

UNIVERSITAS INDONESIA

SKRIPSI

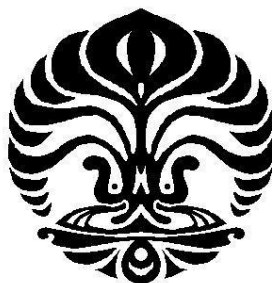
**PEMIKIRAN ISLAM AHMAD SYAFII MAARIF:
DARI ETIKA AL-QURAN MENUJU
MASYARAKAT DEMOKRATIS**

OLEH:

ARIE PUTRA

0806347624

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPOK, 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

SKRIPSI

PEMIKIRAN ISLAM AHMAD SYAFII MAARIF:

DARI ETIKA AL-QURAN MENUJU

MASYARAKAT DEMOKRATIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Sosiologi**

Arie Putra

0806463832

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DEPOK, 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar



Nama : ARIE PUTRA
NPM : 0806347624
Tanda Tangan : 
Tanggal : 30 Desember 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : ARIE PUTRA

NPM : 0806347624

Program Studi : FISIP/ SOSIOLOGI

Judul Skripsi : *PEMIKIRAN ISLAM AHMAD SYAFII MAARIF:
DARI ETIKA AL-QURAN MENUJU MASYARAKAT DEMOKRATIS*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai persyarat yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana sosial pada program studi sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Erna Karim

()


Sekretaris Sidang : Sulastri M. Si

()

Pembimbing : Drs. Ganda Upaya, M.A

()

Penguji : Iwan Gardono Sujatmiko Ph. D

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 30 Desember 2011

KATA PENGANTAR

Syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, prima kausa dari segala yang ada. Maha benar Ia yang menghidupkan ciptaannya dalam denyut sejarah, hingga buat makna dirinya semakin kaya di kepala setiap hamba. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial Jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saya percaya, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa saya ada sampai pada penyusunan hari ini, tidak lah mungkin bagi untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Betirida, seorang ibu nan begitu lembut, namun berikan pelajaran mengenai wibawa dan keperkasaan untuk setiap anaknya. Nasral Datuak Tan Mangindo, seorang ayah yang begitu tegas, *batang gadang di tengah nagari, tampek balinduang di paneh garang* (pohon besar di tengah nagari, tempat berlindung saat teriknya matahari), lewat metafor ini kebijaksanaannya sebagai pimpinan masyarakat diungkapkan melalui kebudayaan Minangkabau. Tanpa mereka, aku tak kan bisa sampai ke titik ini. Ampun dan sembah kepada mereka dari seorang anak yang sering keliru ini. Untuk tiga adik perempuan ku, si kembar Rahma Tianara dan Rahmi Tianara, kalian akan menjadi perempuan yang indah, Si Bungsu Syarifa Anatia, ku yakin kau akan jadi orang besar nantinya.
2. Drs. Ganda Upaya M.A, seorang petapa yang tenang, bijaksana dan hangat. Guru yang ajarkan ku tentang luasnya pengetahuan, rendahnya hati, tingginya mimpi, dan dalamnya iman. *Terimakasih Kakek Ganda..* Jutaan kata yang telah kita pertukarkan tentang masa lalu ataupun yang belum pernah terjadi, ku hanya dapat simpulkan menjadi satu kalimat singkat, “I wanna be Ganda!!”.
3. Terimakasih banyak untuk Penguji skripsi ini, Iwan Gardono Sujatmiko Ph. D. Banyak sekali pelajaran dan masukan berharga. Terimakasih untuk hadiahnya, buku yang sangat bermanfaat dan saya sangat senang, saya

begitu tersanjung. Rasanya seperti saat pertama kali orang tua saya membelikan mobil-mobilan ketika saya berumur 6 tahun. Saya beruntung dapat diuji oleh mas Iwan Gardono.

4. Kepada Maarif Institute, sebuah pelabuhan tempat ku sempat menepi. Terimakasih telah berikan ku kesempatan untuk dapat amati dunia yang ingin ku lukiskan lewat ribuan kata ini.
5. Selanjutnya kepada narasumber penulisan skripsi ini, Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, Dr. Heidar Nashir, Fachry Ali M.A, Bikhu Sri Pannyavaro, Romo Benny Susetyo, Nusron Wahid, dan Fajar Riza Ul-Haq. Karena orang-orang besar ini, aku sangat terbantu menyelesaikan skripsi ini. Mereka begitu murah membagi wawasannya yang luas, seakan tak akan pernah berkurang keluasannya. Mereka adalah anugerah untuk bangsa yang sedang tertidur karena kekenyangan setelah menelan masalah yang tak pernah habis-habis ini.
6. Lewat berbagai sumber bacaan, saya simpulkan sebuah definisi. sosiologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari orang yang sedang belajar. Terimakasih kepada para pengajar Departemen Sosiologi FISIP UI, mereka telah berjasa menjadi pengajar yang mengajarkan pelajaran tentang orang-orang yang sedang belajar.
7. Kepada semua teman-teman sosiologi 08 yang telah menjadi konteks bagi saya sebagai *the man* dengan perdebatan dan canda tawa yang tak henti-hentinya mengalir, Emir, Purna, Ardi, Zuhdi, Zico, Tangkas, Kiki, Mega, Aji, Dini, Rukita, Dady, Anggun, Dawud, Dea, vivi, Mia, Dufri, Andy, Agni, Anggun, Radit, Dika, Ayya, Alma, Bogel, Dina, Dipi, Bibop, Nurina, Szasza, Ayu, Imam, Buny, Gus War, dan semua yang tak disebutkan satu per satu. Senior-senior yang baik, Geger, Cikita, Bogi, Mangap, Moly, Olip, Rhendy, Hansen, Mike, Ikyu, Arman, Iqbal, Frendy, Agus, dan semua yang tak terbahasakan di sini. Junior-junior yang lucu, Ganes, Maul, Chandara, Aby, Ferry, Haris, Pitor, Pasya, Timoti, Adit,

Atika, dan semua yang telah mendukung dengan berbagai keceriaannya, terimakasih banyak.

8. Teman-teman di Fisip UI, Asep Cicago dan baston, Sarmon, Lintar, Aji dwi, Ajidam, Mauritz, Zikril, Dendy, Bima, Galih, Dana, Yosa, yang tak terselamatkan bahasa dan yang tak terkatakan, saya ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya untuk mereka yang telah memberi dukungan dan semangat dengan sangat tulus. Teman-teman di jurusan Filsafat, Adityo Anggoro Saragih dan Hendri Weber Napitulu. Senior-senior dan teman-teman di IMAMI UI, Fadry The Young Rambo, Nanda The Black Mantarai, Tito, Puji, Wawan, Uda Hafiz, Uda Edo, Uda Andre, Uda Andri, Uda Haris, terutama Uda Baday yang telah banyak memberi pelajaran untuk saya, dan semuanya yang telah banyak membantu. Tidak lupa juga untuk Ibu dan Bapak Kos yang begitu menyenangkan.
9. Terimakasih yang begitu khusus ingin saya ucapkan kepada Uda Heru Prima Yudha, senior saya di SMA N 1 Landbouw Bukittinggi, Alumni Departemen Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada yang telah izinkan saya menginap di kamar kosannya yang begitu nyaman di Pogung Lor, Kaliurang, Sleman, Yogyakarta, saat melakukan penelitian ini. *Lamak bana kopi jos Malioboro tu da* (enak banget kopi jos Malioboro itu Uda)
10. Sebuah oase kecil di padang pasir pengetahuan, terimakasih untuk teman-teman di Cak Tarno Institute, Cak Tarno Sang Filsuf Logistik, Daniel Hutagalung M.A yang sudah seperti kakak saya sendiri, Faisal Kamandobat sang penyair dan penyiar cinta yang kenalkan ku keindahan dunia, Ahmad Syafiq Ph. D orang yang bisa memikirkan banyak hal sekaligus dengan begitu sempurna dalam satu tubuh, Sururudin, Ali Syahadat, Zacky Khayrulumam, Dr. Bagus Takwin, Dr. Robertus Robet, Rheinatus Beresaby M. Hum, Tommy F Awuy, Haji Mamek, Bang Alfian Siagian, Mba Diah, Mba Dina, dan semua yang telah rajin menanyakan sampai mana saya sudah berpikir. Kalian inspiratif!

11. Terimakasih yang sangat mendadak untuk Ridwan Anak Ibu (Adiministrasi Negara 2007) yang telah bersusah payah membantu saya untuk membuat daftar isi dan perintilan skripsi yang sangat rumit ini. *Nyerah deh kalau ngerjain sendiri...*

12. Untuk bunga yang mekar di awal abad, ia begitu anggun di tengah jutaan keindahan lainnya, sepertinya poros dunia ini telah dihadirkan lewat senyum dan indah matanya. Kau berikan jutaan rasa takut dan cemas pada suatu hal yang tak mampu ku pikirkan, sebuah anugerah Ilahi, yang hiasi kisah-kisah manusia dalam berbagai dokumen kehidupan masa lalu hingga hari ini. Seorang gadis yang lahir dari megahnya sebuah keluarga kecil. Ia, yang ingatannya tertinggal di masa lampau di tengah Jakarta yang sangat agungkan kemajuan. Seorang perempuan yang telah buat ku kagum sebagai lelaki, aku begitu larut dalam tatapan, kesederhanaan, dan tawanya yang hangat. Terimakasih teruntuk sebuah nama yang ku cinta, Fitri Kumalasari. Semoga kita terus bersama. *Blablabla for sentimental reason Lemu.... *ini tempat umum, taboo!!*

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yangtelah membantu. Semoga tulisan ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, seberapapun besar, kecilnya.

Depok, 11 Desember 2011

Arie Putra

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arie Putra
NPM : 0806347624
Program Studi : Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia. **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty free right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pemikiran Islam Ahmad Syafii Maarif: Dari Etika Al-Quran Menuju Masyarakat Demokratis

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) . dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database) , merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 29 Desember 2011

Yang menyatakan,


ARIE PUTRA
Arie Putra

ABSTRAK

Nama : Arie Putra
Program studi : Sosiologi
Judul : **Pemikiran Islam Ahmad Syafii Maarif: Dari Etika Al-Quran Menuju Masyarakat Demokratik**

Islam memiliki posisi yang begitu penting dalam sejarah Indonesia. Sebagai agama mayoritas, banyak Muslim memiliki otoritas sebagai intelektual yang memberikan penafsiran terhadap pemahaman Islam dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Salah satu dari mereka adalah Ahmad Syafii Maarif. Ia adalah satu dari tokoh-tokoh Islam yang menghidupkan optimisme Muslim Indonesia mengenai isu demokratik. Melalui analisa sosiologi politik dan kerangka berpikir sosiologi pengetahuan, penelitian ini melihat bagaimana proses terbentuknya pemikiran Ahmad Syafii Maarif sebagai hasil dari respon terhadap berbagai konteks historis. Minangkabau dan Muhammadiyah adalah titik awal yang menjadi sebuah pintu masuk kedalam dinamika pemikiran Ahmad Syafii Maarif dan perkembangannya. Dari Muslim yang tertutup, Maarif menjadi Muslim yang pluralis. Selanjutnya, pemikiran Ahmad Syafii Maarif banyak membahas mengenai titik temu Islam dan Demokrasi di Indonesia. Hal tersebut sebagai sebuah manifestasi dari gagasan neomodernisme yang diwariskan melalui gurunya, Fazlur Rahman. Pemikirannya mengenai Al-Quran adalah sebuah dasar gerakan menuju masyarakat toleran dan demokratis.

Kata Kunci: Islam, Demokrasi, Muhammadiyah, Neomodernisme, sosiologi pengetahuan, dan sosiologi politik.

Abstract

Name: Arie Putra

Study Program: Sosiologi

Title: Islamic Thought of Ahmad Syafii Maarif: From The Koran Ethic to Democratic Society

Islam has an important position in Indonesia's history. As a majority religion, many Islamic actors have the authority, as intellectual, in giving the interpretation to the Islamic understanding in the growth of Indonesian society. One of them is Ahmad Syafii Maarif. He is one of Islamic figures that turn out the Indonesian Muslim optimism about democratic issue. Through political sociology analysis and sociology of knowledge framework, this research views how the formation process of Ahmad Syafii Maarif's Islamic thought as the result of respond to various historical contexts. Minangkabau and Muhammadiyah are the starting point to entrance to the dynamics of Ahmad Syafii Maarif's thought and its growth. From conservative Muslim, Maarif becomes pluralist's Muslim. The thought of Ahmad Syafii Maarif examines the convergence point between Islam and democracy in Indonesia. It is a manifestation of neomodernism idea inherited from his teacher, Fazlur Rahman. His thought about Koran is the foundation of movement to democratic and tolerant society.

Key Words: Islam, Democracy, Muhammadiyah, Neomodernism, sociology of knowledge, and political sociology

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan	7
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN STUDI LITERATUR.....	14
2.1 Sosiologi Pengetahuan	14
2.2 Civil Society.....	18
2.3 Peta pemikiran Islam di Indonesia (Perdebatan Klasik Antara Tradisionalis Dan Modernis).....	19
2.4 Ideologi dan Utopia Islam.....	22
2.5 Islam dan Negara.....	24
2.6 Intelektual Dan Intelegensia Muslim	25
2.7 Studi Tentang Intelektual Islam Indonesia (Studi Pemikiran Islam Dan Pluralisme Nurcholish Madjid, Ditulis oleh Budhy Munawar-Rachman)	27
2.8 Pemikiran Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurahman Wahid	31
III. METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Metode Penelitian	34
3.2 Tujuan dan Signifikansi Penelitian	35
3.3 Sistematika Penulisan	36

IV. DESKRIPSI TEMUAN LAPANGAN..... 39

4.1 Perjalanan Hidup Buya Dari *Makah Darek*: Sebuah Biografi Singkat 40

4.2 Minangkabau: Sebuah Kesetiaan Kepada Alam Kultural..... 46

 4.2.1 Makna Kekuasaan Dan Islam..... 47

 4.2.2 Minangkabau, Reformasi Islam, Dan Gerakan Ulama 53

4.3 Dinamika Ide Muhammadiyah..... 58

 4.3.1 Ahmad Dahlan Sang Khatib Keraton Dan Gerakan Puritan..... 59

 4.3.2 Muhammadiyah Dalam Perjuangan Islam Kancah Politik 72

 4.3.3 Muhammadiyah: Organisasi Konformistis Yang Lahirkan Resistensi 77

 4.3.4 Muhammadiyah, Intelektualisme, Dan Islam Inklusif..... 84

4.4 Perubahan Sejarah dan Tren Pemikiran Politik Indonesia..... 94

4.4 Fazlur Rahman Dan Tren Pemikiran Dunia..... 99

4.5 Ahmad Syafii Maarif: Gairah Intelektualisme Dan Aktifisme 105

 4.5.1 *Du Choch Des Opinions Yaillit La Verite* : Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Sebuah Ketegangan Panjang.... 106

 4.5.2 Etika Al-Quran: Sebuah Refleksi Tentang Keautentikan 117

4.6 Hubungan Lintas Agama: Suatu Bentuk Persaudaraan Umat Manusia 122

V. ANALISA..... 130

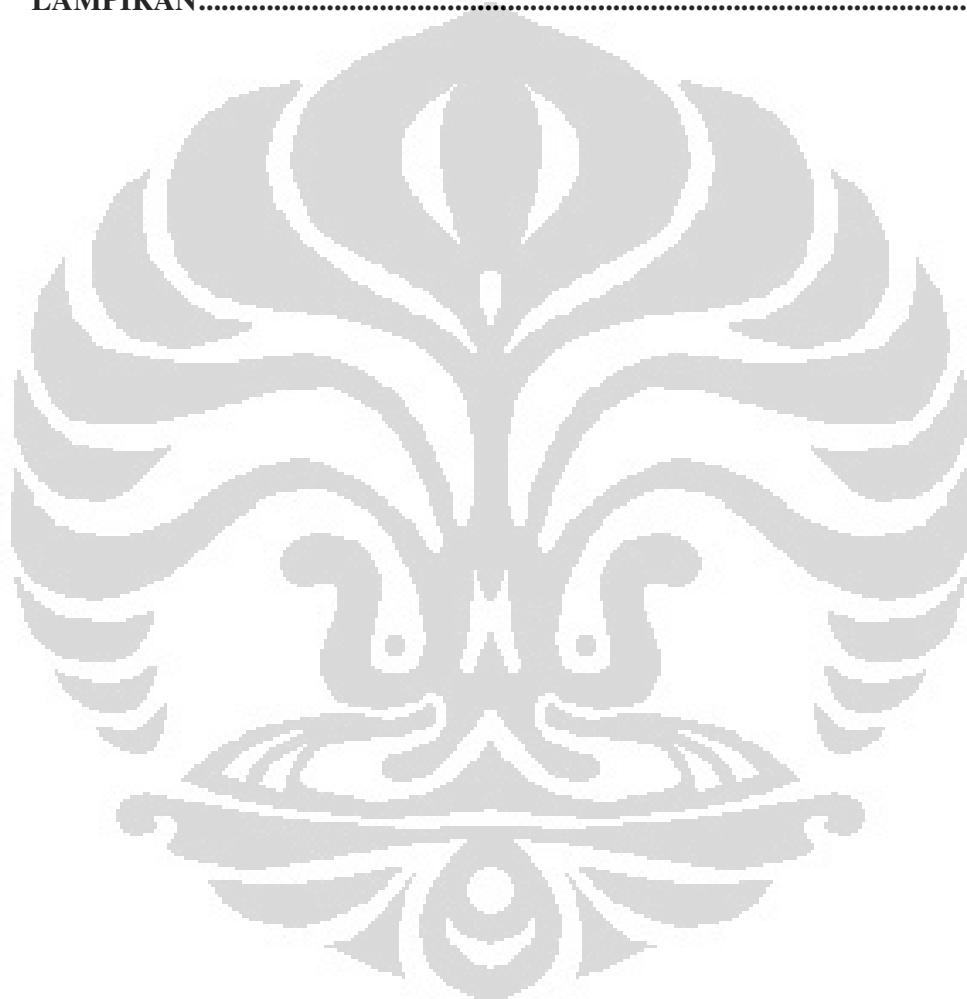
5.1 Dakwah, Politik, hingga Demokratisasi : Dinamika Muhammadiyah Sebagai *Civil Society*..... 130

5.2 Pembentukan Pemikiran Dalam Historisitas: Titik Kisar Pemikiran Ahmad Syafii Maarif..... 140

 5.2.1 Ranah Minang, Yogyakarta, Hingga Athens: Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Fase Awal 141

 5.2.2 Pertemuan Dengan Fazlur Rahman: Obsesi Baru Mengenai Autentisitas..... 148

5.3 Ahmad Syafii Maarif Sebagai intelektual Muslim Indonesia	153
5.4 Ahmad Syafii Maarif : Pergolakan Yang Lahirkan Cara memandang Dunia	160
5.5 Kiyai Kampung Dan Tiga Pendekar dari Chicago.....	164
VI. KESIMPULAN.....	168
BIBLIOGRAFI.....	173
LAMPIRAN.....	181



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam memiliki kontribusi yang besar terhadap aktifitas bernegara dan bermasyarakat di Indonesia, Negeri yang sangat beragam ini. Islam mendapat tempatnya sendiri sebagai sebuah pandangan hidup dalam berbagai praktek sosial Masyarakat Indonesia. Bahkan secara historis, bersatunya Negeri ini sebagai sebuah Bangsa Melayu Besar adalah melalui organisasi modern yang dipelopori oleh sebuah wadah berpandangan hidup Islam, yaitu Sarekat Dagang Islam. Organisasi ini mampu mewujudkan diri sebagai sebuah tali pengikat kolektivitas di negeri jajahan Belanda ini untuk menuju kemerdekaan, yang adalah tanah hunian umat Islam sebagai agama terbesar pemeluknya, yang berarti mayoritas menderita.¹ Seperti yang dikatakan oleh Upaya, *“Indeed, the Greater Malay Nation is constructed in response to and opposition to either Chinese economic expansion or Dutch Colonial empire.”* (Upaya, 2010: 18) Maka, Hal ini memperlihatkan makna Islam sebagai sebuah gagasan menjadi kesadaran historis dalam praktek sosial dan bernegara.

Permasalahan historis tersebut tidak akan dapat menjadi sebuah catatan sejarah yang meruang dan mewaktu, tanpa adanya ruang atau jalur untuk hidup dan terciptanya kontinuitas sejarah, dengan berbagai transformasinya. Menurut tiga sensus penduduk Indonesia belakangan ini, Islam menjadi sebuah kepercayaan yang dominan dipeluk oleh Masyarakat Indonesia yang mengaku beragama, jumlahnya pun mencapai *single majority*. Pemeluk Islam kurang lebih berkisar antara 78%-85%. Jumlah ini merupakan angka yang sangat besar bagi sebuah Negara yang berkonstitusi sekuler atau dalam bahasa lain disebut Negara hukum legal formal.

¹ Pemeluk Islam sangat menderita dalam perdagangan karena sektor ekonomi masa kolonial sangat didominasi oleh pedagang Cina dan perusahaan para pengusaha Eropa. Hal ini mendorong terciptanya sebuah organisasi modern, agar secara hukum status sosial pribumi yang kolektif dalam satu organisasi setara setara dengan seorang Eropa kulit putih. Lihat. (Furnival, 1939, 446) atau Bab IV hal. 63

Angka sebesar ini memungkinkan terciptanya sebuah kesadaran sejarah sebagai landasan praktik pemeluk agama Islam untuk melibatkan diri dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia saat ini.

Pandangan-pandangan hidup Islam membuat mereka mempraktekan berbagai konsep tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Ajaran Islam merupakan sebuah keyakinan yang teraktualisasi dalam banyak aspek dalam kehidupan, termasuk dalam bernegara dan ilmu pengetahuan. Seakan-akan berbagai aspek tersebut menjadi suatu kesatuan. Seperti yang disinggung oleh Jurdi, “Ciri khas yang menonjol dalam agama Islam terletak pada pandangan bahwa Islam adalah keyakinan akan kemahakuasaan Allah SWT (penyerahan diri) Islam merupakan ajaran yang menyeluruh, mengatur segala aspek kehidupan secara terpadu.”(Jurdi, 2008: 509) Hal ini terlihat keterpaduan politik, hukum, ilmu pengetahuan, dsb. Seperti halnya, dinasti-dinasti Islam terdahulu yang merupakan sebuah titik perkembangan Islam ke hampir seluruh dunia memperlihatkan keberadaan Agama menghadirkan keterpaduan berbagai aspek kehidupan tersebut. Berkembangnya ilmu pengetahuan dalam pemerintahan Umayyah dan Abbasyiah², merupakan sebuah wujud Islam menjadi motor penggerak dalam rasionalisme zaman dengan politik, hukum, dan peradabannya secara umum. Hal ini terlihat juga pada Islam di Indonesia. Sebuah gerakan Islam menjadi motor bergeraknya hal tersebut, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Islam sebagai agama yang memiliki posisi sangat penting dalam aktivitas bernegara adalah sesuatu yang ideal sebagai agama mayoritas dalam suatu daerah geografis legal ini. Akan tetapi, indikator demografis ini tentunya tidak menjadi standar mutlak membuat Islam berkembang sebagai gagasan politik yang dominan.

²Umayyah dan Abbasyah adalah dua simbol dari menduniannya pengaruh Islam. Bahkan Abbasyah memiliki kontribusi penting dalam dinamika wacana Islam di Indonesia. Sultan al-Qanhar melakukan aliansi dengan Abbasyah hingga Kesultanan Turki menerima hak dagang khusus dengan Aceh. Umayyah juga merupakan kekuatan yang membuat Islam menyebar ke Asia Timur yang membuat Umayyah yang kebanyakan pedagang Persia dapat menemukan jalur dagang ke Samudera Hindia. “the expansion of Islam to Persia and the Indian subcontinent during the Umayyad Dynasty (40-132/660-749) gave impetus to Arab-Persian seafaring to East Asia. The conquest of these areas provided the Arabs as well as the newly converted Persian Muslims with many strategic ports along the trade route from the Persian Gulf to the Indian Ocean. (Azra, 2006: 150)

Dikarenakan oleh jumlahnya yang besar, Islam sebagai sebuah kesatuan politis sangat diantisipasi. Islam sempat diperlakukan sangat serius oleh Negara, dimana posisi Islam yang mayoritas tersebut dijadikan sebuah kesatuan yang sifatnya seremonial, tetapi tidak membebaskan atau tidak diberikan ruang dalam kontribusi substansialnya pada aktivitas politik. Pada masa Orde Baru, Negara mengagagas sebuah kebijakan yang membuat aktivitas beragama meningkat, tetapi aktivitas politis menurun. (Effendy, 2009: 4) Gagasan ini memperlihatkan kekhawatiran Negara dengan kekuatan Islam yang begitu besar di Indonesia yang dapat mengganggu kestabilan, satu kata yang menjadi orientasi Negara saat itu. Kebijakan ini juga pernah dicanangkan oleh Kolonial Belanda yang takut membuat Islam yang sangat besar mengganggu aktivitas kolonialisasi. (Effendy, 2009: 4) Atau seperti yang dikatakan oleh Hefner, relasi seperti ini merupakan sebuah ketakutan Rezim pada kisaran akhir 80an hingga awal tahun 90an. Dimana, gerakan Islam telah mulai melihatkan afiliasinya dengan gerakan kelas menengah yang anti-Pemerintah. (Hefner, 2001: 11) Dengan keterlibatan ini, Islam pun menjadi sesuatu menjadi bagian penting dalam arus sejarah Indonesia yang selalu *becoming*.

Islam merupakan mayoritas penduduk Indonesia, bukan berarti Islam menjadi azas tunggal, walaupun banyak sekali “gerakan bersorban” mengidentikan diri dengan Islam, yang ingin menjadikan Islam yang mereka pahami sebagai azas tunggal kehidupan bernegara. Dasar Negara dapat direpresentasikan oleh Konstitusi, Pancasila, dan satu kalimat yang menjadi hiasan cakar Lambang Negara. Kalimat ini merupakan sebuah azas yang terus dipertanyakan. Azas ini pun selalu memiliki makna yang terus berkembang. Pada rezim Orde Baru, kalimat ini dipandang sebagai suatu kesatuan kebudayaan yang tertinggi di bawah kedaulatan Negara, yaitu satu kebudayaan Nasional. Hal ini membuat Negara merupakan satu kesatuan tertinggi yang tidak bisa dibantahkan oleh segala keberagaman. Dengan kata lain, Negara yang merupakan pusat administratif dan legal-formal tertinggi memaksakan diri untuk menjadi otoritas kultural tertinggi. Seperti, “Pada masa akhir Orde Baru, ketika Nurcholis Majid mengajukan perlunya partai oposisi, oleh pihak penguasa serta merta

ditanggapi dengan jawaban : ‘oposisi tidak sesuai dengan kebudayaan kita’. (Alam, 1999: 9)

Setelah jatuhnya rezim Orde Baru, azas ini berubah dan bahkan makin banyak tafsirannya. Seperti, “Corak masyarakat Indonesia yang ‘Bhineka Tunggal Ika’ bukan lagi sebuah keberagaman suku bangsa dan kebudayaannya, melainkan keanekaragaman kebudayaan yang ada didalam budaya Indonesia.”(Suparlan, 2002: 98) Tafsir ini digagas oleh tren kajian *multicultural*. Hal ini memperlihatkan *bhineka tunggal ika* yang merupakan sebuah azas dasar bernegara, mengalami reproduksi makna yang sangat identik dengan rezim apa yang berkuasa sebagai penafsir.

Di Indonesia, terlihat bahwa persoalan keberagaman adalah suatu hal yang sangat esensial dalam proses bernegara, walaupun mayoritasnya adalah Muslim. Dalam era demokratisasi sebagai gagasan yang sempat menjadi pandemi di Negeri ini, keberagaman memiliki tafsirnya masing-masing yang bahkan sampai tingkat yang liar. Artinya, keadaan ini membuat setiap kelompok secara bebas menafsirkan makna keberagaman, dari yang sangat setuju dan menghormati perbedaan hingga kelompok-kelompok fundamentalis melihat itu sebagai suatu kecacatan. Perbedaan agama, suku, ekonomi, dsb merupakan sebuah konsekuensi dari sebuah masyarakat yang terus bergerak. Hal ini menjadi sebuah persoalan ketika mengalami permasalahan tafsir keberagaman dalam konteks Negara modern.

Keberagaman Negeri ini tidak hanya berkisar pada permasalahan suku bangsa, ekonomi, dan agama, tetapi juga dalam Islam sendiri terdapat berbagaimacam tafsir terhadap pemahaman dunia, sebagai implementasi dari sebuah perbedaan. Hal ini berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan bermasyarakat pada masing-masing kelompok Islam. Seperti halnya gambaran Islam-Jawa yang diulas oleh Clifford Geertz melalui penelitiannya di tahun 50an. Menurut Geertz, Islam-Jawa terdiri dari tiga kategori, yaitu *abangan*, *santri*, dan *priayi*. *Abangan* merupakan kelompok yang mewarisi tradisi Hindu-Budha dan kepercayaan terhadap ruh nenek moyang yang pra-Islam dalam pemahaman Islamnya. Kelompok ini hidup sebagai kelompok petani

dan memiliki haluan politik tertentu. *Priayi* merupakan kelompok yang memahami tradisi Islam melalui pemahaman yang tidak jauh berbeda dengan *abangan*, akan tetapi mereka hidup dalam tradisi birokratik bentukan Belanda. Sedangkan *santri*, merupakan kelompok pesantren yang menjalankan Islam secara syariat dan memiliki tendensi politis ke Masyumi yang merupakan sebuah partai Islam terbesar saat itu. (Geertz, 1983: 475) Melalui *thick description*, Geertz melihat keterkaitan itu dengan panggung politik skala nasional yang diperlihatkan oleh yang lokal.

Seiring bergeraknya zaman, keterlibatan politik yang semakin intens dari kalangan Muslim semakin besar. Hal ini terwujud pada afiliasi-afiliasi pada organisasi masa yang berujung pada partai politik. Dengan gerakan seperti ini, Islam tidak hadir sebagai sebuah wujud tunggal. Seperti, dua organisasi masa Islam terbesar di Indonesia, bahkan di dunia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dua organisasi ini memiliki dasar pandangan yang berbeda, NU lebih menekankan ketahanan Islam yang tradisional, meletakkan kyai sebagai *cosmos*, sedangkan Muhammadiyah lewat berbagai sekolah-sekolahnya yang bercorak modern mengarah pada Islam yang berwawasan Modern secara institusi. (Noer, 1978: 70) Hal ini dapat diartikan bahwa pada dasarnya, ada perbedaan orientasi dari gerakan Islam di Indonesia yang tergambar pada kedua kutub ini. Akan tetapi, Deliar Noer mengatakan, pada awalnya ada persamaan dalam orientasi gerakan Islam tersebut, yaitu memunculkan sebuah identitas nasional sebagai kelompok mayoritas. (Noer, 1978: 300) Selain itu, sama-sama diawali dari basis masa perdesaan.

Indonesia yang membentang luas ini memiliki suatu gagasan landasan yang membuatnya menjadi satu entitas. Jika ditarik secara geneologis, Indonesia yang masih bernama Nusantara berdiri kokoh sebagai kesatuan maritim di bawah panji Majapahit. Pada masa Kolonial Belanda, Indonesia menjadi sebuah kesatuan administratif dalam memperkaya kas Negeri Penjajah. Setelah merdeka, Soekarno lewat otoritas Orde Lama menjadikan Negara yang ribuan pulaunya masih belum terjamah ini sebagai satu kesatuan ideologis. Sedangkan, Orde Baru menjadikan Indonesia sebagai satu kesatuan pembangunan ekonomi yang selalu diproklamkan

melalui banyak wacana ciptaan para petingginya. Setelah jatuhnya Orde Baru, Indonesia yang sudah mengalami guncangan hebat, penyelesaiannya seperti hanya diserahkan pada konstitusi yang sudah diamanatkan sebagai obat.

Apabila Ben Anderson mengatakan, bahwa Indonesia adalah sebuah kesatuan yang terbayangkan atau dalam bahasa Indonesianis ini adalah *imagined community*. Maksudnya, komunitas ini adalah sesuatu yang terbayangkan karena dipersatukan oleh sebuah otoritas Negara yang memaksa terbentuknya komunitas ini. Hal ini membuat konsep *nation-state* sebagai sesuatu yang berawal dari kapitalisme cetak, semakin nyata dalam kepala setiap orang yang berada dalam Negara ini, sambil setiap hari membayangkannya. Padahal, mereka tidak pernah mengenal, tidak memiliki hubungan darah, beda agama, dan beda etnis. (Anderson, 2008:56-57) Begitulah Indonesia dengan keberagamannya itu, Negara berposisi sebagai pemegang kekuasaan yang kuat atas keIndonesiaan sehingga menjadi sebuah kesadaran.

Keberagaman ini akan sangat berpotensi dalam menurunkan kesadaran tersebut jika Negara tidak dapat mempertegas eksistensinya. Hal ini dikarenakan adanya komunitas-komunitas yang merasa sangat berbeda satu sama lain dan tidak merasakan eksistensi Negara. Contohnya, dengan apa yang negeri ini pernah alami, banyaknya kelompok yang berlatar belakang perbedaan identitas meminta kemerdekaan sendiri untuk berdiri sendiri, seperti Aceh yang masih bergejolak hingga diberi keleluasaan dalam pendirian partai lokal. Atau dalam contoh lain, banyak gerakan fundamentalis Islam membangun sebuah gagasan pendirian Negara Islam di Indonesia, yang artinya konstitusi Indonesia harus dirombak kembali dan diganti dengan sistem kekhalifahan, yang belum menemukan sebuah perumusan baku dengan konteks Indonesia hari ini karena sepertinya belum mungkin juga untuk diujikan. Wacana perbedaan merupakan sebuah bukti *nation-state* yang membangun kesatuan komunitasnya sangat rapuh saat eksistensi Negara tidak teraktualisasikan secara baik dan intensif setiap saat.

Dalam kondisi seperti ini sebagai sebuah konteks, Islam hadir menjadi agama yang terinstitusionalisasi dan banyak sekali pemahaman yang berbeda secara akidah dengan berbagai variannya. Dalam tindakan bernegara, Islam bergerak dengan kelompok pemikir atau dapat dikatakan aktor yang berposisi sebagai penafsir titah Sang Ilahi. Idealnya, Hal ini akan menjadi pandangan hidup pengikutnya dalam setiap praktik bernegara dan bermasyarakat. Bahkan, aktor-aktor tersebut dapat melakukan transformasi dari gagasan awal organisasinya dengan berbagai pemikiran-pemikirannya yang inovatif.

Salah satu organisasi masyarakat Islam yang dianggap penting di Indonesia adalah Muhammadiyah. Organisasi masyarakat ini telah melakukan gerakan yang signifikan di berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Mulai dari pembangunan sekolah-sekolah modern, hingga pada kehidupan politik dalam aktivitas bernegara.³ Dengan usia yang nyaris satu abad, organisasi ini memiliki gerakan yang sangat penting dalam memberikan warna KeIslaman di Indonesia. Hal ini mereka capai tidak lepas dari peran pemikir-pemikirnya yang menafsir pesan Tuhan, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Peran pemikirnya ini sebagai intelektual yang berada dalam kelas intelegensia, senantiasa mengontrol eksistensi dari organisasi masyarakat ini kearah landasan ideologisnya dengan berbagai transformasi dan kontinuitasnya. Aktor-aktor ini adalah orang yang mampu mempengaruhi berlangsungnya peristiwa hingga mempengaruhi jalannya peristiwa tersebut ke suatu arah yang ditentukan.

1.2 Permasalahan

Indonesia banyak sekali diwarnai berbagaimacam gerakan Islam. Hal ini terlihat dari munculnya dinamika pemikiran Islam di Indonesia yang menggoreskan nama-nama pengagasnya dalam perjalanan sejarah Negeri ini. Selain mengenai

³ Dalam aktivitas bernegara, tokoh-tokoh Muhammadiyah sangat berperan dalam era demokratisasi di Indonesia, seperti penggulingan rezim Orde Baru, sekaligus berperan dalam berbagaimacam perdebatan di era kepemimpinan Presiden Abdurahman Wahid, pasca-Reformasi.

akidah, tauhid, dan fiqih, pemikiran-pemikiran tersebut juga menyentuh aspek kehidupan bernegara yang politis. Hal ini dapat menjadi sebuah kaitan Islam dan politik yang selalu hidup di Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Bahtiar Effendy, “Hubungan Islam dan politik di Indonesia memiliki tradisi yang amat panjang. Akar geneologisnya dapat ditarik sejak masuknya Islam ke kepulauan ini.” (Effendy, 2009: 21) Hal tersebut dapat bertahan dengan berbagai paradigma dan refleksinya hingga hari ini.

Kebertahanan tersebut berwujud pemikiran-pemikiran mengenai praktek hidup. Pemikiran yang berdialektika terus-menerus menjadi sintesa berupa gerakan-gerakan dalam kehidupan Islam dan politik. Islam merupakan hasil sebuah tafsir yang diinternalisasikan menjadi sebuah landasan politik atau sebuah kerja ideologis. Apabila membicarakan tafsir bagi sebuah gerakan, kita tidak dapat lepas dari peran para intelektual dan kaum intelegensia dalam kelompok-kelompok tersebut. Karena, Islam adalah rangkaian pikiran dan praktek yang menyatu, seperti yang dijelaskan oleh Jurdi. Menjadi penting rasanya untuk melihat Islam dengan memperhatikan aktor yang ada dalam kelompok tersebut sebagai produsen, penaafsir dan kemudian merefleksikan melali pemikirannya menjadi suatu gagasan yang rasional sebagai tindakan dunia pengikutnya, bahkan bangsa.

Pada tahun tahun delapan puluhan hingga Sembilan puluhan, sangat terkenal sebuah kalimat yang berbunyi, “Islam yes, Partai Islam no”. Kalimat ini dikemukakan oleh Nurcholis Majid sebagai seorang pemikir yang menginspirasi berdirinya Jaringan Islam Liberal. Konsep lain yang cukup terkenal dikemukakannya adalah masyarakat madani sebagai sebuah gambaran masyarakat Madinah yang dianggapnya sangat terbuka dan demokratis. Piagam Madinah yang sudah menerakan prinsip-prinsip bernegara yang memungkinkan berbagai komonitas dapat hidup bersama. (Munawar-Rahman, 2007:142) Selanjutnya, Abdurrahman Wahid yang berasal dari Nakhdatul Ulama sangat terkenal dengan gagasan pluralismenya, yang terlihat pada masa kepimimpinannya sebagai Presiden Republik Indonesia, membebaskan masyarakat Indonesia yang terikat belenggu diskriminasi dan label minoritas. Seperti kebijakan,

penghentian menganggap keturunan PKI sebagai musuh bersama dan juga mengukuhkan pengakuan kepada agama keenam, yaitu Konghucu yang sempat melakukan perayaan hari besar Imlek secara sembunyi-sembunyi di seluruh penjuru Negeri ini. Selain itu, banyak sekali pemikiran-pemikiran mengenai pendirian Negara Islam, seperti yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh Hizbut Tahrir Indonesia, yang ingin merefleksikan gagasan M. Natsir dan mengangkat kembali wacana mengenai Piagam Jakarta sebagai sebuah jalan mendirikan tanah yang dipimpin oleh seorang khalifah. Secara ide, menolak semua gagasan yang bukan berasal dari Islam, terutama dari barat yang menimbulkan kemerosotan umat. (Jurdi, 2009: 387) Dan masih banyak lagi pemikiran yang mencoba merefleksikan diri sebagai sebuah standar Keislaman yang autentik bagi setiap kelompok di Indonesia.

Pada era reformasi sebagai sebuah era kontemporer Indonesia, Muhammadiyah juga menjadi salah satu yang terpenting dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagai sebuah organisasi Muhammadiyah melahirkan generasi intelektual yang sangat berperan besar dalam produksi pemikiran bermasyarakat. Gerakan ini hadir sebagai sebuah warna Islam dalam kegiatan bernegara yang semakin demokratis dan dinamis ini. Dengan arah pergerakannya, Muhammadiyah seperti halnya organisasi Islam lain, juga membutuhkan refleksi dari intelektual-intelektualnya untuk menjaga eksistensinya dalam beramal. Intelektual Muhammadiyah pun harus hadir dalam proses bernegara dan bermasyarakat sehingga mengkonstruksi sebuah keIslaman yang berada pada arah dan tujuan dari Islam-Muhammadiyah.

Islam yang dipahami oleh Muhammadiyah adalah sebuah pemahaman yang modernis, yang tidak dapat melepaskan diri dari sebuah gagasan pengetahuan yang sistematis dalam mencapai tujuan-tujuan hidupnya, dalam konteks ini pengetahuan modern. Selanjutnya, pandangan bernegara yang dimunculkan mengadopsi gagasan yang modernis juga. Muhammadiyah sangat menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar Negara, sekaligus dasar KeMuhammadiyah dalam aktivitas bernegara. (Nashir, 2010: 198) Hal ini terjadi karena Pancasila dan UUD 1945

membuka kemungkinan untuk berkembangnya sebuah pembaruan gerakan Islam di Indonesia yang suci secara akidah. Oleh karena itu, Muhammadiyah dengan kegemaran beramal telah membantu pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya diselesaikan oleh Negara, seperti dengan membangun sekolah-sekolah modern.

Pandangan Islam Muhammadiyah melahirkan generasi intelektual yang modernis dalam berbagai pandangan dan pemikirannya mengenai Islam yang merupakan landasan ideologis organisasi. Hal ini mendorong lahirnya generasi Intelektual Islam berpendidikan Barat, namun harus menjauhi semua yang *bid'ah*⁴ dalam dinamika pemikiran Muhammadiyah. Landasan ideologi ini membuat Muhammadiyah menjadi organisasi yang mensucikan akidah Islam dan mengarahkan perjuangan Islam ke arah yang rasional. Maksudnya, Muhammadiyah menolak hal-hal yang mengganggu Islam untuk menjadi alat pemenuhan kebutuhan hidup. Muhammadiyah menolak sekali Islam yang sangat terpengaruh dengan tradisi. Seperti, beberapa kelompok Islam Jawa yang menjalankan tradisi *slametan*. Hal ini dianggap mengganggu produktifitas oleh umat.

Salah satu intelektual terpenting dalam sejarah Muhammadiyah adalah Ahmad Syafii Maarif. Pemikiran Maarif sangat berpengaruh dalam gerakan yang dibuat oleh Muhammadiyah. Banyak hal pembaharuan yang dilakukan oleh Maarif dalam perkembangan Muhammadiyah sebagai organisasi dan kontribusinya terhadap pemikiran Islam di Indonesia. Maarif menjadi seorang tokoh bangsa yang dianggap pluralis dalam pemahaman Islamnya. Gagasannya membuat transformasi yang sangat signifikan dalam arah gerakan Muhammadiyah. Sosok dan pemikirannya selalu diidentikan dengan Muhammadiyah, begitupun sebaliknya. Muhammadiyah dianggap telah melahirkan tokoh bangsa yang mementingkan intelektualisme, tidak sekedar beramal seperti yang dicita-citakan Maarif.

Maarif mengemukakan banyak gagasan mengenai kehidupan Islam dan bernegara yang berhubungan dengan konsepsi keberagaman Indonesia secara

⁴ sebuah praktek yang dianggap mengurangi atau melebihi-lebihkan suatu praktek ibadah. Atau yang dijelaskan oleh Deliar Noer *bid'ah* bermakna, *innovation* atau *accretion*. (Noer, 1978: 6)

sosiologis. Ketiga konsep yang sering dibahas oleh Maarif, yaitu Islam, keberagaman, dan negara-bangsa direfleksikannya dengan konteks Indonesia saat ini, dimana tidak ada lagi tekanan penyeragaman terhadap segala hal, termasuk gagasan. Karena ketokohnya di Muhammadiyah, Islam atau kehidupan beragama menjadi fokus yang sering diulasnya dalam berbagai gagasannya. Hal ini tidak lepas dengan multidimensionalnya manusia secara sosiologis yang tidak dapat lepas dari dirinya yang lain dan selalu dapat hidup dalam beberapa jenis dunia sekaligus. Akan tetapi, pembahasan tersebut selalu diarahkan kepada tafsir Islam yang memotret Keindonesiaan. Seakan-akan, Islam dijadikan sebagai sebuah pintu masuk ke dalam berbagai permasalahan Keindonesiaan dan demokrasi.

Maarif sebagai seorang tokoh terus bergerak ke arah pikiran-pikiran yang seiring zaman. Selain dikarenakan konteks zaman, ia juga dipengaruhi oleh banyak intelektual yang pernah bertemu langsung, ataupun hanya melalui berbagaimacam teks yang pernah dibacanya, terlihat dari banyak tulisan dan gagasan Maarif membahas mengenai pemikir-pemikir yang berpengaruh di dunia, tidak hanya pemikiran yang bercorak Islam. Kombinasi tersebut selalu dijadikan berbagai dialog dalam karya-karyanya. Sintesa dari dialog tersebut menjadikan pemikiran Maarif sebagai tokoh yang dikenal, salah satu motor gerakan pemikiran Islam di Indonesia.

Walaupun sebagai intelektual yang memberikan sentuhan terhadap pemikiran bernegara, tetapi ia bukan seorang tokoh yang terlibat langsung dalam jabatan-jabatan kenegaraan. Pemikiran-pemikiran Maarif dihadirkan dalam berbagai tulisan dan kepemimpinannya di Muhammadiyah yang terbilang tidak bersentuhan langsung dengan berbagai proses pengambilan kebijakan bernegara. Posisinya sebagai intelektual Muslim di Indonesia terbilang sebuah model baru karena sebelumnya sangat tren dengan keterlibatan dalam proses bernegara, khususnya petinggi-petinggi Muhammadiyah. Hal ini tentunya memiliki pertimbangan tersendiri dari Maarif, tentunya ini bukan hanya permasalahan kesempatan untuk berpolitik praktis karena basis Muhammadiyahnya yang dimilikinya sangat kuat. Bahkan, Maarif menegaskan ketidaksetujuannya dengan aktor-aktor yang menjadikan Muhammadiyah sebagai

kendaraan politik. (Maarif, 2011: XI) Hal ini sangat kontras sekali dengan keadaan pada zaman Orde Baru, dimana Muhammadiyah diposisikan sebagai sekber Golkar yang pernah menjadi pemasok masa, kader, dan pemilih Golkar dalam Pemilu, yang hasilnya pernah merangkul hingga mencapai angka lebih 70%, walaupun pada akhir kepemimpinan Muhammadiyah pada masa Orde Baru sudah mulai berposisi sebagai oposisi terhadap kekuasaan dominan.

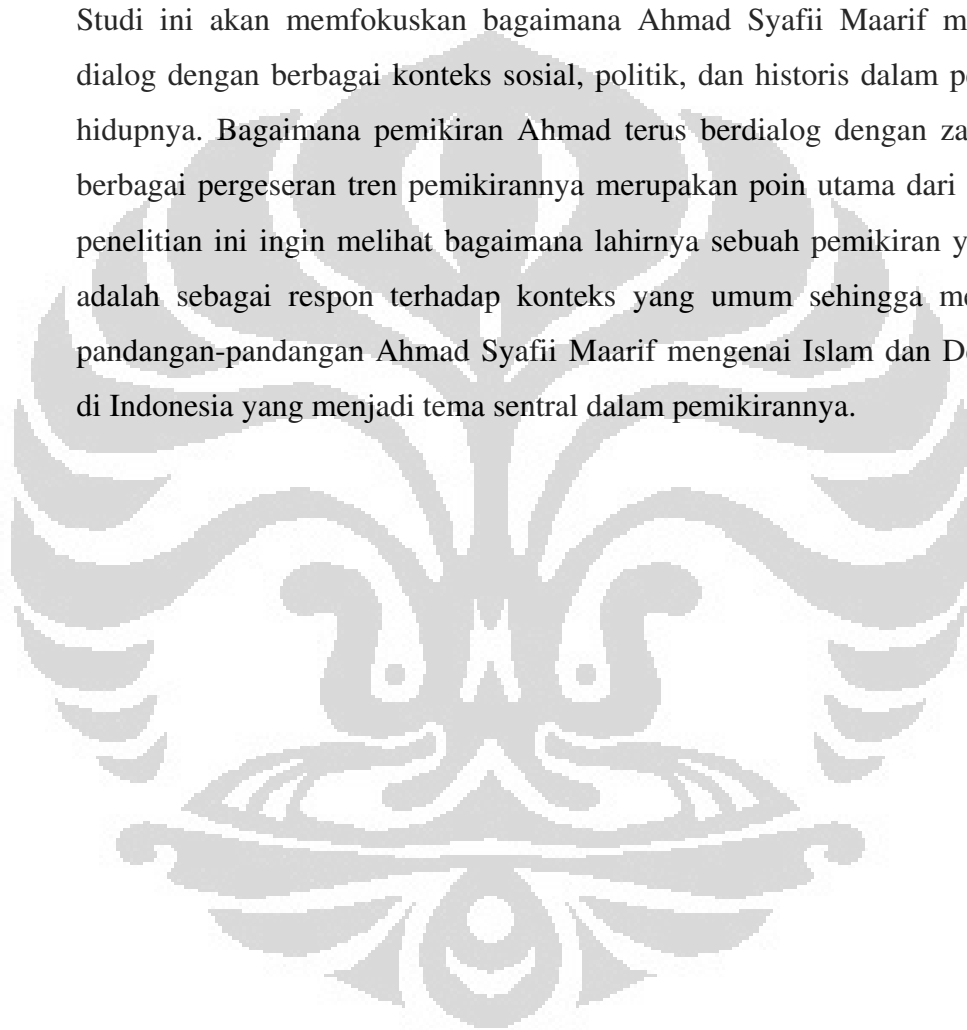
Pemikiran Ahmad Syafii Maarif menjadi sebuah kajian menarik dibanding kegemilangan intelektual Muslim lainnya di Negeri ini adalah adanya ketidaklinearan antara pemikiran dengan latar belakang ideologi Muhammadiyah, tempat ia tumbuh, berkembang, dan pernah memimpin. Sebagai contoh, Maarif menginginkan lahirnya produktivitas tradisi pemikiran nan filosofis di tengah tradisi Muhammadiyah yang birokratik dan lebih bersifat kerja sosial praktis atau “hanya senang beramal”. Dalam ranah kontestasi, Jargon-jargon yang sering disuarakannya berkaitan dengan pluralisme, berbeda dengan tradisi Muhammadiyah yang berambisi melakukan purifikasi terhadap akidah. Di sisi lain, Abdurahman Wahid dan Nurcholish Madjid memiliki kesamaan akar tradisi keluarga yang tradisionalis, sangat dekat dengan pemahaman Islam yang lebih lentur. Walaupun, keduanya dibesarkan dalam tradisi pesantren yang modernis. Amien Rais sebagai salah satu ikon Muhammadiyah, bahkan Muslim Indonesia memiliki pandangan yang linear dengan ideologi dasar Muhammadiyah. Hal ini diwujudkan melalui keinginannya melestarikan kekhasan Islam di dalam sebuah sistem politik, seperti yang dijelaskan oleh Abdurahman Wahid dalam salah satu tulisannya yang fenomenal di Koran Tempo pada tahun 1993, berjudul “Tiga Pendekar Dari Chicago”. Namun, pemikiran mereka semua tetap menjadi sebuah sejarah panjang dinamika Islam di Indonesia yang harus terus dikaji.

Dari permasalahan yang dirumuskan di atas, Ahmad Syafii Maarif merupakan seorang tokoh intelektual yang berpengaruh dalam gejolak demokrasi dan dinamika pemikiran Islam dalam konteks Indonesia kontemporer. Untuk itu, dirumuskan

pertanyaan yang menjadi bahasan, sekaligus pembatasan masalah dalam penelitian ini. Sebagai berikut,

1. Bagaimana proses tumbuh dan berkembangnya pemikiran Ahmad Syafii Maarif dalam perjalanan hidupnya sebagai intelektual Muslim Indonesia?

Studi ini akan memfokuskan bagaimana Ahmad Syafii Maarif melakukan dialog dengan berbagai konteks sosial, politik, dan historis dalam perjalanan hidupnya. Bagaimana pemikiran Ahmad terus berdialog dengan zaman dan berbagai pergeseran tren pemikirannya merupakan poin utama dari studi ini. Penelitian ini ingin melihat bagaimana lahirnya sebuah pemikiran yang unik adalah sebagai respon terhadap konteks yang umum sehingga melahirkan pandangan-pandangan Ahmad Syafii Maarif mengenai Islam dan Demokrasi di Indonesia yang menjadi tema sentral dalam pemikirannya.



BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Sosiologi Pengetahuan

Perubahan dinamika pemikiran dalam sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim berkaitan dengan eksistensi gagasan dalam suatu struktur sejarah. Sejarah merupakan sebuah konteks dari lahirnya sebuah pemikiran. Perubahan struktur pemikiran, dengan dialognya dengan berbagai konteks perubahan sejarah. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan menitikberatkan sebuah analisa eksistensi gagasan kepada studi historis kongkret yang dimaknai.

“Rather, the sociology of knowledge seeks to comprehend thought in the concrete setting of an historical situation out of which individually differentiated thought only very gradually emerges”. (Mannheim, 1936: 3)”

Asumsi dasar dari studi sosiologi pengetahuan adalah sebuah gagasan tidak hanya lahir dari dialektika internal atau psikologis, tetapi juga subjek tidak lepas dari selimut sejarah apa yang mewarnai periode tertentu. Studi sosiologi pengetahuan sangat dekat kaitannya dengan studi melihat perkembangan intelektualitas, apabila konsep ini diposisikan secara metodologis dalam analisa gagasan.

Selain itu, apabila dilihat pada level epistemologis, sosiologi pengetahuan adalah teori yang menjelaskan penentu eksistensi dari pemikiran yang aktual, seperti yang dikatakan oleh Mannheim, “..., we will present sociology of knowledge as a theory of the social or existential determination of actual thinking” (Mannheim, 1936: 267) Ini berarti sosiologi pengetahuan menjelaskan bahwa sejarah yang bertransformasi menjadi sebuah kesadaran hingga lahir gagasan-gagasan tertentu dalam suatu masyarakat, oleh karena itu Mannheim menjadikan ideologi sebagai studinya dalam sosiologi pengetahuan, walaupun kata ideologi tidak boleh digunakan dalam analisa subjek sejarah karena sangat penuh dengan muatan konotasi moral. Mannheim lebih menekankan pada penggunaan kata perspektif dari subjek

atau pemikir. Sebuah proses sejarah mempengaruhi jalannya pemikiran, layaknya Hermes yang direfleksikan oleh para pendeta menjadi konteks pengaktualisasian semua pesan Dewa tertinggi dalam Mitologi Yunani.

Sosiologi pengetahuan akan melibatkan setiap pengalaman dari subjek yang eksis dalam sejarah. Eksistensi subjek akan dilihat dari aspek mobilisasi vertikal dan horizontalnya di dalam sejarah. Oleh karena itu, hal ini melibatkan cara intelektual memaknai pengalaman dalam sejarah tersebut sehingga muncul gagasan-gagasan tertentu melalui refleksi yang dilakukannya. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari kelompok-kelompok yang menjadi tempat subjek sejarah bernaung dengan gagasan-gagasannya, akan tetapi kepentingan kelompok dapat kembali direproduksi sebagai sebuah gagasan baru yang terus menerus berkembang secara dialektis sebagai sebuah perspektif dari subjek.

Pemikiran dapat terlahir melalui perdebatan dan dominasi pemikiran tertentu dalam sebuah konteks historis. Pemikiran yang mendominasi tersebut diberikan respon dan dikembalikan dipahami sebagai pandangan hidup.

“In addition to those social factors which account for the early unity and subsequent multiplicity in the dominant form of thought, another important factor should be mentioned”. (Mannheim, 1936: 10)

Kelompok akan dibentuk sebuah pandangan- pandangan hidupnya oleh pandangan-pandangan dari sebuah pemikiran dominan atau perdebatan yang terjadi. Mannheim melihat subjek yang berada dalam arus sejarah tertentu memberikan respon terhadap pemikiran-pemikiran yang sudah mewarnai sejarah tersebut.

Bagi Mannheim, intelektual adalah kelompok yang sangat penting dalam suatu masyarakat. Intelektual adalah orang yang merespon keadaan zaman dan sejarah hingga melahirkan pandangan hidup bagi masyarakatnya. Seperti, pemuka agama yang memberikan tafsiran terhadap sebuah kejadian yang terjadi hingga diikuti sebuah keyakinan dan pandangan hidup. “In every society, there are social group whose special task it is to provide an interpretation of the world for that

society” (Mannheim, 1936: 10). Oleh karena itu, Mannheim mengatakan bahwa kelompok ini memiliki strata tersendiri dalam masyarakat dan dapat menikmati monopoli kebenaran suatu masyarakat.

Pada hakikatnya, sosiologi pengetahuan merupakan sebuah usaha mengetahui bagaimana lahirnya sebuah pemikiran yang dilahirkan melalui konteks dan dinamika historis yang terkait dengan konteks sosial masyarakat.

“The proper theme of our study is to observe how and in what form intellectual life at given historical moment is related to the existing social and political forces”. (Mannheim, 1936: 67-68)

Pengamatan sosiologi pengetahuan dilakukan terhadap seorang yang menafsirkan dunia yang dilakukan sebagai sebuah respon terhadap sejarah, kondisi sosio-kultural, dan juga dinamika politik yang terjadi dalam sebuah zaman.

Penjelasan Mannheim mengenai ideologi dan utopia menjelaskan tentang perkembangan ide yang dialektis. Ideologi diposisikan Mannheim sebagai kumpulan konseptual yang ada di dalam kepala subjek. Utopia adalah sebuah pemahaman ketidakmungkinan terhadap kumpulan konseptual selain dirinya. Contoh, apabila saya seorang liberal dengan berbagai konseptual yang saya miliki, maka kepemilikan kolektif adalah sesuatu yang utopis, begitu juga sebaliknya. Jadi, cita-cita dari kumpulan konseptual lain adalah suatu ketidakmungkinan bagi suatu ideologi.

Sosiologi pengetahuan yang dijelaskan oleh Mannheim kemudian menjadi pembahasan dari beberapa ilmuwan setelahnya. Banyak pembahasan mengenai kemunculan pemikiran dari intelektual dalam studi sosiologi. Hal ini sering kali dimaknai sebagai kejeniusan dari aktor atau tersebut. Akan tetapi, banyak hal mempengaruhi kemunculan dari sebuah pemikiran, tidak cukup hanya kejeniusan. Pada bagian ini diberi judul *emergence of taught*, berangkat pada penjelasan dari Jonathan Turner. Dalam bukunya, *The Emergence Of Sociological Theory* dijelaskan kemunculan sebuah pemikiran tidak hanya karena kejeniusan semata. Seperti pada setiap pembahasan terhadap pemikiran seorang tokoh, Turner selalu menyertakan

konteks biografi dan intelektual dari pemikir yang dibahasnya. Hal ini terlihat dalam penjelasan Jonathan Turner mengenai Karl Marx. Sebagai seorang intelektual, Karl Marx sangat terpengaruh dengan Hegel. Hal ini terjadi karena kedekatan hubungan mereka dalam berbagai diskusi. (Turner, 1981: 115) Selain itu, Karl Marx memiliki partner intelektual yang selalu menjalani aktivitas bersama-sama. Jonathan Turner menganggap hal ini adalah yang paling berpengaruh dalam munculnya sebuah pemikiran.

Selain itu, George Ritzer juga menjelaskan konteks biografis lain dari pemikir tersebut hingga lahir muncul pemikrannya. Seperti halnya, penjelasan Ritzer mengenai konteks biografi keluarga dari Max Weber. (Ritzer dan Goodman, 2006: 125) Hal ini merupakan suatu cikal-bakal lahirnya karyanya yang sangat fenomenal, yaitu *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Turner memandang hal ini didorong oleh tradisi kalvinsis yang sangat ketat dalam keluarga Max Weber, kemudian senantiasa menjadikan eksistensi Tuhan semakin nyata lewat kegiatan ekonomi. Berawal dari sini, Max Weber melanjutkan studinya terhadap berbagai Agama dan kebudayaan untuk mencari rasionalitas yang sudah muncul di Eropa pada saat itu.

Dalam penelitian ini, pemikiran yang akan dibahas adalah pemikiran Islam di Indonesia dengan segala dinamikanya. Pemikiran ini lahir tentunya bertumpu pada konteksnya. Hal ini juga didasari oleh eksistensi Islam sebagai sebuah Agama. Dalam hal ini, Islam sebagai sebuah agama akan menanggapi berbagai keadaan yang ada disekitarnya untuk menciptakan sesuatu yang dianggap Islami dan menolak sesuatu yang dianggap non-Islami. Oleh karena itu, “Pemikiran Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan politiknya karena hal ini akan berhubungan dengan tujuan gerakannya” (Syamsudin, 1991: 53) Islam selalu dimaknai sebagai kesatuan pikiran dan tindakan yang mengubah keadaan lewat gerakannya tersebut. Hal tersebut memiliki musuh dan tujuan masing-masing dalam konteks zamannya. “Pada tahun 1920an- 1930an tujuan dari gerakan Islam adalah kemerdekaan Indonesia”. (Syamsudin, 1991: 53) Oleh karena itu, pemikiran yang

hadir pada zaman itu adalah pemberontakan kepada Belanda yang dianggap kafir. Perjuangan kemerdekaan merupakan sebuah ibadah dari gerakan tersebut.

Selain konteks dan berbagai macam standar yang sudah dijelaskan di atas, Coser berpendapat ada satu hal lain yang mempengaruhi munculnya pemikiran tersebut, yaitu konsep *The Man*. (Coser, 1977: 58) Maksudnya adalah perjalanan seorang pemikir, melalui perjalanan intelektualnya dan memperhatikan perubahan dan bergeraknya pemikiran seorang pemikir. Hal ini berada didorong oleh hal seperti aktivitas organisasi, tumbuh dalam keluarga seperti apa, komunitas yang pernah diikuti, kotenteks Negara atau tempat mana saja yang pernah menjadi lokasi seting hidupnya. Hal ini diperlihatkan dalam bahasanya mengenai Karl Marx, mulai lahir dari keluarga, menjadi Hegelian Muda, hingga Marx mendirikan sebuah gerakan Internasional pertamanya. (Coser, 1977: 58-57)

Dalam penelitian ini, pemikiran ini dianggap mampu menjelaskan berbagai macam konteks yang memungkinkan pemikiran Islam dari Ahmad Syafii Maarif hadir sebagai sebuah praktik dalam dinamika Islam di Indonesia. Dalam pemikiran ini, berbagai konteks menjadi sebuah penjelasan dari hadirnya sebuah pemikiran. Penggabungan pendorong kemunculan pemikiran ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap.

2.2 Civil Society

Civil society adalah sebuah bentuk asosiasi dalam masyarakat. Barangkali, inilah bentuk dasar dari konsep klasik mengenai *civil society*. Asosiasi inilah yang mawadahi kepentingan-kepentingan orang-orang yang berasosiasi. Semua orang memiliki kepentingan diri sendiri, akan tetapi *civil society* menjadi sebuah wahana yang mengkonversi kepentingan pribadi tersebut menjadi kepentingan pribadi yang lebih dimengerti oleh setiap anggota asosiasi. (Gaston, 2000:4) Dari poin inilah, kelompok asosiasi ini dapat menjadi *civil society* yang memberikan pemahaman akan kepentingan-kepentingan masyarakat.

Civil society dibagi menjadi dua jenis, yaitu *civil society I* dan *civil society II*. (Foley dan Edward, 2000: 3) Karakteristik ini dibagi menjadi dua berdasarkan atas fokus sasaran gerakan dari *civil society*. *Civil Society I* adalah tipe yang menekankan kepada tindak kedermawanan dari aktivis. Kategori ini menekankan bagaimana sebuah asosiasi dalam masyarakat mampu memecahkan masalah-masalah yang menjadi fokus isu dari asosiasi-asosiasi yang dibuat. Sementara itu, *civil society II* berfokus kepada gerakan politis yang menekankan kepada mobilisasi masa. Asosiasi ini bersifat konfliktual. Perdebatan politis menjadi sasaran utama dari kategori ini. Masyarakat yang dimobilisasi menjadi landasan utama dari gerakan ideologis sebagai vis-à-vis dari kekuasaan yang dominan. Asosiasi ini kerap kali menjadi sebuah motor dari tumbangannya rezim otoriter dari banyak gerakan demokratisasi di berbagai belahan bumi.

Dalam konteks Indonesia, kita melihat bagaimana dua kategori ini melekat pada gerakan-gerakan *civil society*. Kalau kita lihat dengan kasat mata, kedua tipe dari *civil society* ini memang ada dalam berlangsungnya gerakan bernegara di Indonesia. Permasalahannya adalah benarkah kedua kategori ini merupakan hal yang terpisahkan? Pertanyaan ini mempertentangkan antara model yang bersifat idea dengan realitas empirik. Akan tetapi, hal yang menjadi permasalahan utama di sini adalah bagaimana relasi dari kedua kategori ini di Indonesia. Hal ini dapat kita bandingkan dengan konteks sejarah dan momen politik di Indonesia.

2.3 Peta pemikiran Islam di Indonesia (Perdebatan Klasik Antara Tradisionalis Dan Modernis)

Seperti halnya kategorisasi Geertz yang termasyur tentang Islam di Indonesia, dikenal istilah lain dalam haluan Islam di Indonesia yang berupa gerakan dan tentunya haluan pemikiran, yaitu tradisionalis dan modernis. (Nurhakim, 2004:175-

179)⁵ Hal ini dipahami oleh banyak orang sebagai pembagian dua kategori besar Islam di Indonesia, yaitu NU dan Muhammadiyah. NU dikenal sebagai golongan yang tradisional dan Muhammadiyah merupakan gerakan yang modernis. Dua ide tersebut menjadi dua gagasan dominan dalam perkembangan Islam di Indonesia. Pemikiran-pemikiran tersebut, kemudian juga menjadi landasan berbagai program dari kedua kelompok besar tersebut. Seperti, Muhammadiyah yang membangun banyak sekolah Muhammadiyah yang modern di Indonesia. Sedangkan NU, tetap bertopang pada sosok kiyai yang kharismatik dengan sebaran pesantren-pesantrennya yang terpusat di pulau Jawa. Dua mazhab ini menjadi sorotan utama karena menciptakan perdebatan panjang dan berkembang pesatnya gagasan secara organisasi dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia.

Islam di Indonesia mayoritasnya bermazhab Syafiiyah, dimana mazhab ini masuk sebagai sebuah bentuk kepercayaan yang dapat diterima dan menyesuaikan diri dengan bentuk tradisi setempat. Oleh karena itu, pemikiran Islam tradisional ini bukan mementingkan substansi ajaran Islam yang realistis, akan tetapi mereka sangat mementingkan loyalitas pada kelompoknya atau komunitasnya. Pemikiran ini sangat dominan pada masyarakat petani Jawa. Sehingga menurut, pemikiran Islam tradisional diartikan sangat terikat dengan tafsir yang dibuat oleh pimpinan agama. Penganutnya sangat percaya dengan sesuatu yang determinan dan membuat mereka lebih pasrah. Dengan ini, pemikiran tradisional dalam politik, selalu menaati semua pemimpin yang tidak mengarahkan pada kekufuran. Pemikiran Islam tradisional ini berdasarkan pada pemahaman Ulama abad ke-7 hingga ke-14, walaupun perubahan selalu terjadi, bahkan yang tidak kasat mata pada tradisi ini. (Ali dan Effendy, 1996: 50)

⁵ Menurut Abuddin Nata, perkembangan Islam di Indonesia dalam konteks kontemporer ini terbagi menjadi beragam, yaitu Fundamentalisme yang radikal dan doktriner, pandangan ini cenderung tertutup. Teologis Normatif, wahyu Tuhan adalah sesuatu yang mutlak dan tidak dapat didialogkan. Eksklusif, merupakan sebuah cara pandang yang sangat menjauhi gagasan lain, selain gagasannya. Rasional, wahyu-wahyu sebagai sesuatu yang membutuhkan pandangan-pandangan rasional yang akan menjalankan sebagai praktik. Islam transformatif, Islam aktual, kontekstual, Islam esoteris, dan Islam Kultural yang menerima produk-produk budaya lokal, walaupun tidak dijadikan Islam legal formal. Moh. Nurhakim, Metodologi Studi Islam, Malang, UMM Press: 2004 hal.175-179

Pemikiran Islam modernis berakar pada pemikiran Muhammad Ibn bin abd-Wahab dan Jamaludin Al-Afgani. Gerakan ini bertujuan penolakan pada kelompok tradisionalis yang menekan kemajuan umat dengan kegiatan mistisnya, sekaligus penuh kepasrahan. Esensi ajaran ini adalah tafsir Al-Quran harus dilakukan ke arah yang rasional hingga dapat digunakan sebagai petunjuk dan landasan bertarung dan bersaing dengan peradaban barat. (Ali dan Effendy, 1996: 64) Gelombang tradisionalisme yang membuat ajaran Islam menjadi tidak rasional sehingga membuat kalangan modernis mendekonstruksi pemahan tersebut ke dalam jargon “kembali ke Al-Quran dan Hadist”. Hal ini menjadikan golongan ini terus memberikan justifikasi kesalahan pemahaman Islam yang bercampur dengan budaya pagan pra-Islam. (Ali dan Effendy, 1996: 50) Penjajahan harus dilawan dan tidak boleh ada yang pasrah, modernisasi sistem menjadi jawaban dari pandangan ini.

Pandangan tradisionalis adalah sebuah jalan masuknya gagasan pluralis dalam Islam. Hal ini dapat dikonstruksi karena pandangan tradisionalis lebih lentur dengan bermacam-macam gagasan, hal ini sekaligus merupakan sebuah jalan menuju keterbukaan kemungkinan pluralis untuk masuk dalam gagasan Islam. (Ali dan Effendy, 1996: 64) Hal ini dapat terlihat dari beberapa gagasan Gus Dur dan Nurcholis Majid yang membuka kemungkinan tersebut lewat gerakan *wasathan* atau Islam tengah. Gagasan Islam dijadikan hal yang komplementer dalam Negara yang tetap hidup dengan konstitusi, memberikan ruang pada perbedaan. Rancangan ide pergerakan dari kalangan modernis dianggap gagal oleh kalangan tradisionalis dalam merumuskan sebuah gagasan pemahaman Islam yang dapat membuka ruang menyeluruh secara metodologi terhadap penafsiran teks-teks suci yang menjadi landasan utama mereka dalam hal keberagaman.

Pemikiran Islam di Indonesia pada masa depan, akan mengalami sebuah problematika. Hal ini dikatakan oleh Fachry Ali dan Bahtiar Effendy. Menurut mereka, pemikiran Islam yang terus berkembang akan terus berhubungan dengan akar pemikiran awalnya yang begitu kuat, yaitu modernis dan tradisionalis. Sebanyak apapun dialog dengan berbagai pemikiran kemanusiaan universal yang dilakukan,

pemikiran Islam di Indonesia akan selalu terikat dengan akar tradisional dan modernis. Walaupun, intelektual Muslim dapat terlepas dari pemikiran yang menutup segala kemungkinan, tetapi akhirnya dari yang diwariskan oleh pendahulu-pendahulu mereka dalam gerakan Islam di Indonesia akan harus dipertanggungjawabkan. Seakan-akan, paham nan modernis dan nan tradisional adalah sebuah tanggung jawab moral yang harus menjadi variabel antaseden.

2.4 Ideologi dan Utopia Islam

Ideologi dan Utopia Islam Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia adalah sebuah karya dari Luthfi Assyaukanie, salah satu intelektual Indonesia yang membahas mengenai Islam dan negara dari waktu ke waktu. Alasan memasukan karya ini dalam penelitian ini adalah karena Assyaukanie membahas bagaimana pemikiran Islam dalam suatu konteks historis dan dekat dengan gagasan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Dia melihat bagaimana perkembangan ide mengenai Islam di Indonesia berdasarkan periodisasi waktu.

Assyaukanie menolak penggunaan tipologi yang dahulu biasa digunakan oleh para peneliti untuk melihat Islam di Indonesia. Penggunaan tipologi adalah sebuah implikasi dari nilai-nilai Islam di Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh berbagai pengaruh budaya selain Islam. Ia menjelaskan bagaimana Clifford Geertz dengan agama Jawanya memberikan trikotomi *santri*, *abangan*, dan *priyayi* sebagai sebuah deskripsi penggambaran Islam di Jawa atau Hefner yang mencoba menggambarkan Islam Sipil dan Negara (militer). Akan tetapi, Assyaukanie melihat hal tersebut tidak dapat menjelaskan begitu cairnya Islam di Indonesia hingga tipologi-tipologi dapat diloncati oleh aktor-aktornya. Oleh karena itu, Assyaukanie menggunakan istilah model untuk menjelaskan persoalan Islam di Indonesia.

Istilah model didefinisikan sebagai sebuah konstruksi teoritis melihat untuk memaparkan dan menjelaskan hubungan-hubungan nyata, di balik hal-hal yang tampak, di antara atau di dalam fenomena yang sedang dipelajari. Sebuah model

digunakan dibuat berdasarkan suatu fase historis tertentu. Syarat suatu penjelasan dapat dikatakan sebuah model adalah bisa memberikan penjelasan dan probabilitas dari suatu pemikiran atau konstruksi masyarakat dalam suatu fase sejarah tertentu. Selain itu, model harus mampu memberikan penilaian terhadap suatu konstruksi sosial dalam masyarakat hingga dapat dicarikan jalan keluar dari persoalan.

Pemikiran Mannheim diposisikan Assyaukanie sebagai sebuah jalan untuk memahami utopia dari kelompok Islam. Hal ini dianggap menutup kekurangan pembahasan dari Islam di Indonesia selama ini yang terfokus kepada pengonstruksian ideologi. Akan tetapi, utopia dari gerakan Islam tidak pernah terlalu menjadi perhatian dari kajian yang sering kali dilakukan. Bagi Mannheim, memahami suatu pemikiran politik tidak dapat lepas dari utopia yang diusung. Oleh karena itu, melalui konsep utopia tersebut Assyaukanie mengungkapkan istilah model yang merupakan sebuah bentuk penolakan terhadap tipologi, sebuah pembahasan khas pengonstruksian ideologi.

Lewat terminologi model, Assyaukanie menjelaskan ide, eksponen, kelebihan, dan kekurangan konstruksi ideal dari Islam di Indonesia hingga ia menawarkan Islam liberal sebagai sebuah penyelesaian masalah toleransi beragama dan persoalan politik di Indonesia. Seperti halnya, Assyaukanie menjelaskan Negara Islam di Indonesia, yang memiliki ide mendirikan negara berdasarkan konstitusi Islam di Indonesia. Eksponen dari gerakan ini adalah Muhammad Natsir bersama partai Masyumi. Assyaukanie menganggap kelompok ini tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hak minoritas, perwakilan minoritas di parlemen, hak perempuan, distribusi ekonomi, dan sebagainya.

Penelitian ini hanya akan menggunakan sebagian dari suatu penyelidikan dapat dikatakan sebuah model, seperti yang digunakan oleh Assyaukanie. Islam akan dilihat berdasarkan tipologi historis sehingga bagaimana ide-ide tersebut berdialektika dengan sejarah. Dalam penelitian ini, tidak ditekankan memberikan justifikasi-justifikasi layaknya sebuah model karena akan mencoba berdiri pada

prinsip dasar dari sosiologi pengetahuan, yaitu untuk mengamati sebuah ideologi sedang diproduksi melalui satu orang tokoh, walaupun ada penilaian akan diambil dari sosok yang utopis bagi Ahmad Syafii Maarif.

2.5 Islam dan Negara

Seperti yang dikatakan Bachtiar Effendy dalam bukunya *Islam Dan Negara Transformasi Gagasan dan Praktek Politik Islam di Indonesia* Nazih Ayubi mengatakan bahwa Islam merupakan kesatuan *Din* (agama), *Dunya* (Dunia), dan *Dawlah* (Negara). Islam dipahami sebagai totalitas kehidupan sehingga pembangunan sebuah masyarakat Islam, sangat berhubungan mendirikan Negara Islam secara ideologis. (Effendy, 2009: 8) Hal ini memperlihatkan sebuah interpretasi pendirian Negara merupakan sebuah tujuan yang Islami. Membangun pandangan Islam sebagai konsepsi negara menjadi sebuah keharusan. Akan tetapi walaupun akar teologisnya masih dapat diperdebatkan, pendirian Negara Islam menjadi sebuah pandangan merupakan hal yang masih mungkin untuk dicapai.

Dalam konteks Indonesia, konsepsi *nation-state*, merupakan sebuah konsepsi yang bertentangan dengan Islam karena bertentangan dengan konsepsi *ummah* atau komunitas Islam yang tidak mengenal batas-batas politis sehingga hal ini membuat bangunan Islam dibatasi oleh hal-hal yang bersifat geografis dan administratif. Berdasarkan peta masyarakat Indonesia, banyak pendapat yang sangat percaya menganggap demokrasi sebagai cara yang paling cocok, melalui konstitusi sebagai diskursus utama bernegara. Akan tetapi, pemahaman ini sangat berseberangan dengan konsepsi Islam ini. Negara membutuhkan batas geografis dalam konsep dunia modern ini. Hal ini berimplikasi kepada konstruksi konsepsi Negara.

Pada pandangan lain beranggapan, Islam tidak menjelaskan secara jelas tentang konsepsi bernegara menurut Islam. Islam hanya memberikan gambaran bahwa “keadilan, kesamaan, persaudaraan, dan kebebasan” sebagai pandangan utamanya. Selama sebuah pemerintahan berdiri dengan memegang nilai tersebut,

tidak ada permasalahan bagi Islam tetap hidup sebagai praktek hidup dalam kehidupan bermasyarakat pada suatu Negara. Walaupun, Islam dalam ajaran al-Quran mengajarkan sikap hidup dan semua hal yang berhubungan dengan konsepsi kehidupan bermasyarakat, akan tetapi al-Quran bukan lah sebuah kitab ilmu politik. (Effendy, 2009: 8) Pemahaman mengenai Islam dan Negara merupakan sebuah hubungan yang bersifat historis. Hal tersebut membentuk pemahaman yang ideologis, yang sebenarnya tidak pernah dibangun secara wahyu atau al-Quran secara eksplisit yang jelas konsepsinya sehingga pemahaman bernegara tidak lepas pula dari multitafsir historis dari sebuah realitas.

Di Indonesia, Islam dan Negara memiliki hubungan yang tidak harmonis. Hubungan tersebut berawal dari terpecahnya Islam menjadi dua kubu saat kemerdekaan Indonesia. Perdebatan tersebut membahas tema pendirian Negara yang berlandaskan Islam secara konstitusi dan Negera yang nasionalis. Menurut Effendy, hal ini merupakan sebuah perwujudan kegagalan elit pemerintahan dalam mendamaikan kedua hal ini. Seolah-olah, kedua hal ini merupakan dua entitas yang saling menegasikan dan meruntuhkan. Pembangunan dua konsep ini menghasilkan perdebatan hingga hari ini. Islam dipahami sebagai gerakan yang tidak nasionalis sehingga perperangan politik di Indonesia tidak hanya sekedar berbasis agama, akan tetapi yang terutama adalah berbasiskan pandangan politis.

2.6 Intelektual Dan Intelegensia Muslim

Intelektual dan intelegensia merupakan dua konsep yang seringkali disatukan. Kedua istilah ini dipandang sebagai dua istilah yang tidak perlu dibedakan atau sama saja. Pandangan yang membaurkan keduanya itu terutama terlihat dalam pemikiran yang lahir di Eropa. Intelektual memiliki posisi tersendiri dalam masyarakat seperti yang dijelaskan dalam karya-karya Antonio Gramsci. Sementara, Gramsci menjelaskan kelas terpelajar. Bagaimana menjelaskan seorang yang terpelajar? Pada bagian ini, akan dibahas perbedaan antara kedua terminologi ini. Konsep tersebut

akan dilihat dalam konteks Muslim dan Indonesia. Kedua terminologi ini merupakan konsep penting untuk melihat aktor yang menghasilkan pemikiran dan melihat posisinya dalam struktur sosial. Maksudnya, apa sumber pemikiran dalam struktur sosial yang terus direfleksikan.

Intelektual sering dipahami sebagai “individuals who deal with underlying values of society, nation, or humanity”. (Federspiel, 2006:2) Pendefinisian seperti ini kerab kali menjadikan intelektual sebagai aktor yang merefleksikan nilai sebagai sebuah keadaan objektif dalam masyarakat. Kemampuan ini dimiliki oleh intelektual karena memiliki modal kebudayaan yang tinggi. Dalam konteks ini, kesamaan pandangan hidup Islam yang dimiliki oleh intelektual dengan mayoritas masyarakat. Selain itu, definisi lain yang menjelaskan intelektual adalah yang dikemukakan oleh Yudi Latif. Intelektual dipandang sebagai individu yang terdidik dan memiliki keterlibatan di ranah publik. Keadaan tersebut membuat mereka terbagi dalam kategori, yaitu yang melakukan kegiatan berfikir dan menjalankan fungsi sosialnya sebagai penggerak dalam masyarakat.

Sedangkan intelegensia adalah sebuah strata sosial. Kelompok ini lahir pada Kerajaan Polandia dan Rusia, yang dipimpin oleh Peter Agung. Strata sosial ini memiliki orientasi kepada kebudayaan Eropa dan ilmu pengetahuan sehingga mereka dapat membedakan diri dengan kelompok terpelajar dari kelas lain. Hal ini memperlihatkan pendidikan dan orientasinya terhadap perkembangan kebudayaan adalah karakteristik utama kelas ini. (Latif, 2005: 17) Dalam konteks ini, kelompok ini adalah sebuah strata yang di dalamnya terdapat banyak intelektual. Hal ini didasarkan pada pendidikan yang dimiliki oleh kelas ini, tetapi juga orientasi pengembangan masyarakat melalui berbagai aktifitasnya.

Dalam konteks Indonesia modern⁶, kemunculan intelegensia dan intelektual merupakan dorongan dari berkembangnya pendidikan barat di Negeri ini yang

⁶ Intelektual sudah dikenal dalam konteks Indonesia “tradisional”, seperti Kiyai, mpu, dsb, akan tetapi, pada konteks ini akan melihat bagaimana dalam kemunculan dan eksistensi kaum ini dalam konteks masyarakat Indonesia dalam era kontemporer.

diawali dengan proses kolonialisasi. Kurang lebih kelompok ini muncul sama seperti yang terjadi di Polandia-Rusia, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. (Latif, 2005: 17) Kelas ini akan memperlihatkan munculnya kelompok yang mengembangkan tradisi Eropa dalam kelas sosialnya, sebagai gagasan substitusi atau konplementer pada kebudayaan aslinya. Berdasarkan hal tersebut, muncul lah kelompok yang berpandangan hidup Islam, pengetahuan Islam, sekaligus memiliki dan mengikuti pengetahuan modern yang baik.

Dalam perjuangan mencapai kemerdekaan, kelas ini dengan intelektual-intelektualnya mengalami perpecahan atas dasar keyakinan ideologis dan latar belakang yang mereka miliki sebagai suatu hal yang akan diperjuangkan untuk rumusan dasar pergerakan menuju kemerdekaan. Pada keadaan ini, ideologi-ideologi berujung pada munculnya berbagai macam kelompok intelektual berjuang dengan konsepsi yang mereka tawarkan. Seperti halnya intelegensia komunis, intelegensia nasionalis, intelegensia Kristen, dan tentunya intelegensia Islam/ Muslim. Kondisi ini bergerak sampai hari ini, intelegensia menjadi semakin spesifik dan semakin banyak pandangan yang dicampurkan dengan gagasan Eropa.

Sedangkan, intelektual Muslim merupakan aktor yang hidup dalam tradisi intelegensia Muslim yang mulai tahun 80an mengalami pertumbuhan jumlah yang drastis. Peningkatan angka ini dikarenakan meningkatnya secara drastis jumlah sarjana yang beragama Islam. Orang-orang ini kemudian menjadi aktor dalam tradisi intelektual muslim. Selain itu, kampus-kampus sekuler membuka ruang yang besar bagi mahasiswa-mahasiswa Islam untuk menjalani dialog di ruang-ruang yang disediakan seperti masjid dan mushala. Sarana ini, menjadi ruang komunikatif dari para intelektual Muslim. Kemudian, Keterlibatan mereka dalam banyak kegiatan dalam masyarakat membangun sebuah wacana dan kemudian orang-orang ini disebut dengan panggilan Cendikawan Muslim sebagai kesatuan *habitus* dan kognitif yang mereka miliki dalam banyak praktek sosialnya.

2.7 Studi Tentang Intelektual Islam Indonesia (Studi Pemikiran Islam Dan Pluralisme Nurcholish Madjid, Ditulis oleh Budhy Munawar-Rachman)

Banyak sekali studi yang membahas tentang Intelektual Islam di Indonesia, mulai dari permasalahan gerakan hingga keterlibatan politik. Dalam bagian ini, akan dilihat bagaimana seorang intelektual Islam dan pemikirannya yang kontroversial sehingga melahirkan pandangan-pandangan yang dinamis dari Intelektual Muslim dalam membangun sebuah pemahaman konsepsi kehidupan sosial dan bernegara. Pemikiran-pemikiran ini bahkan membentuk pemahaman mengenai konsep keIndonesiaan. Dalam hal ini, pembahasan akan dilihat mengenai lahirnya pemikiran Islam dari Nurcholish Madjid. Salah satu intelektual Islam yang memiliki posisi sentral dalam dinamika pemikiran Islam di Indonesia.

Ulasan mengenai pemikiran Nurcholish Madjid dimulai dengan ulasan biografisnya. Dimana, konteks biografis awal yang disorot adalah keluarga dengan tradisi yang dijalani. Seperti yang dijelaskan oleh Rachman, “Nurcholish Madjid lahir dari keluarga NU (Nakhdatul Ulama), yang memiliki affiliasi Modernis, yaitu Masyumi” (Munawar-Rahman, 2007: 2) Hal ini dianggap sebagai sebuah permulaan langkah Madjid sebagai intelektual yang merupakan pandangan awalnya mengenai dunia dipengaruhi oleh dua tradisi yang menjadi satu dalam keluarganya. Kemudian, membangun gagasan awalnya sebagai intelektual dan produksi pemikirannya. Hal ini berujung pada pilihan institusi pendidikan yang ditetapkannya. Seperti, Majid lebih memilih untuk belajar di pesantren yang memiliki tradisi modernis, yaitu Gontor daripada pesantren dengan tradisi NU tradisional yang membuatnya tidak se betah di Gontor.

Pandangan modernis yang mempengaruhinya kemudian membuatnya untuk melanjutkan studi sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah, kemudian menyelesaikan master dan doktoral di bidang Politik dan Filsafat Islam di University of Chicago dengan disertasi *Philosophy and Qalam in Ibn Taymiah Thought*. Hal ini membuka ruang yang sangat besar terhadap sebuah pemikiran Islam yang sangat modern,

bahkan sekuler dalam fase perkembangan pemikirannya di salah satu Universitas terbaik di Negara pengusung modernisasi dunia itu. Perjalanan akademik melalui perpaduan dua tradisi besar tersebut membentuk sikap politisnya dan pikiran yang merupakan mensintesakan keduanya juga.

Selain itu, kegiatan aktivisnya yang sangat padat dengan bergerak bersama HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) hingga pada saat itu, ia dijuluki sebagai “Natsir Muda” karena orasi-orasi politiknya yang membangkitkan gagasan Islam sebagai sebuah gagasan politis hingga kalangan Masyumi membayangkan sosoknya sebagai pengganti M. Natsir yang merupakan tokoh sentral dalam perjuangan Islam dan politik Masyumi. Akan tetapi, gagasannya terus mengalami perkembangan hingga membuat kalangan masyumi sangat kecewa dengan pengajuan tesis sekularisasinya. Hal ini yang menjadi sebuah gagasan utama dalam pemikiran Islamnya yang tentu saja sangat berbeda dengan pemikiran-pemikiran Masyumi.

Pemikiran sekularisasi yang diajukan oleh Madjid bukan sebagai sebuah penentangan kepada ajaran Islam, akan tetapi suatu hal yang ditujukan pada pemurnian *tawhid*. Sikap beragama dan politiknya seakan mengalami salah arti dari banyak pihak. Madjid selalu melihat berbagai hal kepada esensinya. Hal itulah yang ditekankan oleh filsafat Islamnya. Jargon yang diajukannya, “Islam yes, Partai Islam no”, bukan sebagai penolakan pada esensi Islam. Pandangannya tersebut menekankan pada pengamatan pada yang esensial. Partai Islam bukan lah satu kesatuan dengan Islam. Menurut pemahaman dan pengamatannya partai Islam sudah sama saja dengan apa yang dilakukan oleh partai-partai lain yang bukan berlatarbelakang Islam. Hal ini merupakan usaha pembersihan *tawhid*, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, agar pandangan masyarakat lebih kritis. Dengan pandangan seperti ini, Madjid dipahami sebagai seorang yang memiliki pandangan anti-Islam dalam gagasan politik.

Pembahasan ini berlanjut pada perdebatan gagasan Islam pada Orde Baru, dimana pada saat itu gagasan dari Madjid terus berkembang. Pemikiran-pemikiran

yang hadir dalam fase ini selain diwarnai oleh pemikiran Madjid, sekaligus mempengaruhi pandangan-pandangan beserta sikap politik banyak orang. Hal ini terus menjadi sebuah gagasan yang tumbuh dengan keterlibatan pemikirannya dalam dinamika perdebatan pemikiran Islam di Indonesia.

Pandangan-pandangan Madjid yang seringkali dipandang sebagai gagasan yang sekuler karena didorong juga oleh konteks Islam Orde Baru dan keterlibatan politik, khususnya intelektual Islam yang sangat terbatas dalam konteks Negara yang otoriter. Keterbatasan tersebut didorong oleh Negara yang tidak mau ada dinamika yang mengganggu pembangunan. Selain konteks Islam Internasional, Islam dibawah kekuasaan Orde Baru selalu mengembangkan pandangan-pandangan modernis yang sesuai dengan ideologi Negara dalam setiap meja diskusi. Pembangunan dan ambisi menciptakan Negara perkotaan merupakan sebuah tujuan pemerintah. Perkembangan gagasan modernis secara organisasi, maupun pemikiran mengalami masa terang. Seperti, Muhammadiyah sebagai agen modernis dengan perannya menjadi sekber (sekretaris bersama) yang berada di bawah kepemimpinan Partai penguasa, Golongan Karya.

Kondisi seperti itulah yang memunculkan gagasan sekularisasi dalam pemikiran Madjid. Dimana, penolakan terhadap partai Islam bukan suatu hal yang tidak beralasan. Gagasan ini muncul ketika Partai Islam kehilangan esensinya dalam memperjuangkan Islam karena sangat terpengaruh dengan konteks politik yang menginginkan kemajuan pembangunan yang digagas penguasa. Partai Islam menjadi entitas yang tidak berbeda dengan yang lain. Pembangunan gagasan melalui partai Islam merupakan suatu hal yang sia-sia. Hal ini yang menjadi dasar pemikiran Madjid yang dianggap melakukan sekularisasi Islam berdasarkan pandangannya. Hal ini merupakan usaha memisahkan antara sesuatu yang benar-benar sakral dan profan.

Kemudian, gagasan tersebut berlanjut pada agenda dari pemikirannya yang membangun masyarakat Madani, yaitu representasi masyarakat madinah yang dapat hidup bersama dalam banyak keberagamannya. Dalam konsepsi tersebut, Masyarakat

diatur hidup bersama melalui nilai-nilai Islam yang dapat mengikat banyak kepercayaan untuk hidup bersama. Negara pun menjadi sebuah kekuasaan yang dapat memfasilitasi perbedaan-perbedaan tersebut. Pandangan ini merupakan pemahaman etika al-Quran dari Madjid. Pandangan Madjid adalah Islam dikonsepsikan sebagai sebuah agama yang kosmopolit. Dimana, banyak konsepsi agama dikenal dalam Islam. Penyerahan diri pada Tuhan dan pembentukan nilai-nilai yang dikonstruksi oleh orang-orang yang membawa pesan Ilahi, yaitu nabi. Pendapatnya itu merupakan sebuah anggapan bahwa Islam memiliki kesamaan nilai dengan banyak agama, bahkan Madjid meyakini Islam sebagai memiliki pemahaman yang sama dengan agama-agama lain dalam konteks moral.

Perumusan etika al-Quran seperti yang dijelaskan merupakan sebuah arah pemikiran Islam yang pluralis yang menjaga kerukunan antar-umat beragama. Pemikiran Madjid berangkat dari keyakinan bahwa Islam adalah agama yang kosmopolitan dan membuat sebuah konstalasi hidup bersama antarperbedaan. Konsepsi masyarakat *Madani* atau masyarakat Madinah merupakan entitas politis sebagai cikal-bakal bergeraknya Islam pada pengembangan ajaran yang begitu pesat ke seluruh permukaan bumi. Nurcholish Madjid memandang bahwa Islam dan pluralisme adalah jalan perkembangan Islam.

2.8 Pemikiran Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurahman Wahid

Nurcholish Madjid adalah tokoh penting dalam perkembangan gerakan Intelektual Islam di Indonesia. Menurut Greg Barton, Madjid menggunakan sebuah pendekatan hermenetis dalam memahami teks-teks Al-Quran. Pendekatan ini merupakan pengaruh dari latar belakang ilmu dari Madjid, yaitu filsafat. Dalam tafsirannya terhadap teks Al-Quran, Madjid sangat memperhatikan bermacam-macam konteks dalam lahirnya sebuah ayat dari Al-Quran. Hal tersebut juga membuat Madjid memposisikan Nabi Muhammad sebagai teks yang tidak bisa lepas dari

konteks dimana ia bernafas. Hal ini menjadikan dasar dari pandangan madjid terhadap hari ini sehingga *ijtihad* pun harus didasarkan dengan konteks.

Dalam latar belakang biografisnya, Madjid sangat dekat dengan tradisi pemikiran klasik dalam Islam. Hal tersebut sudah dimulai dalam kehidupan di keluarga dan terutama dalam kehidupan pesantrennya di Gontor. Hal ini membuatnya akrab dengan berbagai tradisi dalam Islam. Keluarga yang tradisional dan pendidikan pesantren berhaluan modernis. Kemudian, pendidikan tinggi Madjid menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Jakarta, Syarif Hidayatullah. Perkembangan tradisi keilmuan dari Madjid sangat berkembang, terutama dalam kajian-kajian filsafat. Dalam pemikirannya, berbagai tradisi keilmuan pun bercampur sedemikian rupa. Hal ini ditambah lagi dengan Madjid menyelesaikan doktoralnya di University of Chicago.

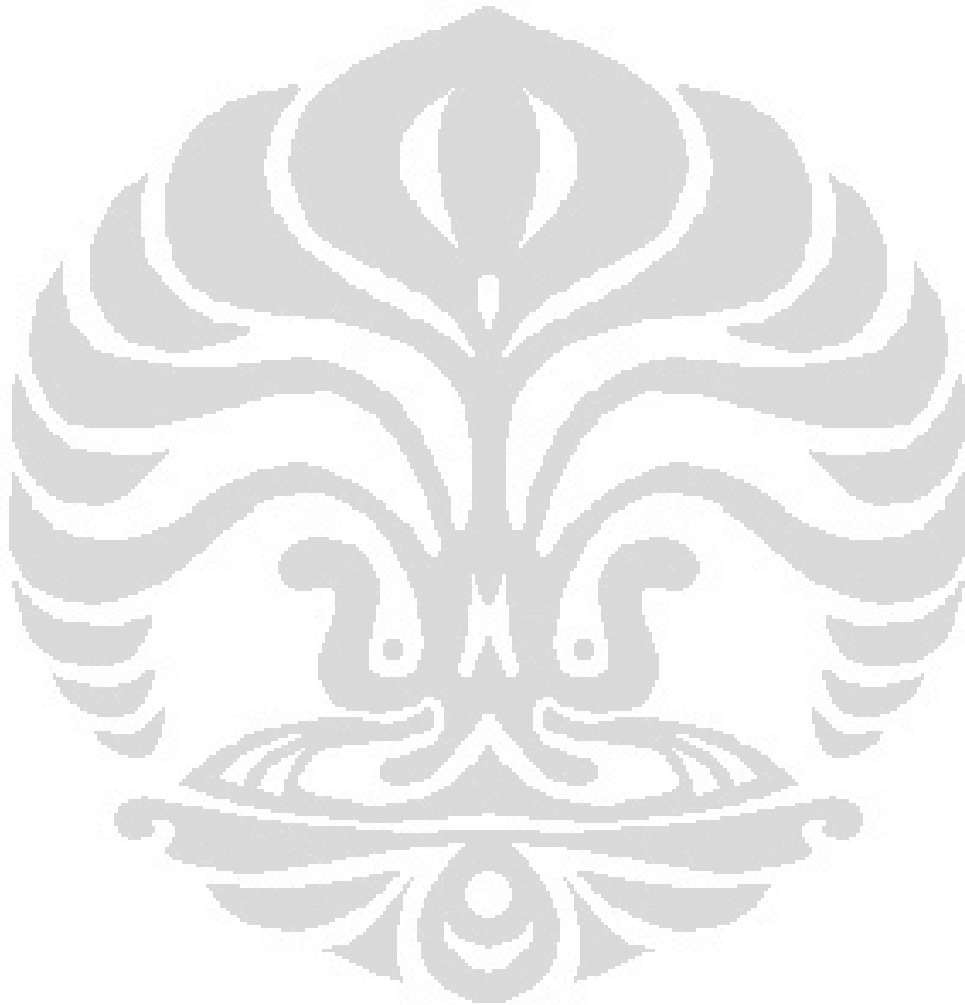
Pemikiran Madjid adalah salah satu yang paling kontroversial dalam tradisi pemikiran Islam di Indonesia. Pemisahan antara Masjid dan Negara adalah sebuah keharusan yang terjadi dalam kehidupan bernegara di Indonesia. Oleh karena itu, Madjid sangat terkenal dengan term sekularisasinya dalam pemahaman Islam. Sekularisasi dalam pemikiran Madjid bukan lah sebuah pemahaman yang melepaskan fungsi agama dalam masyarakat begitu saja. Akan tetapi, Madjid memandang sesuatu yang sakral adalah hal yang pantas untuk dipandang sebagai sesuatu yang sakral. Melihat konteks politik yang membuat semua partai politik begitu tidak ada bedanya dengan bervariasi ideologinya, Madjid ingin melepas kesakralan partai Islam. Hal ini disebut oleh Barton dengan istilah desakralisasi. Partai Islam yang merupakan sebuah wujud kesakralan umat Islam dalam dunia politik sehingga dipandang sebagai objek yang sakral, dalam rasionalisasi Madjid dipandang partai Islam tersebut sama saja dan bukan lah titipan sang Illahi. Madjid membuat sebuah kategori yang ketat mengenai hal yang sakral dan *ukhrawi* duniawi. Madjid pun selalu memposisikan kenyataan sebagai teks.

Tokoh selanjutnya adalah Djohan Effendy. Pemikiran Effendy dikategorikan sebagai salah satu pemikiran Islam di Indonesia. Walaupun, kehadirannya sebagai intelektual sangat berbeda dengan Nurcholish Madjid. Effendy dipandang sebagai seorang intelektual yang memiliki panggung-panggung tertentu, yang tidak sama dengan Madjid. Madjid hadir sebagai intelektual yang juga merefleksikan permasalahan dalam masyarakat. Hal ini membuat ruang yang begitu bebas bagi Djohan Effendy untuk melakukan spekulasi dalam gagasan-gagasannya karena tidak memiliki perhatian dari masyarakat sebesar Madjid. Hal ini membuat gagasan-gagasan yang sama antara mereka berdua, yang dihadirkan secara berbeda. Secara garis besar, gagasan dari dua pemikir ini sama. Akan tetapi, Djohan Effendy memiliki nuansa spekulatif dan lebih liberal, dibandingkan dengan Nurcholish Madjid.

Pemikiran liberal juga dikemukakan oleh Ahmad Wahib. Pemikiran-pemikiran wahib banyak digambarkan dalam catatan hariannya. Dia memiliki pengaruh dari tradisi Islam yang puritan, akan tetapi perkembangan dan pencarian hidupnya mengantarkannya dalam suatu kondisi finalitas dalam pemikirannya, yaitu pembentukan sebuah keimanan yang dapat terus dipertanyakan. Ahmad Wahib mengafirmasi pemikiran-pemikiran dari Nurcholish Madjid karena dia menganggap pemikirannya parallel dengan gagasan Madjid. Pernyataan ini dikemukakan dalam catatan buku hariannya. Muara dari pemikiran Wahib akan sangat spekulatif dijelaskan karena kematiannya di usia muda, saat bermulanya perkembangan intelektualnya.

Tokoh terakhir yang dibahas pada bagian ini adalah Abdurrahman Wahid. Wahid merupakan seorang tokoh yang awal kemunculannya berbeda dengan tiga tokoh yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam tulisannya, Wahid membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan pesantren, sesuatu yang berbeda dengan tiga tokoh lain, yang pembahasannya lebih abstrak. Sekilas, terlihat dari tulisan-tulisannya Wahid adalah seorang yang memiliki gagasan berbeda juga dengan tiga tokoh lainnya. Akan tetapi, pengamatannya terhadap kehidupan pesantren melahirkan sebuah term yang sangat khas, yaitu dinamisasi. Maksudnya, dinamisasi

berkaitan dengan persoalan *ijtihad* dalam kehidupan pesantren yang menjadikan santri dekat dengan tradisi klasik, namun tidak tertinggal juga dengan perkembangan-perkembangan di luar. Pada poin ini, Abdurrahman Wahid hadir sebagai tokoh yang parallel dengan tiga tokoh yang sudah dibahas sebelumnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian harus memiliki suatu metode yang memiliki landasan filosofis sehingga dapat digolongkan sebuah penelitian ilmiah. Hal ini akan menjadi dasar dari penelitian ini sebagai cara atau jalam untuk menuju pemahaman dari hal yang dijadikan sebuah studi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah metode yang sangat sulit didefinisikan secara tegas karena metode ini merupakan pertemuan dari banyak metodologi dan praktek penelitian dan praktek penelitian. (Denzin dan Lincoln, 2009:4) Metode ini dimaknai seperti ini karena tidak ada kekakuan dalam penggunaannya sehingga cocok untuk bermacam-macam metodologi dan praktek riset. Bukan berarti metode penelitian ini tidak dapat diartikan dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mengungkap makna terdalam dari informan penelitian ini. Hal ini berkaitan dengan ulasan mengenai pemikiran dari informan dan aktivitasnya dalam kegiatan sehari-hari.

Dengan rumusan seperti ini, penelitian ini akan melihat pada aspek fenomenologis yang menjadi refleksi dari informan. Hal ini berkaitan dengan pandangan-pandangan dan pemikiran dari Informan yang menjadi refleksi dari pengalaman dan dialog yang dilakukan oleh informan. Pandangan fenomenologis yang melandasi penelitian kualitatif ini berdasarkan pada gagasan fenomenologi Husserl. Dimana, Husserl sangat percaya bahwa ilmu pengetahuan muncul melalui proses eksperimental. (Holstein dan Gubrium, 2009, 336) Pemikiran yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini melihat rangkaian makna yang hadir melalui konteks dan berbagai pengalaman, atau juga dapat disebut sebagai penelitian interpretif.

Metode kualitatif merupakan metode yang memiliki alur berfikir yang dapat melompat-lompat dan tidak perlu sebuah pembahasan yang sistematis yang *rigorous* dan hal ini tidak dapat lepas dari pengaruh dari konteks dan kasus yang ditemukan.

(Newman, 1997: 327) Penelitian ini sangat dianggap sesuai dengan metode ini untuk melihat ulasan pemikiran yang tentunya harus dipahami dan diulas dengan cara berulang-ulang.

Penelitian ini merupakan sebuah analisis penelitian deskriptif yang menggambarkan keadaan dan relasi antarkejadian, juga mengenai pemikiran. Dengan metode ini, kejadian-kejadian dan hal-hal yang berhubungan dengan fakta-fakta dapat digambarkan. Hal ini mensistematisasi untuk melihat mekanisme dari bermacam-macam fakta yang diselidiki. (Nazir, 1999:63) Dalam penelitian akan membahas mengenai pemikiran Islam di Indonesia yang membutuhkan interalasi dari bermacam-macam realitas dan fenomena sehingga menjadi sebuah jalan untuk memahami gambaran konteks pemikiran tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer berasal dari dokumen dan buku-buku yang ditulis oleh Ahmad Syafii Maarif dan orang-orang yang dianggap mempengaruhi pemikirannya. Dokumen yang dianalisis merupakan data yang sudah dikelompokkan. Pengelompokan ini berkaitan dengan tema yang akan dibahas, yaitu Islam, keberagaman, dan konsepsi Negara-Bangsa. Selain itu, wawancara dengan Ahmad Syafii Maarif sebagai data utama untuk melengkapi data primer lainnya. Wawancara mendalam untuk memperoleh makna sebagai sebuah cara pengumpulan data dalam paradigma interpretif. Hal ini dilakukan sebagai data pelengkap dari berbagai literatur yang menjadi analisis. Dalam studi pemikiran, analisis utama adalah tulisan-tulisan yang diproduksi oleh intelektual. Selanjutnya, data sekunder merupakan tulisan-tulisan orang lain mengenai Ahmad Syafii Maarif dan yang mempengaruhinya sebagai penunjang dari data-data primer yang dikumpulkan.

3.2 Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan Penelitian Yang dilakukan :

- a. Mengetahui siapa dan konteks yang mempengaruhi pemikiran Ahmad Syafii Maarif sebagai Intelektual Muslim dalam konteks Indonesia kontenporer
- b. Mengetahui pemikiran-pemikiran Ahmad Syafii Maarif mengenai Islam, Keberagaman dan Konsep Negara-Bangsa
- c. Mengetahui tindakan yang dilakukan Ahmad Syafii Maarif dalam kepemimpinannya di Muhammadiyah sebagai dasar pengaplikasian pemikirannya.

Signifikansi Penelitian:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan karya ilmiah dalam topik pemikiran Islam dan Intelektual Indonesia
- b. Memberikan sebuah gambaran potret intelektual Islam dalam konteks Indonesia kontenporer
- c. Memberikan bahan penelitian mengenai studi intelektual dan pemikiran Islam, khususnya di Indonesia.
- d. Memberikan sebuah model untuk sosiologi dalam menjelaskan fenomena pemikiran

3.3 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi enam Bab yang didasarkan kepada pembahasan yang didasarkan pada bentuk dan tema pembahasan. Setiap bab menjadi kesatuan pembahasan yang terdiri dari berbagai konteks historis, pemikiran, dan praktek dari pemikiran Ahmad Syafii Maarif mengenai Islam dan Demokrasi di Indonesia. Karena kajian ini dilakukan dengan metode *historical research* atau ranah kajian *historical sociology* pembahasan mengenai berbagai konteks sejarah sangat penting dan banyak diulas. Dalam kajian ini, sebuah institusi adalah sebuah konteks historis atau bangunan ide karena itu pemebahasan mengenai Muhammadiyah dan dialog zaman menjadi ulasan yang cukup banyak dalam tulisan ini.

Bab I membahas mengenai latar belakang masalah dan permasalahan penelitian ini hingga melahirkan pertanyaan penelitian. Secara mendasar, bagian ini menjelaskan premis-premis yang ingin menyatakan bahwa penelitian tema ini sangat penting untuk dilakukan dan menjadi sebuah pembicaraan akademis.

Bab II membahas mengenai kerangka pemikiran dan studi literatur. Kerangka pemikiran adalah sebuah konstruksi berpikir dari pengamatan fenomena sebelumnya yang diabstraksikan hingga terasa cocok untuk membahas persoalan ini. Selanjutnya, studi literatur merupakan sebuah ulasan bagaimana tema ini pernah menjadi pembahasan peneliti-peneliti sebelumnya.

Bab III merupakan pembahasan mengenai metode penelitian yang menyangkut teknik pengumpulan data dan bagaimana persoalan ini dijelaskan hingga pembahasan ini dapat dianggap ilmiah karena memiliki prosedur penelitian yang jelas. Bagian ini juga menjelaskan sistematika penulisan yang memberikan narasi singkat tentang apa yang dijelaskan pada setiap bagian penelitian ini.

Bab IV membahas mengenai temuan lapangan. Konteks historis, politik, dan sosio-kultural merupakan bagian terpenting dalam paparan bab ini. Berbagai institusi dan pemikiran yang menjadi konteks bagi berkembangnya pemikiran Maarif mengenai Islam dan demokrasi merupakan bagian yang tentunya, penjelasan mengenai pemikiran Ahmad Syafii Maarif juga dijadikan ulasan utama dalam bagian ini.

Bab V adalah bagian yang memuat analisa dari temuan lapangan yang diajak berdialog dengan kerangka pemikiran yang dijelaskan di bab II. Bagaimana pemikiran-pemikiran Maarif mengenai Islam dan demokrasi dilahirkan dalam jalur waktu yang tak pernah berhenti hingga dibumikannya pemikiran itu dalam praktek.

Bab VI merupakan bagian penutup, yang menjelaskan kesimpulan dari penelitian ini dengan menjawab pertanyaan penelitian yang dituliskan di bab 1

BAB IV

DESKRIPSI TEMUAN LAPANGAN

Dalam bagian ini, akan dibahas berbagaimacam konteks sejarah dan budaya dimana pemikiran Ahmad Syafii Maarif terbentuk. Berbagai konteks ini menjadi sebuah situasi dimana pemikiran Ahmad Syafii Maarif terlahir. Pembahasan akan mencakup konteks kebudayaan Minangkabau, dimana Maarif kecil lahir dan tumbuh. Kemudian, Maarif pindah ke Yogyakarta dan semakin mendalami Muhammadiyah, melanjutkan studi ke Amerika. Selain itu, pembahasan ini akan memfokuskan bagaimana dinamika Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi sosial masyarakat yang menjadi dasar gagasannya terlahir.

Pemikiran Maarif yang menjadi fokus dari penelitian ini tidak dapat kita lepaskan dari berbagai konteks pemikiran saat ia mengarungi sejarah, mulai pemikiran Muhammad Natsir yang begitu fenomenal di saat Masyumi sebagai topik sentral dari politik Indonesia, hingga pemikiran Fazlur Rahman, seorang pemikir Islam yang penting dalam wacana kajian Islam kontemporer, yang merupakan gurunya Universitas Chicago. Setelah mengenal Rahman sebagai pemikir yang dikaguminya, Maarif mulai terbuka dengan gagasan Nasionalis, seperti Muhammad Hatta yang merupakan pemikir tanah kelahirannya sendiri.

Dinamika ini menjadi bahasan dalam bab ini. Semuanya ini akan diposisikan sebagai petanda historis, dimana refleksi hari ini diacu melalui petanda-petanda tersebut. Maarif adalah intelektual yang menjadi sorotan dalam menafsir petanda-petanda tersebut untuk dijadikan pandangan hidup dan landasan praktek politisnya di hari ini. Bagaimana gagasan-gagasan tersebut dibumikan dalam suatu praktek yang membuatnya bermain-main dengan berbagai utopia.

4.1 Perjalanan Hidup Buya Dari *Makah Darek*: Sebuah Biografi Singkat

Di sebuah kampung yang bernama Calau, Sumpur Kudus, Sumatera Barat, jauh dari pusat keramaian Ranah Minang, Ahmad Syafii Maarif lahir dari rahim seorang ibu yang bernama Fatiyah dari suku chaniago pada tanggal 31 mei 1935⁷. Ayahnya adalah Datuk Rajo Melayu yang merupakan petinggi Nagari dari suku Melayu. Pada usia 18 bulan, Ibu dari Ahmad Syafii Maarif meninggal dunia di usia sekitar 32 tahun. Maarif masih sempat disusui oleh ibunya, walaupun hingga sekarang tidak pernah tahu bagaimana raut wajah sang Ibu. Maarif dirawat dan dibesarkan oleh keluarga Ayah, suatu hal yang kurang wajar dalam keluarga Minangkabau. Seharusnya, Maarif dirawat dan dibesarkan oleh keluarga ibu karena sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau. Sepeninggal istrinya, Datuk Rajo Melayu menikah lagi beberapa kali.

Maarif sempat merasakan sekolah di SR (sekolah Rakyat), meski setelah lulus Maarif harus menganggur dulu selama tiga tahun karena tidak memungkinkan untuk bersekolah di zaman pergolakan kemerdekaan itu. Sulit sekali untuk mendapatkan kesempatan belajar, yang akhirnya membawa Maarif hidup di surau dan bermain di sawah bersama anak-anak Sumpur Kudus lainnya. Saat tidak menjalani pendidikan formal, Ahmad Syafii Maarif memiliki kegemaran mengadu sapi, ayam, mengembala, dan segala kegiatan yang disenangi anak-anak kampung Calau pada umumnya.

⁷ Tanggal lahir pastinya tidak jelas, ada dua versi catatan, yaitu 31 mei dan seminggu lebih tua. Akan tetapi, tanggal ini yang digunakan karena dalam berbagai catatan sipil Ahmad Syafii Maarif menggunakan tanggal ini

Setelah menghabiskan masa menganggurnya, Maarif melanjutkan studinya di Madrasah Ibtidayah Sumpur Kudus. Tempat menempuh studinya inilah yang mengenalkan kepada Maarif sebuah gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang sangat berpengaruh besar, bernama Muhammadiyah. Menurut catatan yang ada, Muhammadiyah masuk ke Sumpur Kudus pada tahun 1947. Muhammadiyah memiliki peran penting untuk membangkit orang-orang yang terbenam dalam kesadaran menjadi orang Calau yang dibilang tertinggal karena lokasinya yang tersuruk dari pusat kosmopolit Minangkabau. Suatu hal yang sangat membanggakan dari daerah Sumpur Kudus adalah banyak sekali tokoh Muhammadiyah tingkat kabupaten, bahkan provinsi yang lahir dari rahim Nagari ini. Tanpa disadari, kondisi ini adalah titik awal dari perjalanan hidup Maarif si anak kampung dari menjadi petinggi dari gerakan Muhammadiyah hingga menjadi tokoh nasional yang sering kali dilabelin guru bangsa.

Setelah menjalani kehidupan di kampung, Maarif memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya ke Lintau, daerah yang lebih ramai, berjarak kira-kira 48 km dari Sumpur Kudus. Maarif melanjutkan sekolahnya ke Muallimin Lintau, walaupun pada awalnya Maarif tidak diterima bersekolah di sana, akan tetapi karena ada faktor kedekatan Muhammadiyah Lintau dengan Sumpur Kudus, akhirnya dia dapat bersekolah di sana. Alasan lainnya, Muhammadiyah harus menyantuni anak-anak dari desa terpencil. Dari sinilah, perkembangan intelektual Maarif menjadi semakin luas. Maarif mulai bisa berpidato, yang merupakan menjadi suatu keterampilan khas sekolah Muhammadiyah pada saat itu. Selain itu, Maarif juga senang berdebat sebagai bentuk dari iklim modern yang tumbuh dalam Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan pembaharuan dalam metode pendidikannya.

Sanusi Latief adalah seorang yang berperan penting dalam menyuruh Maarif untuk pindah dari kampung untuk merantau. Bergerak terus meninggalkan kampung halaman menjadi hal yang sangat mulia bagi orang Minangkabau. Maarif pun mulai hijrah ke Jogjakarta untuk melanjutkan pendidikannya ke Mu'alimin Jogjakarta.

Setelah menyelesaikan studi di Mu'alimin Jogjakarta, Maarif kemudian menjadi “anak panah Muhammadiyah” ke Lombok. Sebagai sebuah bentuk pengabdian sosial organisasi Muhammadiyah yang berorientasi kepada sebuah kemajuan pendidikan di daerah. Maarif mengajar di institusi pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah sebagai wujud amal yang menjadi orientasi Muhammadiyah. Hal ini seperti sebuah balas budi yang diemban oleh orang Muhammadiyah kepada perserikatannya yang sudah berjasa.

Setelah menjadi “anak panah Muhammadiyah”, Maarif melanjutkan studinya di Universitas Cokroaminoto (1957-1964) di jurusan Sejarah-Budaya, namun sebelumnya ia sempat belajar di Fakultas Hukum. Maarif keluar dari Fakultas Hukum sebagai sebuah konsekuensi dari terputusnya hubungan dengan kampung halaman karena pada Masa Revolusi diwarnai dengan banyak pemberontakan, seperti PRRI dan Permesta. Hal ini membuat Maarif harus menghidupi dirinya sendiri dengan bekerja, sampai pada masa dia harus mengajar di berbagai sekolah, salah satunya sekolah tinggi teknik di Baturetno. Maarif menjalankan itu sebagai keharisan untuk melanjutkan studinya sehingga kuliah di jurusan sejarah-budaya.

Ahmad Syafii Maarif menikah dengan Nurkhalifah. Dalam pernikahan tersebut, Maarif mendapatkan tiga orang anak dan dua diantaranya meninggal dunia. Dalam kondisi anak pertamanya meninggal, Maarif sedang berusaha menyelesaikan studinya di S1 jurusan sejarah FKIS IKIP Jogjakarta. Pada fase ini ada suatu hal yang menarik dalam perjalanan intelektual Maarif, Ia mulai banyak terlibat dalam persoalan politik kenegaraan. Hal ini membuat loyalitasnya terhadap terhadap ide-ide tentang negara Islam mulai muncul. Posisi Muhammadiyah sebagai anggota kehormatan Masyumi menjadi sebuah jalan bagi Maarif untuk mengenal dan tertarik ide-ide Negara Islam.

Lalu setelah itu, Maarif melanjutkan studinya di Northern Illinois University di Amerika Serikat untuk program Master dalam bidang sejarah, walaupun akhirnya juga tidak berhasil diselesaikannya karena keluarganya sedang berada dalam keadaan

ekonomi buruk, di sisi lain istrinya juga tidak sanggup untuk menghidupi anaknya sendiri, tanpa sosok seorang bapak. Namun akhirnya, anak keduanya juga meninggal dunia. Selanjutnya, Maarif melanjutkan studi ke Ohio University Athens pada kesempatan beasiswa Ford Foundation. Dalam studi masternya ini, Maarif selesai pada tahun 1977. Maarif banyak sekali terlibat dalam kegiatan-kegiatan MSA (Muslim Student's Association) pada saat menuntut ilmu di Ohio University. Kelompok ini terdiri dari Mahasiswa yang berasal dari berbagai negara yang ada di seluruh dunia, terutama negara-negara Timur-Tengah yang berideologikan sekuler dan Negara Asia non-Timur-Tengah yang mayoritas Islam. Kegiatan-kegiatan kelompok ini membuat Maarif sering sekali menjalani pengajian-pengajian bersama. Perbincangan yang sering menjadi topik hangat di antara mereka adalah mengulas bagaimana caranya mendirikan Negara Islam di tanah kelahiran masing-masing karena latar belakang mereka yang kebanyakan berasal dari negara sekuler. Sampai akhirnya, Maarif lulus dan masih menyimpan dengan tegas cita-cita tersebut sebagai arah gerakannya.

Di sini adalah fase terpenting dari perkembangan intelektual Maarif, Chicago University dengan Fazlur Rahmannya berkontribusi sangat besar dalam hal itu. Maarif mengalami banyak pergolakan pemikiran dan perubahan pandangan dunia dalam memahami Islam. Titik kisar Maarif di Universitas Chicago ini merupakan sebuah pijakan yang paling terindrakan dalam arah gerakannya di hari ini. Pembahasan ini akan lebih banyak dibahas pada bagian ulasan mengenai dinamika pemikiran dan pandangan Ahmad Syafii Maarif terhadap Islam. Sepulangnya dari Chicago, Maarif memulai perjalanan intelektualnya yang baru. Perubahan pandangan dari seorang Islam yang ingin mengibarkan panji Islam sebagai dasar Negara menjadi seorang Islam yang berpandangan terbuka atau kalau boleh disebut dalam bahasa lain dapat kita sebut sebagai seorang "Islam demokrat".

Aktivitas rutusnya adalah menjadi dosen di universitas di Indonesia dan sekaligus beberapa kali hijrah untuk mengajar di luar negeri, diantaranya Universitas

Kebangsaan Malaysia (UKM) dan McGill University di Kanada. Dari kondisi seperti ini, Maarif mulai menemukan suatu keinginan untuk tidak terlalu ngotot dengan karir akademisnya sehingga dia memutuskan untuk pulang ke Indonesia pada tahun 1992. Tujuan utamanya adalah membangun bangsa dan beramal bersama Muhammadiyah yang berjasa besar kepadanya. Hal ini merupakan sebuah tanggung jawab yang harus ditanggungnya karena sebelumnya, Maarif sudah menjabat Tabligh PP Muhammadiyah bersama Muhammad Amien Rais pada tahun 1985 dan sesudah berangkat ke Malaysia terpilih sebagai bendahara umum PP Muhammadiyah. Walaupun kemudian, Ahmad Syafii Maarif kembali berangkat ke luar negeri, yaitu McGill University di Kanada. Sebaliknya dari Kanada, bulan Maret 1994, Maarif baru benar-benar menjalankan niat utamanya untuk bergerak maju bersama Muhammadiyah.

Perjalanan Ahmad Syafii Maarif sebagai barisan Muhammadiyah dimulai dengan keputusannya untuk balik ke Indonesia. Hal ini diawali oleh wafatnya Ketua PP Muhammadiyah Mukhtamar Jogjakarta 1990, Ahmad Azhar Basjir pada tahun 1994. Hal ini merupakan sebuah kesempatan besar bagi M. Amien Rais yang memiliki peluang terbesar untuk naik sebagai ketua Umum PP Muhammadiyah karena sebelumnya menjabat sebagai wakil ketua PP Muhammadiyah. Pada akhirnya, posisi ketua PP Muhammadiyah diamanahkan kepada Rais, ini tentunya bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Selain sebelumnya M. Amien Rais adalah seorang ketua PP Muhammadiyah, dia juga adalah keturunan ketiga yang terlibat dalam perkembangan sejarah PP Muhammadiyah.

Muhammadiyah menjadi tempat yang begitu nyaman bagi Ahmad Syafii Maarif. Pada awalnya, perkembangan karirnya di Muhammadiyah level atas sangat dibayang-bayangi oleh sosok Amien Rais, apalagi sempat menjadi salah satu wakil dari PP Muhammadiyah yang dipimpin oleh Muhammad Amien Rais, alumnus Chicago University jurusan ilmu politik pada tahun 1980. Selain itu, Maarif bisa belajar di Chicago adalah berkat jasa Amien Rais yang memberikan rekomendasi

untuk belajar di sana. Dari titik inilah, Muhammadiyah membawa Maarif untuk ikut terlibat dalam pemikiran-pemikiran yang memiliki arah penyelesaian persoalan yang bersifat kenegaraan.

Pada tahun 1998, Amien Rais sibuk dengan berbagai aksi dan maneuver politiknya dengan mendirikan MAR (Masyarakat Amanat Rakyat), hingga ia mendirikan PAN (Partai Amanat Nasional), yang ia kepalai sendiri. Hal ini membuat sebuah kekosongan dalam tubuh PP Muhammadiyah. Dalam kondisi ini, Maarif naik sebagai ketua PP Muhammadiyah, sebelum benar-benar terpilih melalui Mukhtamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta, tanggal 8-11 juli 2000. Ahmad Syafii Maarif menemukan bumi dari pemikiran-pemikiran yang sudah tersimpan dibawah bayang-bayang orang yang dianggap lebih besar. Visi dari dirinya dan perjalanan hidupnya menemui puncaknya secara struktural di posisi ini. Ahmad Syafii Maarif membuka jalannya terhadap kehidupan-kehidupan kenegaraan yang berada di level figure masyarakat dengan lebih dekat yang kemudian membawanya kedalam masalah-masalah kebangsaan.

Selepas menjadi ketua PP Muhammadiyah, Ahmad Syafii Maarif menghabiskan waktunya untuk ikut terlibat dalam persoalan kenegaraan lewat kontribusi Muhammadiyah yang merupakan salah satu organisasi masyarakat terpenting di Indonesia. Maarif menjadi seorang tokoh dalam himbauan-hibauan moral kepada masyarakat. Seperti, ia pernah menjadi salah satu tokoh yang menjadi petinggi dalam KKR (Komisi Kebenaran Rekonsolidasi). Dalam komisi ini, Maarif sangat sering sekali di barisan depan untuk menentang korupsi di Indonesia yang sudah sangat akut. Selain itu, perkembangan selanjutnya adalah Ahmad Syafii Maarif mendirikan sebuah lembaga yang diberi nama Maarif Institute, sebagai sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang fokus pada kajian Islam, kebudayaan, pemerintahan, dan persoalan hubungan antar umat beragama. Keterlibatan lainnya yang terbaru adalah sebagai salah satu anggota Komisi Etik KPK, yang bertujuan untuk mengusut pelanggaran-pelanggaran para petinggi KPK (Komisi Pemberantasan

Korupsi) yang terjadi dalam tubuh organisasi terpenting dalam penindakan persoalan Korupsi di Indonesia itu. Sekarang, ia dikenal sebagai penyuar moral dan pemberi kritik tajam terhadap tidak berjalan dengan baiknya penyelenggaraan Negara, lewat seruan tokoh lintas Agama.

Dari biografi singkat ini, penelitian ini akan menelusuri berbagai konteks yang mewarnai zaman dimana Ahmad Syafii Maarif hidup. Konteks-konteks tersebut menjadi sebuah latar belakang dimana pemikiran dan ide-ide gerakan Maarif lahir dan berkembang. Hal tersebut mencakup permasalahan kebudayaan, intelektualitas, konteks sosial dan dinamika politik yang terus bergerak. Ahmad Syafii Maarif adalah subjek di dalam bergolaknya sejarah yang bermakna kenyataan dalam kesadaran manusia. Dalam kondisi itu, pemikiran Ahmad Syafii Maarif lahir. Oleh karena itu, bagian selanjutnya akan membahas bagaimana dinamika ide dan kebudayaan yang terdapat di dalam sejarah, dimana pemikiran ini ada atau dalam bahasa lain, rahim sejarah seperti apa yang melahirkan Pemikiran Islam Ahmad Syafii Maarif.

4.2 Minangkabau: Sebuah Kesetiaan Kepada Alam Kultural

Bagian ini menjadi penting dibahas dalam penelitian ini karena akan sulit sebuah pemikiran dibahas, tanpa melibatkan struktur awalnya seorang pemikir tersebut hadir ke dunia ini. Saat Ahmad Syafii Maarif melihat Islam, tak akan dapat seutuhnya dapat terlepas dari geografis alam kulturalnya terbentuk. Jikalau diizinkan mengutip seorang filsuf Prancis Alain Badiou, manusia memiliki kesetiaan terhadap alam kulturalnya. Di sini, akan disorot bagaimana prinsip dasar dari kebudayaan Minangkabau, yang berimplikasi kepada pemikiran-pikiran mereka mengenai makna otoritas dan berhubungan dengan sesuatu yang asing bagi mereka, terutama Islam dan prinsip-prinsip modern yang berasal dari barat. Sekaligus, akan dijelaskan beberapa contoh empiris dari penerapan dan dinamika nilai-nilai tersebut untuk tidak

menghindari deviasi-deviasi yang terjadi dalam kebudayaan Minangkabau. Karakter Minangkabau tidak akan terlepas dari corak pemikiran Maarif.

4.2.1 Makna Kekuasaan Dan Islam

“Bulek Aia Dek Pambuluh, Bulek Kato Dek Mufakaik”

(Bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat)

Secara historis, orang Minangkabau sudah melewati berbagai fase yang variatif dalam perjalanannya. Walaupun, bukti-bukti tersebut belum dapat memastikan secara jelas dari mana orang Minangkabau berasal. Hal ini memperlihatkan sebuah keromantisan, betapa akrabnya orang-orang Minangkabau dengan dunia luar mereka. Hal ini berimplikasi pada perkembangan bentuk dan dinamika kebudayaan mereka, Mulai dari tradisi neolitik, hingga hindu yang berada dibawa oleh Adityawarman, suatu perjalanan dinamika kebudayaannya. Menurut salah satu sastrawan besar Minangkabau yang termasyur, A. A Navis, hubungan Minangkabau dengan bangsa-bangsa yang mendiami Jazirah Arab jauh sebelum Agama Islam muncul dan diwahyukan sebenarnya sudah ada, karena sejak Iskandar Zulkarnain di India sudah ada perahu sumatera yang berlayar ke situ. (Navis, 1984: 24) Yang perlu digaris bawahi, penekanan dalam bagian ini bukanlah fakta-fakta historis ataupun arkeologis yang ditemukan oleh para ilmuwan, bukan berarti juga hal tersebut adalah sesuatu yang tidak penting. Namun, temuan-temuan tersebut diposisikan sebagai latar yang memunculkan pemahaman kultural atau sebuah kesadaran, darimana asal-usul orang Minangkabau yang kemudian memproduksi prinsip-prinsip hidupnya.

Tambo adalah sebuah kisah lisan yang berisi berbagaimacam kabar, yang disampaikan oleh seorang pengabar (*tukang kaba*). Oleh karena itu, *Tambo* kerabkali diposisikan sebagai karya sastra milik umum, begitu dinamis sesuai dengan konteks

dan siapa pendengarnya. Seketika *tambo* diubah menjadi buku, maka orang yang melakukan itu menjadi penulis dari kabar tersebut. (Navis, 1984: 46). *Tambo* dibagi menjadi dua. *Pertama, tambo alam* adalah sebuah kisah-kisah atau kabar-kabar yang memberitakan mengenai asal usul orang Minangkabau. *Kedua, tambo adat* adalah kabar-kabar yang mengisahkan bagaimana tata aturan dan pemerintahan Minangkabau di masa lalu. Kisah-kisah tersebut memperlihatkan sebuah gambaran hasil dialog dengan berbagai kebudayaan, bahkan peradaban yang telah mereka lakukan jauh sekali sebelum penduduk dunia ini mengenal konsep globalisasi seperti hari ini. Teks tersebut berhubungan secara paradigmatis.

Seperti sebuah contoh, satu pola yang terbiasa hadir di dalam *tambo alam*. Asal usul orang Minangkabau adalah keturunan Iskandar Zulkarnain dari India, kemudian anaknya yang bernama Maharajadiraja belayar ke selatan dengan membawa istri-istrinya, sekaligus seorang yang arif dan bijaksana bernama Catibilang pandai menjadi orang yang mengiringinya. Kemudian, mereka berhenti di Gunung Merapi yang dahulunya masih dikelilingi laut. Seiring pertambahan jumlah penduduk, mulai terjadi perpindahan penduduk ke daerah lain di bawah gunung, disebut dengan luhak di Minangkabau, yang biasa disebut dengan *luhak nan tigo*. Poin utama yang perlu kita sorot melalui kisah tambo ini adalah keakraban orang Minangkabau dengan kebudayaan lain yang berada di luar dirinya. Sesuatu yang asing dan tidak berasal dari sesuatu yang tidak mereka kenal bukanlah sesuatu masalah yang esensial, bahkan orang Minangkabau mengidentifikasi dirinya berasal dari sebuah unsur yang asing dari dirinya.

Seperti yang dikatakan oleh Taufik Abdullah, kebudayaan Minangkabau memiliki klaim universalistik. Maksudnya, untuk member tempat “keterbukaan” atau unsure inklusifisme dalam kebudayaan Minangkabau (Ali, 2002: 58). Unsur-unsur asing pun masuk dalam kebudayaan Minangkabau, tanpa mempersoalkan darimana asal dari unsur tersebut, akan tetapi berusaha mengolahnya menjadi sesuatu yang transformatif. Meskipun, ada prinsip dasar yang tak akan dapat dirubah dan dianggap

permanen, dalam sebuah pepatah dikatakan *indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan* (tidak akan lekang oleh panas, tidak akan lapuk oleh hujan). Hal ini menjadi sebuah pandangan hidup dimana sebuah ketentuan mutlak dalam adat yang kontradiktif dan memungkinkan untuk banyak berdialog, Di saat yang bersamaan terdapat keniscayaan untuk berubah, namun di sisi lain juga berusaha menjaga prinsip-prinsip dasar yang senantiasa harus didialogkan . Konflik dan perubahan dianggap suatu yang niscaya mengitari unsur-unsur mendasar yang tetap, sekaligus menyokong sesuatu yang tetap tersebut lewat pelembagaan dari konflik tersebut. *Nan elok dipakai, nan buruak dicampakan* (yang baik dipakai, yang buruk dibuang), perubahan merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh kebudayaan Minangkabau dengan membuang sesuatu yang telah menjadi buruk seiring waktu. Tak ada masalah dengan autentisitas dalam kebudayaan Minangkabau atau membabi-butakan pertahankan yang asali, selama itu membawa mereka ke sebuah arah yang mereka anggap lebih baik secara rasional. Atau mungkin dapat disimpulkan dengan satu kalimat, kebudayaan Minangkabau didisain untuk menghadapi berbagai macam perubahan.(Ali, 2002: 60), (Abdullah, 1972: 190-191).

Tambo adat merupakan sebuah kisah yang selalu menghadirkan kisah-kisah yang menceritakan keputusan-keputusan hukum dan pemerintahan yang dibuat oleh para generasi sebelumnya. Kisah yang paling sering mewarnai tambo ini adalah tentang *lareh nan duo* (laras yang dua). Kabar ini menceritakan sebuah perdebatan model pemerintahan di Minangkabau yang diawali oleh kelahiran dua orang saudara satu ibu, yang satu merupakan anak Raja yang bernama Datuk Katumanggung yang menjadi pendiri model Koto Piliang, seorang yang menekankan pentingnya posisi dan otoritas Raja sehingga seringkali pemerintahan ini disebut sebagai *mancucua dari atok* (mengucur dari atap). Model ini merupakan sebuah bentuk hirarki kepemimpinan dari atas (top-down) dalam prinsip pemerintahan ini. Pemerintahan dilakukan berdasarkan prinsip kebijaksanaan Raja yang sangat kuat. Sedangkan, model *bodi chaniago* yang didirikan oleh Datuk Parpatiah Nan Sabatang memiliki prinsip kekuasaan yang memberikan otoritas pemerintahan kepada pemimpin nagari-

nagari (kampung), sedangkan Raja menjadi simbol dan penarik kesepakatan saja. Dari perdebatan tersebut, muncul sebuah kesepakatan dari pengagas kedua model tersebut untuk membebaskan dan memberikan wewenang kepada nagari-nagari untuk menggunakan pemerintahan yang mana.

Menurut Dobbin, seorang sejarawan asal Australia. Menjelang dan dalam gejolak Padri (perang kaum agama melawan kaum adat) kekuasaan Raja di Minangkabau menjadi berubah dibawah Rajo Nan Tigo (raja yang tiga). (Dobbin, 1975: 78). Yaitu, Raja Alam yang bersemayam di Pagaruyung, ini adalah suatu struktur tertinggi dalam pemerintahan. Raja Adat berada di Buo, bertugas untuk memangku kekuasaan terhadap penerapan prinsip-prinsip adat, beserta hukum-hukumnya, lalu yang terakhir Raja Ibadat bermukim di Sumpur Kudus atau *Makkah Darek* (Mekah Darat, tempat kelahiran Ahmad Syafii Maarif). Tesis utama yang diajukan melalui berita ini adalah dimana bentuk kekuasaan di Minangkabau begitu tersebar, tidak ada satu otoritas penuh yang memonopoli satu kebenaran tunggal untuk semua hal. Setiap raja memiliki legitimasi terhadap persoalan-persoalan tertentu, kemudian tempat kedudukan raja pun tersebar, tidak berada dalam satu geografis tertentu dan otoritasnya berada dalam yuridisnya masing-masing. Sedikit membandingkan dengan Jawa konsepsi kekuasaan Jawa, otoritas begitu terpusat pada suatu titik kuasa yang begitu terang, namun di saat cahaya suatu kuasa berkurang atau meredup pemusatan kosmos kekuasaan berubah ke titik yang lebih terang lainnya, proses ini disebut oleh Benedict Anderson, seorang Indonesianist terkenal dengan istilah, *galactic*.

Unit tertinggi kekuasaan di Minangkabau adalah *Nagari* (Desa). Kerajaan utama adalah sebagai suatu simbol karena setiap praktek atau paradigma sistem pemerintahan diberikan kepada unit terkecil. Klaim terhadap kebenaran mampu dilakukan dengan musyawarah, yang membuat kekuasaan begitu tersebar sehingga hal ini berproses mengkonstruksi sebuah watak kekuasaan yang inklusif dalam struktur kekuasaan Minangkabau. Inklusifitas kebudayaannya ini terlihat dalam

penyebaran otoritas sehingga penentuan keputusan mengenai kehidupan kolektif terjadi dalam relasi yang egaliter. Tidak ada hak khusus yang begitu ketat bagi seseorang bisa berpendapat mempengaruhi jalannya sebuah kebijaksanaan kolektif.

Islam berdialog dengan kebudayaan Minangkabau sebagai sebuah bentuk dari formulasi transformatif ke arah masyarakat kosmopolitan dalam perkembangan pengetahuan dan interaksi antar bangsa yang sebenarnya sudah berlangsung begitu lama pada kebudayaan Minangkabau. Tak mengherankan, banyak lahir Ulama yang dikenal luas dari berbagai aliran pemikiran yang juga memperluas pergaulan masyarakat Minangkabau. Walaupun, pertemuan tersebut diawali dan diaktualisasikan lewat hubungan dagang. Islam mampu menjadi komponen kehidupan yang penting di Ranah Minang.

Pada awalnya, Islam dikenal Minangkabau melalui pedagang Gujarat di Tiku, pantai Barat Sumatera yang merupakan pusat perdagangan. Islam diterima ajarannya oleh para pialang dan keluarga kerajaan, namun kelompok petani masih belum semuanya menerima. (Dobbin, 1983: 189) Dalam perkembangannya, banyak aliran-aliran tarekat yang lahir di Minangkabau, dengan pemahaman Islam yang begitu cair dan varian yang bermacam-macam. Hal ini diawali dengan keberhasilan Islam masuk ke daerah pedalaman yang dimulai melalui penguasaan Aceh di wilayah pantai, keluarga kerajaan pindah ke Buo dan Sumpur Kudus yang memberikan perkenalan kepada masyarakat pedalaman. Menurut Dobbin, berkembangnya ide Islam di daerah pedalaman merupakan sebuah kontribusi dari perdagangan emas yang menjadi komoditas utama kerajaan-kerajaan Islam seperti Malaka. Sumpur Kudus menjadi tempat tinggal keluarga kerajaan bermukim yang memiliki memiliki andil menyebarkan Islam ke daerah pedalaman, kemudian diberi nama *Makah Darek*, apalagi daerah ini juga dikenal lewat tambang emas semakin kuatlah penyebaran kultur Islam di sana.

Islam merupakan sebuah bagian yang termasuk baru dikenal oleh orang Minangkabau. Hendaknya, jangan dilupakan bahwa Islam adalah unsur tambahan,

dari yang sudah ada sebelumnya. (Dobbin, 1983: 190). Perang Padri adalah sebuah ekspresi terpanas dari konflik kebudayaan di Minangkabau antara yang baru melawan yang lama, antara kaum adat dengan kaum agama (tokoh-tokoh Islam yang baru pulang dari Mekah yang sangat terpengaruh Wahabisme misalnya Tuanku Imam Bonjol) . Kaum adat menyerang kaum agama dengan bantuan Belanda. Walaupun pada dasarnya, pertarungan ini sedang terjadi terus-menerus, kebudayaan Minangkabau selalu memfasilitasi pertentangan unsur baru dan lama dengan begitu atraktif. Sintesa-sintesa dari penerimaan itu, terlihat dari berbagai prinsip dasar kebudayaan Minangkabau. Salah satunya seperti apa yang dikatakan dalam sebuah prinsip orang Minangkabau yang sangat termasyur pada periode pasca-Padri, *adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah* (adat berlandaskan agama, agama berlandaskan kitab).

Dalam perubahan struktur masyarakat, sulit sekali membedakan Islam dengan kebudayaan lokal Minangkabau. Watak Islam yang egaliter, seakan sama saja dengan watak kekuasaan Minangkabau yang menyebar dan inklusif. Menurut Fahry Ali,

“Islam di Minangkabau itu sudah seperti taken for granted, tapi kalau dibandingkan dengan Jawa, kalau Jawa melahirkan demokrasi. Tetapi, yang jelas pergulatan adat dan Islam di sana sangat kuat” (wawancara dengan Fahry Ali, tanggal 28 juli 2011 pukul 14.00-15.00).

Namun, Pergulatan-pergulatan tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang selalu dimungkinkan oleh kebudayaan Minangkabau yang ditujukan untuk membentuk suatu pelembagaan baru. Tidak keliru, mengatakan sistem pemerintahan kerajaan minangkabau itu seperti dibagi menjadi banyak republik kecil karena memang sangat tersebar dalam aspek pendistribusian kekuasaan.

Pribahasa yang menandai telah dimulainya pembahasan ini terasa sangat cocok untuk menggambarkan prinsip berhubungan sesama manusia, yang diyakini oleh Moyang Orang Minangkabau hingga keturunannya di hari ini. Pandangan hidup

ini menjadi sebuah aspek yang paling fundamental untuk melahirkan berbagai keputusan yang menyangkut kepentingan kolektif. Minangkabau adalah suku bangsa di Indonesia yang memiliki kebutuhan yang besar akan dialog dalam menstrukturkan kebudayaannya terus-menerus. Hal ini memperlihatkan seakan-akan nilai-nilai demokrasi dan Islam sudah seperti *taken for granted*, meskipun masih banyak dinamika yang terjadi dalam tataran ide dan praktek.

4.2.2 Minangkabau, Reformasi Islam, Dan Gerakan Ulama

Tidak berlebihan, seorang cendekiawan Muslim besar Indonesia, Deliar Noer meletakkan gerakan sosial dan pendidikan dalam Islam modern di Minangkabau menjadi pembahasan pertama. Gerakan keulamaan di Minangkabau memberikan sebuah dampak penting terhadap penyebaran visi baru Islam di Indonesia. We take up the Minangkabau area first because of its important role spread of reformist ideas to others areas. (Noer, 1973: 30) Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Minangkabau memiliki peran besar menghasilkan ulama-ulama yang sangat mempengaruhi khasanah Keislaman, termasuk mazhab yang berkembang di Indonesia. Ulama Minangkabau merupakan rujukan utama dari ulama-ulama besar nusantara, bahkan beberapa menjadi rujukan bagi ulama-ulama Saudi dan Pakistan. Selain itu, berkembang pesatnya pusat-pusat pendidikan Islam di daerah Minangkabau sehingga menjadi salah satu pusat perkembangan pendidikan Islam yang berpengaruh di nusantara. Pada bagian ini, akan kita lihat secara singkat bagaimana pemikiran ulama-ulama Minangkabau dan bagaimana pembangunan pusat pendidikannya, pendistribusian gagasan-gagasan Keislaman, sekaligus melihat Muhammadiyah sebagai salah satu warna pendidikan Islam di Minangkabau.

Pendidikan Islam di Minangkabau menjadi poros dari perkembangan gerakan Islam reformatif pada periode abad ke-19, khususnya 1850-1920 (Bakti, 2006: 17). Ulama-ulama penting dan melahirkan karya-karya penting dalam bahasa Melayu

Kuno, seperti Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dan Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul 1979-1945). Ulama-ulama Sumatera Barat ini memberikan kontribusi besar untuk pembangunan pendidikan Islam di Indonesia, yang mereka lakukan dengan membuat jaringan ulama nusantara dengan Timur-Tengah, khususnya Arab Saudi. Hal ini terlihat pada ulama-ulama berpengaruh nusantara sebgaiian besar berguru kepada Ulama Minangkabau yang berada di Timur Tengah. Tidak berlebihan juga bila dikatakan, proses ini adalah salah satu jalan menuju kemerdekaan Indonesia karena banyak tokoh dari organisasi pergerakan kemerdekaan, terutama yang berhaluan Islam pernah berguru kepada ulama-ulama Minangkabau tersebut, sebut saja Hasyim Ashari yang mendirikan Pesantren Tebu Ireng, kemudian menjadi pemimpin Nahdatul Ulama. Selain itu, Ahmad Dahlan yang kemudian menjadi seorang pendidik dan aktivis sosial di Kauman yang memiliki terbosan fenomenal dengan menjadi pemimpin, sekaligus pendiri gerakan dakwah Muhammadiyah. Dua nama besar tersebut adalah murid dari Syaikh Chatib Al-Minangkabawi, Imam besar di Mekah, yang tidak pernah kembali lagi ke tanah kelahirannya.

Syaikh Chatib Al-Minangkabawi adalah seorang ulama Minangkabau yang menjadi imam besar mazhab Syafi'i di Masjid Al-Haram, Mekah. Dia adalah seorang ulama yang terbuka dengan berbagai pemikiran, termasuk untuk tulisan-tulisan yang berada pada mazhab, pandangan, dan gagasan yang berbeda berbeda dengan pemahaman dan mazhab yang dianutnya. Seperti yang dikatakan oleh Noer, "he did not prohibit his student from Abduh's writings (such as *Al Urwat al-Wutsqa* and his exegesis of the Quran), although he did this with the intention of refuting the ideas of this Egyptian reformist. (Noer, 1973: 32). Sebuah tindakan intelektual yang produktif sudah dilakukan oleh Syaikh Chatib Al-Minangkabawi untuk mengembangkan pemahaman dan pandangan demi berkembangnya gagasan Islam.

Selanjutnya, Syaikh Thaher Djalaluddin adalah satu dari ulama besar Indonesia yang menjadi sorotan Noer. Dia adalah ulama Sumatera Barat yang lama

menetap di Malaya, yang kemudian pulang kampung pada tahun 1923 hingga 1927, lalu dia tidak pernah kembali ke Minangkabau lagi. Syaikh Thaher Djalaluddin memiliki hubungan dengan Universitas Al-Azhar di Kairo, Ia juga memiliki perjalanan menjelajahi dunia Islam yang cukup luas hingga Syaikh Thaher memiliki perbandingan yang cukup banyak mengenai khazanah Keislaman dunia. Syaikh Thaher Djalaluddin merupakan seorang ulama yang melakukan terobosan dalam pemingkisan (*packaging*) dakwah Islam di Nusantara pada saat itu, yaitu dengan membuat format ajarannya dalam bentuk jurnal-jurnal Islam yang berisi bagaimana cara berudhu, *Usl fiqh*, *tauhid*, sufisme dan, perkembangan Islam di dunia. Nama jurnal yang didirikan oleh Syaikh Thaher Djalaluddin adalah *Al-Imam*, yang berarti pemimpin. Jurnal ini terbit di Singapura pada tahun 1906, namun tersebar di berbagai belahan nusantara, dari Sumatera hingga ke Semarang.

Al-Imam memiliki format yang mirip dengan *Al-Manar*, milik Muhammad Abduh seorang ulama besar asal Mesir. Bukan hanya itu, nama *Al-Imam* itu diambil dari nama populer, julukan termasyur dari Muhammad Abduh. (Assyaukanie, 2011: 49) Kekaguman terhadap Abduh sangat terlihat dari banyaknya tulisan Abduh yang diterjemahkan dalam Jurnal *Al-Imam*. Kedekatan Syaikh Thaher Jalaluddin dengan gagasan Abduh adalah sebuah bentuk kedekatannya dengan dunia Islam, selain itu Ia juga pernah berguru kepada tokoh yang merupakan seorang reformis Islam dunia itu. (Pemikiran Muhammad Abduh akan dijelaskan pada bagian kemunculan Muhammadiyah). Hal ini menjadikan Abduh sebagai ulama yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam ide Keislaman di Indonesia.

Ulama Minangkabau yang sangat penting dalam pembahasan ini adalah Hadji Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan panggilan Hadji Rasul, anak seorang ulama Minangkabau yang bernama Sjech Muhammad Amrullah yang dikenal juga dengan panggilan Tuanku Kisai. Hadji Rasul menghabiskan banyak waktunya menjalani pendidikan tradisional secara berpindah-pindah di Minangkabau, sebelum akhirnya berangkat ke Mekah pada tahun 1894 untuk belajar selama tujuh tahun di

sana. Setelah kembali ke Ranah Minang, Hadji Rasul mengajar di berbagai tempat, salah satunya di Parabek. Hal ini membuatnya dikenal sebagai tokoh reformasi Islam di berbagai daerah area Minangkabau.

Hadji Rasul menjadi sorotan penting dalam bahasan ini karena lewat dialognya dengan dunia luar Minangkabau, Muhammadiyah dapat diperkenalkan kepada masyarakat Minangkabau, yang dalam perkembangannya menjadi begitu pesat. Ketertarikan Hadji Rasul kepada gerakan pembaharuan Islam Muhammadiyah, berawal lewat kunjungannya ke Pekalongan, dari situlah terjadi dialognya dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah dan Sarekat Islam. Dimana pada saat itu, sebuah gerakan Islam melakukan transformasi sosial-kultural dengan pemenuhan kebutuhan real masyarakat merupakan sesuatu yang belum banyak dan terbilang masih sangat baru. Ketertarikan Haji Rasul tersebut pada gerakan yang bercorak modernis berlanjut kepada pendirian beberapa lembaga lain, yaitu perubahan *surau* nya menjadi Thawalib Sumatera yang menjadi cikal bakal berdirinya Persatuan Muslimin Indonesia (PMI), yang merupakan sebuah partai politik yang didirikan diakhir tahun 1930. Masuknya gagasan-gagasan baru ini, membuat gagasan-gagasan Islam modernis di daerah Minangkabau menjadi semakin dinamis dan bergairah. Salah satu implikasi dari perkembangan tersebut adalah berkembang pesatnya gerakan Muhammadiyah di wilayah Sumatera Barat.

Gerakan Muhammadiyah diperkenalkan di Sumatera Barat pada tahun 1920, yang kemudian berkembang sangat pesat. Hal ini tidak lepas dari latar gerakan Islam yang bercorak modernis sudah berlangsung dalam kesadaran sejarah masyarakat Sumatera Barat. Muhammadiyah bukanlah sesuatu yang baru sehingga Ide ini tidak menjadi begitu asing ketika di perkenalkan kepada masyarakat Minangkabau. Kedatangan Muhammadiyah dapat disesuaikan dengan pemahaman yang sudah ada sebelumnya. Terlihat dengan perkembangan Muhammadiyah Sumatera Barat yang begitu pesat, dengan menjadi cabang terbesar Muhammadiyah, bahkan jumlah pengurus rantingnya pada tahun 1932 sudah mencapai 57 cabang. Perkembangan

sepesat ini menjadikan Muhammadiyah di Sumatera Barat bagi pulau Sumatera, seperti Jogjakarta bagi pulau Jawa. Kuatnya jaringan Muhammadiyah di Sumatera Barat ini, tidak terlepas dari penyebarannya melalui tokoh-tokoh ulama lokal. Selain itu, hubungan sesama Muhammadiyah dibangun lewat kekerabatan perkawinan, misalnya. Kesulitan ini membuat berjalannya misi-misi Muhammadiyah, tanpa halangan yang begitu serius saat itu. Bahkan, ketika masa pergolakan kemerdekaan Indonesia, sekolah rakyat (SR) yang tidak dapat beroperasi membuat murid-muridnya harus pindah ke sekolah Muhammadiyah sebagai sebuah institusi pendidikan yang paling baik untuk masyarakat yang tidak memiliki akses langsung dalam mengakses pendidikan Barat pada saat itu. Paling tidak, Syafii Maarif pernah bercerita tentang hal ini di dalam biografinya. Pada saat itu, Muhammadiyah menjadi sebuah organisasi keagamaan yang mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat secara konkret dalam konteks masyarakat yang jauh dari hiruk-pikuk dunia politik kenegaraan.

Dalam kesimpulan lain, Muhammadiyah kembali ditafsir kembali dengan tafsir modernis yang sudah ada sebelumnya di daerah Minangkabau. Hal ini membuat banyak kecurigaan yang muncul di kalangan kelompok Islam lainnya, bahwa image puritan dan eksklusifitas yang keras dari Muhammadiyah dibangun lewat tafsir dengan konsep modernis Islam Minangkabau, yang menginfiltrasi pergelutan ide kedalam Muhammadiyah Pusat di Jogja. Hal ini dikarenakan tidak mungkin sebuah gerakan membesarkannya dibantu oleh keraton menjadi sebuah ancaman kultural terhadap kebudayaan asli keraton, seperti yang dikatakan oleh Nusron Wahid yang merupakan salah satu Tokoh Muda Nahdatul Ulama,

“kata orang-orang Muhammadiyah yang prokultural, dulu Muhammadiyah digagas sebagai wahana edukasi pendidikan umat Islam, tidak pernah menyinggung purifikasi karena itu dia dapat diterima cepat oleh masyarakat Jogja atau Jawa. Hari ini aja lihat di Jogja itu, aktivis Muhammadiyah apakah hari ini mereka nggak nya’ban? Dia ke kuburan nggak hari-hari kayak gini? Kuburan semua, bapaknya meninggal ditahlilin, bahkan Kiyai Haji haizl Basyir itu meninggalnya ditahlilin kayak orang NU. Kata orang Muhammadiyah yang berada pada kultur ini, saya juga bukan orang yang

besar dalam tradisi Muhammadiyah. Banyak yang bilang, yang bikin Muhammadiyah kayak gini adalah Muhammadiyah tempat mu, Muhammadiyah Padang, Sumatera Barat yang mulai masuk ke Jogja, Sutan Mansur, dan lain-lain.” (Wawancara dengan Nuron Wahid, 13 juli 2011, pukul 13.00-14.00)

Kemunculan pandangan seperti ini tidak lepas dari gejolak antara Islam dan adat di Minangkabau. Pertarungan yang melahirkan sintesa baru, antara golongan muda yang memiliki semangat puritan keras menolak praktek-praktek Islam yang tidak mirip dengan di Mekah, yang diisi oleh eksponen seperti Tuanku Imam Bonjol melawan golongan tua, yaitu golongan adat yang menjalankan pemahaman Islam yang bersenyawa dengan kultur lokal. Pergolakan ini diekspresikan lewat perang Padri, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Ada pendapat yang menganggap memori kolektif tersebutlah menjadi latar penafsiran mengenai kumpulan konseptual dan ide mengenai Muhammadiyah di Sumatera Barat, lalu kemudian sintesa dari interpretasi tersebut mencapai level pusat dan nasional. Terdapat keyakinan dalam kalangan Muhammadiyah yang berafiliasi ke arah dialog kultural, maka puritanisasi pandangan Islam di Muhammadiyah dianggap sebagai implikasi Muhammadiyah di Sumatera barat.

4.3 Dinamika Ide Muhammadiyah

Sebagai sebuah organisasi, Muhammadiyah banyak sekali mengalami perubahan, mulai dari perkembangan gagasan, citra yang dimunculkan, visi kepemimpinan, hingga kelompok-kelompok yang dihasilkan dari kelompok ini. Pada bagian ini, Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi Islam modernis akan dibahas menjadi beberapa fase. Pembagian fase ini didasarkan kepada ide-ide yang paling berkembang dan konteks historis pada setiap fase. Hal ini menjadikan Muhammadiyah tampil dalam image tertentu dalam setiap fasenya itu. Dalam penelitian ini, Muhammadiyah dilihat menjadi empat fase, yaitu Muhammadiyah

awal, Keterlibatan Politik, masa konformistis, dan reformis. Pembagian ini dapat memperlihatkan bagaimana ide dan wacana yang diproduksi oleh Muhammadiyah beserta subjeknya di setiap fase tersebut. Hal ini menjadi sangat penting karena Maarif merupakan subjek yang merasakan dinamika dan mengalami berbagai mobilitas dalam konteks tersebut.

4.3.1 Ahmad Dahlan Sang Khatib Keraton Dan Gerakan Puritan.

Pembaharuan Islam Ahmad Dahlan

Sosok Dahlan dan ajaran-ajarannya begitu kuat pada beberapa dekade awal berdirinya Muhammadiyah. Begitupun, pendidikan Muhammadiyah di daerah Minangkabau dimana Maarif beranjak dewasa. Sebagai seorang yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi Muhammadiyah, Maarif menjadi seorang yang menggumi perjuangan Ahmad Dahlan. Hal itu terlihat dari kesenangan, kekaguman, dan kecocokan Maarif dalam iklim pendidikan Islam Muhammadiyah. Dapat dikatakan, Kita tidak dapat usir ruh Ahmad Dahlan dari pintu ruang kelas sekolah Islam Muhammadiyah, yang telah ia buat berpaling dan meninggalkan tinggalkan langgar.

Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh yang patut diberikan sebuah apresiasi yang besar dalam perkembangan sejarah Bangsa ini. Melalui pemikirannya yang mampu menjadi rahim, Muhammadiyah terlahir. Ahmad Dahlan dapat dilabelkan sebagai pahlawan pembaharu Islam di Indonesia, namun dengan nada yang lain Alfian menyebutnya dengan tokoh yang pragmatis. Pemahaman ilmu agama yang mendalam menjadikan Dahlan sebagai tokoh sentral dalam arah gerakan Muhammadiyah, walaupun pada akhirnya menemui titik jenuh dan butuh inovasi-inovasi agar dapat bertarung dengan zaman, layaknya Dahlan yang menginovasi pemikiran dan paham-paham Islam sebelumnya, yang tidak dapat beradaptasi dengan zaman yang begitu mengharapkan sebuah kemajuan, efektifitas, dan efisiensi.

Pada hakikatnya, Dahlan memiliki kedekatan dengan kebudayaan Jawa, termasuk Islam Jawa. Dahlan muda sering menyaksikan keramaian bernilai religious khas Jawa. (Anshory, 2010: 38) Dahlan muda yang bernama Muhammad Darwis sering sekali memperhatikan upacara, seperti “Grebeg Maulud” yang dilakukan satu tahun sekali di Mesjid Gede Kauman yang merupakan sebuah acara “tumpengan” dari *Ngarso Dalem* atau Sultan Jogjakarta. Dahlan tidak dapat lepas dari kebudayaan Jawa dalam perkembangan gagasan Islamnya. Sebab, kesultanan memiliki sebuah fungsi sangat sentral mengenai tradisi Islam Jawa, dengan adanya lembaga yang memiliki wewenang mengatur persoalan keagamaan dalam keraton. Hal ini merupakan warisan dari kerajaan Mataram Islam yang tidak pernah membunuh tradisi sebelumnya. Oleh karena itu, keramaian yang bernilai religius di Keraton selalu memiliki unsur Kejawaan dan Keislaman, sebagai sebuah konsekuensi dari penyebaran Islam di wilayah agraris yang harus disebarkan dengan gamelan dan wayang sebagai tradisi lokal karena kolektifitas masyarakatnya sangat kuat satu sama lain menjaga tradisi. Pada kondisi Keislaman seperti inilah, KH Ahmad Dahlan hidup di Jogjakarta untuk mengembangkan gagasan-gagasannya.

Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik dan organisator yang baik, bukan seorang pemikir yang menulis berbagai kitab sebagai dasar wacananya. Selama hidupnya, tidak ada tulisan, maupun artikel mengenai kehidupannya yang diwarisi kepada generasi selanjutnya. Walaupun, tradisi pemikirannya sudah dibangun pada usia yang relatif sangat dini. Ahmad Dahlan sudah berangkat Haji pada usia lima belas tahun. Dalam perjalanannya itu, Dahlan banyak sekali berguru kepada ulama-ulama yang dapat dikatakan telah mahir dalam ilmu agama, diantaranya Syaikh Abdul Khatib al-Minangkabau yang merupakan ulama andalan Indonesia pada Abad ke-20 karena banyak ulama besar Indonesia berguru kepadanya. Ahmad Dahlan belajar ilmu *nuhwu*, *falaq* dan *fiqih* kepada ulama-ulama tersebut dalam perjalanannya ke Tanah Suci. Akan tetapi, selepas dari Tanah Suci Dahlan justru bertolak ke Mesir yang sedang hiruk-pikuknya ide-ide pembaharuan Islam, seperti Sayid Jammaludin

al-Afgani dan Muhammad Abduh sehingga memancing ketertarikan Dahlan untuk mempelajarinya.

Misinya mendirikan Muhammadiyah, tidak lain adalah sebuah langkah pembangunan agama dengan dialog antara amal Keislaman dengan sebuah tradisi intelektual. Keislaman dilakukan dengan cara mengkonstruksi suatu pemurnian terhadap ajaran agama Islam yang sudah berkembang dari generasi sebelumnya. Seperti, tindakan kontroversial Ahmad Dahlan mengubah arah kiblat mesjid keluarganya di Kauman. Hal itu merupakan sebuah kontroversi pada saat itu. Hal itu dilakukannya karena perubahan arah kiblat yang ditawarkannya dianggap sebagai sesuatu yang benar dengan menggunakan metode keilmuan yang dianggap benar. Dahlan menggunakan ilmu falak untuk mencari dimana arah kiblat, sedangkan yang sudah ada sebelumnya merupakan kepercayaan dari tradisi yang turun temurun saja. Kepercayaan yang dipupuk turun menurun, tanpa dipertanyakan dengan metode keilmuan yang jelas merupakan hal yang ditolak oleh Dahlan dalam suatu semangat Keislaman.

Kemampuan organisatornya tersebut dimanfaatkan Dahlan untuk memaksimalkan masyarakat sekitarnya. Pendidikan yang diberikan diharapkan dilakukan dalam suatu sekolah yang permanen dan ilmunya dapat bertahan terus menerus. Hal ini dilakukan oleh Dahlan bertujuan agar ada keberlangsungan pengetahuan dalam pendidikan. Mengingat pada saat itu, pesantren-pesantren tradisional terus terjebak dalam sosok seorang Kiyai. Dimana, banyak pesantren yang tutup karena pemiliknya meninggal dunia. Ide-ide pembaharuan dalam dunia amal harus ditegakan agar Islam menjadi sebuah pandangan dunia yang terus dilestarikan. Seperti, yang diilustrasikan, Ahmad Dahlan menginginkan seorang muslim yang sebenarnya dengan tidak henti-hentinya belajar kepada Al-Quran- *Hadist*, hidup sederhana, egaliter, rendah hati, ramah tamah terhadap orang lain, dan anti-tradisional. (Anshory, 2010: 77) Format sekolah dan organisasi yang modern dianggap mampu menjawab persoalan itu.

Dahlan hadir sebagai seorang tokoh yang memperbaharui gagasan dan metode dalam Islam. Hal tersebut dapat kita lihat melalui aspek yang kecil dan empirik dari Ahmad Dahlan, yaitu mengenai metode pendidikan Muhammadiyah. Dahlan memperkenalkan sebuah kesenian deklamatis, yang bernama pidato dikalangan murid-murid sekolah Muhammadiyah. Pidato adalah sebuah kegiatan yang tidak ada dalam tradisi pendidikan tradisional pada saat itu, kemampuan ini banyak terlihat pada institusi-institusi pendidikan Kolonial. Hal ini merupakan suatu dampak dari kedekatan Dahlan dengan pemuda-pemuda Boedi Oetomo, sekaligus ia menjadi pengurus Boedi Oetomo. Islam dengan tradisi pendidikan yang sistemis dan dekat dengan rasionalitas barat menjadi sebuah gagasan yang dicita-citakan Dahlan untuk mendirikan kelompok Islam modern yang akan diusungnya itu.

Pada awalnya, Muhammadiyah dapat berdiri dimulai dari tafsir Ahmad Dahlan terhadap surat Al-Ma'un. Melalui tafsir ini, Dahlan menjadikan agama sebagai sebuah media untuk melakukan transformasi sosial. Islam tidak lagi diposisikan hanya sebagai rangkaian ritual yang berorientasi kepada penghayatan, tetapi memiliki semangat pencerahan atau disebut dengan istilah *din tanwir* (agama pencerahan). Pengkajian terhadap prinsip Islam yang sudah mapan menjadi sebuah implikasi dari tujuan tersebut.

“hampir semua ayatnya adalah ayat-ayat (bagian Al-Quran yang dibahas Dahlan) yang berhubungan dengan perubahan, bahkan ada yang bersifat sosialistik sehingga ketika mengkaji surat Al-ma'un yang berulang-ulang terlihat bagaimana mencari spirit Islam yang berorientasi pada kemajuan”. (Wawancara dengan Heidar Nashir, 29 september 2011, 11.30-13.00)

Pengambilan suatu prinsip Islam harus menjadi sesuatu yang kongkret untuk membebaskan masyarakat dari kultur yang membelenggu. Dalam bahasa lain, pemahaman yang diusung oleh Dahlan adalah Islam yang bercorak modern. Hal ini terlihat dari kerja-kerja praktis gerakan Muhammadiyah melalui pembangunan pusat pendidikan modern, panti asuhan, dan rumah sakit. Dari titik tolak ini, kita dapat

melihat bahwa tafsir Ahmad Dahlan terhadap surat Al-Ma'un bukanlah berbentuk kitab-kitab, tetapi berujud bangunan- bangunan sekolah dan rumah sakit. Dalam konteks sosial masyarakat waktu itu, hal ini merupakan sesuatu yang sangat mutakhir.

Suatu hal yang sungguh penting dan inovatif dilakukan oleh Dahlan waktu itu adalah mendirikan sebuah gerakan perempuan, yang bernama Aisyiah pada tahun 1915. Gerakan ini adalah sebuah inovasi yang melampaui gerakan pembaharuan Islam yang sudah jauh lebih dahulu terjadi di Timur-Tengah. Di lain sisi, gerakan organisasi modern di Indonesia belum ada satu pun yang sudah berbicara mengenai emansipasi perempuan melalui jalur organisasi modern. Bahkan, gagasan ini lahir secara autentik dari refleksinya terhadap keadaan sosial, tidak terpengaruh oleh bahan-bahan yang diimpor dari Barat karena Dahlan tidak pernah bersentuhan dengan hal tersebut (baca: feminisme).

Muhammadiyah Dan Konteks Masyarakat

Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan non-Mahzab, tetapi mendasarkan diri kepada selogan "amar ma'ruf nahi' anil mungkar" yang mengajak kepada kebajikan dan mencegah pada perbuatan jahat. Kalimat ini menjadi sebuah prinsip moral utama dari gerakan Muhammadiyah. Seperti yang dikatan Nakamura, "has become a standard way of expressing what the Muhammadiyah is all about" (Nakamura, 1983: 48). Tidak lepas dari slogan yang memiliki prinsip moral yang sangat universal ini, Muhammadiyah menjelma menjadi gerakan yang memberikan klaim kebaikan bagi umat Islam pada masa itu dalam setiap aktivitas sosialnya. Hal ini memiliki implikasi diterima baiknya Muhammadiyah dalam masyarakat saat itu.

Keraton Jogja tidak juga dapat dilepaskan perannya dari perkembangan Muhammadiyah. Dahlan sendiri mengawali kiprahnya melalui menjadi bagian dari keraton. Suatu hal yang menarik adalah karakteristik keraton Jogja, mampu menyediakan wadah untuk berkembang dan lahirnya Muhammadiyah yang

merupakan gerakan modern dalam memerdekakan umat Islam, gerakan modern pendidikan, dan gerakan modern kebangsaan ini dapat lahir dan berkembang di daerah kekuasaan keraton Jogjakarta. Hal ini tidak dapat lepas dari Keraton Jogjakarta yang terbuka terhadap berbagai gagasan. Bahkan, Sultan Hamengkubuwono IX adalah seorang yang terdidik dalam tradisi barat dan memiliki jasa yang besar terhadap kemerdekaan Indonesia. Warna nasionalistik inilah yang menjadi suatu kekhasan dari Keraton Jogjakarta.

“Dia kan adalah bagian dari keraton, jadi dekat sekali. Dan Keraton Jogja ini nasionalis, tidak seperti keraton Solo”. (wawancara dengan Ahmad Syafii Maarif, tanggal 24 Juni 2011, pukul. 16.00-16.35)

Perkembangan Muhammadiyah pun dianggap bukan sesuatu yang berbeda dengan ideologi keraton Jogjakarta karena memang Keraton sangat terbuka terhadap berkembangnya berbagai gagasan. Walaupun, Hamengkubuwono ikut sebagai orang yang belum mengizinkan cakupan dari gerakan Muhammadiyah ke luar Jawa, ketika diminta pendapat oleh keresidenan. Akan tetapi, perjuangan Dahlan tidak bisa lepas dari bantuan para Priyayi Jawa, seperti dr. Soetomo dan Sosrosoegondo.

Akhirnya, diluncurkanlah Belsuit no 36 oleh pemerintahan Kolonial membuat Muhammadiyah diperbolehkan menyebarkan gagasan-gagasannya ke luar Jogjakarta, atau keseluruhan wilayah kekuasaan Hindia-Belanda. Belsuit ini membuat Muhammadiyah dapat menyebarkan gagasan pembaharuan Islamnya dengan lebih leluasa ke seluruh Hindia Belanda. Diterbitkannya Belsuit ini, melalui tahap yang begitu panjang. Perjuangan Kiyai Dahlan dan kelompoknya sempat beberapa kali digagalkan. Pada akhirnya, permohonan mereka dikabulkan oleh pemerintah Kolonial karena berbagai hal, diantaranya sudah mulai menyebarnya Muhammadiyah di luar Jogja, yang meminta didirikannya cabang resmi untuk kebutuhan umat. Hal ini ditanggapi oleh pemerintah kolonial sebagai kapabilitas Muhammadiyah yang sudah dibutuhkan untuk memberi pelajaran-pelajaran Islam kepada Hindia Belanda.

Kemunculan gagasan pembaharuan Dahlan tersebut, tidak bisa dilepaskan dari konteks sosiologis masyarakat Islam pada saat itu. Seperti yang dikatakan oleh Ahmad Syafii Maarif,

“Saya rasa kegelisahan ya, melihat keadaan Islam dan umat Islam terlalu jauh dan disandera oleh tiga hal, yaitu kebodohan, kemiskinan, dan keterbelangan”. (wawancara dengan Ahmad Syafii Maarif, tanggal 24 Juni 2011, pukul. 16.00-16.35)

Dalam masa kolonial Belanda, kelompok masyarakat pribumi Islam sangat tertindas dan tidak mendapat akses yang sama dengan lapisan masyarakat non-Islam dan non-pribumi. Selain itu, posisi ras penguasa dan dikuasai membentuk posisi kelas ekonomi dan akses terhadap fungsi tertentu dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan Furnivall dalam *plural societies* nya,

“a society, that is comprising two or more elements of social orders which live side by side, yet without mingling, in one political unit. In this matter Netherland India typical of tropical dependencies where the ruler and the ruled are of defferent races; but one finds a plural society also in independent state, such as Siam, where native, Chinese, and European have distinct economic function, and live apart as separate social orders.” (Furnival, 1939, 446)

Kelompok pribumi mendapatkan fungsi ekonomi sebagai pedagang kecil, petani, dan pekerja kasar lainnya. Posisi pribumi secara sosial dan politik menjadi begitu lemah.

Keadaan semacam ini, diperburuk dengan kebijakan ekonomi liberal dari kolonial Belanda, yang secara resmi diterapkan pada tahun 1870. Hal ini menjadikan posisi pribumi semakin terpuruk karena bukan hanya Belanda yang dapat menjajah mereka, tetapi juga swasta asing. Masyarakat pribumi adalah mayoritas beragama Islam dan berarti juga mayoritas yang menderita hingga merangsang Ahmad Dahlan menafsir ayat-ayat dalam Al-Quran menjadi sebuah Organisasi yang bernama Muhammadiyah pada 11 November 1912.

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Mitsuo Nakamura di Kotagede, Muhammadiyah yang merupakan sebuah keyakinan beragama atau sebuah cara berislam untuk menghayati yang sakral, namun juga memberikan dorongan untuk pembentukan sesuatu mekanisme yang profan, agar bisa menghidupkan masyarakat dan merawat penghayatannya pada yang sakral.

“The reformist version of orthodox Islam has been a vigorously proselytizing religious ideology and has brought, is bringing, and will bring about profound change in social, cultural, economic, and political aspects of Javanese life.” (Nakamura, 1983: 180)

Hal ini menjadikan agama sebagai wujud transformasi kultural hingga Muhammadiyah menjadi sebuah organisasi Islam yang progresif, modern, dan rasional. Perubahan masyarakat ke arah sesuatu yang terukur dan efektif merupakan sebuah ide besar yang sedang diperjuangkan sehingga Tuhan tidak hanya bermukim dengan kuasanya di dalam rumah ibadah.

Muhammadiyah dibangun adalah sebuah bentuk ketidakpuasan Ahmad Dahlan kepada dua organisasi lainnya, dimana ia juga memiliki posisi penting dalam struktur organisasi tersebut, yaitu Boedi Oetomo dan Sarekat Islam. Menurut Dahlan kedua organisasi tersebut tidak terlalu terfokus kepada kegiatan beramal, yang dibayangkan oleh Ahmad Dahlan. Muhammadiyah hadir sebagai sebuah organisasi yang diawali oleh gerakan Khatib Keraton, seperti yang dikatakan oleh Mitsuo Nakamura, yang bertujuan untuk beramal dan memurnikan ajaran Islam, seperti yang dikatakan oleh Kuntowijoyo. Visi seperti inilah yang ingin dibangun oleh Ahmad Dahlan bagi Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan Pembaharuan di Indonesia yang pada saat itu sedang lepas landas perkembangannya.

Muhammadiyah, Sebuah Pemberian Dari Pembaruan Islam Timur-Tengah

Muhammadiyah terlahir di Indonesia, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tidak lepas dari pergolakan ide-ide Pembaharuan Islam di Timur-

Tengah. Harus diakui, Muhammadiyah adalah anak kandung dari pergolakan tren pemikiran mengenai pembaharuan Islam di Timur-Tengah, yang memiliki beberapa kesamaan konteks dengan masyarakat Indonesia, diantaranya sama-sama mayoritas Islam, terbelakang, dan terjajah. Pemikiran-pemikiran mengenai pembaharuan dilahirkan di dalam tubuh masyarakat Islam untuk mempertanyakan lagi sebuah keyakinan tradisional mereka mengenai Islam yang membuat mereka masih tertindas dalam konteks masyarakat terjajah.

Ada beberapa pemikir besar yang mengatrol semangat pembaharuan tersebut, termasuk yang menginspirasi dan melahirkan model gerakan Muhammadiyah, yaitu Ibn Taymiah, Jallaludin Al-Afghani, Abdul Wahab, Rasyid Ridha, dan yang paling dianggap mempengaruhi pandangan-pandangan Islam Muhammadiyah adalah Muhammad Abduh, seorang pemikir dari Mesir. Pemikiran tokoh-tokoh ini sebenarnya memiliki satu benang merah mengenai semangat pembaharuan, dimana semuanya memposisikan Islam harus lepas dari hal-hal yang mereka anggap bukan Islami. Pehamnya ingin menggiring kembali kepada zaman dimana Islam menjadi agama, sekaligus Peradaban. Akan tetapi, pemikir-pemikir ini memiliki metode dan substansi gerakan yang berbeda-beda satu sama lain. Pada bagian ini, akan dibedah satu per satu pemikiran mereka secara sekilas.

Ibn Taymiah adalah tokoh awal dari proyek pembaharuan ini. Besar dari sebuah keluarga tradisi Hambali, dia tumbuh sebagai seorang Ulama yang dalam pada kajian mengenai Al-Quran dan hadist. Pandangan mazhab Hambali membuat ia sebagai seorang pemikir yang ketat dan *syariat* dalam menjalankan ajaran Islam. Ibn Taymiah berada dalam sebuah konteks masyarakat yang banyak menjalankan praktek ritual Islam yang berbeda dengan zaman nabi Muhammad karena banyak terpengaruh dengan kultur lokal. Hal ini dikarenakan Ibn Taymiah mengusung semangat *salaf al-shalih* (tiga generasi terbaik setelah Nabi). Hal ini terlihat dari pemikiran-pemikirannya yang menolak apa-apa saja yang di luar Islam pada zaman Rasulullah. Selain itu, Ulama besar pembaharu ini hidup dalam kondisi umat Islam di Timur-

Tengah sedang mengalami ancaman dari pasukan Mongol. Gagasan-gagasan Ibn Taymiah terlihat sangat tegas dalam mengusung pembaruannya tersebut.

Ibn Taymiah menjalankan praktek pengambalian Islam pada masa Nabi, sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in* yang berada dalam fase kehidupan Nabi Muhammad Saw hingga Abad ke-3 Hijriyah. Taymiah sangat keras menentang praktek TBC (Tahayul, Bid'ah, Curaffat) yang banyak terjadi pada masa hidupnya. Zaman Rasulullah ingin dihadirkan lagi pada zamannya, atau dapat kita sebut dengan menabiisasi sejarah hingga semua yang tidak bagian Islam harus diperangi dengan sangat keras, bahkan perang. Dalam kitabnya yang terkenal *As-Syiasah As-Syar'iyah*, Ibn Taymiah mengatakan

“Hukuman yang digariskan oleh syariat bagi orang yang durhaka kepada Allah dan Rasulnya ada dua macam. Pertama adalah hukuman yang telah ditentukan, baik dari segi yang terhukum atau jenis hukuman yang diterima. Kedua adalah hukuman bagi kelompok pembangkang yang tidak mungkin dilakukan, kecuali dengan memerangi habis-habisan. Inilah jihad melawan orang kafir, musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Maka setiap orang yang telah sampai padanya dakwah rasulullah Saw. Kemudian tidak mau menyambut dakwah itu, maka harus diperangi “sampai tidak ada fitnah dan agama semua milik Allah” (QS. An-Anfal, 39)” (Ibn Taymiah, 1995: 112)

Begitulah semangat zaman yang dihadirkan oleh Ibn Taymiah hingga Islam hadir sebagai sebuah keyakinan yang menghadirkan kejayaan bagi *ummah* atau masyarakat Islam. Otoritas Islam di dunia menjadi sebuah tiang penyangga dari keutuhan iman kepada Allah. Dasar pandangan seperti ini yang kemudian dielaborasi dan dikembangkan dengan berbagai metode oleh pemikir-pemikir pembaru Islam setelah Ibn Taymiah.

Pemikir lainnya adalah Muhammad Ibn Abdil Wahab. Dia adalah seorang ikon dari pemurnian Islam di dunia dengan gerakannya yang sangat termasyur sampai hari ini, dikenal sebagai Wahabiah atau Wahabisme. Pemikirannya ingin sekali menarik Islam ke arah yang asali atau yang murni dari Al-Quran dan hadist.

Pandangan yang amat keras membuatnya melakukan penghalalan-penghalalan terhadap tindakan yang radikal, seperti membunuh siapa-siapa yang menyembah Tuhan selain Allah. Untuk menjalankan misi-misinya, Wahab sering sekali menempuh jalur-jalur yang keras. Misalnya, ia adalah salah satu ulama yang menjadi tokoh utama dalam membantu Pangeran Muhammad bin Su'ud 1157/1744 untuk meng kudeta pemerintahan sebelumnya hingga menjadi sebuah rezim yang bertahan sampai hari ini, bernama Arab Saudi, Arab adalah nama bangsa, Saudi diambil dari kata Su'ud, yang merupakan raja atau pimpinan politik tertinggi dari rezim tersebut.

Selanjutnya, tokoh pembaru Islam yang sangat penting adalah Jamaluddin al-Afghani. Dia adalah seorang pembaharu yang dijuluki sebagai Bapak Pan-Islamisme. Jamaah Islamiyah adalah suatu pandangannya yang ingin menyatukan seluruh umat Islam dalam satu kesatuan politis. Al-Afghani melakukan usaha-usahanya itu di Mesir untuk menggoyang kekuasaan yang dominan untuk dapat dirikan pemerintahan Islam yang dibayangkannya. Namun, Usaha Al-Afghani tersebut selalu gagal. Ia selalu menjadi korban dala pergolakan politik. Islam yang diusungnya sama dengan tokoh sebelumnya, namun Afghani sangat percaya dengan perjuangan lewat jalur politis. Dengan perjuangannya itu, Afghani melahirkan seorang pemikir yang pada awalnya sangat setia mengikutinya, namun diakhir perjalanan memutuskan untuk mengambil jalan lainnya, yaitu Muhammad Abduh.

Muhammad Abduh adalah murid Al-Afghani yang mejadikan jalur pendidikan sebagai jalur perjuangannya. Jalur pendidikan dipilih karena ketidakyakinan Abduh untuk memilih jalur politis yang sering kali menemui kegagalan. Abduh bersama Al-Afghani selalu gagal dalam merebut kekuasaan di Mesir. Kemudian, Muhammad Abduh memutuskan untuk mengambil jalur pendidikan yang kemudian memberikan pengaruh besar terhadap gerakan-gerakan pembaharuan di mesir sampai hari ini. Abduh berhenti dari aktivitas politik yang disampaikan lewat dekrit "aku berlindung kepada Allah, dari politik", kemudian berkonsentrasi untuk mengajar di Al-Azhar, Kairo. Walaupun pada awalnya banyak

yang menghalang-halangnya untuk mengajar karena dianggap akan mempengaruhi pikiran mahasiswanya, Abduh berhasil melahirkan seorang murid yang sangat berpengaruh juga dalam sejarah pembaruan Islam, yaitu Rasyid Ridha yang kemudian menjadi orang yang melanjutkan tafsir Al-Manar miliknya. Karena itu, seorang cendekiawan Muslim asal Mesir, Badawi mengatakan, “al-Afghani adalah pemberi ilham untuk mazhab salaf, Abduh adalah otaknya, sedangkan Rasyid Ridha adalah jurubicarannya” (Badawi, 1978: 97) (Maarif, 2006: 45) Namun, Ridha memiliki pemikiran yang lebih konservatif, daripada Muhammad Abduh. Ia tidak mau menerima ide-ide yang berasal dari luar Islam.

Pada dasarnya, Abduh sama dengan pemikir pembaru lainnya dalam konteks pengembalian Islam ke yang asali. Akan tetapi, ia menekankan pentingnya Islam menjadi sebuah prinsip kemajuan yang salah satunya dapat diraih melalui pengetahuan. Oleh karena itu, Muhammad Abduh tidak terlalu anti dengan konsep-konsep Barat, selama itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang asali. Pendidikan merupakan jalan yang paling memungkinkan untuk umat Islam membangun peradaban. Hal tersebut terlihat dari sosok Abduh yang menjadi seorang pembaru seorang pembaru yang rasional. Dia sangat mirip dalam hal akidah dengan golongan Muta'zilah, yaitu kelompok teologi yang menekankan kepada pendekatan nalar. Manusia menurut Muhammad Abduh adalah makhluk yang mempunyai kehendak, kebebasan dalam memilih, dan menentukan segala yang akan diperbuatnya. (Nawawi, 2002: 71) Hal tersebut hanya dibatasi oleh hukum-hukum natur Tuhan. Oleh karena itu, Abduh menghimbau untuk tidak berpegang kepada satu mazhab dalam memahami Islam karena manusia memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang akan dilakukannya dalam batas kekuasaan Allah.

Muhammadiyah dianggap sangat terinspirasi oleh Abduh karena Kiyai Dahlan banyak bersentuhan dengan tulisan-tulisan Muhammad Abduh yang berimplikasi kepada kerja-kerja praktis Muhammadiyah yang berorientasi kepada bidang pendidikan. Akan tetapi, hal yang menjadi pertanyaan adalah kenapa Muhammad

Abdullah yang paling cocok dengan konteks Indonesia? Indonesia yang berada dalam penjajahan seakan-akan tidak memberikan pilihan, selain untuk terjajah. Abdullah mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dan dapat memilih. Kebebasan memilih untuk tidak terjajah hanya dapat dilakukan lewat jalur pendidikan karena pendidikan memberikan pembebasan dari belenggu untuk tidak bisa memilih.

“Memang ada pendapat bahwa Muhammadiyah ini kenapa tidak fokus pada bidang kemerdekaan, tetapi tidak begitu juga sebenarnya, dengan adanya pencerahan, pendidikan, itu lama-lama orang akan mengerti sendiri bagaimana harga dirinya, harga diri sebagai bangsa. Oleh sebab itu, dalam anggaran dasar Muhammadiyah itu, tahun 1914, Muhammadiyah hanya untuk residenasi, Yogyakarta, tetapi tahun 1914 telah berubah menjadi Hindia Belanda. Ini sudah mencakup nusantara ya. Kiyai Dahlan melihat pendidikan umat Islam di pesantren itu tidak akan bisa mengeluarkannya dari keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan jadi ada tiga komponen itu.”
(Wawancara dengan Ahmd Syafii Maarif, 3 Oktober 2011, Pukul 19.35 – 20.44)

Menurut Maarif, Dahlan memosisikan pendidikan sebagai sebuah metode untuk melahirkan pilihan-pilihan manusia untuk berkehendak dalam hukum-hukum Allah. Dalam konteks Indonesia dan Muhammadiyah, pendidikan diposisikan sebagai sebuah metode melahirkan pilihan-pilihan untuk merdeka, tidak terbelakang, dan untuk tidak miskin. Ini tidak lepas dari sangat lemahnya posisi umat Islam saat itu.

Muhammadiyah berkembang menjadi sebuah organisasi yang besar dalam bidang pendidikan setelah rangkaian ide mereka diformulasikan. Dari fase berkembangnya tersebut, Muhammadiyah bertransformasi menjadi sebuah kekuatan masa yang besar. Hal ini membuat Muhammadiyah menjadi sebuah kelompok yang diperhitungkan dalam berbagai wacana Keindonesiaan, beserta kemerdekaan Indonesia. Dengan semangat puritan secara teologi, Muhammadiyah transformatif dan dinamis dalam kehidupan sosial. Namun, hal tersebut membangun citra Muslim yang eksklusif dan puritan. Muhammadiyah menolak berbagai simbolisasi dari kultur lokal yang kompleks dan menerima ide-ide modernitas yang efektif dan efisien.

4.3.2 Muhammadiyah Dalam Perjuangan Islam Kacah Politik

Perubahan status politis Indonesia dari bangsa terjajah menjadi bangsa yang merdeka, kemudian berlanjut dalam perdebatan mengenai dasar negara. Lalu, terjadilah dinamika yang sangat besar dalam pemerintahan Indonesia sebagai sebuah negara muda, sering kali fase ini disebut sebagai pemerintah Orde Lama. Dimana, banyak sekali terjadi konflik gagasan dan ideologis. Banyak perubahan struktur pemerintahan dalam fase ini. Negara menjadi lahan pertarungan konsep dari berbagaimacam kepentingan ideologi, termasuk Islam salah satunya. Dalam perkembangan ini, tidak dapat kita pungkiri kontribusi besar Muhammadiyah yang sudah memiliki banyak pengikut dan menjadi sayap Muslim Modernis terbesar di Indonesia.

Setelah penjajahan Jepang, gerakan Islam menjadi sesuatu yang menguat di Indonesia. Hal ini tak lepas dari kontribusi kolonial Jepang yang sangat menyokong berkembangnya Islam. Pemerintah Jepang adalah motor dirikannya Masyumi (lembaga ini tidak hubungan langsung dengan Partai Masyumi). Lembaga ini adalah semacam forum komunikasi umat Islam di Indonesia. Pemerintah Jepang menganggap Islam menjadi sebuah kelompok yang harus dilembagakan hingga dapat dikontrol. Akan tetapi, Islam menjadi menguat dengan forum tersebut. Hal ini menjadi konteks awal gerakan Islam menjadi sesuatu yang sangat kuat saat itu. Masyumi buatan Jepang itu merupakan sebuah embrio yang menyatukan umat Islam pada fase pembentukan gagasan republik dan pergolakan politik nasional fase awal.

Sidang konstituante dan persoalan piagam Jakarta merupakan titik tolak utama dari dinamika gagasan pada bahasan ini. Muhammadiyah memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan blok Islam. Muhammadiyah terlibat di dalam Masyumi yang merupakan sebuah konsensus politik Islam sebagai warga negara Mayoritas. Masyumi merupakan Partai yang disepakati menjadi sebuah

panglima dari perjuangan politik umat Islam, bahkan dalam kesepakatan mendirikan Masyumi dikatakan tidak adanya partai Islam lain, selain Masyumi yang ada di Indonesia. Semua kelompok Islam memberikan kontribusi untuk berkembangnya Masyumi, walaupun ada Perti yang menjadi sebuah golongan tradisional di Sumatera Barat, berpusat di Bukittinggi tidak bergabung dengan Masyumi, yang pada awalnya juga dihuni oleh golongan tradisional Jawa.

Hal ini juga terjadi pada berbagai organisasi Islam, termasuk yang terbesar diantaranya adalah Muhammadiyah yang menjadi sayap perjuangan utama dan NU (Nahkdatul Ulama) yang merupakan golongan tradisional yang kemudian keluar dari Masyumi.

” Tetapi saat itu memang, masuk ke Masyumi adalah komitmen bersama kekuatan Islam. NU juga di situ, Masyumi itu adalah komitmen bersama dari kekuatan Islam, NU disitu, Perti, dan lain sebagainya. Masyumi itu sebagai penghubung sebenarnya, cuman sayang kan NU tahun 1952 keluar”. (Wawancara dengan Heidar Nashir, 29 september 2011, 11.25-13.09)

Masyumi merupakan kekuatan yang sangat besar saat itu dengan sayap modernisnya, yang kemudian membuat NU keluar dan membuat partai tersendiri karena Masyumi dianggap tidak mampu sepenuhnya mewakili kelompok tradisional. Hal ini perlu diakui sebagai kehilangan besar yang dirasakan oleh Masyumi.

Masyumi merupakan sebuah partai politik yang sangat besar, bahkan belum ada partai Islam lain di Indonesia mampu untuk mencapai apa yang sudah didapatkan oleh Masyumi. Pemimpin yang sangat kharismatik, terutama Muhammad Natsir adalah ideolog terbesar dari Partai ini (akan dibahas lebih dalam pada bagian perdebatan ide Negara). Setelah keluarnya NU dari Partai ini, Masyumi berubah image menjadi Partai Islam Modernis, lalu NU menjadi sayap politik Islam tradisional. Hal ini mempertegas sebuah batas kelompok Islam di Indonesia. Ide-ide penerapan syariat Islam sebagai sebuah dasar kehidupan bernegara menjadi sebuah gagasan yang ingin diperjuangkan oleh kelompok modernis. Dengan kata lain,

penerapan syariat Islam di Indonesia bukan lagi menjadi kehendak umat Islam di Indonesia, tetapi hanya menjadi sebuah tawaran ideologis dari kelompok Islam modernis.

Muhammadiyah merupakan anggota kehormatan di dalam Masyumi. Sebagai sebuah bagian dari partai politik, Muhammadiyah masih mengambil jarak dari Masyumi. Sebagai sebuah kekuatan besar Islam, Muhammadiyah tidak dapat sepenuhnya mengambil jarak dari situ. Muhammadiyah cukup berubah dari pandangan dasarnya sebagai organisasi amal dan terlibat aktif sebagai sebuah kekuatan moderinis terbesar.

“Pertimbangan masuknya karena ada kesadaran bersama sebagai umat Islam yang merupakan komponen terbesar di Negeri ini. itu semuanya, tidak hanya Muhammadiyah, namun itu pun tetap ada jarak. Ia hanya terbatas anggota Istimewa, tidak melebur, tidak meleburkan Muhammadiyah di dalam Masyumi itu jadi tetap ada jarak, ada jarak pun, tetap dirasakan bagaimana dampaknya di kemudian hari. Kerja-kerja dakwah yang sifatnya kemasyarakatan itu terbengkalai, akhirnya tahun 1956 Muhammadiyah kembali kepada khitahnya semula, bukan di politik”. (Wawancara dengan Heidar Nashir, 29 september 2011, 11.25-13.09)

Keterlibatan yang besar dalam politik Indonesia menguras tenaga Muhammadiyah, seperti kader-kadernya yang turut menyebarkan ide Masyumi hingga kegiatan amal usaha yang menjadi dasar Muhammadiyah ini ada.

Dalam pergolakan ideologis Indonesia, kelompok modernis memandang bahwa Islam sebagai jawaban dari Negara ini. Semua yang sekuler dianggap merupakan sebuah kesesatan dari apa yang sedang diyakini. Semua harus dilakukan berdasarkan atas hukum Allah jadi negara tidak lagi hanya sebuah alat mencapai keadilan, tetapi negara harus dijadikan untuk datangnya rahmad Allah.

“according to Islam, the state is nothing else than a tool to carry out the law of truth and justice on the people. And Absolute truth and justice comes from Allah.” (Platzdach, 2009: 32)

Doktrin ini menjadikan muslim menjalankan mendukung sebuah negara merupakan suatu kewajiban. Masyumi memiliki misi membangun negara demokratis yang mendasarkan hukumnya kepada Islam. Dengan dorongan mayoritas, mendirikan negara demokratis yang berbasiskan Islam menjadi sebuah tawaran yang sangat solutif bagi agama terbesar, walaupun hal tersebut belum memiliki landasan yang kuat, maksudnya belum ada sebuah model yang baku seperti apa menerapkan syariat dalam konteks keberagaman Indonesia hingga terus memancing dan melahirkan perdebatan terus menerus.

Semangat Demokratik, mau tidak mau harus menjadi landasan dari ide Masyumi karena keberadaannya juga dikondisikan oleh ideologi demokratis yang membuat himbauan pembentukan partai politik. Selain itu, kondisi ini didorong oleh pernyataan sikap luar negeri Indonesia, yang menyatakan diri sebagai sebuah negara demokrasi..

“Berdirinya Partai Masyumi ini sangat berhubungan erat dengan sikap politik luar negeri Indonesia yang dituangkan dalam Maklumat Politik tanggal 1 november 1945. Sehubungan dengan hal itu, untuk menyatakan bahwa Republik Indonesia adalah negara demokratis, dikeluarkan pengumuman tanggal 3 november 1946 yang isinya mengenai anjuran pemerintah dalam upaya pembentukan partai”. (Jurdi *ed*, 2011: 58)

Selain demokrasi sebagai pandangan hidup bernegara, Masyumi juga lahir dari rahim sikap demokratik pemimpin-pemimpin Bangsa ini. Namun, pandangan mengenai Negara Islam ini belum memiliki formula yang jelas jika dibenturkan dengan konsep demokrasi, juga berbagai kelompok yang merasa tidak diwakili oleh syariat Islam. Kondisi ini dapat dipandang sebagai sebuah kondisi gairah Islam Politik yang begitu besar hingga perangkat kognitif tidak mampu mengkategorikannya sebagai perangkat konseptual.

“itu merupakan lebih pada kondisinya, kita waktu itu, kita baru merdeka ya. Kemudian muncul berbagai ide tentang munculnya negara Islam, kita seakan-akan tergiur oleh itu ya, kita tergoda oleh itu jadi ini diusung oleh semua umat

Islam dan ternyata itu lebih banyak dipengaruhi oleh pikiran kita yang belum mendasar ya, ini melek dulu, tetapi fondasinya masih rapuh”. (wawancara dengan Ahmad Syafii Maarif, 3 Oktober 2011, Pukul 19.35 – 20.44)

Hal ini juga mendapat penentangan dari kelompok Islam lain, seperti NU yang memiliki basis besar di Jawa dan Kalimantan (Banjarmasin). Penerapan Syariat Islam tidak dapat menjadi sebuah gagasan dasar dari sebuah Negara yang beragam ini, hal ini akan sangat menyudutkan kelompok minoritas dan khususnya Indonesia Timur dalam konteks Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu membuat kelompok modernis, dalam hal ini Masyumi terus melakukan penguatan dalam strategi politiknya yang meluas ke seluruh Indonesia hingga membuat mereka memiliki posisi yang sangat dominan dalam Pemilu Indonesia pertama.

Masyumi menjelma menjadi partai besar di Indonesia yang ide-idenya menjadi begitu populer di kalangan umat Islam modernis. Bahkan, semua penolakan ideologis yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pimpinannya menjadi sebuah keharusan bagi pendukung, kader muda hingga simpatisannya. Dengan kata lain, Masyumi yang menghadirkan diri sebagai sesuatu yang suci menghadirkan militansi pada pendukungnya. Misalnya, kedekatan Soekarno dengan PKI (Partai Komunis Indonesia) membuat menolak Pancasila yang dianggap sebuah simbol sekulerisasi. Padahal, Pancasila sempat mereka akui sebagai sebuah simbol pemersatu bangsa. Dalam contoh lain, Muhammadiyah pun menjadi sebuah organisasi kemasyarakatan pertama yang menyatakan penolakan terhadap komunisme, setelah kemesraan PKI dan Soekarno itu terjadi. Dengan dukungan penuh dari Muhammadiyah tersebut, membuat ide Masyumi tersebut tersebar begitu cepat karena adanya institusi pendidikan yang dapat begitu cepat mendistribusikan pengetahuan.

Digulingkannya rezim Soekarno, membuat Muhammadiyah mengalami fase baru dalam arah perjuangannya. Hal ini ditandai oleh beberapa kejadian besar, diantaranya Masyumi dibubarkan oleh rezim yang baru dengan dalih

kembali kepada azas tunggal Pancasila, selain itu terjadinya pemberontakan dan pembasmian terhadap PKI (Partai Komunis Indonesia). Muhammadiyah mengalami banyak perkembangan dan perubahan dalam hal keorganisasian dan karakter kepemimpinan pada fase ini. Perubahan strukturnya membuat sepak terjang Muhammadiyah dalam dinamika politik nasional dan masalah kebangsaan semakin intens dan menarik untuk disorot.

4.3.3 Muhammadiyah: Organisasi Konformistis Yang Lahirkan Resistensi

Pada fase ini, Muhammadiyah sedang memasuki era baru dari gerakannya. Muhammadiyah muncul sebagai sebuah organisasi Islam yang mulai bangkit dari kegagalan keikutsertaannya dalam politik pada fase yang lalu, walaupun tidak terlibat langsung, namun perasaan tidak senang masih terasa. Hal ini terlihat dari usaha rehabilitasi Masyumi yang menjadi salah satu visi usungan kelompok modernis terbesar ini di awal berdirinya rezim Soeharto ini. Buya Hamka, Fakhri Usman, Prawoto Mangkusaswito, dan lain sebagainya. (Maarif, 2010: IX) Walaupun, rehabilitasi Masyumi gagal dilakukan, akan tetapi hal tersebut dapat dipandang sebuah orientasi politik yang masih dimiliki oleh kelompok modernis Islam. Pada posisi dan tindakannya ini, Muhammadiyah tidak bisa menutupi kekecewaan yang sangat mendalam dengan dibubarkannya Masyumi. Hal ini menjadi titik tolak gerakan Muhammadiyah pada masa Orde Baru yang mengakibatkan semakin kecilnya aksesnya untuk berpolitik dan menawarkan cita-cita yang sempat mendarah-daging di masa lalu.

Tentunya, rezim Soeharto dibangun dengan kekuatan militer adalah hal yang tampak terlihat jelas dan kasat mata. Akan tetapi, bagian ini akan menyorot bagaimana Islam, khususnya Muhammadiyah berdialog dengan Orde Baru hingga melahirkan suatu konteks historis tersendiri. Dialognya tersebut akan menghadirkan sebuah bentuk relasi Muhammadiyah dengan Negara yang berbeda pada periode sebelumnya, berkaitan dengan dialektika ide Muhammadiyah dan ide yang eksis di

level negara. Hal tersebut mensintesisakan bagaimana visi dan arah gerakan dari Muhammadiyah sebagai kekuatan Islam di Indonesia.

Keadaan ekonomi yang buruk pada pemerintahan Orde lama yang merupakan sebuah implikasi langsung dari hadirnya negara sebagai sebuah pentas teater yang penuh dengan kontestasi ideologis. Politik menjadi panglima, begitu semboyan dari Pemerintahan Soekarno yang dapat dikatakan sedikit Machiavelian. Hal tersebut melahirkan persoalan perut yang tak terselesaikan masyarakat. Persoalan-persoalan ini menjadi sorotan utama yang ingin diselesaikan oleh pemerintahan Orde Baru. Ekonomi dan modernisasi menjadi sebuah tonggak utama yang harus diperjuangkan hingga Indonesia seperti Negara yang sangat membuhkan banyak teknokrat, di sisi lain secara politis tidak diperbolehkan terjadinya dinamika atau guncangan hingga semua yang menentang negara adalah penentang pembangunan karena hal tersebut dapat mengganggu goncangnya pembangunan ekonomi yang menjadi orientasi Negara hingga secara politis Pancasila tafsirnya ditarik ke wilayah ini.

Orde Baru menjadi sebuah pemerintahan yang ingin memodernisasi kehidupan masyarakat dengan pembangunan-pembangunan ekonominya. Dapat kita lihat, Orde Baru melakukan transisi pembangunan yang berorientasi agrarian ke arah Industri, yang akhirnya membuat pajak menjadi pemasukan terbesar ke dalam kas Negara. Walaupun, Indonesia sempat mengalami swasembada pangan, tetapi hal tersebut bukan menjadi orientasi utama dari pembangunan Orde Baru karena dianggap tidak memiliki nilai tambah yang tinggi. Aspek modernisasi tersebut, terlihat jelas dengan model pertumbuhan ekonomi progresif yang diperlihatkan oleh Orde Baru sama dengan apa yang dijelaskan oleh Rostow, sebuah pendekatan yang progresif dan ahistoris. Modernisasi seperti membuat apa yang ada harus terukur dan terjelaskan rasio.

Muhammadiyah sebagai sebuah Organisasi, juga agak mirip dengan apa yang dikembangkan oleh Orde Baru. Dapat dikatakan, Muhammadiyah dalam prinsip dasarnya cocok berkembang pesatnya dalam periode ini. Muhammadiyah memiliki

watak yang *developmentalism*, seperti halnya Orde Baru. Terlihat dari kerja-kerja Muhammadiyah yang dari dahulunya ingin bergerak kepada Islam yang berkemajuan jika hal tersebut diskemakan akan mirip dengan apa yang dikatakan oleh Rostow. Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah melakukan pemenuhan kebutuhan umat atau pengaktualisasian pandangan hidupnya lewat lembaga-lembaga yang dapat dikatakan suatu simbol dari yang modern. Misalnya, pendidikan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sebuah kehidupan yang lebih baik dengan ilmu pengetahuan modern, rumah sakit memperlihatkan sebuah institusi yang sudah terdivisi sebagai lembaga yang mengurus kesehatan, dan panti asuhan yang menganggap anak-anak terlantar akan menggagau kestabilan dalam suatu struktur sosial.

Orde Baru dan Muhammadiyah merajut hubungan yang sangat mesra sebenarnya, namun Muhammadiyah sangat menjaga independensinya secara organisasi, sesuai dengan khittah politik Muhammadiyah yang disepakati dalam tanwir Ponorogo tahun 1969 atau yang kemudian dikenal dengan sebutan Khittah Ponorogo. Dimana, Muhammadiyah tidak memiliki hubungan organisatoris, namun mungkin memiliki hubungan ideologis. (Nashir, 2008: 26) Pengambilan sikap independen yang sangat hati-hati dan aman sebenarnya yang sedang dilakukan oleh Muhammadiyah. Sebagai Organisasi Masyarakat yang mengambil jarak dari politik praktis, namun berjuang dalam pengembangan masyarakat, Muhammadiyah sangat disayang oleh Orde Baru yang mengkehendaki semua organisasi tidak terlibat dalam yang politis, namun total dalam membantu pembangunan ekonomi dan memodernisasi masyarakat. Muhammadiyah secara organisasi sangat berkembang pada masa awal pemerintahan Orde Baru dan sangat dekat dengan Negara dalam keindependennya.

Apabila kita katakan Dahlan itu menggunakan prinsip Muhammad Abduh dalam mendirikan Muhammadiyah, fase ini memperlihatkan Muhammadiyah yang sangat Abduh. Dimana, pendidikan yang menjadi metode dalam menyampaikan

dakwah dan mengangkat kelompok Islam sedang terjadi. Muhammadiyah menjadi kelompok Islam terbesar yang terdidik secara barat dan masuk ke dalam birokrasi pemerintahan. Bahkan, sebuah anekdot yang mengatakan “mentri pendidikan adalah jatah Muhammadiyah” sangat berkembang pada masa itu. Muhammadiyah berubah dari gerakan yang soko gurunya pedagang menjadi sebuah gerakan birokrasi yang terampil.

“Kemudian mereka bisa masuk ke dalam birokrasi Orde Baru karena mereka adalah orang Islam yang paling awal terdidik secara teknokratik. Waktu rasyidi yang ketujuh puluh om menulis di Tempo. Om mempertanyakan, kenapa Muhammadiyah yang soko gurunya adalah pedagang, kemudian menjadi birokrat. Tetapi jelas, karena mereka terdidik. Yang menampungnya, dulu kan dunia korporasi sangat kurang jadi yang benar-benar menampungnya adalah negara. Maka, jadilah mereka kaum birokrat”. (wawancara dengan Fachry Ali, 28 juli 2011, 14.00-15.00)

Pendidikan modern yang dimiliki oleh kalangan Muhammadiyah, membuatnya lebih masuk dalam skema *developmentalisme* pemerintahan Orde Baru sebagai sebuah Organisasi yang dapat dibedakan.

Soeharto tahu benar potensi yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Pemerintahan Orde Baru awal mengeksklusi kelompok Islam politik dalam wacana kenegaraan. Islam dijadikan sebagai kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual saja dengan membatasi kegiatan Keislaman hanya di dalam Mesjid. Hal tersebut sangat cocok dengan pandangan Islam yang dimiliki oleh Muhammadiyah yang memiliki semangat purifikasi dalam ajaran Islamnya, namun tidak memiliki watak politik secara organisasi. Hal tersebut membuat Muhammadiyah tampil sebagai ancaman kultural bagi kelompok Islam lain, terutama NU organisasi Islam yang pernah mengalami sebuah fase politis dalam perjalanannya sudah merasakan hal tersebut berpuluh-puluh tahun sebelum rezim Orde Baru berdiri kokoh.

Dalam perkembangan pembangunan ekonomi yang berorientasi modernitas ini, Orde Baru melakukan penggalakan dibidang industri dan investasi asing. Hal

tersebut membutuhkan pengetahuan-pengetahuan modern hingga berimplikasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan modern di Indonesia. Perkembangan kearah kemajuan tersebut tidak hanya membuat pertumbuhan secara ekonomi, akan tetapi hal tersebut juga membuat modernitas masuk secara konseptual. Kelompok-kelompok Islam terdidik secara barat, termasuk Muhammadiyah merasakan bagaimana Islam mulai dipahami dalam tataran konsep dan metode yang modern, bukan lagi sebatas doktrin seperti yang dialami oleh kelompok Islam fase sebelumnya. Kelompok terdidik ini dapat dikatakan sebagai motor modernisasi Islam.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi tersebut berimplikasi terhadap dijadikannya Indonesia sebagai kajian ilmiah. Indonesia mulai menjadi mulai sorotan dunia. Hal ini ditandai dengan banyaknya indonesianist lahir dengan teori-teorinya tentang Negeri Hijau di Katulistiwa ini. Indonesia seperti menjadi sebuah museum hidup atau laboratorium kecil di belakang Rumah si Barat. Di sisi lain, hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kelompok Islam di Indonesia, dengan mengenal cara lain untuk mengenal dirinya sendiri, tidak hanya melalui kaca mata masa lalu mereka semata. Pada titik ini, distribusi pengetahuan yang membuat khasanah Keislaman di Indonesia semakin kaya. Ini dapat dikatakan sebuah implikasi masuknya Indonesia ke dalam peta keilmuan dunia.

“Yang membuat Nurcholis itu menjadi the real scholar ketika dia sekolah. Dia sekolah ke Amerika dan menghabiskan semua pikiran-pikirannya dan juga penelitian-penelitiannya dalam konteks untuk mendamaikan Islam dengan gagasan-gagasan modern. Saya kira pak Syafii Maarif itu sama posisinya itu. Dia baru mencapai tingkat scholar dalam arti sebenarnya saat dia lulus dari Chicago itu. Itu intinya, settingnya itu. Nah, anak-anak sekarang relatif lebih maju, tetapi umumnya itu lahir dari kaum aktivis dan itu ada di HMI. Mungkin sekarang ini, IMM dan PMII sudah mulai, walaupun sekarang nyemplung lagi ke dunia politik. Settingnya jelas, saat Indonesia sudah mulai masuk dalam peta akademi dunia”. (wawancara dengan Fachry Ali, 28 juli 2011, 14.00-15.00)

Makna intelektual Islam adalah seorang ulama yang hanya berdakwah dari mesjid ke mesjid atau di dalam pesantren meluas yang juga mencakup seseorang akademisi dan aktivis berpendidikan barat yang memiliki metodologi yang lebih dapat diujikan dalam memahami Islam. Sekaligus, kelompok tersebut muncul dan berkembang di kampus-kampus, baik yang berlatar belakang Islam, maupun kampus sekuler.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah kenapa menjadi kelompok terpelajar merupakan sebuah tujuan dari kelompok Muslim? Mungkin ada berbagai variasi jawaban pada bagian ini, beberapa poin sudah disinggung pada bagian sebelumnya. Tetapi, maksud dari pertanyaan ini adalah memperlihatkan sebuah kewaspadaan negara terhadap kelompok Muslim yang merupakan mayoritas, selain dengan cara dilemahkan secara politis dengan tidak memberikan saluran politik yang mapan seperti yang dikatakan oleh Hefner, namun ternyata kelompok Muslim juga dilemahkan secara ekonomi, termasuk Muhammadiyah. Mereka tidak memegang faktor produksi atau moda produksi penting di masyarakat karena akan semakin mungkin untuk mengguncang singgasana Raja Orde Baru. Hal ini terlihat dari surutnya usaha santri,

“Rezim pembangunan Orde Baru itu sesungguhnya mematikan wirausaha santri, lalu orang menyebutnya dengan mitos politik santri, Jadi, dulu di pusat-pusat Muhammadiyah kuat sekali tradisi wirausahanya, Kota Gede, Kauman, pekalongan, Sumatera Barat, Garut, Tasik dan lain sebagainya, itu tradisi wirausahanya memang kuat saat itu kan, tahun lima puluhan. Lalu, lahir pelaku-pelaku ekonomi baru yang lahir dari keuntungan kebijakan politik Soeharto yang membesarkan pengusaha-pengusaha non-pribumi”. (wawancara dengan Heidar Nashir, Kamis, 29 September 2011)

Kebijakan ekonomi Orde Baru sangat berpihak pada golongan nonpribumi dalam konteks ini Tionghoa karena kelompok ini sangat lemah secara politis dan minoritas. Ditambah lagi, Etnis Tionghoa tidak adalah kelompok yang apolitis karena jumlahnya sedikit, tidak punya geografis tertentu, dan juga memiliki traumatik masa lalu dengan Negara di rezim Orde Lama. Hal ini menjadikan etnis Tionghoa sebagai

sebuah kelompok yang apolitis dan memegang faktor produksi yang penting sehingga dominan secara ekonomi.

Apabila kelompok Muslim yang memegang faktor produksi jelas semakin membahayakan Orde Baru, ketidakterediaan ruang di ranah ekonomi tersebut membuat kelompok Muslim dimanfaatkan untuk berada di sektor birokratis, pegawai negeri, atau akademisi kampus agar kelompok mayoritas ini dapat dikontrol oleh Negara. Kepemilikan faktor produksi dan penguasaan ekonomi jelas harus menjadi monopoli kelompok penguasa. Akan tetapi, kelompok Muslim justru semakin menguat dengan munculnya wacana-wacana intelektual dan tokoh-tokoh intelektual mereka, seperti Nurcholish Madjid yang mencoba menawarkan budaya oposisi karena dianggap sebagai sebuah prosedur demokrasi yang baik atau kemudian Amien Rais yang menjadi sebagai intelektual pendorong reformasi. Kemunculan mereka tak lepas dari andil yang besar dari pemerintahan Orde Baru. Dengan menutup wilayah politik dan ekonomi, tetapi membuka akses pendidikan luar lewat beasiswa-beasiswa atau donor asing sebagai konsekuensi dibutuhkannya ilmu pengetahuan modern sebagai tonggak pembangunan dan penjaga kestabilan Negara.

Muhammadiyah sendiri adalah unsur penting dalam gejolak bangsa ini yang pada saat itu rezim meliter begitu dominan menguasai berbagaimacam aspek kehidupan masyarakat. Perubahan visi dari gerakan Muhammadiyah pun terjadi pada era ini. Amien Rais muncul sebagai tokoh politik Indonesia yang sangat penting, tak lepas dari orasi politiknya di sidang Tanwir Muhammadiyah 1993 di Surabaya. Amien Rais membuat suasana sidang yang dipenuhi oleh anggota Muhammadiyah yang selalu sibuk beramal terkejut dengan ide politiknya yang disampaikan di dalam orasinya. Amien Rais seorang lulusan Departemen Ilmu Politik Universitas Chicago membicarakan persoalan suksesi kepemimpinan nasional. Hal ini berkaitan dengan berpotensi Muhammadiyah akan dijadikan sebuah gerbong politik, seperti yang pernah terjadi di masa lalu. Amien Rais melakukan sebuah inovasi dalam pemahaman

nilai dasar Muhammadiyah dan menjadikannya sebagai salah satu ikon cikal bakal kebangkitan Islam-politik di Indonesia.

Dari titik ini, Muhammadiyah memulai hubungan-hubungan dengan kegiatan yang bersifat politik dan kenegaraan. Keterlibatan Amien Rais di dalam ICMI, sebuah lembaga bentukan Orde Baru di awal sembilanpuluhan.

“Pendirian ICMI ini mungkin mencerminkan apa yang dipikirkannya yaitu terjadi ketika terjadi pelembutan sikap penguasa terhadap Islam, para elit Islam memberikan tempat kepada kaum cendekiawan menyatakan dirinya” (Dhakidae, 2003: 596)

Namun di sisi lain, ICMI dapat juga dipandang sebagai pelembagaan Islam oleh Rezim Orde Baru yang sudah mulai bergerak ke arah politis. Lalu, didirikannya MAR (Masyarakat Amanat Rakyat) oleh Amien Rais, merupakan sebuah wujud tumbuhnya embrio perjuangan Islam politik di Indonesia. Hal ini kemudian berujung kepada Reformasi, didirikannya PAN (Partai Amanat Nasional) yang dianggap sebagai sebuah bentuk afiliasi politik Muhammadiyah, namun Muhammadiyah secara organisasi selalu menolak itu adalah sebuah bentuk dari afiliasi politik. Dinamakan inilah yang terjadi di eksternal Muhammadiyah. Melalui Organisasi bentukannya itu, Amien Rais melayangkan kritik-kritik terhadap pemerintahan Orde Baru mengenai Freeport, kesenjangan sosial, korupsi, dan sebagainya hingga kehilangan simpati dari Orde Baru. Muhammadiyah sebagai organisasi besar yang dipimpin Amien Rais menjadi simbol dari kekuatan oposisi pemerintah Orde Baru (Jurdi ed., 2010: 294)

Selain itu, dinamika yang sangat menarik terjadi dalam internal Muhammadiyah. Kemenangan Amien Rais sebagai ketua PP Muhammadiyah menjadi sebuah wacana baru dalam Organisasi ini. Muhammadiyah yang tadinya didominasi oleh ulama-ulama yang “puritan” dalam akidah bercampur dengan kelompok intelektual barat yang dibawa oleh Amien Rais saat terpilih menjadi ketua PP Muhammadiyah.

“Bukan hanya sosok Pak Amien nya yang menjadi tokoh yang terdidik sebagai tokoh yang berada dalam tradisi Barat karena sebelumnya tokoh-tokoh pimpinan Muhammadiyah ini terdidik dari pendidikan Islam tradisional. Kiyai, misalnya. Pak Amien mewakili cendekiawan dan intelektual Alumni Barat, bukan hanya itu Pak Amien juga membawa gerbong ke dalam Muhammadiyah, yaitu gerbong intelektual barat yang terdiri dari para dosen, intelektual, peneliti, para aktivis yang memiliki latar belakang pendidikan di Barat. Salah satunya adalah pak Syafii, di situ lah saya kira proses intelektual masuk Muhammadiyah, saya kira ini adalah titik penting Muhammadiyah, dimana pak Amien membawa intelektual masuk ke dalam Muhammadiyah”. (Wawancara dengan Fajar Riza Ul Haq, 24 Agustus 2011, 15.08- 16.05)

Kondisi seperti ini membuat dinamika ide dalam tubuh Muhammadiyah menjadi begitu kaya. Pemenang dari pertarungan tersebut akan melahirkan wacana tertentu dalam Muhammadiyah.

Dalam konteks tersebut, Muhammadiyah menjadi sebuah arena pertarungan dua arus utama, yaitu kelompok intelektual yang terdidik secara barat yang progresif dan ulama Muhammadiyah yang puritan. Muhammadiyah mengalami kombinasi baru di dalam strukturnya. Intelektual barat dalam memahami Islam sering kali menggunakan metodologi dan pemahaman yang terukur dan “ilmiah”, sementara di kelompok ulama lebih menekankan pemahaman yang tekstual, bahkan ada yang tidak mempercayai metode tafsir. Pertarungan ini begitu kuat dalam tubuh Muhammadiyah, pemenang dari dialektika ini akan menjadi wacana dari Muhammadiyah. Pertarungan tersebut sangat jelas terjadi dalam Mukhtamar Muhammadiyah pascakemenangan Amien Rais yang dianggap seorang keturunan dari salah satu tokoh pendiri Muhammadiyah,

” Muhammadiyah dipimpin oleh kalangan intelektual yang notabene adalah didikan Barat. Inilah yang mengundang kritik dari kalangan konservatif dan fundamentalis di Muhammadiyah. Setiap muncul di Mukhtamar, mereka mengatakan kita butuh sosok pemimpin Muhammadiyah yang ulama, yang paham agama, bukan orang-orang sekuler. Karena, orang-orang sekuler itu menjauhkan Muhammadiyah dari misinya”. (Wawancara dengan Fajar Riza Ul Haq, 24 Agustus 2011, 15.08- 16.05)

Sangat terlihat pertarungan tersebut, di sisi lain intelektual yang berlatarbelakang Barat mengajukan keberatan kepada kelompok ini karena terlalu memahami Islam secara tekstual dan membuat Muhammadiyah miskin pandangan dan menjadi tidak relevan pada zaman ini.

Orde Baru berakhir dengan krisis ekonomi yang mengguncang Indonesia dengan sangat hebat. Tuntutan dari gerakan masyarakat yang sudah bergabung dari banyak elemen juga sangat kuat. Hal ini juga tidak lepas dari peran Amien Rais sebagai tokoh reformasi di tahun 1998. Muhammadiyah kemudian mengalami sebuah dinamika baru, Amien Rais yang mendirikan Partai Amanat Nasional (PAN) mundur dari ketua umum Muhammadiyah, digantikan oleh Ahmad Syafii Maarif yang kemudian menjadi pimpinan PP Muhammadiyah selama tujuh tahun. Hal ini menjadi sebuah petanda dalam sejarah era baru Muhammadiyah.

Dalam fase ini, tren pemikiran Islam bergerak kepada isu-isu demokrasi. Hal ini terlihat dari kemunculan tokoh seperti Nurcholish Madjid, Abdurahman Wahid, Ahmad Syafii Maarif, dan tentunya seperti yang sudah dibahas sebelumnya, Muhammad Amien Rais yang menjadi bapak demokrasi. Secara spesifik, tren pemikiran- pemikiran dalam fase ini sangat terepresentasi dari pandangan-pandangan Nurcholish Madjid. (sssss)

4.3.4 Muhammadiyah, Intelektualisme, Dan Islam Inklusif

“Berhenti”⁸nya Suharto sebagai pemimpin pembangunan Indonesia Orde Baru menghadirkan banyak masalah. Ekonomi sangat fluktuatif dan konflik banyak terjadi dalam suasana yang amat politis. Sentimen-sentimen etnis dan agama menjadi pembungkus dari kesenjangan ekonomi yang terjadi. Belum lagi, ketegangan yang terjadi antara pusat dan daerah. Gerakan separatis banyak bermunculan hingga hari

⁸ Dalam pidato pengunduran dirinya, Soeharto tidak menggunakan kata mengundurkan diri, tetapi kata berhenti yang lebih bermakna ketidakikutan lagi di pemerintahan, daripada mudur atas permintaan gerakan masyarakat. Hal ini banyak membuat aktivis tersinggung pada saat itu.

ini, merebaknya hal tersebut sangat terlihat saat merdekanya Provinsi Timor-Timur sebagai sebuah negara merdeka. Makin lama, gerakan-gerakan separatis terus bermunculan, salah satunya di Papua. Kelompok-kelompok tersebut muncul tidak lepas dari berbagai kesenjangan ekonomi yang terjadi antara pusat dan daerah, antara pemilik modal dan tidak. Negara selalu berpihak kepada kelompok tertentu dalam kebijakan ekonomi sebagai konsekuensi dari pemerintahan sebelumnya.

Runtuhnya pemerintahan Orde baru yang menjadikan birokrasi sebagai pengontrol semua kegiatan ekonomi, hal ini menjadi sebuah petanda sejarah, dimana pasar menjadi begitu dominan karena control birokrasi menjadi sangat berkurang. Kesenjangan sosial yang begitu curam menjadi sebuah keniscayaan dalam keadaan seperti ini. Negara melemah saat kekuatan birokrasi yang lama jatuh dalam situasi krisis ekonomi. Kegiatan ekonomi diambil alih pasar melahirkan konflik masyarakat yang merupakan implikasi dari kelas sosial karena negara tereksklusi dari situ. Seperti yang dikatakan oleh Tamrin Amal Tomagola,

“Ada ketidakadilan dan marjinalisasi ekonomi yang berdimensi vertical, antara pusat dengan daerah (Aceh, Riau, Kaltim, dan Papua Barat) dalam hal penjarahan surplus daerah baik dari sumber daya alam (sda) maupun dari hasil industri; dan juga ketidakadilan vertical antar kelas sosial dalam masyarakat. (Tomagola, 2006: 15)

Kepemimpinan Orde Baru yang sangat kuat dan terlalu dominan tersebut hilang begitu saja hingga konflik-konflik dapat terjadi begitu saja di berbagai di Indonesia.

Muhammadiyah fase ini berada dalam suasana ketidakstabilan kondisi negara dan masyarakat pada masa perubahan kepemimpinan. Hal ini mendorong perubahan strategi Muhammadiyah yang dipimpin oleh Syafii Maarif. Ini adalah masa perjuangan Muhammadiyah untuk menjaga independensi sebagai organisasi kemasyarakatan dalam kondisi yang sangat politis. Muhammadiyah dibawah Ahmad Syafii Maarif berkali-kali menegaskan bahwa mereka tidak berafiliasi secara kelembagaan dengan partai dan kepentingan manapun. Muhammadiyah diusung

kearah gerakan kebangsaan oleh Syafii Maarif hingga mereka menjadi sebuah organisasi yang melibatkan diri dalam berbagai resolusi konflik di daerah-daerah, seperti Papua dan Ambon. Keterlibatan dalam persoalan kebangsaan menjadi sebuah langkah untuk tetap menjaga independensi tersebut.

Ahmad Syafii Maarif memiliki visi yang ingin Muhammadiyah terbebas dari berbagai kepentingan-pentingan tersebut yang bertujuan menyelamatkan Muhammadiyah dari kondisi yang begitu keruh, yang berpotensi membuat Muhammadiyah terombang-ambing kepentingan.

“keadaan kan sangat dinamis dan krisis. Saya menjaga Muhammadiyah supaya tidak hanyut, bukan tidak hanyut, tidak rusak oleh krisis itu. Ya, saya kembangkan lah itu pendekatan lintas agama, mengusung juga pluralisme, walaupun itu mendapatkan tantangan juga dari orang-orang Muhammadiyah. Kan orang-orang ini tidak semuanya paham, Bagaimana membentengi Muhammadiyah tetap berada pada posisinya. Muhammadiyah menjadi sebuah gerakan yang moral, gerakan keagamaan, dan gerakan pencerahan. Mungkin itu saja”. (wawancara dengan Ahmad Syafii Maarif, Tanggal 24 juni 2011, Pukul: 16.00)

Selain itu, Muhammadiyah harus terus berada pada jalur dakwahnya. Jika tidak berhati-hati dalam krisis, mereka dapat kebalik kepada situasi dimana tenaga mereka menjadi begitu banyak terkuras dalam politik.

Banyak terjadi pertarungan ide dalam internal Muhammadiyah, diantaranya kelompok yang mengusung ide-ide puritan, yang mengusung ide-ide politis, ada juga yang berada pada jalur intelektualisme yang menginginkan Muhammadiyah berada pada jalur gerakan kebangsaan. Muhammadiyah yang memiliki semangat amal yang tinggi akan dapat diombang-ambing oleh kekuatan politis yang besar saat hingga tidak menjadi gerakan moral dan makin dipengaruhi situasi, atau akan diboncengi oleh kekuatan politik tertentu untuk mencapai kekuasaan. Metode lintas agama dan komunikasi antar golongan menjadi cara untuk menjaga netralitas Muhammadiyah dari cuaca politik Indonesia yang kurang baik.

Metode lintas agama dan komunikasi antar golongan dalam perjuangan Muhammadiyah adalah suatu hal yang baru. Dimana, mereka yang dari dulu adalah kelompok Islam yang memiliki kesan sangat eksklusif. Tentu tidak mengherankan, visi didirikannya Muhammadiyah pada awalnya adalah usaha untuk membendung Kristenisasi. Mungkin kelompok agama lain merasa lebih dekat dengan NU, seperti yang dikatakan oleh seorang petapa agama Budha, Sri Pannyavaro,

“Sebelumnya, mungkin tidak hanya umat agama Budha, agama lain juga mungkin merasakan kedekatan dengan NU. Itu tidak terlepas dari ketokohan, familiar, dari Gus Dur merangkul semuanya. Sementara, Muhammadiyah itu memiliki citra puritan, sangat sempit. Tidak mau merangkul yang lain, termasuk juga sesama Muslim yang bukan Muhammadiyah”. (wawancara dengan Sri Pannyavaro, 17 oktober 2011, 13.00-14.33)

Image tersebut yang ingin dihancurkan oleh Ahmad Syafii Maarif dalam kepemimpinannya dalam Muhammadiyah. walaupun, metode lintas agama yang dilakukan dalam Muhammadiyah tidak terlalu baik jika dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh Ahmad Syafii Maarif setelah menjadi ketua Muhammadiyah (akan lebih dalam dibahas pada bagian hubungan lintas agama) karena pertarungan kepentingan internal Muhammadiyah begitu kuat untuk pengaplikasian pemikiran Syafii Maarif ini.

Metode lintas golongan dilakukan dengan mendekati diri dengan NU, tidak terjebak lagi dalam perdebatan persoalan tahlilan yang selalu menjadi akar ketidaksepahaman NU dan Muhammadiyah sepanjang sejarahnya bahkan sampai sekarang. Muhammadiyah dan NU mulai menyadari mereka memiliki area dakwah masing-masing. Walaupun seperti yang tadi sudah dibahas, ide inklusifitas Islam tersebut masih mendapat pertentangan disebagian kalangan Muhammadiyah. Namun, Ahmad Syafii Maarif menjadi orang yang sangat memperjuangkan bagaimana pemahaman Islam yang inklusif dapat dipahami oleh masyarakat karena hal tersebut dianggap penting dalam konteks sejarah yang penuh dengan kisah perpecahan.

“Hebatnya Buya Syafii Maarif itu, karena dia adalah tokoh Muhammadiyah, tetapi pluralismenya itu bukan untuk kepentingan orang Muhammadiyah, even itu akan mengorbankan kepentingan orang Muhammadiyah, dia pasti akan lakukan”. (Wawancara dengan Nusron Wahid, 31 Juli 2011)

Syafii Maarif dalam pandangan seorang tokoh muda NU merupakan seorang yang ingin benar-benar mengarahkan Muhammadiyah menjadi sebuah gerakan kebangsaan dengan menghadapi pertarungan yang ada dalam tubuh Muhammadiyah sendiri sebagai warisan pemimpin sebelumnya.

Syafii Maarif juga merupakan seorang model intelektual di kalangan anak muda Muhammadiyah. Anak muda Muhammadiyah dianggap penting untuk tidak terjebak dalam pertarungan yang tak akan menghasilkan apa-apa, oleh karena itu ia sangat menginginkan anak muda dapat berpikir variatif hingga ia sangat melindungi anak-anak muda yang berpikir di luar mainstream Muhammadiyah.

“saya kan punya visi untuk memberikan perlindungan kepada orang-orang yang berfikir aneh, seperti JIL dan lain segala macamnya. Bagi saya, orang kan selalu mencari, mencari kedirian. Biar saja, jangan cepat dihukum. Bagi saya tidak apa-apa berfikir cukup controversial, jangan cepat-cepat dihukum. Bagi banyak orang Muhammadiyah yang kurang dan terbatas bacaannya, cepat saja mereka untuk menghukum orang-orang yang sedikit berbeda dengannya, dengan mengatakan bahwa orang ini sudah menyimpang, sudah sekuler, liberal, dsb. Menurut saya, mereka harus saya lindungi. Saya sendiri diklaim liberal tidak apa-apa, buat saya semuanya masih di dalam bingkai iman”. (Wawancara dengan Ahmad Syafii Maarif, 24 juni 2011)

Hal ini membuat hubungan antara NU dan Muhammadiyah, terutama dalam kalangan pemudanya menjadi begitu mencair. Ahmad Syafii Maarif mampu dan berani menjadi seorang pemimpin Muhammadiyah yang menghargai perbedaan di tengah pergelutan ide. Hal tersebut menjadi sebuah tren terbaru di kalangan anak muda Muhammadiyah yang kemudian menjadikan Ahmad Syafii Maarif sebagai simbol intelektual Muhammadiyah.

Pada masa Maarif ini, Muhammadiyah sedang mengalami sebuah transisi dari gerakan amal yang mulai politis menjadi gerakan amal yang bernilai kultural. Muhammadiyah yang dihadirkan lewat pandangan-pandangan Ahmad Syafii Maarif memiliki orientasi pembentukan sebuah semangat Islam yang toleran, bukan lagi hanya kerja-kerja sosial, tetapi bagaimana kerja-kerja sosial tersebut menghadirkan sebuah pandangan bagi anggota Perserikatan Muhammadiyah. Dengan kata lain selain beramal, Ahmad Syafii Maarif ingin menghadirkan sebuah Muhammadiyah yang memiliki nilai kultural yang dapat dirasakan oleh Indonesia, nilai-nilainya tidak hanya dimiliki oleh Muhammadiyah, namun bisa diterima bangsa Indonesia. Mirip seperti Nurcholish Madjid, ingin menghadirkan Islam sebagai peradaban yang nilainya dapat dimiliki oleh semua orang, bukan eksklusif sendiri. Tetapi, Nurcholish Madjid tidak pernah mencoba membenturkan ide-idenya di Organisasi Islam sebesar Muhammadiyah yang memiliki sejarah panjang. Sebenarnya Abdurahman Wahid juga punya ide yang agak mirip, namun dengan wahana Keislamannya yang sangat inklusif, ia tidak bertarung di sebuah organisasi yang berformat modern, tapi organisasi yang masih memiliki hirarki tradisional Nakhdatul Ulama.

Muhammadiyah dibawah pimpinan Amien Rais tidak melakukan ini, namun konteks membuatnya harus melakukan sebuah manuver politik hingga membuat rasa takut muncul di kalangan umat beragama lain.

“Masa sebelum Buya mungkin karena figur, karena politisasi dan figurnya tidak mengayomi sehingga orang Katolik menjadi agak was-was hingga tidak cair hubungan, tetapi setelah Buya Syafii sangat cair hubungan. Tidak ada prasangka dan tidak ada kecurigaan karena Buya tulus. Tidak ada interest dan kepentingan sehingga orang Katolik merasakan hadirnya Buya itu sangat sejuk dan mengingatkan kembali tentang apa yang ada dalam sejarah, pernah di rintis itu”. (Wawancara Dengan Romo Benny Susetyo, 19 Juli 2011)

Hal itu sepertinya adalah salah satu dampak dari kekaguman Amien Rais kepada gerakan Ikhwanul Muslim di Mesir, sebuah gerakan Islam yang memiliki orientasi politis.

Amien Rais juga menjadi seorang sosok yang dipandang sangat keras dengan ide-ide Islam dan Politik, hal ini terlihat juga dalam tulisan-tulisannya. Menurut Abdurahman Wahid dalam tulisan fenomenalnya di Majalah Tempo tanggal 27 Maret 1993 yang berjudul “Tiga Pendekar Dari Chicago” (kata “Anak sekolahan” punya makna ejekan di kalangan NU karena memahami dunia hanya dari bangku kelas, bukan dari pengalaman dunia), Amien Rais adalah seorang lulusan Universitas Chicago yang sangat termasyur di Negeri Barat. Dia memiliki watak yang berbeda dengan Nurcholish Madjid, yang sangat dekat dengan intelektualisme yang sangat akademis atau dengan Ahmad Syafii Maarif yang lebih dekat pada ide-ide kultural, sedangkan Amien Rais sangat berambisi menghidupkan kekhasan Islam dalam sistem lembaga kenegaraan.

Dalam tulisannya yang awal, Amien Rais banyak sekali menyinggung permasalahan manusia dan *tauhid* (sebuah prinsip keyakinan terhadap Tuhan dalam Islam). Dalam bahasan tersebut, Amien Rais sangat dekat ide-ide pembentukan Islam yang politis atau berpolitik di dengan mengusung panji Islam dan menolak secara tegas-tegas sekularisasi.

“Dengan demikian, jelas bahwa anjuran sekularisasi, untuk memperbaharui pemahaman Islam, adalah suatu ajaran yang tidak mempunyai dasar dalam Islam, dan akan membuat kemerosotan umat menjadi jauh lebih parah”. (Rais, 1997: 15)

Sekularisasi adalah sebuah konsep yang diajukan oleh Nurcholis Madjid dalam memahami Islam. Dimana, kita harus jernih melihat Islam, dimana semua yang terlihat Islami, belum tentu adalah sesuatu yang Islam. Misalnya, Nurcholish menjelaskan tentang partai Islam yang ia anggap bukan lah sesuatu yang Islami, hanya sebuah wadah politisi jadi itu tidak usah umat Islam menganggapnya sesuatu yang suci. Nurcholish Madjid terlihat sangat terpengaruh dengan konsep agama dan modernisasi dari Robert N. Bellah dan mitologi dan masyarakat modern dari Talcott Parsons, yang beranggapan bahwa modernitas itu tidak akan menghilangkan agama,

namun akan membuat masyarakat mengerti yang mana yang sakral dan profan, atau membunuh mitologi dari sesuatu yang sebenarnya tidak sakral.

Dari ulasan tersebut jelas, kita dapat dilihat bagaimana perbedaan dari dua tokoh Muhammadiyah tersebut, sekaligus beberapa tokoh Islam penting Indonesia lainnya. Mereka tidak lepas dari berbagaimacam tren pemikiran Islam dunia karena pemikir-pemikir tersebut berada pada sebuah wacana keilmuan global, terutama Ahmad Syafii Maarif yang pernah belajar kepada salah satu tokoh Islam dunia yang kemudian menjadi tren pemikiran Islam dunia, yaitu Fadzlor Rahman, ulasan tersebut akan dibagas pada bagian selanjutnya. Hal ini berkaitan dengan distribusi pengetahuan yang sampai ke dalam benak dan terwujud dalam praktek Keislaman Ahmad Syafii Maarif.

4.4 Perubahan Sejarah dan Tren Pemikiran Politik Di Indonesia

Di sini, pembahasan akan menyurut peta pemikiran dalam setiap fase dalam gejolak bernegara di Indonesia. Pada awal kemerdekaan yang dipimpin oleh presiden Soekarno, gejolak dan perdebatan ideologis adalah sesuatu yang biasa terjadi. Sindir-menyindir dan berbagai bentrok pendapat yang substantif adalah sebuah fakta keras yang terjadi dalam pembentukan gagasan awal Negara yang baru merdeka. Perdebatan tersebut adalah sebuah implikasi dari berkembangnya berbagai pandangan yang meyakini kebenaran pandangannya untuk membangun gagasan kenegaraan. Fase awal ini adalah fase perdepatan ideologis dalam politik Indonesia.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, perdebatan ideologi dan arah gerakan menjadi satu dalam partai politik hingga peta pemikiran di Indonesia dipahami sebagai peta afiliasi politik yang bersebrangan dan bersinggungan satu sama lain. Pemikiran di Indonesia pada fase ini dibagi oleh Feith dan Castles menjadi lima golongan. (lihat Feith & Castles, 1970: 14). Dari ulasan dua Indonesianist kenamaan tersebut, haluan pemikiran Indonesia pada fase Presiden Soekarno dibagi menjadi lima, yang memiliki berbagai irisan di dalam berbagai partai politik.

Pemikiran dan afiliasinya tersebut diantaranya, komunisme yang berafiliasi ke PKI (Partai Komunis Indonesia), tradisionalisme Jawa yang berafiliasi ke Nahdatul Ulama-PNI (Partai Nasional Indonesia)-PKI, Nasionalisme Radikal yang berafiliasi ke PNI, sosialisme demokratik ke Masyumi dan PNI, dan Islam berafiliasi ke NU dan Masyumi. Partai-partai tersebut adalah partai besar di Indonesia. Hal ini yang membuat Masyumi bisa menang besar di dalam pemilu, namun gagal di perdebatan Konstituante karena didukung oleh mayoritas Islam di pemilu, namun adanya ketidaksatuan ide dalam kelompok Islam di Konstituante. Lepas dari itu, ide Islam menjadi sesuatu yang sangat penting di sini.

Dalam fase ini, ide Natsir dan Islam yang bersifat ideologis sangat berkembang, sekaligus menjadi sebuah tren. Bagaimana Natsir memiliki ambisi menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara yang *syariah*. Hal ini didorong oleh konteks Indonesia yang sedang membangun gagasan sebuah negara. Pemikiran-pemikiran begitu bebas dalam berdialog dan berbenturan. Pada era ini, muncul banyak pemikiran Islam yang konfliktual. Maksudnya, sebuah ide yang bertentangan dengan kelompok lain. Dalam pemikiran Islam, Natsir mengemukakan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan solidernya Islam sebagai sebuah Negara, yang memposisikan kelompok lain dibawah kekuatan tersebut.

“with an unshakeable conviction in the truth of his creed, and strong in the awerness that Allah is the God of all mankind, the Muslim must personify the spirit of tolerance....” (Natsir, 1954, Dalam Feith& Castles, 1970: 221)

Dengan kata lain, Natsir memberikan pandangan tentang kesatuan negara dalam paham Islam syariat, yang tidak menekankan posisi kelompok non-Muslim secara spesifik dalam sebuah negara, kecuali konsepsi idealnya seorang Muslim harus meposisikan kepercayaan lain dengan kata dilindungi dan dihargai.

Sikap muslim yang begtu pasif terhadap toleransi terlihat dalam pemikiran Natsir. Islam dijadikan sebagai sebuah paham yang melebihi semua pandangan

hingga harus melindungi kebebasan beragama, tetapi tidak menjadikan keharusan untuk menjalin hubungan.

“The Teachings of the Koran require that a Muslim defend those who are driven from their homes for having worshipped God. It requires that a Muslim should defend monastries, chruches, places of prayer, and mosques wherein the name of Allah is spoken.” (Natsir, 1954, dalam Feith& Castles, 1970: 119)

Islam menjadi sebuah yang menaungi solidaritas kebangsaan, tanpa harus membentuk hubungan-hubungan yang penting dan vital dengan kelompok lain untuk aktivitas bernegara. Hal ini tidak disinggung dalam pemikiran Natsir mengenai toleransi ini.

Pada era Demokrasi Terpimpin, Masyumi dibubarkan. Hal ini merupakan sebuah bentuk kekecewaan dari kelompok modernis, seperti Natsir. Pembubaran tersebut adalah sebuah bentuk dari pembubaran hak politik kelompok Islam, terutama kelompok Islam. Kemudian pada awal reformasi, usaha untuk merehabilitasi Partai Masyumi tidak disetujui oleh penguasa saat itu karena mempertimbangkan Pancasila sebagai azas tunggal yang diyakini oleh Pemerintahan Orde Baru. Di sini terjadi sebuah transformasi ide- ide Keislaman, pergerakan Islam pun mengalami perubahan untuk tetap beradaptasi. Salah satunya dengan didirikannya Dewan Dakwah Indonesia oleh Natsir, yang jadi cikal-bakal kelahiran intelektual Muslim modernis di masa Orde Baru.

Pada era Orde Baru, terjadi perubahan peta pemikiran politik yang sangat berbeda dengan masa Soekarno. Dimana mulai dari fase awal, negara dijadikan sebagai azas tunggal kebenaran. Kondisi ini menjadi sebuah aspek penghalang untuk berkembangnya dinamika pemikiran, layaknya fase sebelumnya. Pemikiran Islam dan demokrasi begitu berkembang pada masa ini. Muncul tokoh-tokoh intelektual Islam yang terpelajar dalam berbagaimacam tradisi, terutama tradisi Barat. Hal ini hampir tidak ditemukan pada tokoh Islam pada fase sebelumnya.

Dalam ulasannya, Bourchier & Hadiz membagi kategori pemikiran Orde Baru menjadi lima jenis, yaitu *organicism*, *pluralism*, Islam, dan *radicalism*. Kategori ini diadopsi dari kategori yang diajukan oleh Feith & Castles yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, namun juga didasarkan kepada masuknya konteks industrialisasi dan masuknya Indonesia pada tatanan ekonomi global.

“Our adoption of this classification reflects not only the dramatic changes precipitated by the events of 1965, but also the far-reaching social transformation which industrialization and integration with the global economic order have brought about in Indonesia” (Bourchier & Hadiz, 2003: 8)

Bourchier & Hadiz klasifikasi kepada dimensi horizontal dan vertikal dari sebuah gagasan. Secara garis besar, klasifikasi tersebut juga mementikberatkan perhatiannya kepada basis kelas.

Organicism adalah sebuah pandangan politik yang sangat dekat dengan ide Orde Baru, yang mementingkan harmoni, keteraturan, dan hirarkis. Kelompok ini menjadi pertahanan terdepan mengenai ide tentang integrasi yang dikonstruksi oleh pemerintahan Orde Baru. Kemudian, *pluralism* adalah sebuah ide yang dominan di kelompok perkotaan yang dikumpulkan diawal Orde Baru dan menjadi salah satu kelompok yang mendorong demokratisasi. *Radicalism* adalah sebuah kelompok yang terdiri dari aktivis politik dan NGO (Non- Governmental Organization). Kelompok ini dekat dengan ide-ide revolusi dan perubahan yang sangat radikal, terutama dalam distribusi ekonomi. klasifikasi ini terpengaruh dengan ide-ide Marxisme. Islam adalah sebuah ide yang problematis dalam fase ini. Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan fase sebelumnya. Kelompok Islam *mainstream* dengan terang-terangan melawan kelompok yang secara eksplisit mengemukakan ide hukum Islam secara eksplisit.

Dari pemetaan tersebut, ide Islam yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid. Pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh tokoh ini sangat dekat dengan ide-ide demokratisasi dan sekularisasi. Hal ini mendapat dukungan dari kelompok Islam, terutama kalangan aktivis yang menghendaki demokratisasi di dalam rezim militer.

Hal yang paling menghebohkan adalah pernyataannya mengenai sekulerisasi. Bagi Madjid, sekulerisasi bukanlah sebuah keadaan tanpa agama, melainkan sebuah pandangan yang membebaskan dari pemahaman ideologis mengenai agama.

“in this context, what is meant by secularization is every form of liberating development. Such a process of liberation is needed because the Muslim *umat*, as consequence of its own history, is no longer able to distinguish from among the values it to be Islamic, those that are transcendental, and those that are temporal.” (Madjid, 1970) (Bourchier & Hadiz, 2003: 89)

Dalam hal ini, Madjid membuka kemungkinan bagi pemahaman Islam yang sudah dipahami dapat diperdebatan. Hal ini merupakan sebuah bentuk pemahaman Islam bukan sebagai sebuah pemahaman ideologis, tetapi persoalan peradaban. Pemahaman Islam pada fase ini sangat kental dengan nuansa konsensus dan keterbukaan Islam. Hal ini didorong oleh tidak demokratisnya sebuah negara dan semakin banyaknya kelompok Muslim terdidik dalam tradisi barat.

Situasi tersebut berubah pada masa Reformasi saat birokrasi Orde Baru runtuh oleh krisis ekonomi. Rezim otoriter runtuh, kemudian diiringi dengan demokratisasi yang membentuk sebuah orkestra, tanpa konduktor. Sebagai konsekuensinya, muncul-muncul bermacam-macam ideologi yang begitu liar dan tak terkontrol. Kelompok Islam yang sudah mapan dengan ide konsensus di era Orde Baru mendapat tantangan yang semakin kuat dari kelompok yang secara eksplisit ingin menghidupkan Hukum Islam. Baik itu dari yang konfliktual dengan menuntut didirikannya Negara Islam, maupun kelompok yang konfliktual permanen atau jalur terorisme. Ahmad Syafii Maarif merupakan salah satu tokoh Islam yang berpandangan kesatuan horizontal atau menitikberatkan perjuangannya pada konsensus. Dengan langkahnya itu, Maarif membuat hubungan NU dan Muhammadiyah begitu mencair. Dimana, sebelumnya Muhammadiyah dan NU masuk dalam kategori kompetitif atau pencarian segmen, hingga masa Amien Rais.

Secara garis besar, kita dapat simpulkan bahwa di era Orde Lama pemikiran Islam begitu kompetitif, dimana Natsir ingin mengarahkan pada pencarian dukungan

untuk ide negara Islam. Era Orde Baru melahirkan pemikiran-pemikiran Islam yang konsensus, dimana ide-ide dominan adalah mengenai persatuan, baik yang diseting oleh negara, maupun yang diarahkan untuk menggoyang Negara. Masa Reformasi menjadi sebuah titik tolak untuk hadirnya pemikiran yang konfliktual, dalam arti untuk menghancurkan tatanan yang mapan, untuk diganti dengan paham Keislaman yang berorientasi syariah.

4.5 Fazlur Rahman Dan Tren Pemikiran Dunia

Perkembangan Islam terus mengalami dinamika, mulai dari pemahaman para ulama yang berada dalam pendidikan Islam tradisional hingga ke kalangan ulama yang berada dalam universitas dan terdidik secara modern. Penafsiran pun mengenai pandangan hidup terus mengalami perombakan, mulai dari yang berakar kepada pemahaman yang tekstual hingga pemahaman yang melibatkan berbagai metode keilmuan modern. Pada bagian ini, pembahasan akan difokuskan kepada persinggungan antara pemahaman Keislaman dengan pemikiran yang berasal dari dunia Barat. Oleh karena itu, Fadzlor Rahman seorang professor kajian Islam dari Universitas Chicago sangat penting dibahas pada bagian ini karena kontribusinya yang sangat besar dalam persinggungan pemahaman tersebut, yang mencoba membebaskan pengetahuan Barat dari cangkang orientalis hingga ia dianggap lebih jernih dalam memahami Islam, beserta penafsiran pandangan-pandangan hidup dalam konteks modern.

Fadzlor Rahman adalah seorang Sarjana Ilmu Keislaman kelahiran Pakistan. Dia menghabiskan masa studinya dalam dua tradisi yang sangat kuat, yaitu Keislaman Tradisional yang Ia tempuh di Pakistan dan ilmu-ilmu modern yang dia habiskan dalam studinya di Universitas Oxford, kemudian sampai akhir hayatnya ia mengajar di Universitas Chicago. Dengan latar belakang dua kutub keilmuan tersebut, Rahman membangun gagasan-gagasannya mengenai Islam. Hal ini sering

kali membuatnya sangat kontroversial di kalangan ulama tradisional, bahkan pikiran-pikirannya mengenai Islam telah membuatnya diusir dari tanah kelahirannya, Pakistan. Yang kemudian menjadi ironi, Negeri Barat sangat mengagumi dan membutuhkan pikiran-pikirannya hingga banyak pengamat, terutama yang berasal dari Barat mengategorikannya ke dalam neo-modernisme Islam, sebuah istilah yang tak pernah terbayangkan, diajukan, atau terpikirkan oleh Fazlur Raman.

Bahasan ini akan kita mulai dengan sebuah pertanyaan, Barat dan Timur Allah yg punya, mengapa tak boleh gunakan tradisi pemikiran Islam dan Barat sekaligus? Dari ulasan mengenai Islam, pertanyaan tersebut merupakan sebuah perjuangan dan tesis besar Fazlur Rahman. Pemikirannya mengenai Islam mencoba menjawab bagaimana tradisi Islam dan barat itu menjadi sesuatu yang berkesinambungan hingga Islam bisa dipahami secara jernih dan sistematis. Dalam kesistematisannya itu, Rahman tampak berbeda dari pemikir besar Pakistan yang merupakan idolanya, Muhammad Iqbal yang sangat mempengaruhinya secara ide.

“Tapi, dari *scholar* atau kesarjanaan Fazlur Rahman jauh lebih unggul, lebih sistematis. Ini kan filsuf dan sastrawan jadi ide-ide besarnya itu tidak padu. Tidak merupakan sebuah dimana kita harus menafsiri. Kalau Fazlur Rahman itu kan sangat jelas. Metodologinya dan semuanya sangat jelas karena dia adalah seorang *scholar* ya”. (Wawancara Dengan Ahmad Syafii Maarif, 24 juni 2011, Pukul: 16.00)

Tidak seperti pemahaman tradisional, Rahman memposisikan Islam di ranah yang lebih ilmiah yang dapat diargumentasikan dalam metode yang jelas hingga tidak menjadi sebuah doktrin. Islam tidak diposisikan sebagai ideologi politis, tetapi kebudayaan dan peradaban.

Dengan tesis dasarnya tersebut, Fazlur Rahman banyak terlibat dengan isu-isu modernitas dan Islam. Dialog dua peradaban menjadi ulasan dalam banyak tulisannya. Bagaimana pergulatan Islam dengan konsep-konsep baru yang ditawarkan oleh modernitas, Rahman mencoba untuk menengahi itu dengan menjadikan Al-

Quran sebagai respon terhadap zaman. Rahman memosisikan Al-Quran sebagai sumber autentik dari pandangan hidup Islam karena itu Ahmad Syafii Maarif mengatakan Fazlur Rahman sebagai seorang pemikir yang Al-Quran *oriented*. Ia mengkritik ulama-ulama *fiqih* yang menjadikan Al-Quran sebagai panduan hukum yang kaku. Sekaligus, aktivis-aktivis Islam yang menjadikannya sebagai sebuah kitab ilmu politik yang sangat terpaku kepada teks.

Al-Quran dalam pemikiran Rahman adalah *wahy*. (Rahman, 1979: 31) *Wahy* memiliki makna yang paling dekat dengan kata inspirasi. Hal ini membuat Al-Quran dapat terus aktual dengan zaman. Al-Quran tidak hanya menjadi teks dan pandangan hidup, tetapi juga memberikan semangat untuk menghadapi zaman. Dengan itu, semua zaman dapat diisi dengan semangat Quranik yang secara kreatif menciptakan keteraturan zaman.

“.....(Al-Quran) adalah suatu kehendak yang bertujuan dan terpadu yang menciptakan tata-tertib untuk alam semesta: sifat-sifat kekuasaan atau keagungan, kewaspadaan atau keadilan serta kebijaksanaan yang diatributkan sebagai sifat Tuhan di dalam Al-Quran dengan penekanan yang jelas, pada kenyataannya adalah kesimpulan-kesimpulan yang paling tepat, dapat diambil dari keteraturan kosmos yang kreatif” (Rahman, 2000: 37)

Maksudnya, semua perintah Tuhan tersebut tidak pernah berhenti. Kehidupan manusia terus berkembang. Oleh karena itu, Al-Quran diposisikan sebagai *wahy* agar terus dipahami dengan aktual dan dapat terus menjadi penjaga keteraturan kosmos atau alam semesta.

Rahman melakukan risetnya tentang Islam sangat terpengaruh dengan logika sejarah. Misalnya, setiap ayat Al-Quran yang diturunkan dilihat berdasarkan konteks historis dan kondisi sosial ayat tersebut diturunkan hingga menjadi pandangan hidup yang seperti apa. Sebuah contoh dari Rahman tentang haramnya alkohol, Rahman menjelaskan hal tersebut dengan perubahan gradual masyarakat hingga alkohol dianggap haram. Jika kita perhatikan, (QS XVI: 90-91) mengatakan bahwa Alkohol itu merupakan Rahmad Allah, akan tetapi di ayat terkahir yang membahas tentang

alkohol (QS V: 90-91) mengatakan bahwa alkohol adalah sesuatu yang akan mendekatkan diri kita kepada setan.

“Ketika Nabi masih berada di Mekah, kaum Muslim merupakan komunitas informal yang sangat kecil; mereka masih belum merupakan suatu masyarakat (society). Tampak sebagian besar mereka mengkonsumsi alkohol pada waktu itu. Belakangan, ketika orang-orang Makkah terkemuka- seperti Hamzah, paman Nabi, dan ‘Umar ibn Khata- masuk Islam di sekitar tahun 614, ada beberapa orang diantara mereka yang minum alkohol. Tetapi fenomena ini tidak menimbulkan problem apapun kepada Muslim sebab ... mereka belum lah suatu masyarakat, tetapi hanya suatu komunitas informal. Namun ketika Muslim hijrah ke Madinah, mereka tidak saja menjadi suatu masyarakat (society) tetapi juga menjadi semacam negara informal. Minum alkohol pada waktu itu berkembang menjadi suatu masalah. Seseorang bisa saja mengatakan bahwa pengetatan Al-Quran terhadap konsumsi alkohol dalam dua ayat Madinah awal (yakni QS II: 219 dan IV: 43) tentang masalah ini, merupakan pelaksanaan hukum graduasi ketimbang pelarangan alkohol seketika secara total yang dilakukan sebagai usaha terakhir ... kesimpulan bersih sehubungan dengan kasus kita sekarang ini adalah ketika manusia menjadi masyarakat (society), alkohol menjadi membahayakan sehingga pengkonsumsiannya pun tidak dapat diperkenankan” (Amal, 1995: 214-215)

Apabila diamati secara tektual, kita dapat mengatakan bahwa Al-Quran memberikan pemaparan yang kontradiktif dan tidak konsisten. Akan tetapi, Rahman menjelaskan ketidak konsistenan ini adalah implikasi dari perubahan masyarakat secara gradual lengkap dengan masalah-masalah barunya sehingga sangat penting melihat sebuah konteks historis dari ayat tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang mempunyai integral dengan Al-Quran sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih jernih dari hukum-hukum tersebut. Rahman mengatakan ini sebagai sebuah usaha sistematis dalam menata etika Al-Quran sehingga dapat memberi solusi terhadap problem-problem masa kini.

Pengkonstruksian etika Al-Quran secara sistematis sebagai prinsip hidup untuk memberi solusi terhadap masalah zaman, memperlihatkan betapa pemahaman Islam harus ditekan kepada aspek waktu dan historisitas.

“ (aspek sosio-historis), tanpa memahami latar belakang mikro dan makronya secara memadai, menurut Rahman, besar kemungkinan seseorang akan salah tangkap terhadap elan dan maksud Al-Quran serta aktifitas Nabi, baik di Makkah maupun Madinah” (Maarif, 1984: Viii)

Islam pun dipandang oleh Rahman sebagai agama yang tidak lepas dari kekuasaan dari wacana aktor-aktor yang berada di dalam lintasan sejarahnya, ia yang Al-Quran *oriented* mencoba untuk membongkar kenyataan historis yang ada di balik teks Al-Quran sebagai ajaran paling utuh dalam Islam, untuk mensistematisasi prinsip moralnya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Fazlur Rahman adalah seorang pemikir yang ingin mendialogkan Islam dan yang modern.

“Fazlur Rahman itu adalah salah satu tren pemikiran global yang berusaha terus menerus berusaha mendamaikan Islam dan kemodernan itu. Usaha dia adalah untuk mendamaikan Islam dengan kemodernan itu, jadi kesan om seperti itu. Baik itu dalam bukunya, *al-Islam dan segala macamnya itu*”. (Wawancara dengan Fachry Ali, 28 Juli 2011)

Pemikiran-pemikiran Rahman yang secara metodologi itu berada dalam tradisi Islam dan Barat. Di satu sisi, Rahman ingin mengubah pandangan umat Islam yang sangat terperangkap dengan pahlawan historisnya atau dalam bahasa Rahman, “mencari perlindungan masa lampau dibalik yang khayali” (Rahman, 1983: 265), keterbelakangan umat Islam dipandanginya sebagai kelemahan teoritis dan intelektualisme filosofis (Ansary, 2009: 218). Selain itu, membebaskan pandangan Barat yang orientalis dalam memahami Islam, ajaran Islam dilihat dari perjalanan sejarah dan aktor-aktornya yang membuat Barat berpikir tidak adil dalam memahami Islam.

Dialog antara Islam dan modernitas tidak hanya terjadi pada level metodologi dan teoritik, tetapi juga terjadi dalam level kajian yang menjadi fokus Rahman.

Dalam karyanya Islam dan modernitas, Rahman menekankan pentingnya usaha sistematis untuk memahami Al-Quran sebagai ajaran paling utuh dari Al-Quran dalam dunia pendidikan di Negara beragama mayoritas Islam. Hal ini dirasakan sangat penting karena banyak dari umat Islam masih berada dalam keterbelakangan karena gagal dalam menghadirkan prinsip umum dari ajaran yang paling utuh untuk menjadi solusi dari zaman. Berdasarkan hal ini, pemikiran Fazlur Rahman yang masuk ke dalam Neo-modernisme berkembang sebagai sebuah paham memberikan wacana pembahasan antara yang Islami dengan konsep-konsep atau kognisi dari modernitas. Kemudian, bagaimana menyatukan antara yang Islami dengan barat yang sekuler? Rahman menjawab, “filsuf-filsuf Islam zaman dahulu yang membawa Islam pada kejayaannya, selalu menjadikan penyelidikan yang dilakukan berulang-ulang adalah kerja Islami” (Rahman, 1982: 178) Oleh karena itu, isu-isu modern menjadi pusat perhatian dari berkembangnya pemikiran Rahman sebagai sebuah tren di arus sejarah Islam.

Arus neomodernisme Islam menjadi sebuah tren dalam bahasan mengenai Islam dengan Barat sebagai konsep pemikiran. Bagaimana sikap Islam yang berakar kepada ajaran autentiknya, yaitu Al-Quran dalam menerima konsep-konsep tersebut.

“Tetapi, kalau kita definisikan dulu itu, mungkin kita bisa sepaham. Kita definisikan dulu itu, jadi Neo-Modernisme itu adalah kalau diibaratkan dua kaki ya, kaki satu di dalam klasik, satu lagi di dalam modern jadi harus paham yang klasik untuk menjawab tantangan modernisasi itu jadi jangan terlepas dari Islam Klasik itu. Berarti kita memberhalakan masa lampau itu, yang klasik kita lihat secara empirik kok bisa begini. Mana kekuatannya, mana kelemahannya, bagaimana mereka memahami Alquran, bagaimana mereka memahami tradisi”. (wawancara dengan Ahmad Syafii Maarif, 3 oktober 2011)

oleh karena itu, tema-tema bahasan intelektual dunia modern bukan lah bahasan yang tabu dalam neomodernisme. Isu demokrasi, hak asasi manusia, keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat adalah beberapa bahasan yang pokok dalam aliran ini. Rahman pun dianggap menjadi seorang Muslim yang tidak baik karena ia

memberikan ruang terhadap modernisasi di Pakistan melalui penghalalan bungan bank dan penyemblihan hewan dengan menggunakan mesin.

Pemikiran Rahman menjadi sangat diminati oleh kalangan intelektual Islam di negara non-Islam, namun mayoritas Islam. Hal ini membuat sebuah wacana Keislaman menjadi begitu berkembang. Khususnya Indonesia, negara yang berada di bawah pemerintahan yang otoriter. Pemikiran Rahman menjadi sebuah inspirasi untuk pembebasan. Apalagi, belakangan banyak terjadi konflik yang umat Islam terlibat di dalamnya. Hal ini membuat pemikiran Rahman menjadi aktual dan relevan untuk mengembangkan masyarakat toleran yang dimotori oleh kelompok Islam. Selain itu, gairah intelektualisme begitu terasa dalam karya-karya Rahman, ia dapat dikatakan sebuah ide pembaruan Islam yang sangat berkembang di paruh kedua abad ke-20. Oleh karena itu, sesuatu yang tidak berlebihan apabila Ahmad Syafii Maarif mengatakan bahwa Rahman merupakan penggenggam tonggak estafet intelektualisme Islam, setelah Ibn Taymiah, Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Iqbal.

4.6 Ahmad Syafii Maarif: Gairah Intelektualisme Dan Aktifisme

Dalam sebuah wawancara, Ahmad Syafii Maarif mengatakan bahwa dirinya adalah gabungan dari dua kutub, yaitu kutub intelektualisme dan kutub aktifisme. Ia menganggap melakukan itu bukanlah suatu hal yang mudah sehingga ia berkesimpulan tidak dapat menilai keberhasilan ini, hanya orang lain yang bisa menilainya. Pada bagian ini, akan dibahas pemikiran Ahmad Syafii Maarif, sekaligus sisi praksis dari kumpulan konseptual yang ia perjuangkan dalam kutub aktifismenya. Hal yang paling penting adalah Islam seperti apa yang ingin diusung oleh Syafii Maarif dalam konteks Indonesia yang dipahaminya. Dengan kata lain, bagian ini akan membahas bagaimana posisi Islam bagi Indonesia beserta berbagaimacam atributnya, terutama Pancasila yang adalah akar perdebatan panjang antara yang Islam dan yang

nasionalis, seolah-olah kedua term tersebut bukanlah sesuatu yang integral. Ahmad Syafii Maarif adalah salah satu Muslim Indonesia yang menjadikan ini sebagai bahan refleksi intelektual, bahkan ia menulis disertasi tentang hal ini, yang kemudian tidak bisa kita lepaskan dari konteks ide gerakan yang diusungnya.

4.6.1 *Du Choch Des Opinions Yaillit La Verite* : Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Sebuah Ketegangan Panjang

Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang dilegitimasi lewat proses panjang. Kata ini diambil dari Kitab Negara Kartagama yang menceritakan Kerajaan Hindu Majapahit, dikarang oleh seorang penyair istana, Empu Prapanca. Pancasila merupakan sebuah kata jamak dari bahasa sanskreta yang bermakna lima petunjuk moral. Lima petunjuk moral yang diperjuangkan oleh berbagai kelompok, yang kemudian ditafsir sebagai usaha pemersatu geografis yang membentang luas dengan jutaan pulau-pulau ini oleh berbagai aktor yang berkuasa. Soekarno memosisikan Pancasila sebagai sebuah konsepsi yang dibangkitkan dari jiwa Bangsa Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut ditarik secara general dari sebuah konteks sosio-historis bangsa Indonesia sehingga prinsip-prinsip yang dilahirkan sangat netral dan relatif. Konsep Ketuhanan yang diajukan sangat relative tidak mengacu kepada Tuhan agama manapun sehingga konsepnya sangat sosiologis dan bisa ditarik keberbagai wilayah bahasan. (Maarif, 2006: 146) Pancasila dianggap sebuah prinsip yang sangat Indonesia dengan kepluralannya, sekaligus kenetralan dan kemurniannya dapat diisi dengan berbagai cara. Pancasila juga adalah sebuah prinsip penopang demokrasi di Indonesia.

Pada dasarnya, Pancasila menjadi suatu polemik dalam perdebatan kebangsaan karena saling tuduhnya antara golongan nasionalis sekuler dengan kelompok Islam. Nasionalis sekuler menganggap golongan Islam mengkhianati kesatuan dengan prinsip moral yang umum sebagai sebuah nilai luhur, sedangkan

kelompok Islam menganggap golongan nasionalis sekuler telah mengancam keberadaan Islam dalam konsepsi dasar Negara yang ditandai oleh penghapusan tujuh kata yang tertera dalam Piagam Jakarta, “kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Dari sini dimulai perdebatan panjang dalam masalah ini, berbagai tokoh menyatakan berbagai pandangan dan tafsir terhadap Pancasila, dari Soekarno, M. Natsir, Muhammad Hatta hingga Ahmad Syafii Maarif menyatakan sikapnya untuk hal ini sehingga judul bagian ini sangat cocok diambil dari kalimat Muhammad Natsir pada sidang konstituante yang bermakna sebuah perdebatan menuju kebenaran.

Muhammad Natsir seorang ideolog masyumi mengatakan Pancasila adalah kumpulan konsep yang sekuler *la dinnyah* hingga eksistensi dari wahyu Allah harus dipertanyakan. Jika sebuah konsep sekuler menjadi sebuah dasar negara, tidak lah cocok dengan apa yang ada dalam praktek sehari-hari masyarakat yang menghuni negara sebagai sebuah kesatuan institusi yang mayoritas adalah beragama Islam. Ia menyatakan sikap dalam Sidang Konstituante yang merupakan respon atas kedekatan kelompok pendukung Pancasila dengan komunis yang mendukung sekularisme.

“Nyatalah bagi kita, negara itu harus mempunyai akar yang langsung tertanam dalam masyarakat. Karena itu dasar negara pun harus sesuatu paham yang hidup, yang dijalankan sehari-hari, yang terang dan dapat dimengerti dalam menyusun hidup sehari-hari rakyat perseorangan maupun kolektif” (Natsir, 2001: 199)

Oleh karena itu, Natsir mengkritik darimana sumber dari masing-masing Sila dalam Pancasila, apakah masing-masing sila tersebut memiliki lima sumber juga? Kritik tersebut juga diteruskan dan diafirmasi oleh berbagai kelompok Islam lainnya, termasuk kalangan tradisional NU.

Natsir beranggapan Islam adalah golongan mayoritas yang ada dalam geografis Indonesia. Sudah sepantasnya, umat Islam memilih cara hidupnya yang akan mengaturnya dalam negara, bukan dengan sesuatu yang asing dari dirinya yang

akan mengatur. Oleh karena itu, Natsir mengatakan Islam lah yang paling mungkin sebagai dasar negara Indonesia. Berdasarkan pada tesisnya itu, Natsir dikritik bahwa Islam tidak dapat menaungi seluruh masyarakat Indonesia dan hanya manifestasi dari pandangan hidup satu golongan. Lalu, Natsir menjawab kritikan-kritikan tersebut dengan mengatakan,

“Ya, dan kita umat Islam harus menerima “Pancasila” sebagai dasar negara, sedangkan Pancasila itupun sesungguhnya juga milik satu pihak saja, yang tidak mewakili golongan yang ada di Indonesia itu? Alasannya, paham hidup kami umat Islam tidaklah tercermin oleh Pancasila itu! (Natsir, 2001: 199)

Pancasila juga dianggap tidak menggambarkan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Natsir beranggapan bahwa paham itu merupakan representasi hasrat yang berada pada satu golongan juga hingga ia berkesimpulan harus adanya sebuah demokrasi yang dilandaskan oleh keyakinan mayoritas, atau demokrasi berdasarkan Islam.

Ide-ide Natsir ini sangat terpengaruh dengan pandangan politik pemikir Pakistan yang berhasil mendirikan Republik Pakistan yang dasar Negaranya integral dengan Islam, terutama Maududi. (Sjadzali, 1993: 92) Konstitusi Pakistan diformulasikan dengan hukum Islam yang merupakan sebuah usaha Maududi dan kelompoknya dalam menolak segala bentuk yang sekuler termasuk Liga Muslim yang dipandang olehnya sebuah bentuk penerimaan yang sekuler dari Barat dengan konsep nasionalisme. Tenaganya berpolitik, semuanya dicurahkan untuk Pengislaman Pakistan setelah kegagalannya dengan *salih jama'at* sebagai kelompok penentangan kolonial Inggris dan Hindu. “since he had not succeed in creating *salih jama'at* first and thereafter a truly Islamic state, he would hence forth seek to Islamicize Pakistan”. (Brown, 2000: 150) Oleh karena itu, Maududi dipandang sangat responsif dengan apa yang berasal dari luar, seperti yang dikatakan oleh Ahmad Syafii Maarif. Dalam garis perjuangannya, Maududi dengan Pakistannya sangat menginspirasi Muhammad Natsir.

Natsir banyak sekali menentang ajaran-ajaran yang dianggap sekuler di negara-negara lain. Seperti halnya, banyak kritik yang ia layangkan kepada pemimpin-pemimpin negara yang mayoritas Islam berkonstitusi sekuler. Kritik yang tajam diajukan Natsir kepada Kemal Pasha sang “Bapak Turki” atas visi modernisasi Turki yang diajukannya. Pasha menginginkan pembebasan Negara dari agama dengan jargon “pengembalian agama kepada rakyat”. Kemudian, Turki menggunakan konstitusi Swiss sebagai dasar negaranya. Natsir Menganggap ini menjauhkan Al-Quran yang merupakan sebuah ajaran yang mendasari wahyu Allah dari praktek hidup. Menurut Natsir, pemilihan konstitusi dengan undang-undang Swis bukanlah sesuatu yang memiliki dasar. Dalam bahasa Natsir, Al-Quran sedang diletakan di atas lemari.

Natsir menjelaskan seorang Muslim harus toleran karena berkaitan dengan tauhid. Ia menyebut toleransi dalam Islam itu sebagai toleransi aktif. Kemerdekaan hidup beragama bagi seorang Muslim adalah suatu nilai hidup yang lebih tinggi daripada nilai jiwanya sendiri. (Natsir, 2008: 315). Namun yang menjadi persoalan, Natsir terlalu menganggap Islam yang menjadi label dari konstitusi Negara adalah sesuatu yang fundamental. Dengan kata lain, Negara Islam Indonesia adalah harga mati. Natsir menjadikan Islam sebagai sesuatu yang universal dalam sebuah konteks formal hingga ide toleransi dari Natsir disambut dengan sangat curiga. Menurut Assyaukanie, Natsir beserta eksponenya tidak dapat menyelesaikan persoalan bagaimana eksistensi ketakutan dari kelompok minoritas yang tidak terakomodir dalam konstitusi Negara yang bersemangat Islam.

Penolakan Natsir terhadap Pancasila dalam Majelis Konstituante merupakan sebuah wujud argumentatifnya Masyumi dalam mewujudkan keinginannya dalam memperjuangkan ide-ide negara Islam, momen ini sekaligus menjadikan Natsir sebagai seorang pemimpin umat Islam dalam Majelis tersebut. (Dzulfikridin, 2010: 118) Akan tetapi, perdebatan tersebut tidak menghasilkan apa-apa, umat Islam yang diusung oleh Natsir sebagai kekuatan mayoritas pun tidak mampu untuk

memenangkan dua per tiga suara majelis konstituante, begitupun Pancasila. Apa artinya perdebatan tersebut? Dialog terus menerus Islam dan Pancasila seperti yang dijalaskan oleh tokoh selanjutnya.

Pada dasarnya, Muhammad Natsir merupakan seorang pemikir yang juga berada dalam keabu-abuan posisinya. Akan tetapi, posisinya sebagai seorang politisi jelas berada di kutub Islam. Natsir tidak pernah tuntas meletakkan posisi di democrat atau seorang yang benar-benar total teokratik.

“A close examination on his ideas of the deals reveal that Natsir was an “Islamic-state-idealist” who stood in between two positions: he was neither a fully nor a loyal theocrat” (Hilmy, 2010: 75)

Natsir bergerak ke arah demokrasi yang berada di bawah syariat Islam. Pada dasarnya, hal ini sangat tidak jelas, namun yang pasti Natsir didukung oleh jutaan umat Islam di Indonesia dan memiliki musuh secular yang berada di bawah bendera Partai Komunis Indonesia dan Pancasila.

Muhammad Hatta adalah nama yang asing dalam pembahasan mengenai pemikiran Islam di Indonesia. Pandangan-pandangannya mengenai Islam dan Negara sering kali dilupakan karena memang ia bukan berasal dari kutub ideologi Islam pada saat itu. Hatta adalah salah satu orang yang memproklamirkan kemerdekaan Negeri ini dari penjajahan Belanda dan Jepang, oleh karena itu orang sering kali memosisikannya sebagai kelompok haluan lain dari Islam. Dengan kata lain, Hatta dipandang sebagai orang yang menonton gejolak Islam dari luar, walaupun Hatta adalah seorang muslim yang taat dan memahami bahasan-bahasan mengenai wacana Keislaman. Selain itu, kajian mengenai pandangan-pandangannya itu tidak begitu berkembang karena ia tidak memiliki anak ideologis, seperti halnya Soekarno. Faktor lainnya adalah Hatta lebih pantas diposisikan sebagai seorang ilmuwan ekonomi yang berada dalam struktur penting negara, daripada aktor di panggung politik, seperti Soekarno dan Natsir. Namun, pemikiran Hatta mengenai Islam dalam konteks

Pancasila sangat penting untuk diamati. Dia adalah orang yang ikut terlibat dalam dinamika perumusan dasar negara ini. Sekaligus, orang yang memiliki *stand point* dalam dinamika yang menelurkan pandangan hidup untuk kehidupan bernegara.

Hatta memosisikan sila pertama adalah perangkul dari empat sila lainnya. Sila pertama merupakan sebuah semangat dan moral untuk menjalankan sila lainnya. Penyelenggaraan Negara atau masyarakat tidak dapat lepas dari keberadaan Tuhan yang maha esa.

“Dasar Ketuhanan Yang Maha Esa jadi dasar yang memimpin cita-cita kenegaraan kita untuk menyelenggarakan segala yang baik bagi rakyat dan masyarakat, sedangkan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kelanjutan dengan perbuatan dalam praktik hidup daripada dasar yang memimpin tadi. Dasar persatuan Indonesia menegaskan sifat negara Indonesia sebagai negara Nasional, berdasarkan ideologi sendiri dengan bersendi kepada Bhineka Tunggal Ika, sedangkan dasar kerakyatan menciptakan pemerintahan yang adil, yang dilakukan dengan rasa tanggung jawab, agar terlaksana keadilan sosial yang tercantum dalam sila kelima. Dasar keadilan sosial ini adalah pedoman dan tujuan kedua-duanya”. (Hatta, 1981: 28)

Maksud dari Ketuhanan Yang Maha Esa menaungi sila yang lain adalah penyelenggaraan hidup yang harmonis dan penuh dengan kasih sayang karena hal itu yang diturunkan oleh Tuhan sebagai tonggak ajarannya hingga hubungan sosial antara manusia dan bangsa menjadi begitu harmonis untuk mencapai semua cita-cita.

Hatta adalah tokoh yang sangat mendukung ditegakannya demokrasi karena pandangan hidup ini paling dianggap cocok dengan Indonesia karena status manusia dianggap sama dalam demokrasi, namun yang perlu diingat tidak bisa lepas dari keadilan sosial yang tertera dalam Pancasila. Hatta menganggap demokrasi di Indonesia lahir dari semangat perjuangan pemimpin-pemimpin perjuangan bangsa Indonesia. Keyakinan itu lahir dari tiga sumber, yaitu prike-manusiaan dari sosialisme Barat, lalu kolektivitas bangsa Indonesia yang sangat dekat dengan Demokrasi. Salah satu sumber yang juga sangat penting menurut Hatta adalah Islam. Pandangan

hidup Islam memposisikan manusia setara sesama makhluk Allah yang harus hidup berdampingan dan menyayangi sesama hamba Allah.

“ajaran Islam, yang menuntut kebenaran dan keadilan Ilahi dalam masyarakat serta persaudaraan antara manusia sebagai makhluk Tuhan, sesuai dengan sifat Allah yang pengasih dan juga penyayang” (Hatta, 2002: 121)

Hatta adalah tokoh nasionalis yang menganggap Islam sebagai sesuatu yang determinan dalam menggalang semangat demokrasi muncul. Semangat Islam memberikan ruang untuk paham demokratik berkembang sebagai sebuah paham penyelenggaraan negara dan hubungan antar masyarakat. Islam adalah prinsip moral yang penting bagi Hatta dan tidak perlu dimunculkan sebagai aturan formal atau formalisasi Islam dalam teks konstitusi.

Pandangan Hatta mengenai demokrasi sangat menarik. Ia mengkritik pernyataan mengenai konsep “demokrasi Indonesia” yang didengung-dengungkan oleh banyak tokoh, termasuk diantaranya Soekarno, dengan watak mempribumisasikan banyak gagasan yang memang tidak dikenal oleh masyarakat Indonesia. Persoalan kebangsaan waktu itu ingin suatu ideologi yang lahir dari masyarakat, bukan sekedar sebuah konsep yang fantastis, namun tak ada yang mengenal. Hatta hadir sebagai sosok yang mengkritik konsep-konsep yang dipribumisasi tersebut, seperti “demokrasi asli Indonesia”. Ia anggap itu adalah sebuah konsep yang kosong karena tidak pernah dilanjutkan uraian makna dan langkah dari kerjanya sehingga maknanya dapat ditafsir sesuai dengan kesadaran kultural suatu masyarakat atau etnis tertentu.

“kemana diluaskan dan kemana dilanjutkan, tiap-tiap partai akan mempunyai makna dan konstruksi sendiri. Kita akan melanjutkannya kepada kedaulatan rakyat. Akan tetapi di atas dasar “demokrasi asli” itu kaum *ningrat* yang kolot nanti akan dapat mempertahankan peraturan feodalisme (sifat perbudakan) dengan mengambil contoh Indonesia lama”. (Hatta, 1998: 36)

Hatta melihat tidak pentingnya pribumisasi konsep, tetapi hal terpenting adalah bagaimana mengontekstualisasikan demokrasi agar dapat mendukung dan mengembangkan Indonesia dalam pergaulan zaman ini, agar Indonesia tidak tertinggal dalam berbagaimacam aspek kehidupan.

Demokrasi bagi Hatta adalah sebuah cara yang memiliki tujuan akhir kemerdekaan manusia dari penindasan. (Hatta, 1989, 415) Dengan kata lain, pembebasan dari penindasan menjadikan demokrasi sebagai suatu usaha transformatif bagi bangsa Indonesia hingga setiap orang dapat menentukan nasibnya sendiri. Hal ini juga disebut dengan kedaulatan rakyat. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk demokrasi sebagai sebuah semangat yang cocok untuk bangsa yang sudah terlalu lama terjajah seperti Indonesia. Demokrasi membuat manusia bebas dari belenggu penindasan karena dianggap memiliki satu suara yang sama. Oleh karena itu, Hatta juga berbicara bagaimana demokrasi menjadi sebuah prinsip yang menjadikan musyawarah dan ruang publik untuk berdialog. Hatta memiliki konsep penting mengenai kedaulatan rakyat, yang menurutnya rakyat harus dapat memerintah bagaimana ia untuk diperintah (Latif, 2011: 415) Hal ini menjadi sangat riskan saat yang memiliki kuasa tidak memiliki akses untuk berdialog dengan orang-orang yang berdaulat memberi kuasa, apabila ruang dialog terbuka akan membuat tanggung jawab akan semakin besar. Hal ini dikatakan Hatta sebagai Demokrasi dan tanggung jawab merupakan satu kesatuan.

Kedua pemikir tersebut memiliki gagasan yang sangat fundamental dalam menjelaskan tentang Islam dan demokrasi. Dapat kita katakan, kedua pemikir tersebut memiliki dua haluan berpikir yang berbeda. Natsir dikutub demokrasi Islam, sedangkan Hatta berada dalam kutup sosialisme ekonomi- demokrasi politik. Dua orang ini dapat dikatakan sebagai dua gagasan yang berdialog tentang persoalan ini pada fase awal. Selanjutnya, kita akan menyorot bagaimana pikiran ini pada intelektual Indonesia pada fase selanjutnya, yaitu Ahmad Syafii Maarif yang memiliki latar belakang kesamaan latar belakang sekaligus dengan dua tokoh yang

sudah dibahas sebelumnya. Ahmad Syafii Maarif adalah seorang yang berada pada garda Islam, tetapi juga dibesarkan dalam tradisi barat.

Ahmad Syafii Maarif memosisikan Pancasila adalah sebuah pintu masuk moral dan semangat Islam yang paling baik. Pancasila mengandung ajaran *tauhid* lewat sila pertamanya dan keadilan dalam sila terakhir. Dua ajaran ini adalah hal yang paling mendasar dalam Islam. Maarif melihat Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang tidak dapat lepas dari tuntunan wahyu Islam hingga Pancasila dapat diisi dengan semangat Keislaman yang memiliki dasar.

“Mula-mula saya sangat anti-Pancasila, lama-lama saya belajar, ternyata ini bisa masuk dengan sangat baik sekali. sebab, yang pertama ada Ketuhanan yang Maha Esa dan yang kelima ada keadilan sosial. Itu sangat luar biasa. Saya sangat optimis Pancasila itu menjadi jalan menuju negara keadilan, bisa-bisa dan sangat bisa sekali. Asalkan, Pancasila itu mau mendengarkan suara wahyu”. (Wawancara Dengan Ahmad Syafii Maarif, 24 Juni 2011 pukul 16.00)

Hal ini memperlihatkan Ahmad Syafii Maarif sebagai golongan Islam, tidak menjadikan negara dengan konstitusi Islam sebuah kewajiban, hal yang terpenting adalah bagaimana menghidupkan semangat Islam dalam kehidupan bernegara atau Indonesia, lewat Pancasila yang dianggap sebagai simbol yang lebih representatif dianggap sesuatu keniscayaan.

Pandangan Maarif mengenai Islam dan Pancasila sangat terpengaruh dengan Hatta karena pandangan-pandangan Hatta dianggap lebih jelas dasarnya dan ilmiah. Hatta dianggap memberikan perhitungan-perhitungan dan penjelasan yang argumentatif mengenai Pancasila, dibandingkan dengan tokoh lainnya. Maarif sering sekali mengutip gincu dan garam dari Hatta untuk menjelaskan mengenai Islam dan Pancasila. Lebih baik seperti garam yang tak terlihat, namun terasa, daripada seperti gincu yang terlihat, namun tak ada rasanya. Islam tidak perlu diformalisasi dalam kelembagaan Negara namun tidak ada rasa Islamnya seperti negara-negara yang

berkonstitusi Islam seperti Pakistan yang bom bunuh diri sering terjadi, kemiskinan, dan bahkan kelaparan sangat banyak terjadi. Di sisi lain, negara-negara yang mendasarkan pandangan hidup bernegaranya kepada prinsip-prinsip yang sekuler memiliki keadaan yang dicita-citakan oleh Islam, seperti keadilan sosial tercapai, kebebasan beragama berlangsung, kesejahteraan masyarakatnya baik. Maarif melihat tidak ada hubungannya antara konstitusi Islam atau tidak dengan pencapaian cita-cita Islaminya. Akan tetapi, sekularisme di negara-negara Barat sering kali membuat mereka terlalu bebas berpikir yang membuatnya terlalu instingtif dan tidak ada yang menjadi pengadil dalam aktivitasnya, yang berbentuk wahyu sebagai semangat moral yang harus dipertahankan, hal ini disebut Maarif dengan demokrasi spiritual.

Tak dapat ditolak bahwa Pancasila adalah sebuah perjanjian politis antara dua kelompok yang bersitegang dalam Majelis Konstituante karena memang dalam perdebatan tersebut tidak pernah menemui ujung yang terang. Bagi Maarif, suatu hal yang disayangkan tidak ada dalam kelompok tersebut yang mencoba untuk Mengislamkan Pancasila karena memang tidak ada prinsip yang bertentangan antara Islam dan Pancasila. Maarif mencontohkan konsep *syura* adalah sebuah konsep yang memang sudah ada dalam masyarakat Arab sebelum Islam. (Maarif, 2006: 150) Tidak ada suatu masalah mendasar bagi Islam memasukan unsur itu, bahkan hanya ada konsep tersebut sebagai prinsip politik dalam wahyu Islam.

Mengenai demokrasi dan Pancasila, Ahmad Syafii Maarif sangat jelas menyatakan sikap. Ia menganggap revolusi Islam di Indonesia tidak akan berhasil karena masyarakat Indonesia tidak pernah mau dikuasai oleh kekuatan absolut dan didominasi. Oleh karena itu, demokrasi adalah sebuah pandangan hidup paling baik untuk masyarakat Indonesia.

“... para pemikir dan penulis Muslim Indonesia adalah pembela demokrasi adalah diantara pembela demokrasi di Indonesia. Mereka sudah mempertahankan sistem ini dengan segala daya. Karena itu bila orang mengharapkan tipe kepemimpinan ala Khomeini di panggung politik Indonesia untuk memimpin umat ke arah satu revolusi Islam maka harapan itu

adalah suatu ilusi. Sekiranya hal itu terjadi, maka revolusi itu akan berakhir dengan kegagalan. Menurut temramennya, rakyat Indonesia tidak menyukai despotisme, sekalipun itu memakai baju Islam. (Maarif, 2006: 165)

Agama merupakan sebuah wahana berdialog yang sudah ada dalam masyarakat Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Posisi Maarif sangat pesimis meletakkan Islam sebagai sebuah azas bernegara. Dia mengkritik Natsir dalam pemahaman Islam sebagai dasar negara yang tidak memberikan metodologi yang jelas untuk dipraktikkan, apalagi dalam kondisi Indonesia kontemporer yang sangat kompleks.

Maarif mengkritik pandangan Osman yang dianggap mengacaukan sidang konstituante untuk memilih demokrasi. Osman mengajukan tesis kedaulatan Tuhan, yang termasuk juga kedaulatan politik. Bagi Maarif, Osman sudah sangat jujur untuk mengajukan argumentasinya. Pertanyaan yang dimunculkan Maarif, apakah kalau sebuah negara bangkrut dan diserahkan kepada orang lain kedaulatan Tuhan juga diberikan? Kejujuran Osman sangat dihargai, namun ada kekeliruan besar yang dilakukan Osman dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Di sini, Maarif memposisikan Demokrasi dan Pancasila sangat sesuai dengan cita-cita Islam.

Perjalanan politik Islam di Indonesia tidak dapat lepas dari demokrasi. Islam dapat mendirikan asosiasinya adalah sebuah bentuk demokrasi menumbuhkan cita-cita Keislaman masyarakat Indonesia menjadi sebuah kemungkinan. Maarif berpandangan melalui demokrasi, cita-cita kemasyarakatan dan kenegaraan Islam akan lebih mudah diperjuangkan, setidaknya begitu secara teoritik. (Maarif, 2009: 148) Islam mengajarkan kesamaan posisi setiap manusia atau Maarif menerjemahkan ini dengan prinsip egaliter. Dalam demokrasi, prinsip ini juga menjadi sebuah poin utama. Demokrasi menyediakan sebuah prinsip moral yang membebaskan manusia dari berbagai macam belenggu.

Dalam salah satu karyanya, Maarif menjelaskan mengenai seorang penulis dan sosiolog Maroko yang sudah begitu berpengalaman dengan tekanan dari elit

Arab, Fatimah Mernissi. Maarif terlihat memiliki posisi yang sama dengan Mernissi untuk menghancurkan benteng konservatisme bangsa Arab. Demokrasi dipandang sebagai sebuah ancaman bagi kekuasaan elit Arab yang menindas. Penguasa Arab kerab kali menggunakan legitimasi dari Al-Quran yang ditafsir sesuai dengan kepentingan mereka. Demokrasi dipandang sebagai konsep Barat yang berasal dari Yunani, tidak pantas dan baik untuk masyarakat Islam, seperti itu kira-kira pembelaan rezim Arab. Namun, Mernissi memperlakukan semua barang impor yang tidak berasal dari Islam, seperti mobil, motor, dan lain-lain. Maarif melihat Mernissi memperjuangkan demokrasi untuk menumbangkan rezim tersebut karena tidak pernah ada keadilan sosial yang tercipta. Distribusi ekonomi dan politik dimonopoli oleh kelompok penguasa sehingga demokrasi dapat menjadi sebuah pandangan hidup yang menantang kekuasaan *status quo*. Demokrasi dan Islam merupakan dua prinsip yang membebaskan manusia dari berbagai macam belenggu kekuasaan.

Maarif memosisikan Islam sebagai spirit etik hingga ia meletakkan Islam dalam bingkai Keindoneisaan dan Kemanusiaan. Islam merupakan spirit yang mendukung Keindonesiaan lewat nilai-nilai Pancasila dan kemanusiaan yang memandang prinsip persaudaraan dapat terwujud. Islam bukan sebuah tempelan nama yang tidak memiliki substansi, tetapi spirit yang dapat hidup dalam kondisi sosio-kultural apapun. Sebagai konsekuensinya, Islam dapat menjadi pilar utama yang menciptakan prinsip kehidupan bersama. Semua ini dibangun melalui etika al-Quran sebagai pegangan dasar semua tinsakan.

4.6.2 Etika Al-Quran: Sebuah Refleksi Tentang Keautentikan

Mengenai etika Al-Quran adalah sebuah tema pokok dalam pembahasan mengenai Ahmad Syafii Maarif karena konsep ini merupakan sebuah pintu masuk ke dalam pemikiran-pemikiran Islam Maarif. Etika Al-Quran adalah menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk moral utama dalam bertindak sehingga Maarif tidak memisahkan antara moral dan etika.

“Al-Quran itu memiliki pandangan dunia, adalah petunjuk untuk orang-orang bertaqwa, Alquran menjadi acuan dalam hidup itu, membedakan mana yang pantas dan yang tidak pantas, mana yang baik dan buruk, untuk lebih itu nya lagi, mana yang bathil dan mana yang haq jadi di sebut juga al-furqan, itu artinya pembeda. Pembeda, antara yang benar dengan yang salah. Itu garis besarnya ada dalam alquran itu”. (Wawancara Dengan Ahmad Syafii Maarif, 3 Oktober 2011, Pukul 19.35 – 20.44)

AlQuran dijadikan prinsip dasar yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan muslim. Pandangan hindup umat Islam harus dikembalikan kepada pandangan yang autentik dan jujur terhadap AlQuran yang harus dibebaskan dari distorsi dan dendam sejarah.

AlQuran adalah sebuah rahmat untuk alam semesta sebagai mana dikatakan dalam surat Al ambiya ayat 107. Apabila berbicara mengenai rahmati untuk alam semesta, berarti kita harus mengakui adanya sebuah petanda waktu yang diakronis, geografis tak terbatas, dan kehidupan berbagai alam akan dirahmati oleh AlQuran. Artinya, Maarif memposisikan AlQuran sebagai sebuah rahmat untuk semua kehidupan, termasuk di dalamnya untuk sesama manusia. Jika sebuah kelompok Islam garis keras mengatasnamakan AlQuran untuk menyerang agama lain, AlQuran tidak menjadi rahmat lagi untuk kelompok yang diserang sehingga pemahaman kelompok tersebut tidak autentik terhadap AlQuran. Melalui konsep ini, Maarif berangkat kepada pemikirannya mengenai pluralisme.

Maarif memposisikan AlQuran sebagai respon terhadap konteks masyarakat Arab pada waktu itu. Konteks- konteks tersebut merupakan keadaan yang harus diubah oleh semangat moral yang hadir lewat AlQuran. Konteks tersebut diantaranya, kepercayaan politeisme yang membuat orang-orang hidup dalam keadaan primodial dengan semangat kesukuaan, kesenjangan ekonomi yang begitu curam hingga banyak terjadi penindasan, dan ketiga tidak adanya kepercayaan terhadap kehidupan setelah mati hingga tidak dikenal pertanggungjawaban kehidupan di dunia. Hal ini membuat sebuah keadaan sosio-kultural yang sangat terpuruk di masyarakat Arab hingga banyak lapisan sosial yang tak memiliki daya. Keadaan tersebut merupakan keadaan

masyarakat yang tidak diinginkan bagi AlQuran. Oleh karena itu, beberapa ayat mengatakan bahwa AlQuran adalah obat penawar bagi nurani manusia yang sedang sakit (lihat QS 10: 57; 17:82, dan 16:69) (Maarif, 1993: 93) kutipan ini adalah surat Makiyah, yang memperlihatkan keadaan masyarakat Arab yang menolak ajaran Nabi Muhammad SAW pada periode awal kenabian merupakan orang-orang yang jiwanya sedang sakit hingga banyak melakukan penindasan.

Bagi Maarif, pluralisme adalah pengakuan terhadap berbagai latar belakang sosial dan historis, bukan membenarkan apa yang dilakukan oleh orang yang berbeda tersebut dalam Islam. Maarif tidak pernah mengatakan bahwa ajaran agama lain itu benar, tetapi menghargai apa yang mereka jalankan itu merupakan sebuah keharusan. “Dan sekiranya Tuhanmu mengkehendaki, maka akan berimanlah seluruh penduduk bumi. Apakah engkau ingin memaksa manusia agar beriman semuanya?” (QS 10: 99) Kutipan AlQuran pun menjelaskan sebuah otomisasi manusia dalam memilih apa yang hendak ia jalani selama dalam batas kemanusiaan. Untuk menjalankan pluralismenya Maarif sering kali mengatakan “Bumi ini adalah untuk semua orang, bahkan seorang atheis sekalipun”. Pluralisme dan toleransi adalah sebuah keharusan untuk umat Islam, bukan lagi sesuatu yang ditawar-tawar.

Maarif melihat bahwa Allah membuka kemungkinan apapun bagi manusia untuk memulai dan membuat sejarahnya di hari depan karena daya kreatif manusia yang ingin membentuk hari depannya seperti apa. Akan tetapi, AlQuran harus diposisikan sebagai petunjuk moral mutlak agar sejarah tidak terperangkap ke dalam apa yang disebut penyerahan semua praktek hidup kepada akal yang buas.

“Yang diimbau AlQuran adalah agar mereka tetap hirau dengan prinsip-prinsip moral abadi yang memancar dari suatu Kawasan Tak Terhingga yang berfungsi untuk menyinari gapaian manusia dalam mencari makna dan tujuan hidup sepanjang sejarah.” (Maarif, 1995: 19)

Manusia akan diberikan kebebasan, namun prinsip-prinsip AlQuran harus dijadikan sebagai sebuah semangat moral yang menjadi koridor terhadap hubungan sesama manusia.

Maarif melihat adanya pertarungan habis-habisan oleh sesama Muslim yang bertujuan untuk memenangkan kepentingan pribadi atau golongan sehingga benteng iman sesama Muslim dirusak oleh hal tersebut. Hal tersebut dipandang sebagai sebuah sifat alergi terhadap etika yang diturunkan oleh Tuhan bagi Maarif. Umat Islam terlalu terangkap oleh sejarah-sejarah masa lalunya hingga banyak yang melupakan hari ini harus bagaimana. Etika AlQuran menjawab hal tersebut dengan kembali pahami teks AlQuran dengan dalam dan adil karena umat Islam adalah masyarakat yang hidup dalam zaman gagasan hingga Allah menjadikan AlQuran sebagai wahyu.

Bagi Maarif, Terperangkap dalam masa lalu adalah sebuah romantisme yang membuat lupa pada tugas menggali pesan-pesan Allah lewat AlQuran di hari ini. Masa lalu menjadi begitu ideal di dalam kepala umat Islam, seakan-akan tiada pernah ada kehancuran yang terjadi di sana sehingga melupakan prinsip etis AlQuran.

“Kecenderungan sementara orang untuk mengedialisasikan masa lampau, seakan-akan masa lampau tersebut tanpa cacat, hanyalah helat untuk menghibur. Kalau hendak diidealisasikan juga harus dibatasi masa Nabi sampai dengan paruh pertama pemerintahan Usman Bin Affan, yaitu sampai sekitar tahun 650 M.” (Maarif, 2004: 54-55)

Namun tetap saja, pengidealan masa lalu tidak disetujui oleh Maarif, tanpa bimbingan wahyu karena masa nabi hingga tahun 650 M merupakan sebuah periode yang singkat dan banyak persoalan hari ini tidak mampu terjawab lewat waktu yang singkat tersebut.

Dalam ulasan mengenai Nietzsche, Maarif berpandangan banyak dari yang diramalkan oleh filsuf ini terbukti, terutama masalah matinya Tuhan Barat yang

digantikan oleh sosok manusia super. Hal ini membuat Nietzsche dijadikan perhatian utama dari ilmuwan. Dalam pidato penerimaan Anugerah Hamengku Bowono IX, Hal ini diartikan Maarif sebagai gagalnya agama menjadi sebuah pengawal moral dan peradaban masyarakat karena tidak kembali dikontekstualisasikan dan terperangkap di masa lalu. Maarif mengatakan pentingnya pembumian cita-cita AlQuran sebagai sebuah wujud kehadiran surga di muka bumi Allah ini.

Pembumian cita-cita AlQuran adalah bagaimana manusia menjadikan dunia ini sebagai representasi dari surga yang digambarkan Allah lewat ajaran AlQuran. Hal tersebut dimasukan lewat spirit transendensi yang dilakukan lewat praktek yang imanensi hingga cita-cita AlQuran terus diaktualisasikan.

“Pembumian itu agar cita-cita AlQuran itu untuk manusia. Agar, ajaran Islam ada dalam kehidupan yang nyata ini, bukan hanya berdebat tentang Tuhan, tentang Surga dan neraka. Kita juga ingin menghadirkan surga dalam arti keadilan untuk hadir ke bumi. Cita-cita AlQuran itu harus nampak di sini, dalam realitas sosial masyarakat ini. Kalau tidak tampak dampak hubungan tersebut dalam masyarakat, sesungguhnya hubungan menaik ini tidak punya makna”. (wawancara dengan Ahmad Syafii Maarif, 3 Oktober 2011, Pukul 19.35 – 20.44)

Islam menghadirkan sosok Allah lewat setiap praktek hingga sebuah prinsip pembebasan dan pemenuhan kebutuhan untuk merespon dan mengawal zaman adalah suatu yang harus dihadirkan hingga dalam bentuk yang implisit Islam menembus batas-batas antara yang profan dan yang sakral. Hubungan sesama manusia menjadi sebuah spirit yang terus menjaga semangat transendental. Dengan kata lain, keadilan sosial akan mengaktualisasikan kehadiran Tuhan, sekaligus sebuah cita-cita yang diusahakan menggapai Rahmat Tuhan.

Antara yang transenden dan yang imanen dalam Islam menurut Maarif adalah dua terminologi yang tidak dapat dipisahkan karena kepercayaan kepada Allah diaktualisasikan lewat praktek dan kembali membentuk makna yang Ilahi. Seperti, konsep takwa adalah sebuah penghayatan yang individual, namun hal tersebut

memiliki implikasi sosial dalam masyarakat (Munawar-Rahman, ed, 2010: 172) Sikap toleransi merupakan sebuah bentuk tindakan yang imanen, namun berimplikasi kepada semangat transedensi dalam menjalankan ajaran agama. Dalam surat al-hujrat dikatakan, telah kami ciptakan berbagai-bangsa dan suku-suku supaya saling berkenalan. Bagi Maarif, makna ayat ini adalah sebuah proses toleransi, mengenal, dan bertukaran nilai-nilai untuk membangun peradaban atas keberagaman.

Pembahasan mengenai hubungan lintas agama sepertinya Ahmad Syafii Maarif juga terpengaruh dengan Arnold J Toynbee. Sejarawan ini mencatat bahwa paham toleransi yang ditekankan dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang bermakna. Keterbukaan untuk berdialog membuat pergumulan dengan ide-ide yang berada di luar dirinya merupakan sebuah kelebihan dalam peradaban Islam. Menurut Toynbee, pergumulan dengan berbagai peradaban, terutama hellenisme yang membuat lahirnya dua peradaban yang cemerlang, yaitu Arab dan Iran yang cemerlang itu. (Maarif, 1993: 78) Dalam pidato pengangkatan gur besarnya, Maarif mengatakan Toynbee adalah tokoh yang membayangkan akan adanya agama universal dalam sejarah. Sejarah harus dipandang berdasarkan moral hingga manusia dapat bebas dari peradaban modern yang anti-agama sebagai tuntunan moral. Hal ini membuat manusia dalam peradaban modern tidak lagi memiliki hubungan persaudaraan antara yang satu dengan yang lain hingga agama-agama mampu menjadi sebuah benteng moral bersama untuk menjaga masyarakat.

Masa depan Islam adalah sesuatu yang dapat memayungi semua keyakinan bahkan para ateis. (Maarif, 2010: 43) Bukan kah Barat dan timur adalah milik Allah? Kenapa harus takut untuk melakukan refleksi dengan berbagaimacam kutub metodologis dan teoritik. Dapat dilihat secara garis besar Maarif adalah sebuah titik konvergensi dari berbagai tesis yang lahir dari bumi peradaban besar yang ada di duni ini. oleh karena itu, Islam sebagai nilai junjungannya yang utama diarahkan menjadi sesuatu pandangan hidup yang semangat moralnya universal

4.7 Hubungan Lintas Agama: Suatu Bentuk Persaudaraan Umat Manusia

Hubungan lintas agama adalah sebuah kemungkinan yang harus dibuka dalam konteks modern. Banyak persoalan yang dilahirkan lewat penutupan atau monopoli kebenaran yang dilakukan agama. Pada persoalan eksternal, agama tidak dapat berdialog sehingga menghasilkan hubungan yang sangat dingin dalam masyarakat. Persoalan internalnya adalah umat agama merasa berada di luar zona waktu yang bergerak begitu cepat di luar rumah Tuhan. Hal ini membuat agama tidak dapat menjadi sebuah semangat transformatif kemasyarakatan. Seperti dijelaskan oleh Gabriel Garcia Marquez dalam novel legendarisnya *One Hundred Years Of Solitude*. Di saat seseorang berada di laboratorium, membuatnya tidak terlihat Tua, namun ternyata di luar dunia sudah begitu berubah. Agama tidak boleh terpankang dalam zona waktu, yang membuatnya tidak pernah kokoh hingga dipahami sebagai sangat temporer. Maarif menjadikan agama sebagai usaha transformatif yang tidak asik dengan dirinya sendiri hingga Islam dapat dipahami dalam konteks pemilik zona waktu tertentu. Islam harus terlibat dalam pergolakan waktu untuk berperan dalam langkah transformatif kemasyarakatan. Masyarakat yang toleran, menghargai perbedaan, keadilan sosial, dan sebagainya adalah tanggung jawab besar umat Islam di negara terbesar Islam.

Dalam konteks Indonesia klasik, hubungan lintas agama memang terjadi terus menerus secara dialogis. Hal ini terlihat dari menyatunya berbagai unsur dalam satu kebudayaan di Indonesia. Islam, Jawa, dan Hindu misalnya adalah sebuah contoh kongkret dari dialog tersebut. Pada awal abad ke-20, gelombang misionaris Kristen begitu kuat dilakukan oleh misi kolonialis Eropa di Negeri yang lyan ini. Namun, dialog damai pun masih tetap terjadi sebagai sebuah kebiasaan yang telah terbawa dari lahir, contohnya dapat dilihat dari sosok K. H Ahmad Dahlan yang memiliki hubungan dekat dengan Van Lith, seorang pastor yang dipandang sebagai Bapak Katolik Jawa. Dialog menjadi memanas ketika kepentingan politik sudah masuk ke dalam ranah agama. Dalam pengakuan banyak kalangan, konflik agama tidak ada, yang ada hanya ekonomi dan politik di arena agama.

Dalam struktur dunia Kontemporer, dialog tersebut terjadi dengan sangat alot, terutama dalam tataran konseptual. Agama mulai hadir sebagai sebuah institusi yang kehadirannya merespon modernitas yang sedang kuat di tahun enampuluhan. Hal ini melahirkan berbagai kebutuhan baru bagi masyarakat hingga eksistensi agama akan diakui apabila memfasilitasi modernitas untuk hadir dalam ajaran, tanpa hilangkan substansi mendasar dari sebuah agama. Hal ini dapat kita lihat dalam Gereja Katolik yang sempat lahirkan ketegangan-ketegangan, seperti Protestanisme Lutheran yang menurut Nietzsche sudah menggalkan proyek pencerahan Eropa dengan penentangan agama dengan agama. Namun, Gereja Katolik mulai menyadari hal tersebut, bahwa tafsir dalam konteks medieveal tidak dapat menjawab persoalan-persoalan hari ini hingga gereja mulai mengakui adanya keselamatan di luar gereja, bahkan untuk orang yang tak dibaptis sekalipun, hal ini disebut dengan Konsili Vatikan II.

Sementara dalam konteks Islam sendiri, perubahan-perubahan juga banyak terjadi, namun hal tersebut tidak sejelas di Katolik karena otoritas kebenaran tersebar dalam Islam. Akan tetapi, kita dapat melihat perubahan tersebut dalam kemunculan ide baru di dalam Islam. Pada tahun enampuluhan, pemikiran neomodernisme yang digawangi oleh Fazlur Rahman lahir, yang kemudian begitu mempengaruhi dunia Keislaman setelah itu. Seperti yang sudah dijelaskan, kajian neomodernisme ini banyak mengulas persoalan-persoalan demokrasi, hak asas manusia, negara kesejahteraan, dsb hingga pemikiran ini mengajak Islam berdialog dengan modernitas yang berada pada level konseptual. Memang, perubahan ini berada pada zona historis yang sama sehingga dapat dikatakan bahwa moderinitas menantang eksistensi Tuhan yang katanya dapat memberi apapun untuk manusia.

Dalam konteks Indonesia Kontemporer, Ahmad Syafii Maarif dikenal sebagai tokoh Islam dan pemuka agama yang inklusif, orang yang diterima dalam berbagai kalangan, tidak hanya digolongan gerakan Islam kebangsaan, namun juga di agama-

agama lain. Maarif menjadi penerus yang baik dari intelektual muslim Indonesia yang telah melakukan hal ini sebelumnya. Seperti hubungan dengan agama Katolik,

“Yang pertama pikiran HMI, saya sudah umum dengan PP HMI, saya tahun tujuh tiga mengundang mantan ketua HMI, Nurcholish Madjid mengajar untuk STF Driyakara, yang dia lakukan sebelum ke Chicago untuk studi. Kemudian diganti oleh Djohan Effendy, tentu sejak akhir tahun tujuh puluhan berkenalan dengan Abdurahman Wahid yang muda dan melalui Gus Dur itu saya berkenalan dengan intelektual NU, Mahasiswa NU, pimpinan dan Islam pada umumnya”. (Wawancara dengan Franz-Manis Suseno, 4 oktober 2011)

Nurcholish Madjid dan Abdurahman Wahid adalah dua intelektual Muslim yang secara khusus telah dahulu merajut hubungan mesra dengan berbagai golongan agama lain. Nurcholish Madjid melakukan hal tersebut di bidang keilmuan dan Abdurahman Wahid dengan NUnya yang merupakan kelompok Islam terbesar di Indonesia.

Dari pemikiran-pemikirannya, Ahmad Syafii Maarif sangat memiliki kemauan menjalin hubungan persahabatan antar agama, yang ia sebut sebagai sebuah ajaran yang autentik. Namun, ide tersebut tidak bisa direalisasikan sepenuhnya oleh Maarif ketika masih menjabat ketua Muhammadiyah karena banyak sekali pertarungan ide dalam tubuh Muhammadiyah, seperti ada yang mengatakan ide-ide Maarif terlalu terjebak dalam *intellectual exercise* sehingga berpotensi mengurangi perhatian kepada amal usaha yang menjadi orientasi amal Muhammadiyah. Ini adalah implikasi dari mulai bercampurnya berbagaimacam golongan, terutama golongan intelektual barat modern yang dibawa oleh Amien Rais ke dalam tubuh Muhammadiyah. Oleh karena itu, Ahmad Syafii Maarif mendirikan Maarif Institute yang merupakan sebuah LSM yang memberikan ruang besar dan memfasilitasi ide-ide Ahmad Syafii Maarif untuk diaktualisasikan sehingga banyak pandangan yang mengatakan ide-ide pluralisme dan persaudaraan antara umat beragama baru didengungkan.

Maarif membentuk hubungan lintas agama ini tidak lepas dari ide-ide besarnya mengenai kemanusiaan. Pemuka-pemuka agama lain melihat Maarif adalah sosok yang bersahabat dan mampu menghilangkan rasa takut.

“Masa sebelum Buya mungkin karena figur, karena politisasi dan figurnya tidak mengayomi sehingga orang Katolik menjadi agak was-was hingga tidak cair hubungan, tetapi setelah Buya Syafii sangat cair hubungan”. (wawancara dengan Romo Benny Susetyo, 19 Juli 2011)

Mencairnya hubungan tersebut dimaknai oleh kelompok Katolik dalam konteks ini sebagai sebuah kebangkitan sejarah. Dimana, mereka merasakan sosok Ahmad Syafii Maarif sudah menghidupkan hubungan yang mesra di masa lalu, seperti Van Lith dengan Ahmad Dahlan yang begitu akrab, Kasimo dengan Natsir yang sama-sama memiliki kontribusi besar untuk Indonesia, dan juga Ahmad Syafii Maarif dengan umat Katolik hari ini.

Dalam sudut pandang lain, Maarif dipandang sebagai sosok yang sangat bersahabat dan akrab. Hubungan lintas agama diposisikan sebagai hubungan persahabatan sesama manusia, bukan sebagai kewajiban administratif karena diwajibkan oleh Negara. Atau, hubungan lintas agama yang dipertemukan secara formal oleh negara lewat berbagaimacam forum demi kepentingan kerja departemen Agama.

“Muhammadiyah sedikit lambat, namun kemudian muncul figure Buya Syafii Maarif. Dengan Muhammadiyah sebelumnya, tidak ada konflik, tetapi tidak seakrab sekarang. Kami mengenal pak Amien Rais, itu juga belum lama, sejaman dengan kedekatan kami dengan Pak Syafii Maarif. Sebelumnya tidak ada persoalan yang mendasar, tidak pernah terjadinya konflik misalnya wihara ditutup karena protes dari kelompok Muhammadiyah, atau umat Budha mendapatkan halangan kebebasan karena tuntutan umat Muhammadiyah, kami belum pernah mendengar itu, tetapi hubungan kami juga tidak dekat. Ya sebatas hubungan formal, sebatas diundang Mendagri bersama-sama, sebatas bertemu dengan ketua Muhammadiyah, Pak Amien Rais. Tetapi setelah Pak Syafii tidak menjabat lagi, o beliau berbicara tentang berbagai banyak hal. Suatu kali menyatakan kepada saya dan itu tidak kusus kepada saya, beliau

menyatakan itu di audiens yang lebih banyak”. (Wawancara dengan Sri Pannyavaro, 18 oktober 2011)

Bikhu Agama Budha ini berpandangan bahwa Maarif menjalankan sebuah ketulusan dan inklusif sebagai seorang muslim, atau dalam bahasa yang digunakan Maarif disebut dengan autentik. Pannyavaro merasakan betul bagaimana inklusifnya Syafii Maarif yang merupakan tokoh agama mayoritas, bahkan dari salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Hal tersebut menimbulkan sebuah rasa aman di kalangan non-Muslim.

Pemikiran-pemikiran Maarif dianggap sangat transformatif dan membuat umat agama lain dapat menerimanya. Dia memposisikan Islam sebagai semangat moral hingga dapat menjadi petunjuk moral bagi berbagai kalangan. Seperti yang diceritakan oleh Sri Pannyavaro, Maarif memaknai Islam sebagai sebuah langkah menuju perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam kuliahnya, Maarif pernah menjelaskan bahwa di dalam AlQuran itu tidak ada perintah menerima zakat, Allah hanya menerakan perintah memberi zakat, jadi dalam hidup kita harus senantiasa berusaha untuk memberi. Hal ini juga sering disampaikan oleh Sri Pannyavaro dalam berbagai ceramahnya dengan bahasa yang lain.

Semangat trasformatif dalam memahami agama adalah hal yang menjadi sorotan utama dari praktek Maarif. Dalam hubungan lintas agama, Maarif menekankan pentingnya Negara untuk melaksanakan kewajibannya dalam pensejahteraan masyarakat. Pada pernyataan Tokoh lintas agama pada tanggal 11 Januari 2011 di Kantor PP Muhammadiyah Jakarta, Maarif dan tokoh lintas agama lainnya memberikan himbauan kepada negara untuk melaksanakan janji-janjinya. Menurut Tokoh Agama, banyak hal yang tidak direalisasikan oleh negara, bahkan negara berpihak kepada kelompok yang kuat untuk menekan masyarakat. Penyelenggaraan Negara oleh elit hari ini dipandang tidak sesuai dengan moral agama dan konstitusi Negara karena kesejahteraan masyarakat terpinggirkan oleh

kepentingan elit dengan kepemimpinan yang lemah. Semua ini dilakukan oleh Maarif dengan semangat keyakinan terhadap Islam yang transformative hingga ia sebagai umat Islam dapat melakukan sebuah perubahan dalam masyarakat dengan keyakinannya.

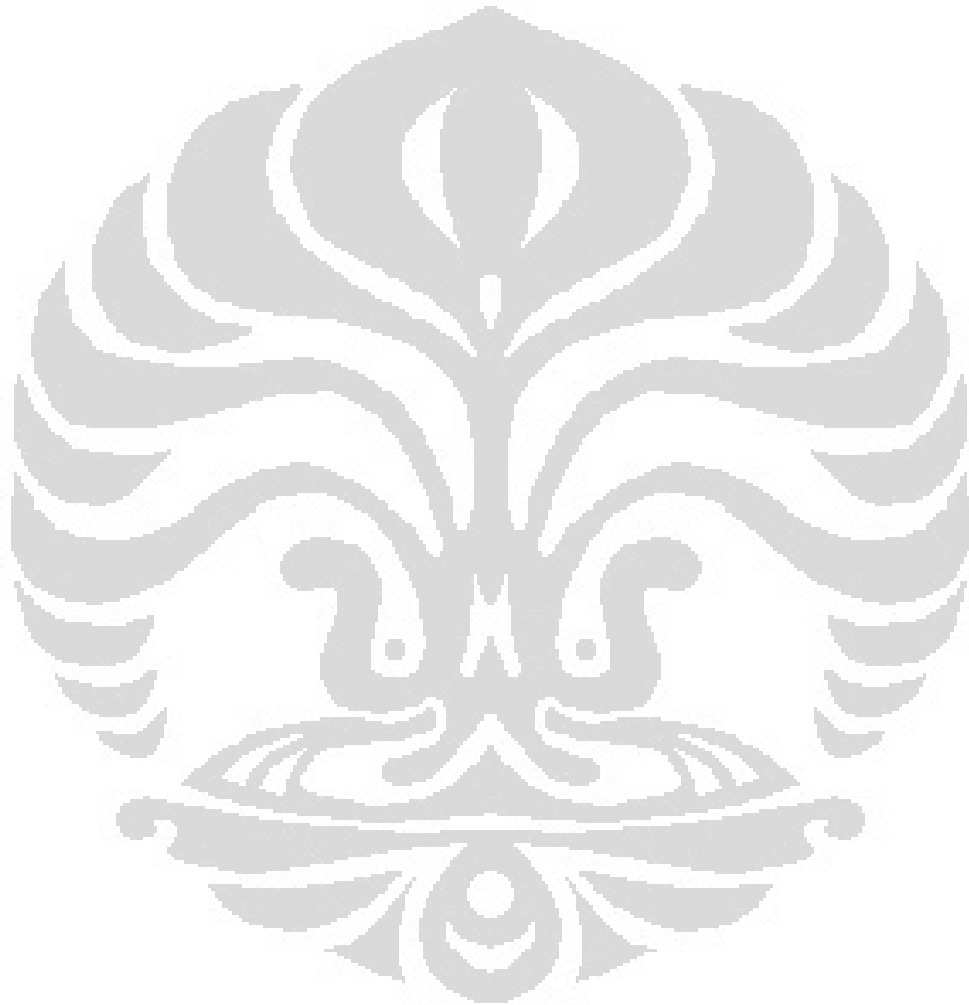
Negara sangat jauh dari konstitusi dan dasar Negara oleh perilaku elit yang dapat kita lihat, bahkan menurut Ahmad Syafii Maarif para pemimpin kita sekarang telah alergi dengan pancasila. Dengan semangat keagamaan, tokoh lintas agama ingin menjunjung praktek konstitusi ini ke arah yang sudah dicita-citakan.

“Kami menjamin untuk konstitusi ditegakan. Pasal 28 dan 29, dimana Negara itu hadir ketika rakyat membutuhkan. Sekarang, Negara tidak hadir ketika rakyat membutuhkan. Itu yang sedang kami perjuangkan, jadi negara hadir untuk mewujudkan cita-cita konstitusi. Dalam konstitusi ada empat hal, pertama masyarakat yang adil dan makmur, cerdas bangsa, member perlindungan setiap hak warga negara, dan membangun politik luar negeri yang bebas aktif dalam melaksanakan perdamaian dunia. Itu harus dijalankan dan ditanamkan dalam kelompok. Jadi, apabila pemerintah tidak menjalankan empat hal tuntutan konstitusi berarti mereka tidak menjalankan konstitusi. Maka, kehadiran kami adalah untuk mengawal konstitusi itu”. (Wawancara dengan Romo Benny Susetyo, 19 Juli 2011)

Dalam posisi ini, agama diposisikan sebagai suatu kekuatan untuk ditegakannya konstitusi yang dianggap sebuah cita-cita bernilai luhur. Dalam keadaan Negara yang menjadi pusat kegalauan masyarakat, tuntutan tokoh agama adalah sebuah bentuk pemenuhan kebutuhan masyarakat hingga agama dapat menjadi pelindung moral.

Maarif merupakan tokoh Islam yang inklusif dalam arti membuka kemungkinan untuk berdialog dengan berbagai kalangan. Tidak ada alasan untuk agama menutup hubungan antar manusia. Dengan berdialog, sebuah nilai kemanusiaan dapat dibangun hingga agama menjadi sebuah pijakan perubahan dan pengawal dari moral masyarakat. Kehidupan bernegara pun tidak boleh lepas dari semangat moral agama yang mendorong cita-cita luhur bangsa ini lewat konstitusi dan Pancasila yang diselenggarakan oleh Negara. Hal ini merupakan sebuah kondisi

yang memungkinkan Ahmad Syafii Maarif untuk menyatukan tokoh lintas agama untuk berdialog dan menjadi formula transformasi dalam masyarakat.



BAB V

ANALISA

5.1 Dakwah, Politik, hingga Demokratisasi : Dinamika Muhammadiyah Sebagai *Civil Society*

Dalam kerangka pemikiran yang digunakan (Gaston, 2000: 4), *civil society* dimaknai sebagai sebuah bentuk seni dalam berasosiasi dalam masyarakat, memberikan bentuk-bentuk kepentingan yang dimiliki oleh pribadi hingga memberikan pembelajaran tentang apa yang penting bagi Masyarakat. Berdasarkan penjelasan ini, kita tidak dapat lepas dari ide dan eksponen yang terdapat dalam *civil society* karena unsur tersebut yang mengkonstruksi sebuah kebenaran mengenai asumsi masyarakat yang mereka pahami. Dengan kata lain, dinamika di dalam suatu bangunan *civil society* tidak dapat lepas dari dialog antar aktor atau eksponen yang ada di dalamnya dengan berbagai keadaan dan historisitas suatu masyarakat, sekaligus ikut memecahkan persoalan yang ada. Keadaan ini menjadikan *civil society* sebagai bagian yang kongkret dan aktual bagi masyarakat. *Civil society* dikategorikan menjadi yang berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan dari asosiasi tersebut, ini disebut dengan *civil society I*, yang kemudian memiliki posisi sebagai penyeimbang dari posisi negara disebut dengan *civil society II*, dan *civil society III* yang merupakan gabungan dari kedua tipe ini. Dinamika ini sangat penting untuk dilihat pada tubuh Muhammadiyah karena berkaitan dengan produksi ide mereka memaknai sebuah asumsi kebenaran atas kepentingan bersama dalam masyarakat.

Dalam pembahasan ini, konsep yang sudah dijelaskan di atas diposisikan sebagai dinamika historis dari pendistribusian pengetahuan di dalam masyarakat karena ulasan ini dititikberatkan terhadap konteks lahirnya sebuah pemikiran, hingga kelompok yang menjadi latar dari lahirnya gagasan tersebut akan dianggap sebagai sebuah struktur sejarah dari pemikiran. Aktualisasi dari sebuah pemikiran tidak akan

dapat eksis tanpa ruang historis, baik itu yang mengafirmasi ataupun menegaskan konteks sejarah tersebut.

Muhammadiyah adalah sebuah gerakan dakwah. Kalimat ini seakan-akan memberikan kesan begitu statisnya Muhammadiyah sebagai sebuah asosiasi masyarakat. Selain itu, kalimat ini tidak pernah memberikan nuansa pertentangan antar eksponennya. Kalimat itu juga seperti mengatakan “Muhammadiyah akan selalu begitu”, walaupun dunia berubah. Memang benar Muhammadiyah adalah sebuah gerakan dakwah, namun ide-ide yang ada dibalik dakwahnya tersebut selalu bergerak dan seperti tak pernah diam dari waktu ke waktu. Kemudian, memang benar Muhammadiyah adalah organisasi yang tidak pernah mempertentangkan bahwa mereka adalah gerakan dakwah, akan tetapi seperti apa bentuk dakwah yang akan dilakukan dan diusung menjadi suatu hal yang tak henti ketegangannya hingga hari ini.

Muhammadiyah pada fase Kiyai Dahlan atau dalam bahasan di bab sebelumnya disebut dengan istilah Muhammadiyah fase awal. Gerakan ini adalah sebuah bentuk asosiasi masyarakat Jawa yang beragama Islam dalam menghadang ketertinggalan umat Islam secara kultural. Gerakan ini ingin mengendalikan pemahaman Islam yang penuh dengan penambahan-penambahan hingga menghambat perkembangan secara sosio-ekonomi dan keterbelangan umat Islam dalam konteks kolonial.

“Saya rasa kegelisahan ya, melihat keadaan Islam dan umat Islam terlalu jauh dan disandera oleh tiga hal, yaitu kebodohan, kemiskinan, dan keterbelangan”.
(wawancara dengan Ahmad Syafii Maarif, 24 juni 2011)

Hal ini membuat penindasan terhadap umat Islam terutama golongan non-priayi menjadi begitu langgeng terjadi. Oleh karena itu, mereka menyebut gerakannya sebagai penafsiran transformatif atas Islam. Pengasosiasian Muhammadiyah dalam masyarakat Jawa didasarkan terhadap sebuah kesamaan, yaitu Islam. Selain itu,

pengasosiasian tersebut menjadi begitu berkembang karena menjadi sebuah tanggapan dan diaktualisasikan dengan keadaan masyarakat yang begitu membutuhkan.

Pada bagian ini, kita lihat bagaimana Kiyai Haji Ahmad Dahlan dapat memberikan sebuah respon yang tepat terhadap keadaan saat itu hingga *civil society* yang bentukannya menjadi begitu kontekstual dan aktual. Kejelian tersebut meliputi kemampuan Ahmad Dahlan mengonstruksi ide-ide yang begitu dekat dengan permasalahan masyarakat dan yang butuh diselesaikan oleh konteks masyarakat pada saat itu, dimana ide-ide tradisional tidak dapat menyelesaikan persoalan zaman tersebut.

“Dari aspek sosiologis, Kiyai Dahlan ingin mengeluarkan Islam dari yang tradisional menjadi dialog peradaban, kalau sekarang ya mungkin modernitas”. (Wawancara dengan Heidar Natsir, 29 September 2011)

Hal ini membuat Dahlan untuk memilih pemikiran Abduh yang begitu sesuai dengan permasalahan masyarakat pada saat itu. Persoalan keterbelakangan dan ketidaktahuan yang menutup banyak pilihan sebagai manusia hanya akan dapat dipecahkan dengan pendidikan.

Kedekatan Ahmad Dahlan dengan keraton yang menjadikan Islam sebagai agama kerajaan merupakan sebuah faktor yang penting dalam pengorganisasian Muhammadiyah karena keraton adalah bagian yang penting, suci, dan pusat dari alam semesta bagi masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta. Pengasosiasian menjadi begitu meyakinkan dan mendapatkan legitimasi kosmologis yang begitu kuat bagi masyarakat Jawa pada saat itu. Muhammadiyah adalah organisasi yang dapat hidup seiring nafas kultural masyarakat pada saat itu hingga pengasosiasian menjadi sebuah keniscayaan dan kehendak dari pusat alam semesta dari kehidupan masyarakat, walaupun coraknya berbeda.

Pada periode awal ini, Muhammadiyah berada pada tipologi *civil society I* karena keberadaannya murni untuk menjawab tantangan-tantangan yang ada zaman dalam hal kebutuhan masyarakat. Muhammadiyah menyebut amal-usaha sebagai refleksi terhadap sebuah konteks dimana ada sebuah organisasi yang menghadirkan Islam sebagai sebuah pemenuhan kebutuhan sehari-hari dari masyarakat. Ketika Masyarakat “pribumi” tidak bisa masuk ke dalam pendidikan modern yang dimiliki oleh pemerintahan Kolonial karena ketertutupan akses, Muhammadiyah memberikan kebutuhan tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan. Pendidikan modern dipilih karena kebutuhan zaman dianggap mengalami kemajuan kepada efektifitas dan efisiensi, seperti apa yang dibawa oleh bangsa Eropa. Umat Islam pun harus bisa menghadirkan dirinya sebagai kelompok yang dapat eksis di sana dengan tetap dengan Keislamannya.

Tuhan dihadirkan dengan begitu nyata di dalam praktek amal-usaha yang Islami itu. Muhammadiyah memfasilitasi pada level pemenuhan kebutuhan kehidupan yang paling mendasar dari manusia, yaitu ekonomi, kultural, dan spiritualitas. Asosiasi ini memiliki begitu banyak klaim kultural sehingga membuat solidaritasnya semakin kuat. Selain itu, etos membangkitkan semangat pemenuhan kebutuhan berasosiasi dibangun untuk membentengi umat Islam dari Kritisasi yang hadirkan dirinya sebagai kekuatan yang mampu penuhi kebutuhan hidup dalam dunia modern yang standarnya dikonstruksi oleh kekuatan dominan Kolonial Eropa. Penggabungan rasionalitas Barat yang memiliki basis fungsional dan spiritual Islam dalam membangun kehidupan masyarakat adalah orientasi dari gerakan dakwah Muhammadiyah.

Pengorganisasian Muhammadiyah yang modern ini membuatnya berkembang sebagai gerakan yang dianggap puritan dan miskin dengan simbol kultural. Seperti halnya pendidikan Eropa yang menolak rasionalitas kultur lokal, bahkan menolak kepribumian dalam institusi pendidikannya, ide modernisasi Islam Muhammadiyah juga membuatnya tertutup dengan ide-ide lokal yang dianggap tidak fungsional dan

terlalu banyak bermain di tataran simbolik, enggan berada ditataran praktis yang menjadi basis dari perubahan sosio-kultural masyarakat. Muhammadiyah mendapat *image* sebagai gerakan Islam yang memberangus keberagaman Islam di Indonesia. Dengan jargon menolak TBC (Takhayul, Bid'ah, Curafat). Misalnya, Muhammadiyah menampakan diri sebagai Islam yang berwatak modern ala penjajah kolonial terhadap kelompok Islam yang lain. Oleh karena itu, banyak pengamat yang memposisikan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis, bahkan dalam perkembangannya menjadi yang terbesar di Indonesia.

Pada fase awal ini, Muhammadiyah tumbuh menjadi sebuah *civil society I* sebagai corak dominannya. Pemenuhan kebutuhan masyarakat dijadikan orientasi gerakannya hingga Muhammadiyah dianggap sebagai sebuah ancaman bagi berbagai kelompok yang berbeda corak dengannya, karena membangun pemahaman yang kemudian dikonstruksi adalah menegaskan ide dari kelompok yang tidak memberi pemenuhan kebutuhan tadi, seperti kolonial Belanda yang tidak dapat memberikan pendidikan kepada seluruh “pribumi” hingga harus menghadapi pendidikan modern ala Muhammadiyah yang idenya sangat berbeda.

Pada fase awal ini, Muhammadiyah menjadi sebuah kelompok Islam yang berkembang pesat adalah sebuah bentuk pengaktualan pengaruhnya di masyarakat, selain itu pengetahuan Islam dan modernnya mendapatkan legitimasi lewat pengakuan kolonial Belanda sebagai kekuatan dominan dengan perjuangan yang panjang menuju itu. Selain itu, perkembangan wacana dalam institusi pendidikan Muhammadiyah dianggap sama dengan pendidikan kolonial yang menjadi tipe ideal masyarakat pada saat itu. Pada fase ini, berbagai ide-ide dalam Muhammadiyah mulai diformulasikan untuk memenuhi kebutuhan zaman hingga secara implisit hadir menjadi sebuah organisasi yang menghadap kepada dua kiblat, yaitu Eropa dan Mekah. Hal ini terlihat pada format pendidikannya yang sudah beralih dari model pendidikan Islam sebelumnya, seperti pesantren yang belajar berdasarkan pengalaman

dan mentoring ke bentuk sekolah Belanda dengan tingkat kelas dan duduk di atas kursi dengan meja kayu.

Dapat dilihat pada bagian ini, Muhammadiyah memenuhi kebutuhan asosiasinya melalui sebuah klaim penginstitutionalisasikan ide-ide yang membuat mereka menjadi begitu aktual. Wacana yang berkembang didalamnya merupakan sebuah permintaan ideal dari zaman dan membuatnya menjadi sebuah varian baru melalui refleksi yang dihadapkannya, yaitu Islam modernis. Konsep *Civil Society I* agak luput memperhatikan bahwa pemenuhan kebutuhan masyarakat adalah sebuah pertanyaan untuk kapabilitas negara, dimana masyarakat sudah dapat memenuhi kebutuhannya sendiri hingga kehadiran negara dirasa tidak begitu signifikan hingga ide dari sebuah asosiasi terasa begitu penting, dominan, dan aktual dalam kehidupan masyarakat. *Civil society I* melakukan pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk mengkongkretkan posisinya hingga negara menjadi terasa begitu menguap, bahkan *civil society I* mengembangkan semangat yang berbeda dengan ide dominan yang ada pada tubuh negara. Contohnya, ide Kristen yang menjadi agama kolonial Belanda merupakan ajaran yang ditolak secara terang-terangan oleh Muhammadiyah, walaupun mereka secara organisasi mengambil metode yang dibawa oleh kolonial Belanda, sekaligus menolak substansi ajaran Kristen. Muhammadiyah begitu sadar bahwa pembentukan standar kebutuhan hidup dikonstruksi oleh kolonial Belanda. Ide ini membuat Muhammadiyah dapat berkembang ke daerah-daerah lain di luar Jawa.

Pada fase selanjutnya, Muhammadiyah berubah menjadi *civil society II*. Aktivitas politik menjadi begitu dominan. Hal ini dimulai dalam konteks yang menuntut persatuan golongan Islam dalam representasi politik. Perubahan tersebut juga didukung oleh banyaknya anggota Muhammadiyah hingga dapat menjadi sebuah kekuatan politik Islam yang potensial. Kegiatan politik menjadi fokus dari arah dakwah karena ini dirasakan sebuah kebutuhan umat Islam dalam bernegara, apalagi konteksnya negara baru. Bahkan, partai Islam terbesar dalam sejarah Indonesia, Masyumi, diresmikan di gedung PP Muhammadiyah Yogyakarta. Ide Masyumi pun

kemudian menjadi bagian yang integral dengan Muhammadiyah, puncaknya saat NU memisahkan diri dari Masyumi hingga akhirnya Masyumi menjadi sebuah kekuatan politik kelompok Islam modernis terbesar di Indonesia.

Perubahan ini juga didukung oleh banyaknya tokoh Muhammadiyah yang terlibat dalam pergerakan kemerdekaan dan perdebatan mengenai dasar negara. Pendidikan modern di dalam tubuh Muhammadiyah membuat organisasi ini dapat terlibat banyak dalam ide-ide kemerdekaan, yang juga merupakan sebuah konsep baru dan modern di Indonesia. Muhammadiyah memiliki legitimasi yang besar dalam persoalan Islam dan yang modern. Selanjutnya, ide-ide Masyumi pun menjadi sebuah pandangan yang terlembagakan di Muhammadiyah hingga partai politik ini dapat dikatakan sebagai jalan keluar dari persoalan umat Islam. Sebagai pendukung kekuatan politik, Muhammadiyah memiliki posisi yang sangat sentral dalam membentuk keyakinan politik tersebut dalam kehidupan umat Islam. Masyumi mendapatkan legitimasi institusi dalam penyebaran idenya, sebaliknya Muhammadiyah mendapatkan pengalaman politik untuk terlibat dalam persoalan kenegaraan.

Muhammadiyah menjadi anggota khusus dari Masyumi. Ini adalah sebuah dinamika yang baru bagi Muhammadiyah sebagai *civil society*. Satu kaki Muhammadiyah berada dipanggung politik, sementara yang satu lagi pada level masyarakat. Akan tetapi, Muhammadiyah kembali ke jalur *civil society I* setelah mereka merasa anggotanya terabaikan karena ternyata banyak dari dinamika politik yang mengganggu kegiatan amal Muhammadiyah hingga mereka terdampar jauh dari garis perjuangan amalnya, di sisi lain sebagian kelompok internal Muhammadiyah masih ingin berada di jalur politik hingga *khifah* politik Muhammadiyah yang berlaku sampai sekarang mengatakan bahwa Muhammadiyah mengizinkan kader terbaiknya untuk terlibat dalam politik untuk membangun Bangsa, memang indah kedengarannya. Tetapi posisi yang seperti itu, menjadikan Muhammadiyah sebagai sebuah varian *civil society* yang menjadi sebuah tipologi tersendiri. *Civil society* yang

memproduksi pekerja politik dalam independensinya adalah suatu term yang sangat cocok untuk menggambarkan kondisi ini.

Muhammadiyah menjalani sebuah perubahan yang sangat signifikan pada masa Orde Baru. Dimana pada fase ini, Muhammadiyah hadir sebagai *civil society I* yang paling mendekati, dimana perubahan struktur politik ke arah developmentalisme menjadi sangat cocok dengan karakter Muhammadiyah. Pada awal Orde Baru, Muhammadiyah menjadi sebuah *community development* dari Negara. Banyak program pembangunan pemerintahan Orde Baru menjadi orientasi pekerjaan Muhammadiyah juga, seperti pembangunan sekolah, pusat-pusat kesehatan, panti asuhan, dsb.

” Muhammadiyah memiliki andil dari proses sosial yang dia lakukan. Lahir generasi Muslim terpelajar baru, lahir kelas menengah, lalu melahirkan juga kelompok profesional, jadi orang Muhammadiyah itu yang masuk ke dalam berbagai institusi pemerintahan itu, mulai dari legislatif, yudikatif, dan lain-lain secara tidak langsung matching dengan policy Orde Baru yang rezimnya developmentalism. Rezim developmentalism itu cocok dengan Muhammadiyah”. (Wawancara dengan Heidar Nashir, 29 september 2011)

Muhammadiyah menjadi pekerja sosial yang sangat produktif, puritan secara teologis, dan sangat apolitis secara organisasi. Muhammadiyah sebagai *civil society* sangat cocok dengan semangat Islam yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru, Islam yang menekankan kepada praktek seremonial dan agama semata-mata berada di dalam mesjid.

Pada akhir Orde Baru, Muhammadiyah menjadi simbol dari penentangan terhadap Negara. Di sini, tipologi *civil society II* sangat terlihat jelas. Walaupun, amal-usaha masih berjalan sebagaimana adanya. Amien Rais memiliki insting politik yang begitu kuat hingga menarik Muhammadiyah kepada pertarungan di wilayah negara. Sebagai sebuah institusi ide, Muhammadiyah memiliki *image* yang sangat politis. Pertarungan dalam internal Muhammadiyah paling jelas terlihat karena terjadi

pertarungan yang begitu sengit antara ide intelektual Barat yang diboyong oleh Amien Rais dan tradisi ulama puritan yang semakin shaleh dengan semakin intensnya kegiatan keagamaan mereka pada masa Orde Baru.

Amien Rais berhasil lepas dari pertarungan internal Muhammadiyah karena banyak bermain lewat organisasi lain bentukannya, namun aksinya itu menorehkan citranya terhadap Muhammadiyah, puncaknya saat keruntuhan Orde Baru, Amien Rais mendirikan Partai Amanat Nasional. Walaupun, partai ini merupakan bagian yang terpisah dengan Muhammadiyah, namun tidak dapat lepas dari simbol Muhammadiyah, bahkan partai ini sempat dianggap partainya Muhammadiyah. Hal ini terus mengonstruksi Muhammadiyah sebagai *civil society* yang memiliki haluan politik dan berorientasi pada pengambilalihan kekuasaan. Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat bertransformasi jauh dari yang dicita-citakan karena begitu besar kemungkinan untuk organisasi yang sudah besar untuk diundang ke panggung politik, sekaligus Muhammadiyah punya alat untuk melakukan klaim terhadap semua kegiatannya, yaitu institusi pendidikan Muhammadiyah.

Muhammadiyah menjadi sebuah organisasi yang mendukung demokrasi. Hal ini yang disebut Hefner sebagai civil Islam di Indonesia. Menurut Hefner, hanya kelompok Muslim Indonesia yang tidak malu-malu menyatakan diri sebagai pendukung demokrasi. (Assyaukanie, 2011: 287) Intelektual Islam yang berlatar belakang Muhammadiyah menjadi kelompok yang begitu berpengaruh dalam menyebarkan wacana demokrasi di Indonesia. Kekuatan Islam bergerak sebagai sebuah kekuatan demokratisasi dalam terus mempertanyakan eksistensi rezim Orde Baru yang begitu dominan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pada fase awal reformasi, Muhammadiyah lebih dekat kepada *civil society I*, walaupun masih banyak gejolak politik yang terjadi hingga membentengi itu menjadi salah satu orientasi utama dari Ahmad Syafii Maarif. Keadaan yang tidak stabil di panggung politik membuat Muhammadiyah sangat dibentengi agar tidak terjebak dalam kepentingan kelompok tertentu yang membuat independensinya terganggu.

Dalam kegiatan bernegara, Muhammadiyah banyak diarahkan kepada persoalan-persoalan kemasyarakatan, layaknya *civil society I*. Misalnya, resolusi konflik di Indonesia Timur, mengutuk pembakaran Gereja, dsb.

“Saya menjaga Muhammadiyah supaya tidak hanyut, bukan tidak hanyut, tidak rusak oleh krisis itu. Ya, saya kembangkan lah itu pendekatan lintas agama, mengusung juga pluralisme, walaupun itu mendapatkan tantangan juga dari orang-orang Muhammadiyah. Kan orang-orang ini tidak semuanya paham, Bagaimana membentengi Muhammadiyah tetap berada pada posisinya”. (Wawancara Dengan Ahmad Syafii Maarif, 24 juni 2011)

Hal ini menjadikan Muhammadiyah menjaga dirinya untuk berada di garis perjuangan awalnya karena hanya itu yang dapat dijadikan tuntunan moral paling autentik.

Pergolakan Muhammadiyah begitu terasa diinternal Muhammadiyah. Dua golongan ide dominan yang terdiri intelektual Barat dan ulama puritan tadi memiliki pandangan yang berbeda hingga terbentuk metode-metode dakwah baru, seperti dakwah kultural yang memungkinkan Muhammadiyah menjadi organisasi Islam yang inklusif dan sangat bercorak *civil society I*. Apabila tidak bergerak ke arah yang inklusif, Muhammadiyah sebagai Islam, *civil society* akan memperburuk keadaan yang begitu kaya dengan konflik-konflik kenegaraan. Dengan cara itu, Muhammadiyah dapat semakin dianggap sebuah organisasi kebangsaan yang sangat penting dengan cita-cita yang universal untuk menjaga Keindonesiaan.

Berdasarkan dari ulasan ini, terlihat bahwa *civil society* memiliki potensi untuk menjadi tipe I atau II, dengan bahasa lain semua *civil society* adalah tipe III. Akan tetapi, bentuk atau corak dominannya ditentukan oleh konteks historis di setiap zamannya. Dalam perkembangannya, Muhammadiyah terus bergerak dari *civil society I* yang ikut menggagas gerakan perlawanan terhadap kolonial dan dominasi dagang kelompok Tionghoa, masuk dalam keterlibatan dalam masyumi, menjadi pekerja dari negara yang otoritarian, menjadi cikal bakal berdirinya partai politik, hingga pengawal ide Islam inklusif. Bergerak ide tersebut dikondisikan oleh dialog

dengan konteks. Ide-ide tersebut memiliki klaim dan legitimasi institusi dengan *royal society* yang ada di dalamnya. *Amar ma'ruf nahi mungkar* menjadi selogan revolusi mereka dalam mengklaim kebenaran atas sesuatu. Institusi pendidikan menjadikan ruang-ruang dialog dalam Muhammadiyah menjadi sebuah keniscayaan.

5.2 Pembentukan Pemikiran Dalam Historisitas: Titik Kisar Pemikiran Ahmad Syafii Maarif

Pemikiran Ahmad Syafii Maarif adalah menu utama dalam penelitian ini. Kita melihat bagaimana tumbuh dan berkembangnya sebuah pemikiran dengan berbagai perpindahan atau mobilitas dan pemaknaan terhadap sejarah sebagai petanda dalam waktu. Oleh karena itu, kerangka pemikiran Karl Mannheim dirasa sangat susai melihat dinamika ide tersebut dalam bergejolaknya realitas yang kemudian direfleksikan kembali oleh subjek dalam sejarah hingga ditemukan lah kemungkinan yang menentang ketidakmungkinan atau kemungkinan lain. Proses dialektis tersebut sangat ditentukan oleh keberadaan subjek dalam struktur sejarah yang kemudian ia maknai. Ketidakmungkinan merupakan sebuah posisi yang dapat dilihat dari suatu kemungkinan yang diyakini dengan sebuah kerangka konseptual yang dimiliki secara kognitif. Hal ini membuat pemaknaan akan sejarah dan perubahan kondisi kelas dan geografis membuatnya terus mempertanyakan kemungkinan yang diyakini.

Secara implisit, penjelasan dialog historis ini sudah dijelaskan dibagian-bagian sebelumnya, baik itu pada pembahasan mengenai Muhammadiyah, maupun pemikiran Ahmad Syafii Maarif. Akan tetapi, bagian ini akan mempertegas pembahasan tersebut secara teoritik dan melihat bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi secara historis dari sebuah gagasan. Pembahasan mengenai Ahmad Syafii Maarif akan dibagi menjadi dua fase, yaitu Ahmad Syafii Maarif fase awal dan Ahmad Syafii Maarif setelah dari Chicago. Kenapa dikategorikan menjadi dua fase

ini? karena dalam pemikiran, Syafii Maarif terlihat begitu kontras perbedaannya di dua fase ini hingga proses perubahan historisnya begitu penting untuk disoroti. Analisis pemikiran ini akan langsung dikaitkan dengan fakta-fakta historis dimana pemikiran tersebut berada dan dilahirkan, sekaligus juga posisi kelas sosialnya, yang merupakan salah satu faktor penting dalam penjelasan sosiologi pengetahuan yang dijelaskan oleh Karl Mannheim.

5.2.1 Ranah Minang, Yogyakarta, Hingga Athens: Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Fase Awal

Ahmad Syafii Maarif berasal dari keluarga yang tidak mapan secara ekonomi. Ia telah kehilangan ibunya sejak berumur delapan belas bulan. Peristiwa kehilangan menjadi terasa begitu biasa dalam kehidupannya pada fase awal kehidupannya. Setelah berangkat ke Yogyakarta, ia tak pernah lagi melihat raut wajah ayahnya. Kehilangan sekolah rakyat karena zaman pergolakan dan revolusi, sangat membingungkan mencari pusat pendidikan lain di kampung yang baru terjamah aliran listrik PLN di tahun 2005, setelah enam puluh tahun negara ini merdeka. Selain itu, Ahmad Syafii Maarif juga pernah kehilangan dua orang anaknya yang meninggal karena sakit. Dinamika ini dirasakannya dalam konteks dinamika politik kenegaraan terasa begitu semarak hingga persoalan perut masyarakat bukan sebuah tema yang begitu penting bagi teater revolusi awal kemerdekaan. Kehidupan awal Ahmad Syafii Maarif dapat dikatakan sebuah jalan terjal yang menantang baginya dengan Muhammadiyah yang menjadi sebuah rumah kecil tempat ia selalu dapat berlindung.

Maarif di Minangkabau, merupakan sebuah fase dimana pemikiran sedang dimulai, di sini gagasan belum kaya, hanya seorang anak kampung yang menghibur diri dengan bermain dengan hewan ternak dan menghabiskan hari dengan teman-teman bermain di surau. Kemudian, Maarif bersekolah di Sekolah Rakyat yang kemudian tutup karena bergolaknya masa Revolusi yang membuat itu semua terhenti. Akan tetapi, Muhammadiyah yang begitu terima di Sumatera Barat masih menyelenggarakan kegiatan pendidikannya sebagai gerakan amal atau yang

membuatnya dekat dengan Yang Maha Kuasa. Keterbukaan akses tersebut membuat Maarif awal dapat menjalani pendidikan di sekolah formal.

Karakter Minangkabau memiliki sebuah penerimaan terhadap perubahan, seperti yang sudah dijelaskan di Bab sebelumnya, Muhammadiyah pun dapat diterima karena perubahan struktur Islam di Minangkabau yang sudah terjadi berpuluh-puluh tahun sebelumnya. Minangkabau memang menjadi sebuah pusat perkembangan gerakan modernis awal di Indonesia. Kegiatan amal Muhammadiyah tersebut yang menjadi pembentukan wawasan pendidikan yang didapatkan oleh Maarif. Muhammadiyah dan Minangkabau menjadi jalan dan pendorong Maarif dalam menjalani berbagai mobilisasi dalam kehidupannya. Pentingnya penginstitutionan amal membuat Muhammadiyah bisa tetap hidup jauh dari pusatnya. Begitupun dengan Maarif yang hidup di tradisi *surau* di Minangkabau, Muhammadiyah sebagai ide modernis Islam dapat diterima dengan baik.

Perkenalan dengan Muhammadiyah yang memberikan wawasan baru dalam kehidupannya, Maarif hidup dalam Muhammadiyah sebagai sebuah pemahaman Islam yang memfasilitasi kehidupannya dalam konteks modern, dimana ia dapat mengarungi kehidupan yang terdidik. Muhammadiyah menjadi sebuah organisasi yang superior dalam memfasilitasi keinginannya untuk memiliki kemampuan baru.

“aku harus mengucapkan terimakasih kepada guruku selama aku belajar di lintau (sekolah Muhammadiyah). Tanpa didikan mereka, aku tak mungkin mengembara begini jauh. Terutama guru-guru agama, yang merupakan ahli-ahli di bidangnya”. (Maarif, 2006: 97)

Selain pendidikan modern yang merupakan sebuah modal utama dalam mengarungi kehidupan modern, untuk melakukan mobilitas vertikal, Muhammadiyah memberikan pemenuhan spiritual yang membuatnya terlindung dalam kekuatan yang maha basar hingga perkembangan ide di level imanen memiliki hubungan yang indeksikal atau penghayatan yang transeden. Muhammadiyah menciptakan sebuah

pemahaman yang memurnikan Keislaman secara teologis dengan pemfasiltasan kehidupan di level sosial dengan pemenuhan kebutuhan yang seakan-akan menjadi perpanjangan tangan Tuhan di dunia. Maarif mulai melakukan sebuah mobilisasi dalam pemahamannya. Dengan Muhammadiyah, kultur Minang yang tidak ada dalam pandangan Muhammadiyah, seperti adu ayam, ziarah makam, dsb mulai dipandang menjadi sebuah utopia. Secara ideologis, Islam dipahami Maarif sebagai sebuah jalan menuju mobilitas vertikal, sesuatu yang tidak ditemukannya dalam kultur Minang masyarakat Desa Calau, yang jauh dari kehidupan kosmopolit Minangkabau. Namun, kultur Minangkabau sekaligus memposisikan orang yang memahami Islam pada strata yang tinggi.

Kemodernan Islam Muhammadiyah membentuk pandangan Maarif secara dominan pada fase ini. Maarif memilih berada dalam Muhammadiyah yang juga kemudian memberikan respon terhadap kultur Minang yang ia anggap pemahaman Islamnya akan menjauhkan diri dari keselamatan. Maksudnya, praktek adat yang berada dalam kultur Islam Minangkabau akan menjadi sesuatu yang menjauhkan diri dari yang Ilahi. Dalam otobiografinya, Maarif mengatakan bahwa kepercayaan orang kampungnya yang suka ke kuburan sangat tidak disukai dalam Islam yang dipahami oleh Muhammadiyah. Islam yang dipahami oleh adat begitu terikat dengan kultur lokal, hal ini yang ditolak oleh Muhammadiyah.

Seperti yang sudah dijelaskan di sebelumnya, Muhammadiyah masuk ke Minangkabau terjadi setelah Perang Padri yang melahirkan ketegangan antara golongan tua dan golongan muda. Golongan tua direpresentasikan lewat gerakan adat dan golongan muda direpresentasikan oleh kelompok agamawan yang balik dari Mekah yang sangat dipengaruhi oleh ide-ide pembaharuan di Timur Tengah. Muhammadiyah yang merupakan gerakan modernis atau pembaharuan Islam diterima di Sumatera Barat dalam keadaan sebelumnya sudah mengenal ide pembaharuan. Modernisasi Islam menjadi orientasi dari gerakan Muhammadiyah, pemurnian adalah orientasi golongan muda yang kemudian masuk ke Muhammadiyah.

Semua hal itu ya sekarang-sekarang saja, tapi memang fanatisme Muhammadiyah itu sangat terasa karena memang Muhammadiyah itu pada dasarnya orang-orang yang berfikir bebas dan mau mempersoalkan paham-paham agama ini secara rasional.

Dengan keadaan tersebut, Maarif menanggapi konteks tersebut saat berada dalam Muhammadiyah yang begitu aktual dalam memenuhi kehidupan anggotanya. Ide-ide Muhammadiyah menjadi begitu nyata dalam kehidupan Maarif yang membuatnya menjadikan Islam yang dimurnikan Muhammadiyah sebagai sebuah jalan ke Surga dan mobilitas dalam kehidupan sosial. Sedangkan ide tentang keselamatan melalui praktek Islam dalam adat, merupakan sebuah utopia bagi Maarif. Tidak akan mungkin keselamatan dapat diterima melalui praktek Islam yang tidak murni. Islam adat dalam prakteknya tidak memberikan aktivitas untuk menuju pada kemajuan. Bagi Maarif yang berada dalam Muhammadiyah, adat tidak memberi kemungkinan untuk menjalani Islam dengan prinsip kemajuan. Dengan kata lain, tidak terlalu terasa aktual kehadiran Nya dalam pemahaman Islam dan kebutuhan hidup seperti pendidikan formal yang sudah menjadi tuntutan zaman. Maarif begitu kagum dengan Muhammadiyah yang dapat masuk ke kampungnya untuk memberikan berbagai pengetahuan baru hingga ia menyimpulkan bahwa gerakan ini begitu progresif karena dapat masuk ke daerah terpencil untuk melakukan amal usahanya dalam kondisi negara tidak dapat memberikannya.

Bagi Maarif, Muhammadiyah adalah sebuah pemahaman Islam yang sangat berpaham kemajuan, dimana semua hal yang merupakan kepercayaan termasuk pemahaman agama dapat dipertanyakan, hal ini dianggap sangat mengagumkan bagi Maarif.

“Semua hal itu ya sekarang-sekarang saja, tapi memang fanatisme Muhammadiyah itu sangat terasa karena memang Muhammadiyah itu pada dasarnya orang-orang yang berfikir bebas dan mau mempersoalkan paham-paham agama ini secara rasional” (Wawancara Dengan Syafii Maarif, 24 Juni 2011)

Muhammadiyah memberikan sebuah pandangan untuk melakukan kebebasan dalam proses berfikir dan berpendapat, tidak seperti dalam ikatan tradisional yang tidak memberi kebebasan mempertanyakan semua keyakinan yang sudah diyakini. Hal ini tidak didapatkan Maarif dalam pemahaman Islam yang lain.

Maarif sebagai seorang Minang, walaupun sudah berada dalam Muhammadiyah, akan tetap menerima pandangan hidup adat yang tidak bertentangan dengan semangat Muhammadiyah. Maarif berpindah ke Yogyakarta yang merupakan kota dimana Muhammadiyah berpusat, atas dorongan mobilitas vertikal. Dalam budaya merantau masyarakat Minangkabau, merantau yang merupakan mobilitas geografis bermakna suatu mobilitas vertikal. Orang yang merantau dipandang tinggi karena akan berguna nantinya dalam membangun kampung halaman. Orang yang membangun kampung halaman adalah mereka yang sudah dapat melakukan mobilitas vertikal. Sanusi Latief merupakan sepupu Maarif, yang meyakinkan Maarif untuk melakukan sebuah proses mobilitas geografis tersebut. Inilah perjalanan barunya menuju tempat yang akan membuatnya mendapatkan pemahaman baru tentang dunia dan memantapkan nilai kebenaran.

Dalam kesulitan ekonomi, ia masih tetap dapat belajar dalam sekolah Muhammadiyah, Mu'alimin Yogyakarta. Ia mendapatkan pemahaman Muhammadiyah yang semakin mendalam. Perkembangan ide Kemuhamadiyahan tersebut, tidak dapat lepas dari kultur Jawa, khususnya Keraton Yogyakarta yang begitu terbuka terhadap berbagai pandangan. Secara gagasan, Maarif semakin luas gagasannya saat berada di Yogyakarta. Muhammadiyah semakin memberikan pemahaman dalam kehidupannya. Pada fase ini, kekaguman terhadap Masyumi beserta ide-ide Muhammad Natsir begitu menggebu-gebu. Bahkan, Maarif ikut dalam kampanye-kampanye politik Masyumi, selalu membela Masyumi dalam semua perdebatan. Maarif juga menulis skripsi dalam studi sejarah tentang gerakan komunisme, yang merupakan utopia bagi gerakan Masyumi. Sekularisme yang diusung oleh komunisme adalah suatu ketidakmungkinan bagi Masyumi dan begitu

juga Maarif karena Indonesia adalah umat Islam dan dasar kenagaraan harus berangkat dari ide dominan masyarakat.

Maarif begitu percaya bahwa Negara Islam adalah jawaban bagi Indonesia. Selain mayoritas adalah beragama Islam, hal ini juga didorong oleh keselamatan Allah hanya akan didapatkan dengan menjalankan perintahnya yang berbentuk syariah dalam sistem kelembagaan negara jadi sekularisme dan Pancasila adalah suatu ketidakmungkinan. Ide ini merupakan pengaruh yang sangat kuat dari Muhammad Natsir. Kepercayaan ini terbangun begitu kuat tidak lepas dari keterlibatan Muhammadiyah sebagai anggota istimewa Partai Masyumi, bahkan partai politik kaum modernis ini terlahir di dalam ruangan auditorium kantor pusat Muhammadiyah di Yogyakarta.

“Muhammadiyah itu kan bagian dari partai Masyumi dulu. Partai yang mengusung Negara Islam, atau sebuah Negara yang berlandaskan Islam”.
(Wawancara Dengan Ahmad Syafii Maarif, 24 Juni 2011)

Ideologi atau kumpulan konsep mengenai Negara Islam begitu kuat dalam kepala Maarif sebagai seorang Muhammadiyah dan orang yang dihidupkan oleh kegiatan amal-usaha yang menjadi fokus Muhammadiyah.

Maarif menjadi pegawai negeri sipil, merupakan sebuah jenjang vertikal yang penting dalam kehidupannya. Ia memulai karirnya sebagai pengajar di jurusan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, walaupun belum menemui kehidupan yang berkecukupan. Masuknya Maarif ke jalur pegawai negeri sipil, tidak lepas dari kontribusi Muhammadiyah yang memiliki format pendidikan modern yang mendapatkan legitimasi Negara. Maarif pun menjadi satu dari ribuan anggota Muhammadiyah yang menjadi anggota dari aparatur negara, memang memprioritaskan kelompok Islam bekerja sebagai apparatus karena tidak diuntungkan negara untuk berkembang dalam bidang ekonomi.

Akan tetapi, obsesi untuk mendirikan negara Islam masih kuat saat ia menjadi pns, ditambah lagi dengan dibubarkannya Masyumi dan gagal nya usaha rahabilitasi Masyumi. Dalam kondisi ini, kekuasaan negara begitu kuat, yang membunuh cita-cita ideologisnya. Ia seperti menjadikan jalur pegawai Negeri ini sebagai sebuah jalan menuju cita-citanya. Kekaguman Maarif terhadap ide-ide Natsir begitu menguat pada posisi ini, lengkap dengan agenda-agenda beserta dendam, menjadi urusan yang wajib diselesaikan. Walaupun, Maarif sempat dilanda kekecewaan, terutama kekecewaan terhadap rezim yang otoriter yang membubarkan Masyumi yang merupakan kelompok utopis bagi negara.

Maarif kemudian berangkat ke Ohio university di Athens untuk mendapatkan gelar master. Di kampus milik peradaban barat ini, Maarif mengalami sebuah *status quo* dalam bidang pemikiran. Ia semakin memantapkan cita-cita mendirikan negara Islam dengan pertemuan dan keterlibatan dalam MSA (Muslim Student's Association), sebuah organisasi yang dihuni oleh orang-orang seperti Ahmad Syafii Maarif, yaitu pelajar-pelajar Muslim dari berbagai negara yang mayoritas beragama Islam, maupun yang tidak, namun selalu gagal atau belum memiliki pergerakan ke arah pendirian negara Islam. Kelompok tersebut sangat mengagung-agungkan Wahab, Taimiyah, Qutb, dan pemikiran pembaru Islam lainnya. (Maarif, 2006: 211) Hal ini dimantapkan lagi dengan pembimbing Maarif yang bukanlah seorang ilmuwan berwawasan Islam baik, yaitu Bell Fredrick seorang ahli Asia Tenggara. Hal ini membuat stagnasi dalam wacana dan variasi pemikiran Islam Maarif.

Pada Fase ini, Maarif berada pada posisi gagasan Natsir yang sangat tegas. Hal ini didorong oleh keterlibatan Muhammadiyah dalam Masyumi, kemudian dibubarkannya Masyumi oleh rezim otoriter. Hal paling penting adalah usaha yang dilakukan oleh Masyumi dalam mengaktualkan gagasan-gagasannya mengalami kegagalan hingga menjadi tugas penerusnya untuk melanjutkan menentang semua utopia yang dibangun kelompok lain, seperti konstitusi dan Pancasila oleh kelompok nasionalis sebuah cita-cita yang utopis bagi Masyumi. Selain itu, mobilitas

vertikalnya mulai terjadi pada fase ini dengan menjadi pegawai negeri lewat akses yang dibuka negara dengan sangat besar bagi kalangan Islam hingga ia dapat bertemu dengan ide-ide yang menguatkan keyakinannya tentang negara Islam.

Maarif dalam fase ini berpikir sangat konfliktual, dimana ia ingin melawan tatanan yang mapan untuk menghadirkan gagasan negara Islamnya. Pemikiran Maarif begitu sulit untuk berkembang karena dihalangi oleh struktur. Maksudnya, banyak hal yang menghalangi Maarif untuk menjadi agen dan berkembangnya pemikirannya, misalnya posisi politis yang belum mengalami mobilisasi dan posisi ekonomi yang urung mengalami mobilitas vertikal. Namun, ada dua kondisi utama yang mendorong untuk pemikiran Maarif berkembang, yaitu Muhammadiyah yang terus aktual dalam kehidupannya dan juga posisi di universitas yang membuatnya berkesempatan untuk mobilisasi geografis. Dua kondisi ini yang dikemudian hari membuat Maarif dapat mengembangkan dan mendistribusikan gagasannya. Dari sini, Maarif memperkuat komitmennya dengan Islam, atau yang dalam istilah Max Weber di sebut dengan *value rationality*, rasionalitas yang didasarkan kepada apa yang dipercaya dan apa yang aktual.

5.2.2 Pertemuan Dengan Fazlur Rahman: Obsesi Baru Mengenai Autentisitas

Chicago University adalah sebuah fase revolusi pemikiran Ahmad Syafii Maarif. Dia masuk Universitas ini atas bantuan Amien Rais, yang juga adalah mantan Ketua Muhammadiyah di hari ini. Hal ini membuat Maarif dan cita-cita Muhammadiyah masa lalunya kian kuat karena menginjakan kaki di Chicago masih melalui andil Kemuhammadiyahannya. Apalagi, Maarif bertemu dengan seorang tokoh pemikiran Islam yang sangat berpengaruh di dunia, asal Pakistan yang merupakan sebuah Negara Islam baru pada saat itu, yaitu Fazlur Rahman yang menjadi dosen pembimbingnya. Dalam pertemuannya dengan Fazlur Rahman untuk pertama kalinya, Maarif berkata “Professor Rahman, please give me one fourth of

your knowledge of Islam, I will convert Indonesia to Islamic state” (Maarif, 2006: 227) Sebuah cita-cita yang besar dan megah ini masih dipertahankan oleh Maarif. Walaupun akhirnya, Maarif tidak tertarik lagi dengan kata *Islamic state*, tidak seperti Rahman yang masih yakin dan belum ragu dengan penggunaan kata itu. Maarif malah mengkritik keras pengguna kata itu dalam disertasinya.

Pemikiran tentang Pancasila dan Islam sebagai dasar Negara Maarif lahir di kota Chicago. Dimana, Maarif tidak membutuhkan lagi legitimasi formalistis tentang Islam pada sebuah negara. Hal ini dimulai dengan dialog Maarif bersama Rahman yang menjelaskan Islam dengan sangat jelas beserta tradisi-tradisinya, hal ini juga banyak dibicarakan Rahman dalam bukunya yang berjudul *Islam*. Bagi Maarif, Rahman merupakan seorang pemikir yang memiliki legitimasi dalam tradisi Islam dan pengetahuan modern.

“Bagiku Rahman dengan segala kelebihan dan kekurangannya adalah seorang pemikir Muslim yang sangat akrab dengan kajian Islam Klasik dan modern plus pengetahuannya yang luas tetapi kritikal terhadap dunia modern”. (Maarif, 2006:224)

Lewat mempelajari Islam dan tradisi modern tersebut membuat pandangan dan wawasan Maarif semakin luas dan terbuka, terutama terhadap dunia Barat umumnya dan modernitas khususnya.

Maarif berpandangan bahwa pemahaman Islam banyak terdistorsi lewat aktor dalam sejarah, akan tetapi kita sering melupakan sumber yang autentik, yaitu AlQuran. Maarif dapat berkontemplasi hingga pada titik ini, tidak lepas dari kontribusi pemikiran Rahman yang ia sebut sangat *AlQuran Oriented*. Hal yang paling mengejutkan Maarif adalah memang tidak ada kata negara dalam AlQuran dan hanya musyawarah yang merupakan prinsip politik satu-satunya. Oleh karena itu, kontemplasi Maarif dalam sejarah dan pemikiran Islam itu sampai kepada Pancasila menyediakan ruang untuk prinsip *syura* dilaksanakan.

Di sisi lain, Maarif mengalami sebuah hubungan sosial yang damai dan toleran dengan kelompok agama lain. Dimana, ia adalah seorang minoritas yang masih dapat hidup sejahtera dengan beasiswa dari orang yang beragama lain dan istrinya dapat bekerja kepada umat agama lain dengan gaji yang layak, tidak ada perlakuan diskriminatif terhadap mereka. Kemudian, hal yang paling penting adalah Maarif mengalami mobilitas vertikal. Dapat kita lihat, pertemuan dengan Rahman diiringi dengan mobilitas vertikal dalam konteks sebagai seorang minoritas membuat pemikiran Maarif menjadi semakin terbuka dengan berbagaimacam ide. Fase Chicago menjadi sebuah tahapan terpenting dalam hidup Maarif yang kemudian menjadi dasar pandangan terhadap utopia baru dengan perangkat konseptual yang dicita-citakan, yang kemudian ia anggap sebagai semakin sempurnanya pemahamannya terhadap Islam.

Maarif memiliki perkembangan wawasan dalam pertemuan dengan Rahman, seorang intelektual dengan pemahaman Islam yang luas. Pemahaman Rahman menjadi semakin kuat mempengaruhi Maarif karena Rahman dapat merekonstruksi pemahaman Islam berdasarkan sumber yang paling autentik dan memiliki legitimasi kuat secara indeksikal dengan yang Ilahi. Rahman membunuh pemahaman aktor dalam sejarahnya yang masih menjadi ide dominan di hari ini, misalnya pemahaman Ibn Taymiah adalah pengontekstualisasian AlQuran dengan zamannya, namun ide Taymiah belum tentu aktual di zaman ini hingga kita tidak boleh larut dalam ide-ide tersebut. Utopia besar bagi Maarif pada periode ini adalah aktor-aktor yang memberikan respon terhadap sejarahnya yang diimani oleh orang-orang di hari ini.

Pemikiran Maarif ini menjadi dasar cita-citanya dalam bergerak di tataran elit Muhammadiyah. Setelah kembali dari Chicago, ia dapat masuk ke level elit Muhammadiyah melalui terpilihnya Amien Rais sebagai Wakil Ketua Muhammadiyah. Perombakan struktural yang dilakukan oleh Amien Rais memberikan sebuah jalan masuk kepada intelektual berlatar belakang Barat, seperti Ahmad Syafii Maarif untuk masuk ke dalam internal Muhammadiyah.

“Pak Amien itu membuat suatu titik atau satu fondasi, tetapi yang membuat itu menjadi sebuah lingkaran besar dan membangun itu ke atas adalah Pak Syafii. Beliau menarik intelektual- intelektual kampus, yang terdiri dari IAIN ataupun non-IAIN, ada dari Gadjah Mada kalau di Jogja dan ada yang dari UIN Ciputat kalau dari Jakarta dan rata-rata adalah didikan Barat”. (Wawancara Dengan Fajar Riza Ul-Haq 24 Agustus 2011)

Di sini, dialog-dialog dan ketegangan diantara berbagai ide terjadi, kelompok yang berwatak puritan ingin mempertahankan kegiatan amal yang sudah dirintis sekian lama, kelompok intelektual Barat begitu yakin dengan reformasi ide Muhammadiyah yang harus mulai membahas persoalan demokratisasi, khusus Amien Rais melihat tersebut harus dilakukan lewat jalur politik. Hal ini merupakan utopia bagi Maarif karena melihat konteks sosial yang terjadi.

Pertarungan dalam bidang politik akan menyeret Muhammadiyah dalam kelompok kepentingan. Muhammadiyah sebagai kelompok mayoritas tidak boleh ikut mempertajam banyaknya konflik. Berangkat dari pemikiran Maarif, konteks ini seakan memberikan bumi untuk pemikiran Maarif. Penegakan Islam sebagai negara dan konflik antara agama adalah sebuah utopia bagi Maarif. AlQuran yang merupakan rahmat untuk alam semesta harus digunakan untuk menuju kepentingan alam semesta, atau kepentingan bersama.

Kiprah intelektual Maarif menjadi semakin kongkret ketika menjadi ketua Muhammadiyah. Melalui jalur ini, Maarif menjadi sebuah ikon dari sikap Muslim toleran di Indonesia. Melalui pendekatan-pendekatan Islam yang inklusif, Maarif menganggap kekuatan politik Islam yang ingin kembali memugar kejayaan Masyumi bukan lah suatu cita-cita yang mungkin untuk menjaga keutuhan Indonesia di tengah situasi negara yang begitu goncang setelah jatuhnya rezim Orde Baru. Maarif membayangkan keadaan Indonesia akan seperti Pakistan yang kaya dengan konflik etnis dan bom bunuh diri jika Islam di formalisasi. Muhammadiyah diarahkan kepada sebuah organisasi yang mendukung ditegakannya Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara.

Hingga berakhir kiprahnya di Muhammadiyah, Maarif dianggap sebagai orang yang meninggalkan jejak persaudaraan lintas agama yang akan sangat dihargai kelompok agama lain karena Muhammadiyah adalah organisasi modernis terbesar di Indonesia yang kerab kali dipandang sangat eksklusif. Akan tetapi, ketegangan dalam Muhammadiyah tidak dapat ia selesaikan dengan tuntas karena penafsiran AlQuran yang ia refleksikan begitu universal hingga tidak dapat diterima oleh kelompok-kelompok yang berada di dalam Muhammadiyah. Menurut Bikhu Sri Pannyavaro, Maarif sangat formal ketika menjadi Ketua Muhammadiyah. Namun, Maarif begitu akrab setelah selesai menjadi Ketua Muhammadiyah. Hal ini memperlihatkan beban dan banyaknya tenaga yang dihabiskan saat mengarungi samudera kehidupan umat dengan menahkodai kapal besar Muhammadiyah, beserta ketegangan awaknya.

Pemikiran Maarif mengalami perubahan drastis dari yang konteks yang sebelumnya. Hal ini tidak dapat lepas dari kontribusi universitas yang membuatnya bermobilisasi di dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu ekonomi, intelektualitas, dan posisi di Muhammadiyah. Aspek ekonomi terlihat dari semakin baiknya kehidupan Maarif, sudah mulai terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dari segi intelektual, pemikiran Maarif semakin berkembang dari pertemuan dengan banyak *The Man* di universitas-universitas tempat ia belajar. Posisi di Muhammadiyah adalah sesuatu yang sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan dan posisinya di universitas karena Muhammadiyah mengalami perubahan tren, terutama di masa Amien Rais, menjadikan Muhammadiyah sebagai kelompok yang diisi oleh banyak intelektual yang berlatarbelakang pendidikan Barat. Dalam kondisi seperti ini, Maarif sangat dominan dengan pemikiran yang mengandung ide-ide konsensus, yang membuatnya merubah haluan Muhammadiyah yang tadinya dengan NU sangat kompetitif, menjadi banyak dialog. Pemikiran Maarif pun yang bersifat horizontal tidak lepas dari apa yang terjadi dengan Muhammadiyah, sebuah organisasi yang tidak memiliki permasalahan vertikal karena memang memiliki struktur modern dan media dakwahnya lewat jalur amal-usaha begitu mapan, namun yang menjadi masalah

adalah keeksklusivannya sehingga Maarif hadir untuk menengahi persoalan tersebut dengan pemikiran yang sangat bercorak horizontal dan consensus.

5.3 Ahmad Syafii Maarif Sebagai Intelektual Muslim Indonesia

Ahmad Syafii Maarif disini diposisikan sebagai seorang intelektual yang memiliki dasar keagamaan, dalam konteks ini Islam, yang hadir dalam persoalan-persoalan bernegara dan ikut menyelesaikan persoalan Kenegaraan. Oleh karena itu, subbab ini diberi judul Intelektual, agama, dan bangsa. Jika membaca atau mengamati pikiran-pikiran Ahmad Syafii Maarif, pembahasan utamanya tidak akan lepas dari tiga terminologi tersebut. Walaupun, Ahmad Syafii Maarif bukanlah seorang pejabat tinggi negara, akan tetapi posisinya sebagai mantan ketua umum Muhammadiyah masih membuatnya mendapatkan akses untuk hadir dalam persoalan kebangsaan karena organisasi yang ia pimpin sangat penting dalam alur sejarah bangsa ini.

Selain itu, Maarif juga mendirikan *civil society* sendiri, Maarif Institute. Maarif Institute adalah sebuah organisasi yang menjalankan berbagai ide dan pemikiran Maarif, terutama dalam hubungan lintas agama.

“Maka, MaarifInstitute itu secara regular setiap tahun Maarif Institute itu mengundang dan mendialogkan para tokoh-tokoh lintas agama. Biasanya, kita selalu mengadakan apa yang namanya, refleksi akhir tahun. Itu diakhir tahun di bulan Desember dan refleksi awal tahun itu berada di bulan Januari. Kita mengundang semua tokoh dan Buya dalam hubungan itu menggalang komunikasi yang intens antara kami dengan tokoh-tokoh agama lain”. (wawancara dengan Fajar Riza UI-Haq, 24 agustus 2011)

Kelompok ini adalah yang selalu mengadakan jumpa tokoh-tokoh lintas agama. Poin utama dari Maarif Institute adalah sebuah organisasi yang digunakan oleh Ahmad Syafii Maarif untuk melanjutkan perjuangannya di Muhammadiyah karena Organisasi ini tidak memiliki ketegangan ide-ide yang begitu kuat seperti halnya

Muhammadiyah. Maarif tidak perlu mendamaikan ketegangan yang begitu kuat di dalam internalnya.

Pada dasarnya, Tokoh Lintas Agama adalah kumpulan petinggi agama yang melakukan himbauan kepada negara yang dianggap tidak mampu menjalankan kewajibannya dengan baik. Mereka menganggap penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi hingga negara tidak mampu memberikan kepada warga negara apa yang sudah dicantumkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Persoalan kepemimpinan nasional kembali menjadi sorotan, layaknya Amien Rais di Mukhtamar Muhammadiyah 1993. Tokoh agama memosisikan dasar negara sebagai sesuatu yang suci dan harus dibela dari penyalahgunaan kekuasaan. Semua Tuhan seperti diundang untuk menyelesaikan persoalan kenegaraan hingga cita-cita luhur negara ini menjadi sesuatu yang suci. Dengan kata lain, tokoh agama ini adalah kelompok yang merasakan bahwa nasionalisme dengan segala perangkatnya, seperti pahlawan-pahlawan, hari besar, dan peristiwa-peristiwa penting adalah sesuatu yang suci. Nasionalisme mempertemukan kelompok ini pada suatu tataran metarelegi. Dengan kata lain, agama-agama ingin menyelesaikan persoalan hari ini.

Apabila kita gunakan kerangka berpikir Karl Mannheim, terlihat jelas bahwa surga bagi orang Islam adalah sebuah utopis bagi seorang Katolik, begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan perangkat konseptual atau term kognitif yang dipergunakan sangat berbeda, selain itu pusat acuan dari semua sumber hukumnya juga berbeda. Bahkan dalam Islam sendiri, bagi seorang Muhammadiyah masuk surga dengan mengadakan tahlilan adalah utopis. Berdasarkan kepada Mannheim, konsep-konsep dari kelompok adalah sebuah cara untuk membedakan dengan yang lain. Masing-masing kelompok memiliki ide yang menegaskan dan dialektis. Di sini, akan dibahas bagaimana ideologi ini menjadi suatu penggambaran diri dan penegasan diri bagi setiap kelompok dalam sebuah frame yang lebih universal.

Ahmad Syafii Maarif dapat diterima sebagai seorang intelektual Muslim karena pemahamannya yang mendalam mengenai sumber-sumber ajaran Islam. Selain itu,

Maarif juga merupakan mantan Ketua Muhammadiyah, organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia. Hal ini dapat dicapainya karena ia terdidik secara Islam dan modern lewat jalur Muhammadiyah. Orang yang tumbuh dengan cara itu merupakan seorang yang ideal bagi Muhammadiyah. Selain itu, Maarif membahas mengenai Islam dalam berbagai wacana yang ia munculkan. Keberadaannya sebagai seorang intelektual sangat tegas dan kuat dengan latar belakang tersebut. Maarif hadir sebagai seorang yang memiliki legitimasi dalam menafsir pesan-pesan Allah dalam berbagai praktek sosial umat Islam Indonesia, khususnya Muhammadiyah.

Secara substantif, Maarif mengarahkan pemahaman Islamnya melalui AlQuran untuk dijadikan sebuah petunjuk yang universal, walaupun sumber hukum tersebut merupakan sesuatu yang partikular, atau hanya diacu oleh umat Islam saja. Pada dasarnya, Maarif meletakkan AlQuran sebagai rahmat untuk alam semesta. Hal ini berarti ada sebuah perangkulan terhadap semua alam semesta melalui cita-cita AlQuran. Dengan kata lain, sumber hukum agama Islam bukanlah suatu anugerah untuk kelompoknya saja, tetapi untuk semua kehidupan. Metafor seperti ini digunakan untuk menguniversalkan Islam sebagai sebuah semangat hidup bersama dan toleran hingga tidak menjadi monopoli satu kelompok saja AlQuran menjadi sebuah solusi.

Selain itu, Maarif menghadirkan AlQuran sebagai sebuah semangat menghadang ketidakadilan dan mewujudkan kesejahteraan dalam negara, lewat berbagai himbauannya kepada negara. Islam diposisikan sebagai sebuah semangat yang menyatu dengan cita-cita formalistik yang dijunjung oleh Bangsa ini semenjak berdirinya, yaitu Pancasila dan UUD 45. Maarif menganggap bahwa monopoli kekuasaan yang menyengsarakan adalah sebuah utopia untuk menuju keselamatan. Semua tindakan elit sudah tidak sejalan dengan Pancasila, konstitusi, dan Islam sebagai kerangka konseptual acuan Maarif. Dia meletakkan cita-cita demokrasi dan Pancasila sesuai dengan semangat moral yang diusung oleh Islam dan agama-agama lain di Indonesia. Hal ini yang membuatnya membangun pendekatan kultural lintas

agama yang mengonstruksi masyarakat yang sesuai dengan cita-cita masyarakat Islami yang diusungnya, yaitu sejahtera, toleran, dan berilmupengetahuan.

Maarif ingin menyatukan semangat semua agama di Indonesia. Agama harus ikut campur tangan memikirkan jalan keluar dari persoalan Indonesia yang semakin memburuk. Dengan kata lain, lewat pertanyaan kepada penyelenggara negara, agama-agama sedang ingin mempertanyakan hasil kerja dari sekularisme yang menitikberatkan semuanya kepada rasio dan akal manusia, tanpa spirit moral yang sifatnya propetik. Di sisi lain, agama yang dipandang sebagai sarang konflik, ingin membuat dirinya masih aktual dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kekinian di Masyarakat. Agama akan semakin lemah posisinya, apabila keberadaannya hanya sebagai kumpulan tarian atau gerakan dalam ritual, tanpa diaktualkan lewat penyelesaian persoalan-persoalan masyarakat di hari ini.

Maarif sangat berkontribusi besar dalam gerakan tokoh lintas agama. Agama menyatu dalam satu konsep ideologis untuk menyingkirkan kebobrokan dan penyalahgunaan kekuasaan di Negara, hal ini tidak lepas dari penafsiran AlQuran menjadi prinsip yang diterima secara universal dalam berbagai agama. Sekaligus, penyatuan semangat agama ke dalam berbagai simbol penyatu Indonesia. Agama menjadi sama pentingnya dengan nasionalisme yang dirasa sama-sama memiliki makna sakral. Agama berubah menjadi sebuah kekuatan yang begitu aktual dalam menuntut penyelenggaraan Negara sesuai dengan pedoman etis lewat kitab suci dan sumber ajaran terpenting dari agama-agama, Pancasila, dan konstitusi. Sekali lagi disinggung, keselamatan tidak akan dapat dicapai, tanpa petunjuk etis tersebut.

Dalam sebuah diskusi, seorang teman mengatakan bahwa ini mirip dengan Grammar of encopassment yang diajukan oleh Bauman and Ginggrich, seperti orang Cilacap, Bukittinggi, Jakarta, Bandung, dan Papua akan membela club daerahnya masing-masing ketika liga sepak bola nasional diadakan, akan tetapi mereka akan menyatu dalam Keindonesiaan atau kesadaran menjadi Indonesia saat Tim Nasional Indonesia berhadapan dengan Tim Nasional Malaysia. Secara sekilas, ini agak mirip,

akan tetapi ada perbedaan mendasar dengan teori politik identitas ini, yaitu Gingrich and Bauman tidak menjelaskan penegasan identitas partikular dengan menjadi semakin universal.

Apabila kembali mengacu kepada pemahaman teoritik yang diajukan oleh Karl Mannheim, dapat kita lihat adanya penyatuan ideologi yang membuat selain dirinya adalah utopia, mulai dari sekularisme hingga penyalahgunaan kekuasaan yang dianggap salah satu imbasnya. Akan tetapi, Mannheim tidak sampai pada penjelasan dimana ideologi yang sudah berada pada level yang lebih universal untuk menegaskan keyakinannya secara partikular. Misalnya, Mannheim menyontohkan ideologi liberal dan sosialis. Saat seorang sosialis menganggap kebebasan individu itu adalah sebuah utopia, liberal juga menganggap kepemilikan kolektif tersebut menjadi sebuah utopia. Namun dapat dilacak pemikiran Mannheim ketika konteksnya berhadapan dengan monarki, sosialis dan liberal menjadi ideologi modern yang menolak teokrasi dan kepemilikan kerajaan, tanpa mempertegas atau mengafirmasi kesosialisan atau keliberalannya.

Dari apa yang ditemukan, pandangan Islam Ahmad Syafii Maarif dan tokoh lintas agama yang sangat universal menjadikan mereka semakin merasakan kenyataan dan konstruksi gagasan partikular mereka. Maarif sangat merasakan dia seorang Muslim jika mejalin hubungan baik dengan agama lain, dia menganggap agama-agama lain itu utopis secara teologis hingga ia merasakan Keislamannya semakin tegas, akan tetapi cita-cita moral dapat dipersatukan. Penguniversalan gagasan akan semakin mempertegas kepartikularan dalam ide teologis. Semakin autentik seorang Muslim apabila mampu mengontekstualisasikan ajaran moralnya sebagai sebuah pandangan yang universal. Hal ini menjadikannya seorang intelektual yang menafsir pesan Tuhan untuk agamanya, namun tuntunan moralnya menjadi universal untuk semua agama, bahkan untuk orang tak beragama.

Selain itu, Maarif melakukan sebuah rekonstruksi sejarah tentang perdamaian antar umat beragama di Indonesia dari masa ke masa, seperti Kiyai Haji Ahmad

Dahlan yang begitu akrab dengan Bapak Katolik Jawa, Pastur Van Lith. Dalam masa ideologi, Muhammad Natsir sangat dekat juga dengan Kasimo hingga ia memposisikan dirinya dalam kondisi tersebut.

“Muhamadiyah ya sama saja, Muhammadiyah sejak zamannya Ahmad Dahlan memiliki hubungan baik dengan gereja Katolik. Dengan pangli misalnya, mereka saling belajar. Jadi hubungan dengan Muhammadiyah, bahkan sejak partai Natsir dengan Kasimo, hubungan Muhammadiyah dengan Gereja Katolik tidak ada masalah. Namun, lebih baik lagi sejak zamannya Buya Syafii. Karena dengan posisi Buya Syafii itu hubungan menjadi mencair. Gereja Katolik dengan Muhammadiyah dalam kerja sama kemanusiaan, dalam memperjuangkan nilai-nilai keadilan, dalam memperjuangkan nilai-nilai bersama, kita selalu dengan Buya Syafii. Saya rasa pada masa Buya Syafii itu, prasangka-prasangka dan ketakutan itu menjadi hilang”. (wawancara Dengan Benny Susetyo, 17 Juli 2011)

Dapat dikatakan, Maarif adalah seorang intelektual yang piawai menghadirkan kesadaran historis lewat pemahamannya hingga hari ini ia menjadi seorang aktor yang seakan-akan sedang melakukan sebuah pertunjukan dalam teater masa lalu. Sejarah kembali dilahirkan sebagai sebuah wujud pengalaman yang menyatukan semangat ke arah universalitas dalam pemahaman Islamnya, egaliter, dan demokratik.

Apa yang dilakukan Maarif di hari ini adalah sebuah bentuk dukungan lanjutan dari kelompok Islam terhadap demokrasi yang mencakup pluralisme dan toleransi. Muslim Indonesia menjadi kelompok mayoritas yang menjadi gelombang prodemokrasi terbesar di dunia Islam. Seperti yang dikatakan Hefner,

“in lates 1990s, Indonesia had acquired a reputation as having the largest prodemocracy movement in Muslim world” (Hefner, 2002: 755)

Indonesia memiliki sejarah yang panjang mengenai keterlibatan Islam dan demokrasi, mulai dari Masyumi yang memiliki orientasi syariat Islam, hingga menjadi pentingnya Muhammadiyah dan NU sebagai organisasi Islam terbesar yang jelas-jelas mendukung demokrasi dan Pancasila.

Indonesia merupakan *Muslim world* yang sangat unik dibandingkan dengan timur-tengah atau daerah lain, seperti Pakistan. Perdebatan tentang demokrasi bukan hanya terjadi di kalangan intelektual, akan tetapi juga sebuah gerakan merubah struktur negara yang dianggap tidak menjalankan prinsip-prinsip demokrasi.

“The defference is that support for democratic version of Muslim politics widespread, not just among intellectual and political elites, but also among country’s growing movement for democratic reform” (Hefner, 2002: 257)

Hal ini membuat Maarif sebagai seorang intelektual juga berbeda dengan berbagai negara mayoritas Muslim lainnya. Maarif sebagai intelektual juga terlibat dalam penghembusan semangat demokrasi kepada negara yang sudah jauh dari prinsip demokrasi dan agama yang dianggap tidak ada pertentangan.

Secara garis besar, pemikiran Maarif meletakkan posisi Islam sebagai sebuah konsepsi yang begitu sinkron dengan demokrasi, seperti banyak pemikir Islam yang juga mengafirmasi hal tersebut. Pada umumnya, pemikir Islam tersebut melihat singgungan Islam dalam beberapa prinsip seperti yang dijelaskan oleh Hilmy,

“Rather than deriving their arguments from the concept of consultation (*shura*) in Islamic political thought, they believe that democracy comprise all modern element of governance such as the principle of equality (*musawarah*), consensus (*ijma'*), oath of allegiance (*bay'a*), dissent in opinion (*ikhtilaf*), freedom (*al-hurriya*), justice ('*adl*) all of which are beleave to have long been cardinal Islamic doctrine, but which in reality have suffered from various abuse by despotic and authoritarian regimes throughout the history of the Muslim world” (Hilmy, 2010: 33)

Seperti halnya argumen Ahmad Syafii Maarif, umat Muslim paling banyak berada dalam keterbelakangan. Penolakan terhadap pembelengguan hak dan kebebasan yang dilakukan oleh kekuasaan dominan adalah sesuatu yang harus dilakukan. Pada poin ini, Maarif memposisikan demokrasi lengkap dengan kekurangannya adalah yang

paling dekat dengan Islam sehingga Muslim terus bergerak menjawab segala tantangan zaman, atau dapat dikatakan Maarif menjadikan Al-Quran sebagai sebuah landasan etika menuju sebuah transformasi sosial.

Dalam perkembangan pemikirannya, Maarif merupakan seorang yang bergerak dari tradisi Natsirian yang sangat syariat *oriented* menjadi seorang pemikir yang sosial-demokrat khas Hatta. Maarif mementingkan bagaimana hak-hak warga negara yang harus ditanggung oleh negara, sekaligus kewajiban warga negara dalam konsep keadilan sosial. Maarif sangat sesuai dengan karakter civil Islam yang dikatakan oleh Hefner.

“They deny the need for an Islamic state. But they also insist that society involves more than autonomous individuals, and democracy more than markets and the state”. (Hefner, 2001: 499)

Maarif melakukan gerakannya bukan untuk Islam dalam arti memformulasasi Islam dalam bentuk formal, akan tetapi spirit Islam lebih dapat dirasakan oleh semua orang, termasuk yang berada dalam demokrasi. Akan tetapi, Maarif yang dikenal sebagai tokoh Muslim menjalankan aktivitas ini dalam kebersamaan umat beragama, bukan hanya Islam. Gerakan mereformasi negara, bukan hanya tugas Islam, akan tetapi semua agama. Maarif memimpin gerakan ini sebagai umat beragama untuk menegaskan keimanan Islamnya. Tren ini belum teramati oleh Hefner. Agama sudah berada dalam semangat kemanusiaan yang sama.

5.4 Ahmad Syafii Maarif: Pergolakan Yang Lahirkan Cara Memandang Dunia

Banyak pemikir-pemikir sosiologi yang menjelaskan bagaimana pergolakan aktor dan struktur, khususnya dalam bahasan sosiologi kontemporer. Sebut saja, Anthony Giddens memposisikan agen sebagai aktor yang mampu mengubah jalannya sebuah peristiwa yang menentukan berakhirnya peristiwa tersebut, yang terjadi dalam struktur sosial. Bagi Giddens, Struktur Sosial adalah *value* dan *resource*. Sedangkan

Bourdieu, seorang pemikir yang tak habis-habisnya dibicarakan oleh mahasiswa S1, S2, S3, sampai ke level guru besar, memposisikan agen sebagai aktor yang mendominasi dan menentukan nilai dengan *capital* yang mereka miliki, di dalam struktur sosial yang terdiri dari *field* dan *habitus*. Di sisi lain Karl Mannheim yang menjadi kerangka berpikir dalam penelitian ini, memposisikan aktor sebagai agen yang memiliki kemampuan masuk ke dalam akses berbagai mobilisasi yang membentuk pengetahuan-pengetahuan dalam struktur sosial. Mannheim seperti yang sudah dijelaskan di awal memposisikan struktur sosial sebagai *historical, political, social, dan cultural context*. Maarif sebagai agen akan dilihat dalam penjelasan yang terakhir, kerangka pemikiran yang ditawarkan oleh Mannheim.

Pergolakan Maarif dengan konteks sosial atau struktur sosial sangat banyak dijelaskan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini, Maarif dipandang sebagai seorang pemikir yang dapat menjadi agen atau seperti yang dikatakan oleh Cosser sebagai *the man*. Maarif memberikan perubahan berarti pada tataran ide dalam Muhammadiyah. Kelompok Muda Muhammadiyah mengalami perubahan cara berpikir ke arah penciptaan produksi kultural, terutama pemikiran kritis keagamaan dan toleransi, ditandai dengan didirikannya JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah). Hal ini dibentuk Maarif karena kekuatannya sebagai seorang ikon intelektual Muhammadiyah. Hal ini begitu menarik karena Maarif menumbuhkan gairah yang tidak begitu menjadi perhatian Muhammadiyah sebelumnya karena terlalu didominasi oleh kelompok teologi puritan dan *amal-oriented* dan *political animal* yang memiliki hasrat berkuasa sangat besar, seperti yang diwakilkan oleh sosok Amien Rais yang menjadi Bapak Reformasi dan pendiri Partai Amanat Nasional (PAN).

Setelah menjadi ketua Muhammadiyah, Maarif mulai diterima makin luas di luar kelompok Muhammadiyah lewat pandangan Islamnya yang inklusif. Maarif membuat sebuah pandangan yang universal dalam cita-cita keislamannya. Ia membuat Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia sebagai kelompok yang tidak

menakutkan. Hal ini dapat ia lakukan karena pemikirannya sebagai produk dapat diterima melalui rekonstruksi sejarah yang dilakukannya sebagai praktek di hari ini. Selain itu, Islam juga digunakan sebagai alat yang menjaga keutuhan kehidupan bernegara, yang adalah sebuah cita-cita normatif semua warga negara. Berbagai kelompok dapat menerima pemikirannya karena memberikan jawaban-jawaban yang menjadi persoalan aktual dan sangat penting.

Melalui geliat historis dan mobilisasi yang dijalaninya, Maarif menjadi seorang agen yang pemikirannya diterima sebagai sebuah produk pemikiran. Melalui mobilisasi melalui pendidikan, Maarif memiliki pandangan yang dibangun oleh kultur akademiki yang penuh pertanyaan terhadap suatu keyakinan dan memproduksi gagasan-gagasan menjadi lebih produktif dan variatif terhadap persoalan yang begitu dekat dengan masyarakat. Selain itu, mobilisasi dalam bidang pendidikan ini membuatnya diterima dalam berbagai kelompok. Tidak dapat dilepaskan, posisi Maarif sebagai ketua Muhammadiyah adalah sebuah tempat yang didapatkan melalui mobilisasinya dalam bidang pendidikan, dimana sebagai organisasi Muhammadiyah begitu terbuka dengan ide modern dan Maarif adalah seorang lulusan pendidikan modern. Gagasan Maarif pun terus beranjak sebagai produk yang terdistribusi.

Dalam kalangan muda Muhammadiyah, pemikiran Maarif dianggap sebagai sesuatu yang memfasilitasi jiwa muda karena memberikan kebebasan berpikir. Sementara itu, kalangan agama lain menganggap tafsir Islam yang universal dan berwawasan kebangsaan dari pemikiran Maarif yang dianggap inklusif menghilangkan ketakutan yang selalu muncul dalam posisi mereka sebagai kalangan minoritas. Seperti yang dikatakan oleh Franz Magnis-Suseno, ia sangat percaya dengan sebuah gerakan yang digawangi oleh Maarif karena tidak mungkin main-main dan ini serius untuk menaungi kepentingan bersama dalam kehidupan bernegara. Sebagai sebuah produk, Pemikiran Maarif diterima karena penguniversalan gagasan yang partikular dari gagasan Islam untuk menjalani kehidupan berhasil ia lakukan. Selain itu, Maarif muncul lewat kepemimpinannya di Muhammadiyah yang adalah

kelompok modernis Islam terbesar di Indonesia. Hal ini menjadikan otoritas pengetahuan Maarif bagi berbagai kalangan sangat mudah untuk diterima.

Selain itu, Maarif dapat digolongkan sebagai sosok yang bersentuhan langsung dengan seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam dunia, yaitu Fazlur Rahman. Rangkaian dialog dan perdebatan dengan Rahman membuat Maarif hadir sebagai sosok yang tak lepas dari otoritas yang dimiliki oleh Rahman dalam studi Keislaman. Hal ini membuat produk pemikiran Maarif begitu dapat diterima, terutama di kalangan Muslim terdidik dan aktivis Islam yang berkecimpung dengan teori-teori Barat. Rahman dipandang sebagai seorang pemikir yang memiliki otoritas besar dalam mengawinkan antara spirit pandangan teologi Keislaman Timur dengan sistematika metodologis Barat. Apalagi, murid dari Rahman lain, yaitu Nurcholish Madjid sangat menghantui pembaharuan gagasan Islam di Indonesia sebelum yang dilakukan Maarif.

Kemunculan Maarif juga dibarengi oleh miskinnya Indonesia dari sosok guru bangsa, mulai sedikitnya tokoh panutan bagi masyarakat Indonesia setelah meninggalnya Abdurahman Wahid dan Nurcholish Madjid yang sebelumnya menjadi panutan yang kuat dari berbagai wacana yang mereka luncurkan dalam latar belakangnya masing-masing. Maarif yang dianggap sebagai sosok sezaman dianggap mampu mengisi posisi yang ditinggalkan oleh figur-figur tersebut, ditambah lagi dengan kepemimpinannya di Muhammadiyah yang membuatnya dikenal. Muhammadiyah yang dipimpin Maarif adalah Muhammadiyah yang berada di gerbang reformasi, setelah terlibat aktifnya Organisasi ini dalam pergolakan reformasi. Posisi Maarif dianggap sangat strategis dan setara untuk menggantikan tokoh-tokoh tersebut dalam wacana Islam dan demokrasi di Indonesia.

Dari ulasan di atas, kita dapat melihat bagaimana struktur mendukung untuk distribusi pengetahuan dan berkembangnya gagasan Ahmad Syafii Maarif, di sisi lain ada struktur yang juga menghalangi pemikiran Maarif untuk berkembang sebagai konteks historis dari masa ini. Hal ini sangat terlihat dari belum diterimanya

pemikirannya di Muhammadiyah. Seperti yang dikatakan oleh Heidar Nashir, Maarif terlalu terlibat dalam *intellectual exercise* hingga melupakan gagasan amal praktis Muhammadiyah. Maarif membawa Muhammadiyah ke sebuah era pengembangan pemikiran yang banyak mengganggu kerja praktis. Muhammadiyah dianggap sebuah organisasi yang hanya direlakan untuk beramal. Kira-kira hal ini menjadi sebuah penolakan terhadap Maarif di Muhammadiyah. Selain itu, masih ada kelompok yang ditinggalkan oleh Amien Rais menjadi sebuah gagasan dominan dalam Muhammadiyah. Kelompok ini masih ingin menggiring Muhammadiyah sebagai sebuah kekuatan politik. Seperti, munculnya partai politik lain yang berangkat dari Muhammadiyah setelah kemunculan PAN, yaitu Partai Matahari Bangsa (PMB). Hal ini menjadi halangan utama berkembangnya pemikiran Maarif dalam internal Muhammadiyah hingga hari ini.

Sementara itu, Maarif dihalangi oleh kelompok-kelompok garis keras dan revivalis Islam di luar Muhammadiyah. Dimana, kelompok-kelompok yang ingin mendirikan kekhalifahan dan pemurnian ajaran Islam baik yang politis, maupun yang tidak. Maarif diklaim sebagai tokoh yang liberal hingga pandangan Islamnya dianggap sebagai sebuah pemikiran yang sekuler. Kelompok *non-mainstream* ini memandang ide pluralisme dan Islam yang diusung Maarif adalah suatu bentuk penanaman nilai-nilai barat yang akan merusak persatuan umat. Ide Islam dan demokrasi pun dianggap bukan sesuatu yang murni sebagai sebuah gagasan Islam.

4.5 Kiyai Kampung Dan Tiga Pendekar Dari Chicago

Pada tanggal 27 Maret 1993, majalah tempo memuat tulisan Abdurahman Wahid yang cukup fenomenal pada saat itu, tulisan tersebut berjudul Tiga Pendekar Dari Chicago. Yaitu, tulisan yang menceritakan sepak terjang tiga intelektual Muslim Indonesia lulusan Universitas Chicago, yang dianggap oleh Gus Dur tidak sekompak Mafia dari McGill, yaitu lulusan Universitas McGill di Montreal, Kanada, yang diantaranya Mukhti Ali, Harun Nasution, dsb. Menurut Gus Dur, Mafia McGill lebih kompak dalam mempertahankan jaringannya satu sama lain. Hal ini terlihat dari

kekompakan intelektual ini di departemen Agama RI, yang sangat mereka dominasi. Bagian ini akan menelusuri sekilas produk pemikiran dari Kiyai Kampung Abdurahman Wahid Dan tiga pendekar dari Chicago, Nurcholish Madjid, Amien Rais, dan dibandingkan dengan Ahmad Syafii Maarif, agar terlihat berbagai pengontrasan pada pemikiran mereka sebagai intelektual Muslim terkemuka di Indonesia mengenai toleransi dalam kehidupan bernegara.

Secara umum Ahmad Syafii Maarif, Abdurahman Wahid, Dan Nurcholish Madjid memiliki pemikiran yang becorak sama, dimana mereka memberikan tafsir kemanusiaan yang universal terhadap pemahaman Islamnya. Di sisi lain, Amien Rais adalah seorang politisi yang memiliki keinginan dan gairah yang besar untuk menyatukan Islam ke dalam struktur Kenegaraan. Warna ini merupakan cerminan dari kekaguman Amien Rais kepada gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, yang sangat terinspirasi oleh pikiran-pikiran Qutb. Amien Rais memiliki haluan tersendiri secara tegas dari tiga tokoh lainnya.

Syafii Maarif mengemukakan sebuah pemikiran yang mengedepankan bertoleransi aktif dan solidaritas aktif juga dalam menjalankan keyakinan beragama. Hal ini terlihat dalam arah gerakan yang diusung oleh Syafii Maarif dan juga di dalam tulisan-tulisannya. Salah satunya,

“Berangkat dari diktum “tidak ada paksaan dalam agama” dan “Nabi memang melarang memaksa pihak lain untuk beriman”, seperti yang telah dijelaskan di muka, maka jalan yang terbaik dan sah bagi seorang Muslim dalam kehidupan bermasyarakat adalah mengembangkan kultur toleransi” (Maarif, 2009: 177)

Maarif memang begitu aktif menjalankan toleransi, bukan hanya persoalan antar umat beragama (resmi), bahkan dalam banyak pendapatnya di media masa, Maarif berkali-kali mengatakan seorang atheis pun berhak hidup di bumi ini, mengapa pemaksaan harus selalu dilakukan dalam hal keyakinan.

Apabila kita bandingkan dengan pemikiran Abdurahman Wahid, relatif sama dalam hal ini. Gus Dur menekankan toleransi yang aktif dan solidaritas beragama

yang aktif juga, akan tetapi saking toleran dan solidnya antar umat beragama, Gus Dur dipandang tidak membela kelompok Islam. Wahid menyampaikan berbagai argumennya yang berkaitan dengan kehidupan beragama di berbagai tempat, bahkan term pluralism sangat begitu lekat dengan dirinya.

“Dengan demikian, menjadi jelaslah bahwa kerjasama antara berbagai sistem keyakinan itu sangat dibutuhkan dalam menangani kehidupan masyarakat, karena masing-masing memiliki kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama, walaupun bentuknya berbeda-beda”. (Wahid, 2006: 134-135)

Gus Dur menganggap hubungan antar agama adalah sebuah yang harus dilakukan dengan baik. Dalam berhubungan, dialog menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh karena itu dialog merupakan sesuatu kewajiban yang harus dilakukan antar umat beragama untuk mencapai tujuan kemanusiaan.

Selanjutnya kita lihat sosok Nurcholish Madjid, Islam diposisikan sebagai sebuah peradaban, melampaui ideologi. Hal ini sangat terkenal dari pemikiran Cak Nur, “Islam, Yes, Partai Islam, No!”. Oleh karena itu, Islam diposisikan sebagai sebuah jalan membangun kebudayaan masyarakat.

“Dari firman Allah yang telah dikutip di atas (QS 49:13) (QS 11: 118-119) dapat dipahami bahwa perbedaan, tanpa menimbulkan perselisihan adalah rahmat Allah, sedangkan yang diterima dengan perselisihan adalah pangkal kesengsaraan. (Madjid, 2010: 26)

Toleransi adalah sebuah kewajiban dari Allah dan solidaritas beragama juga seperti itu. Hal ini begitu terlihat dalam pemikiran Cak Nur. Islam dan agama lain harus jalani perbedaan yang merupakan keniscayaan Allah. Allah tak mau menjadikan manusia menjadi tunggal hingga terus saling belajar. Negara pun adalah ruang bermusyawarah bagi setiap kepentingan itu.

Dari tiga pemikir ini, terlihat persamaan yang jelas secara substansial di antara ketiganya. Namun, mereka menggunakan term yang berbeda-beda untuk memberikan penekanan dan metodenya. Nurcholish Madjid menggunakan istilah masyarakat

Madani untuk melihat harus ada interkoneksi antara zaman Nabi dengan hari ini untuk menerima berbagai ide modern dan Ia memilih untuk menjalankan misinya melalui jalur intelektual akademis. Abdurahman Wahid menggunakan term dinamisasi untuk melihat sesuatu yang asing yang didialogkan dengan Islam atau istilah pribumisasinya dan Ia melakukan perjuangannya lewat jalur politik. Sedangkan, Ahmad Syafii Maarif menggunakan istilah keindonesiaan, keislaman, dan kemanusiaan yang ingin menjadikan Islam sebagai spirit penggerak dari kemanusiaan dan keindonesiaan dan Ia menjalankan gerakannya lewat civil society.

Selanjutnya, pemikir yang jelas perbedaannya dengan tiga tokoh di atas adalah Muhammad Amien Rais. Ia dikenal sebagai seorang politisi dan dianggap memiliki kekaguman yang amat mendalam terhadap gerakan revivalis Islam di Timur Tengah. Gus Dur melihat ia adalah seorang yang ingin melembagakan kekhasan Islam dalam lembaga kenegaraan. Amien Rais merupakan seorang politisi Islam yang sangat mirip dengan sosok Natsir dalam perjuangannya. Dalam toleransi, Amin Rais sangat pasif sehingga dipandang membangun ketakutan dalam agama lain, namun solidaritas terhadap kalangan non-muslim terbilang aktif.

“Generasi muda Al-Ikhwan perlu melanjutkan ideologi murni (Negara dan tata masyarakat Islam) tersebut menjadi ideologi praktis. Dan melihat potensi Al-Ikhwan di Mesir dan negara Timur Tengah lainnya, harapan seperti itu terlihat realistis.” (Rais, 1997: 198)

Kekaguman seperti ini yang mungkin membuat kelompok non-Muslim menjadi takut dan berjarak dari Amie Rais. Keinginan untuk membangun masyarakat Islam dan negara Islam masih menjadi obsesi yang cukup besar bagi Rais dalam perjalanan sebagai seorang intelektual Muslim.

BAB VI

KESIMPULAN

Ahmad Syafii Maarif adalah seorang intelektual Muslim yang mengusung semangat moral Islam, hal ini merupakan sebuah kesimpulan umum untuk semua pemikiran dari Ahmad Syafii Maarif. Islam bagi Maarif dapat dijadikan petunjuk moral dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Penjelasan ini merupakan sebuah hasil pergumulan Ahmad Syafii Maarif dengan sejarah, yang membuatnya melakukan mobilitas yang sangat radikal dalam pemikiran. Penempatan diri dapat terus berubah-ubah sebagai sebuah perkembangan pengetahuan hasil berdialog dengan sejarah. Hal ini dapat kita lihat bagaimana berubahnya Maarif dari seorang fundamentalis menjadi Islam yang terbuka, atau dalam bahasa Maarif sebagai Muslim yang inklusif dan pluralis. Lalu dapat juga kita lihat, Bagaimana cita-citanya yang berubah dari ingin menyelenggarakan negara Islam nan megah menjadi pembela demokrasi dan Pancasila sebagai sebuah ajaran moral. Dalam bahasa singkat, Maarif adalah pemikir yang bertransformasi dari syariat *oriented* ala Natsirian menjadi sosial-demokrat yang menjadi orientasi Muhammad Hatta.

Pertama, Maarif menjalani hidupnya sebagai seorang anak desa yang hidup berkekurangan. Cita-cita yang muncul di kepala hanya bagaimana caranya untuk melakukan mobilitas vertikal dengan berbagaimacam cara. Muhammadiyah sebagai institusi pendidikan modern Islam begitu diterima di Sumatera Barat yang pada dasarnya memiliki haluan Islam yang sama, akibat pertarungan golongan muda dan tua. Selain itu, kultur Minangkabau memang didisain untuk berubah, sangat lentur, dan mau mengakui segala yang asing dari dirinya karena memang bukan autentisitas kebudayaan lokal sebagai basis nilainya, akan tetapi transformasi. Muhammadiyah mampu menyelenggarakan pendidikan formal di tengah keterbatasan negara untuk mengakomodirnya hingga Maarif dapat menyalurkan mimpi untuk memobilisasi

kehidupannya secara vertikal dapat menjadi sebuah kemungkinan. Muhammadiyah bukan hanya menjadi sebuah organisasi, tetapi juga sebuah konsep pemahaman Islam yang aktual.

Kedua, Maarif melakukan sebuah mobilisasi geografis ke Yogyakarta. Langkah ini merupakan sebuah kewajaran bagi orang Minangkabau karena melihat bergerak ke luar strukturnya adalah sebuah mobilisasi vertikal. Muhammadiyah yang terlibat sebagai anggota istimewa dari partai Masyumi menjadi sebuah model dominan bagi pemikiran Ahmad Syafii Maarif pada fase ini. Muhammadiyah yang begitu aktual dalam hidupnya akan diikuti kemanapun afiliasinya. Pada akhirnya, Masyumi dibubarkan oleh kekuasaan yang otoriter membuat kekecewaan yang terdalam bagi setiap pengusungnya, diantaranya Ahmad Syafii Maarif.

Ketiga, Posisi Islam secara ekonomi dan politis begitu lemah pada masa Orde Baru. Akan tetapi, Islam mendapatkan tempat dalam birokrasi kenegaraan. Maarif adalah seorang pegawai Negeri yang diangkat pada masa Orde Baru. Posisinya sebagai pengajar jurusan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta dan pegawai negeri sipil tidak lepas dari kontribusi Muhammadiyah yang memberikan pendidikan dengan basis modern hingga watak developmentalis Orde Baru begitu dekat dengan ide-ide Muhammadiyah, walaupun di hati Maarif masih menyimpan ambisi mendirikan negara Islam yang terwujud dengan pembubaran Masyumi dan penolakan Orde Baru terhadap rehabilitasi Masyumi.

Maarif berangkat ke Ohio University di Athens. Ini adalah sebuah fase dia semakin meyakini cita-cita mendirikan negara Islam dan penolakan mentah-mentah terhadap sekularisme yang sudah dia kagumi sejak usia muda. MSA (Muslim Student's Association) merupakan kelompok diskusi yang diikuti oleh Maarif secara aktif di Athens. Kelompok ini dihuni oleh orang-orang yang memiliki obsesi yang sama dengan Maarif. Dimana, nama-nama seperti Qutb, Maududi, Taymiah, Afghani menjadi ruh penasaran yang menggentayangi kelompok ini setiap harinya. Ditambah lagi, banyak dari anggota kelompok ini yang merasa di diskriminasi oleh Barat. Bell

Fredrick merupakan pembimbing Maarif ketika belajar di Ohio University dan merupakan orang yang tidak menguasai tradisi Islam secara holistik hingga pada periode ini Maarif tidak mengalami perubahan pemikiran, maupun mobilisasi vertikal.

Keempat, Maarif pindah ke Chicago University dengan obsesi dan kekecewaan yang mendalam dengan dibubarkannya Masyumi. Pertemuan dengan Fazlur Rahman mengubah berbagai pandangan Maarif tersebut. Dengan kemampuan Rahman, Maarif mengakui ketepatan Rahman dalam kembali kepada AlQuran dan mengkonstruksinya menjadi sebuah pedoman etis dan moral dengan pikiran yang adil, tanpa rasa dendam politis. Bahkan, Rahman yang masih meyakini bahwa Negara Islam adalah sesuatu yang penting, tidak begitu bagi Maarif. Sebuah mobilitas pemikiran yang sangat radikal dan diikuti oleh mobilitas vertikal dalam kehidupan Maarif. Ia dapat hidup dari bekerja dari orang yang tidak pernah mengerti AlQuran, namun hidupnya begitu toleran. Akan tetapi, Pakistan yang mendasarkan konstitusinya pada Islam selalu dihiasi oleh perang suku dan bom bunuh diri.

Kelima, Maarif kembali ke Indonesia untuk kembali bergabung dengan Muhammadiyah. Ini adalah fase awal dari perjalanan intelektual Maarif. Ia sudah mulai ikut menafsirkan sebuah petunjuk untuk sebuah organisasi yang memiliki umat begitu banyak di Indonesia. Masuknya Maarif adalah sebuah pertentangan ide dakwah di Muhammadiyah. Intelektual yang berlatar belakang barat yang dibawa oleh Amien Rais dan ulama puritan yang sudah lama eksis dalam Muhammadiyah yang memiliki *image* sebagai kelompok Muslim yang puritan. Maarif mendapatkan kesulitan juga dalam mendamaikan hal ini dalam tubuh Muhammadiyah karena cita-cita Islam yang ia usung sangat universal. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat sulit diterima dalam tubuh Muhammadiyah yang berada dalam *image* eksklusifnya bertahun-tahun.

Maarif benar-benar dapat membumikan pemikirannya pada saat ia telah selesai menjabat sebagai ketua umum Muhammadiyah. Dengan Maarif Institute,

Maarif melakukan hubungan lintas agama yang menjadi fokus utamanya dalam membangun masyarakat yang demokratis dan egaliter. Maarif melakukan penafsiran yang universal dari ajaran-ajaran AlQuran hingga semangat moralnya dapat diterima oleh berbagai kelompok dan agama. Visi pluralism baginya adalah sebuah keadaan dimana setiap orang dapat hidup bersama, tanpa ketakutan. Oleh karena itu, Maarif ingin menafsirkan ajaran Islam sebagai kelompok yang mayoritas menjadi sesuatu yang universal agar dapat diterima dalam kelompok sekecil apapun. Negara Islam adalah sebuah konsep yang akan menghasilkan ketakutan bagi kelompok minoritas karena semangatnya sangat pertikular hingga menimbulkan ketakutan bagi yang minoritas terhadap ide tersebut.

Maarif mengonstruksi Islam sebagai sebuah ajaran yang universal. Tokoh agama lain pun seperti itu, dimana mereka juga mengonstruksi ajarannya sebagai sebuah nilai universal. Mereka menganggap dengan menjunjung tinggi penguniversalan lewat ide kemanusiaan dan demokrasi akan mempertegas nilai keagamaan mereka. Misalnya, Ahmad Syafii Maarif yang menjadikan agama sebagai ajaran yang menginginkan adanya keadilan sosial akan mempertegas keberadaannya sebagai Islam. Begitupun, Franz Magnis-Suseno juga merasa sebagai seorang Katolik dengan semakin tegas ketika menjalankan kewajibannya dalam himbauan anti-korupsi. Hal ini membuat agama sebagai sebuah jalan untuk menyelesaikan persoalan, tidak seperti yang dituduhkan oleh kelompok sekuler yang memposisikan agama sebagai sumber konflik. Dalam konteks ini, agama bisa mengatakan bahwa mereka lah yang aktual dalam kekacauan yang diciptakan sekulerisme. Walaupun, banyak isu-isu aktual tidak mampu dibahas semua juga, seperti otonomi daerah, pusat-daerah, kepemilikan lahan, dan lain-lain.

Dalam implikasi teoritis, ideologi Islam, Katolik, Budha, dan lain-lain bertransformasi menjadi konsep kemanusiaan dan keadilan, untuk mengutopiakan yang tidak sejalan dengan itu sebagai suatu yang membawa keselamatan, dalam kasus ini elit Negara yang menyalahgunakan kekuasaan, sehingga mereka merasa semakin

aktual dalam menjalani keyakinan partikularnya. Dengan kata lain, Maarif menentang ketidakadilan negara adalah sebuah jalannya untuk semakin menghayati Islam, bukan hanya sebagai seorang yang menjunjung keadilan dan demokrasi. Dalam teori Karl Mannheim, posisi ideologi dan utopia begitu kaku sehingga tingkatan *total ideology* untuk mempertegas yang partikular tidak dikemukakan oleh Mannheim. Seperti seorang Islam yang menjunjung Pancasila, sebagai bentuk kongkret Keislamannya. Seorang Muslim yang nasionalis dan toleran adalah seorang yang paling autentik.

Menggunakan pemikiran Mannheim untuk melihat aktor menjadi suatu hal yang sangat menarik karena berusaha menelaah bagaimana perpindahan atau mobilitas seorang pemikir hingga terlihat dinamika pemikirannya yang didialogkan dengan konteks dimana ia berada. Mannheim menyebut ini dengan mobilitas geografis dan vertikal. Selain itu, mobilitas tersebut membuat seorang intelektual yang memposisikan dirinya sebagai *the man* memberikan sebuah warna tertentu terhadap konteks sejarah dimana ia berada. Pemikiran bagi Mannheim adalah sesuatu yang berubah karena manusia bergerak. Semua makna-makna yang tertinggal oleh jejak kembali dilahirkan di hari ini. Menerima masa lalu di hari ini bukanlah hal yang mudah karena harus selalu dibenturkan dengan konteks sosial, *the man* akan terlahir bila berhasil melakukan itu.

BIBLIOGRAFI

Buku

Alfian, *Politik Kaum Modernis*, Al-Wasat, Jakarta: 2010

Ali, Fahcry dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, Jakarta, Mizan: 1996

Amal, Taufik Adnan, *Islam Dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Mizan, Bandung:1996

Anderson, Benedict, *Imagined Community*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 2008

Ansory, HM Nasrudin, *Matahari Pembaharuan, Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*, JBpublisher, Yogyakarta: 2007

Assyaukanie, Lutfi, *Ideologi Islam Dan Utopia Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia*, Jakarta, Freedom Institute: 2011

Azra, Azyumardi, *Islam In The Indonesian World An Account Of Institutional Formation*, Bandung, Mizan: 2006

Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, Paramadina, Jakarta: 1999

Bourchier, David, *Indonesian Politics and Society*, Routledge, London: 2003

Brown, L. Carl, *Religion and State The Muslim Approach to Politics*, Columbia University Press, USA: 2000

- Coser, Lewis A., *Men of Ideas a sociologist's view*, Freepress, USA: 1970
- Coser, Lewis, *The Master Of Sociological Thought*, USA, Harcourth Brace Jovanovich: 1977
- Denzin, Norman K dan Yvanna S Licoln, *Hand Book of Qualitative Research*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2009
- Dhakidae, Daniel, *Cendikawan Dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru*, Jakarta, Gramedia: 2003
- Dobbin, Christine, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, Dan Perang Padri*, Komunitas Bambu, Jakarta: 2008
- Dobbin, Christine, *The Exercise of Authority in Minangkabau in the Late Eighteen century*, the council of Malaysian branch of the royal asiaticsociety, Kualalumpur: 1975
- Dzulfikriddin, M, *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia Peran dan Jasa Mohammad Natsir Dalam Dua Orde*, Mizan, Bandung: 2010
- Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara Transformasi Gagasan Dan Praktik Politik Islam Di Indonesia*, Jakarta, Paramadina: 2009
- Federspiel, Howard M., *Indonesian Muslim Intellectuals of the 20th Century*, Singapore, ISEAS: 2006
- Feith, Herbert & Lance Castles, *Indonesian Political Thingking 1945-1965*, Cornell University Press, USA: 1975

- Filali-Ansary, Abdou, *Pembaharuan Islam Dari Mana Dan Hendak Kemana?*, Mizan, Bandung: 2009
- Furnivall, JS, *Netherlands India A Study of Plural Ekonomi*, Cambridge, UK: 1967
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya: 1983
- Hatta, Muhammad, *Karya Lengkap Bung Hatta Buku 1*, LP3ES, Jakarta: 2001
- Hatta, Muhammad, *Karya Lengkap Bung Hatta Buku 2*, LP3ES, Jakarta: 2001
- Hatta, Muhammad, *Karya Lengkap Bung Hatta Buku 3*, LP3ES, Jakarta: 2001
- Hatta, Muhammad, *Pengantar Ke Jalan Ekonomi Sosiologi*, Toko Gunung Agung, Jakarta: 2002
- Hatta, Muhammad, *Pengertian Pancasila*, Indayu, Jakarta: 1981
- Hatta, Muhammad, *Satu Abad Bung Hatta Demokrasi Kita, Bebas Aktif, Ekonomi Masa Depan*, UIP, Jakarta: 2002
- Hefner, Robert W., *Civil Islam: Islam dan Demokrasi Di Indonesia*, Jakarta, ISAI: 2001
- Hilmy, Masdar, *Islamism and Democracy in Indonesia*, Singapore, ISEAS: 2010
- Jurdi, Syaefudin dan tim, *Satu Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*, Kompas, Jakarta: 2011
- Jurdi, Syaefudin, *Muhammadiyah Dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2011

- Jurdi, Syarifuddin, *Pemikiran Politik Islam Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2008
- Kahin, Audrey, *Dari Pemberontakan Ke Integrasi Sumatera Barat Dan Politik Indonesia 1926-1998*, YOI, Jakarta: 2005
- Kuntowidjoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung: 1991
- Latif, Yudi, *Intelegensia Muslim dan Kuasa Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, Bandung, Mizan: 2005
- Latif, Yudi, *Negara Parpurna, Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila*, Gramedia Jakarta: 2011
- Maarif, Ahmad Syafii, *Al-Qur'an Dan Realitas Umat*, Republika, Jakarta: 2010
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan*, Mizan: Bandung:2009
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara Studi Tentang Perdebatan Dalam Konstituante*, LP3ES, Jakarta: 2006
- Maarif, Ahmad Syafii, *Membumikan Islam*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta: 1995
- Maarif, Ahmad Syafii, *Mencari Autentisitas Dalam Kegalauan*, PSAP, Jakarta: 2004
- Maarif, Ahmad Syafii, *Otobiografi Ahmad Syafii Maarif Titik Kisar Perjalananku*, Ombak, Yogyakarta: 2006
- Maarif, Ahmad Syafii, *Peta Bumi Intelektualisme Islam Di Indonesia*, Mizan, Bandung: 1993

- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*, Jakarta, Dian Rakyat: 2010
- Mannheim, Karl, *Ideology and Utopia*, Harvest Book, USA: 1936
- Munawar-Rachman, Budhy, *Islam Dan Pluralisme Nurcholish Majid*, Jakarta, Universitas Paramadina: 2007
- Munawar-Rahman, Budhy ed, *Membela Kebebasan Beragama Percakapan Tentang Sekularisme, Liberalisme, Pluralisme, Paramadina*, Jakarta: 2010
- Nakamura, Mitsuo, *The Crescent Arise Over The Banyan Tree*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta:1983
- Nashir, Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah: 2010
- Nashir, Heidar, *Khitah Politik Muhammadiyah*, Suara Muhammadiyah, Yoyakarta: 2008
- Natsir, M, *Agama Dan Negara Dalam Perspektif Islam*, Media Dakwah, Jakarta: 2001
- Natsir, M, *Capita Selecta I, yayasan Bulan Bintang Abadi*, Jakarta: 2008
- Natsir, M, *Capita Selecta II, yayasan Bulan Bintang Abadi*, Jakarta: 2008
- Navis, AA, *Alam Berkembang Jadi Guru Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*, Grafitti Press, Jakarta: 1984
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Akidah Dan Ibadat*, Paramadina, Jakarta: 2002
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalai Indonesia: 1999

- Newman, Lawrence W, *Social Research Method Qualitative and quantitative Approach*, Boston, Allyn and Bacon: 1997
- Noer, Deliar, *The Modernist Muslim movement In Indonesia 1900-1942*, London, Oxford: 1978
- Nurhakim, Moh., *Metodologi Studi Islam*, Malang, UMM Press: 2004
- Platzdasch, Bernhard, *Islamism In Indonesia Politics in the Emerging Democracy*, ISEAS, Singapore: 2009
- Rahman, Fazlur, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Pustaka Salman, Bandung: 1995
- Rahman, Fazlur, *Islam second edition*, University of Chicago Press, Chicago: 1979
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Pustaka Salman Bandung: 2000
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, Pustaka Salman, Bandung: 1983
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Quran*, Pustaka Salman, Bandung: 1996
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, Kreasi Wacana, Yogyakarta : 2006
- Sjadzali, Munawir, *Islam Dan Tata Negara Ajaran Sejarah Dan Pemikiran*, UIP, Jakarta: 1992
- Syamsudin, Nazarudin, *Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta, Mizan: 1991
- Tanthowi, Pramono U ed, *Begawan Muhammadiyah Bunga Rampai Pengokohan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, PSAP, Jakarta: 2005

Tomagola, Tamrin Amal, *Republik Kapling*, Resist Book, Yogyakarta: 2006

Turner, Jonathan, *The Emergence of Sociological theory*, The Dorsey Press,
USA : 1981

Wahid, *Abdurahman, Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta, The Wahid
Institute: 2006

Weber, Max, *The Protestant Ethic And The Spirit of Capitalism*, London,
Routledge: 2001

Jurnal

Alam, Bachtiar, *Antropologi Indonesia Indonesian Journal of social and cultural
Anthropology*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, September-Desember 1999
no.60

Ali, Fachry, “ *Penjelasan Budaya*” *Nilai Demokrasi Minangkabau: Peringatan
100 Tahun Bung Hatta*, Jurnal Demokrasi Dan HAM, Habiebie Center,
Jakarta, September-Desember 2003

Foley, Michael W dan Bob Edwards, *The Paradox Of Civil Society*, Journal of
democracy, 2000

Gaston, William A, *Civil Society and the Art of Association*, Journal Of
Democracy, 2000

Hafner, Robert, *Global Violence And Muslim Politics*, American Antropologist,
2002

Hafner, Robert, *Public Islam And the Problem Of Democratization*, Jstor, 2001

Suparlan, Parsudi, *Antropologi Indonesia Indonesian Journal of social and cultural Anthropology*, Yayasan OborIndonesia, Jakarta, September-Desember 2002

Working Paper

Upaya, Ganda, *Struggle for Independence in Foot Steps*, Depok, LabSocioUI: 2010

Dokumen Tidak Dipublikasikan

Maarif, Ahmad Syafii, *Indonesia Baru Di Tengah Pertarungan Antara Mosaik Budaya Yang Elok Dan Kaya Dengan Ancaman Kesenakahan*, Pidato Penerima Anugerah Hamengkubowono IX, 20 Desember 2004

Maarif, Ahmad Syafii, *Ranah Gurindam Dalam Sorotan Bencana Budaya Mengancam Minangkabau?*, Pidato Kebudayaan, Sabtu, 29 Desember 2007 di Teater Utama Taman Budaya, Padang Sumatera Barat.

LAMPIRAN

Ahmad Syafii Maarif

Tanggal : 3 Oktober 2011, Pukul 19.35 – 20.44

Apartemen Taman Rosuna Tower 2 Lt. 10B

T: Maksud dari etika Al-Quran yang Buya tuliskan itu apa?

J: Etika Al-Quran itu sesungguhnya terkait, etika dan moral tidak saya pisahkan di sana. Al-Quran itu sesungguhnya adalah petunjuk moral, petunjuk untuk berkelakuan baik jadi kalau dalam Bahasa Inggrisnya itu, bagaimana kita seharusnya bertingkah laku dalam berkehidupan, *how should be life, in this world we life*. Muhammad Assad mengatakan seperti itu. Jadi untuk menjawab bagaimana kita harus berperilaku itu, itu adalah jawaban moral. Nanti, kemudian dicitrakan lagi menjadi etika. Al-Quran itu memiliki pandangan dunia, adalah petunjuk untuk orang-orang bertaqwa, Alquran menjadi acuan dalam hidup itu, membedakan mana yang pantas dan yang tidak pantas, mana yang baik dan buruk, untuk lebih itu nya lagi, mana yang bathil dan mana yang haq jadi di sebut juga al-furqan, itu artinya pembeda. Pembeda, antara yang benar dengan yang salah. Itu garis besarnya ada dalam alquran itu.

J: Gagasan Abduh dapat dipupuk terus dalam Muhammadiyah?

T: Sesungguhnya Kiyai Dahlan tidak semata-mata dipengaruhi gagasan Muhammad Abduh, tapi di dalam social reform memang sangat terpengaruh, terutama dalam dimensi pendidikan, jadi langsung mengubah mind set manusia, cara berfikir manusia, bahwa Islam itu tidak semata-mata mengatur yang menaik, hubungan Tuhan dengan manusia, tetapi juga yang mendatar. Corak kehidupan mendatar, ini sangat ditentukan oleh kehidupan menaik ini. hubungan menaik ini aka nada refleksinya dalam kehidupan mendatar, Muamallah ya kalau dalam ajaran Islam itu. Kiyai Dahlan itu melihat waktu itu umat Islam itu terbelakang, kedua bodoh, ketiga miskin. Jadi keadaan semacam itu, bukan lagi sebuah keadaan yang dikehendaki Islam, harus diubah itu. Hal itu juga dilakukan dengan serupa oleh Abduh di Mesir ya, tetapi Abduh, murid-muridnya juga tidak satu ya, macam-macam jadinya. Ada yang suka ke politik, ada yang tetap. Ikhwan itu juga ada pengaruh Abduh di sana. Itu sesungguhnya sudah agak lain ya. Kalau Kiyai Dahlan itu, relative utuh. Konsentrasi dalam bidang pendidikan, kesehatan, juga kemanusiaan. Memang ada pendapat bahwa Muhammadiyah ini kenapa tidak fokus pada bidang kemerdekaan, tetapi tidak begitu juga sebenarnya, dengan adanya pencerahan, pendidikan, itu lama-lama orang akan mengerti sendiri bagaimana harga dirinya, harga diri sebagai bangsa. Oleh sebab itu, dalam anggaran dasar Muhammadiyah itu, tahun 1914, Muhammadiyah hanya untuk residenasi, Yogyakarta, tetapi tahun 1914 telah berubah menjadi Hindia Belanda. Ini sudah mencakup nusantara ya. Kiyai Dahlan melihat pendidikan umat Islam di pesantren itu tidak akan bisa mengeluarkannya dari keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan jadi ada tiga komponen itu.

T: Image gerakan yang mempuritanisasi Islam bagaimana Buya?

J: Saya rasa terkait dengan ajaran tauhid, anti syirik, bid'ah, curafat, yang ada tiga itu ya. Itu yang dianggap mengotori ajaran tauhid itu. Termasuk di dalamnya, ziarah ke kuburan, atau ziarah ke makam-makam orang yang dianggap suci. Itu di Muhammadiyah tidak boleh, manusia dengan Tuhan itu bertemu langsung, tak ada perantara. Baik itu guru atau apa pun, itu tidak ada, itu puritanisasi di sana itu. Jadi di sisi teologis, ajaran tauhid itu puritan. Walaupun kadang-kadang, agak mengabaikan dimensi kultural sehingga lama-lama itu mulai terasa kering, begitu. Belakangan sudah mulai cair itu nampaknya. Tetapi, itu tidak bisa disalahkan karena memang keadaan begitu itu jadi orang memang menjawab zaman itu sesuai dengan pemahaman orang terhadap zamannya.

T: Muhammadiyah sebagai bulldoser kebudayaan?

J: ada pendapat seperti itu karena konteks tbc itu, terkadang Koento sudah melihat ini pemberantasan tbc ini sudah pada tataran ekstrem jadi semuanya itu dimasukan. Kalau sesungguhnya, anda melihat yang lebih puritan itu Persis sebenarnya sehingga tak bisa berkembang. Muhammadiyah itu lebih terbuka dan moderat untuk soal ini, walaupun secara teologis dengan persis itu tidak terlalu ada bedanya. Ada tiga tu, al-Irsyad, Persis, dan Muhammadiyah.

T: Perbedaan Buya, Gus Dur, Cak Nur, dan Amien Rais?

J: itu orang lain saja yang jawab, anda cari sendiri saja, saya merasa lebih banyak persamaannya, daripada perbedaannya. Tetapi, kalau saya lebih bergerak dalam bidang kultural, walaupun mengikuti perkembangan politik. Kalau Koento, sedikit lain juga itu. Kalau Nurcholish Madjid itu lebih kepada pemikiran. Dalam diri saya itu, tergabung antara pemikiran dan aktivis. Penggabungan pemikiran dan aktivisme itu tidak mudah. Tidak mudah dalam arti, kalau kita terlalu aktif menjadi tidak terlalu sempat membaca, berfikir, dan berefleksi. Tetapi, tidak tau itu berhasil atau tidak, biarkan public yang menilainya.

T: Bagaimana menurut Buya tentang perubahan Muhammadiyah yang dulunya dipimpin oleh generasi ulama menjadi intelektual barat?

J: saya rasa substansinya tetap sama sebagai gerakan dakwah, tetapi karena pemimpin itu memiliki latar belakang yang berbeda mungkin saja memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda, juga strateginya berbeda. Bagi saya itu sah-sah saja, tapi yang dikatakan sebagai western intellectual itu memiliki akar yang kuat di dunia tradisi atau di dunia santri barang kali. Jadi tidak sepenuhnya mereka western, walaupun iya mereka western, tetapi mereka mengawinkan itu, unsur tradisi dengan unsur kemodernan.

T: Pembumian cita-cita AlQuran?

J: Pembumian itu agar cita-cita AlQuran itu untuk manusia. Agar, ajaran Islam ada dalam kehidupan yang nyata ini, bukan hanya berdebat tentang Tuhan, tentang Surga dan neraka. Kita juga ingin menghadirkan surga dalam arti keadilan untuk hadir ke bumi. Cita-cita AlQuran itu harus nampak di sini, dalam realitas sosial masyarakat ini. Kalau tidak tampak dampak hubungan tersebut dalam masyarakat, sesungguhnya hubungan menaik ini tidak punya makna.

T: Demokrasi yang paling cocok untuk etika AlQuran?

J: Dengan segala kekurangannya loh ya, Karena di dalam demokrasi posisi semua manusia itu sama. Sama di hadapan Tuhan, sama dihadapan manusia., sama dihadapan sejarah. Persamaan itu penting sekali. Karena dalam AlQuran itu kan yang paling mulia diantara kamu adalah mereka yang paling takwa. Jadi untuk masuk, menjalankan perintah menjadi takwa itu terbuka untuk semua orang. Untuk orang yang paling pintar, professor dan seorang petani. Jadi ada ajaran egaliter. Demokrasi itu ya, dengan segala kekurangannya membuka peluang untuk itu dan kaitannya dengan politik yang berkaitan dengan warga negara bisa menjadi apapun di negara tersebut, mau jadi presiden, jadi jendral, jadi petani, dan jadi professor segala macam. Oleh sebab itu saya katakana, lebih dekat kepada demokrasi. Tergantung demokrasi bisa macam-macam dan pelaksanaannya banyak tergantung pada peta kultur bangsa masing-masing.

T: Etika berarti sebuah ikatan?

J: Tindakan itu kan ada koridornya, ada jalur yang ditempuh ya. Menuju jalur ini itu memang tidak mudah, itu memang membutuhkan suatu perjuangan itu, karena lingkungan ini belum tentu baik. Kalau pakai istilah lain, kalau lingkungan tidak adil, pasti kita akan melawan ketidakadilan, pasti kita akan bertabrakan dengan lingkungan itu. Sekarang, bagaimana masyarakat tidak goncang, agar fabric social tidak berantakan. Itu diperlukan hikmah, kearifan. Hikmah dan kearifan itu maksudnya kita jangan gegabah, dengan membawa ajaran Islam terhadap lingkungan dan masyarakat yang berbeda. Kearifan itu bisa diambil dari pengalaman, bisa dari bacaan, bisa dari sejarah ya, bisa dari kultur orang lain sehingga kita dapat memposisikan Islam itu pada posisi yang tepat, situasi yang tepat, dan era yang tepat. Kita lihat situasinya itu, umat Islam itu terbelakang, katakan umat Islam itu bodoh, katakana umat Islam itu miskin, ini harus dijawab ini. bagaimana meletakkan ajaran Islam untuk membongkar ini semua. Yang terbelakang, dibuat menjadi umat Islam yang berkemajuan, melawan kemiskinan dan ini Muhammadiyah belum berhasil. Bahwa, kemiskinan Muhammadiyah belum berhasil, jangankan Muhammadiyah, Negara saja belum berhasil. Mencerdaskan, relatif ok lah, walaupun masih belum maksimal. Ini menurut saya yang masih menunggu ya, kiprah Muhammadiyah dalam soal ini. ada ya, tapi menurut saya masih belum maksimal. Jadi, dalam istilah lain itu Muhammadiyah berhasil mencerdaskan otak manusia, mencerahkan hati manusia, tetapi belum sanggup dalam mengisi perut manusia. Dalam arti kemiskinan material maksud saya.

T: Mensintesakan Islam yang mayoritas dalam demokrasi yang egaliter, seperti apa Buya?

J: Demokrasi itu macam-macam, ada yang demokrasi separo tambah satu, atau lima puluh tambah satu. Tetapi, sesungguhnya dalam Islam itu, apabila sesuatu itu sudah nyata dalilnya, tidak perlu lagi diperdebatkan jadi tidak lagi berlaku lagi konsep lima puluh tambah satu itu. Umpamanya begini ya, seseorang haram mengawini adiknya, seseorang haram melakukan kerusakan di muka bumi. Itu kan umum sifatnya dan itu kan tidak bisa dibantah itu. Walaupun orang, itu dilarang berzina, atau dilarang membunuh ya, tanpa alasan. Ini kan sudah jelas ini, sebenarnya tak perlu dibawa ke parlemen lagi. Sudah terima itu sebagai sesuatu yang terberi, sesuatu yang given. Sekarang, yang bisa diperdebatkan dalam DPR atau legeslatif itu, bagaimana dengan pelaksanaannya, "how". Strategi, cara, dan taktik juga, itu bisa diperdebatkan. Tetapi, substansinya ini tak perlu diperdebatkan lagi.

T: batas demokrasi dengan dengan spirit Keislaman?

J: Demokrasi itu hanyan alat untuk tujuan moral saja sebenarnya, tujuan moral AlQuran. Tujuan moralnya adalah terbentuknya sebuah masyarakat yang beretika. Di sana terwujud sebuah prinsip kesamaan, humanisme, pluralisme, persamaan, dan persaudaraan jadi di sini memang dapat anda lihat juga persamaannya dengan revolusi Prancis. Tetapi, boleh saja kita lihat peradaban barat yang maju itu juga memiliki kontak dengan Islam ya. Mungkin saja semboyan dalam revolusi Prancis itu, mereka dapat dari orang-orang Islam, walaupun orang-orang Islam sudah melupakan itu.

T: Alasan mengambil tema skripsi tentang komunisme?

J: itu kan skripsi itu tahun enam delapan, itu peralihan dari orde lama ke orde baru. PKI itu kan masih apa itu. Kita kaum intelektual dalam negeri banyak juga dipengaruhi oleh penulis-penulis Amerika dan Eropa tentang PKI ini. Apalagi, waktu itu PKI sudah dibubarkan, tetapi kita tidak bisa melupakan bahwa partai komunis di Indonesia adalah yang terbesar di dunia sesudah Rusia dan Cina. Oleh karena itu, menarik ajaran komunisme itu, walaupun dalam rangka menentangnya. Tetapi kemudian kita lihat juga, heroisme si Hau Chi Min itu saya hargai juga itu. Ada pohong younyen kyap, yang menghancurkan benteng Jhen Den Fou dibagian Vietnam bagian utara itu. Itu bagi saya penting ya sehingga dapat mengalahkan militer Amerika. Walaupun, Amerika baru kalah tujuh tahun setelah skripsi itu ditulis, tujuh lima baru terusir dari sana. Tesis utama saya dalam skripsi ini adalah suatu ideology yang didukung oleh rakyat tidak bisa dikalahkan. Betul-betul dicoba Amerika, berapa miliar dolar Amerika tu. Dia betul-betul menjadikan agen-agensya orang Vietnam Selatan, itu kan berantakan.

T: Bagaimana Buya bisa menghilangkan ketakutan dalam kelompok lain?

J: Karena Islam itu selain mengajarkan keesaan Tuhan monoteisme, namun juga mengajarkan kemanusiaan. Kalau dikatakan the humanity is one, kalau dalam AlQuran itu dikatakan bahwa umat manusia itu satu. Mereka jangan sampai berpecah belah dan segala macam, jadi karena konsep kesatuan umat manusia, kita harus menerima kehadiran yang berbeda ini,

termasuk orang yang tidak beragama jadi bukan hanya hubungan lintas agama ini ya, tetapi orang atheis pun kalau berada dalam masyarakat Islam harus tenang hidupnya, tak diganggu. Walaupun, orang Islam tidak suka dengan ini. walaupun, orang Islam tidak suka dengan ini, sebab mereka meyakini suatu kebenaran tunggal. Boleh kebenaran tunggal, tetapi kita beri hak orang lain untuk berpendapat serupa, maupun yang berbeda asal kita menjaga hubungan yang harmonis di muka bumi dalam masyarakat, walaupun dalam masyarakat yang kecil sekalipun, harus saling menghormati. Jadi semacam, good neighbor politic atau berpolitik tetangga baik. Jadi kita jangan merasa resah berada dalam perbedaan, jadi sering saya katakan berbeda dalam persaudaan, bersaudara dalam perbedaan jadi itu terkait juga dengan Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan, selogan bangsa Indonesia itu. Walaupun, itu berasal dari Hindu-Budha ya.

T: bagaimana menjadi orientasi pembangunan masyarakat demokratis?

J: kalau anda baca, pidato iftitah saya di Bali, kan saya katakan politik itu cenderung memecah, kalau dakwah itu merangkul dan mempersatukan jadi jika masyarakat sudah tau apa tujuan dakwah itu akan membuat politik jauh lebih baik karena fondasinya telah dibangun dengan baik. Bukan saya tidak menganggap penting politik itu, politik itu penting. Tetapi, jika fondasinya lemah seperti sekarang ini, politik akan menimbulkan perpecahan yang tak karu-karuan seperti sekarang ini. apalagi didalamnya ada politik uang yang tak tertolong itu. Itu jangan salahkan demokrasiya, tetapi salahkan pemain-pemainnya ini yang belum siap merasakan itu.

T: Deklarasi Nasdem itu bagaimana Buya?

J: Nasdem itu hanya solidaritas dengan teman saja, saya tidak mau masuk ke dalam itu. Solidaritas saja, anda tau Jeffrie Geofani itu adalah ketua yayasan ini jadi dia yang datang, kalau orang lain yang datang belum tentu saya mau. Toh, waktu itu saya tidak mau menyerahkan piagam deklarasi itu, artinya saya bukan di situ dunia saya. Apalagi terlibat struktur menjadi dewan, saya tidak mau.

T: Kalau kerja komisi etis ini bagaimana Buya?

J: Anda liat ada aparat penegak hukum, ada polisi dan jaksa, ini kan sudah lumpuh, kemudian ada inovasi yang dibentuk KPK ini. Undang-undangnya no. 20 tahun 2003 itu dibuat oleh pemerintah dan DPR, tetapi DPR tidak serius melaksanakannya. Ada sesuatu yang sengaja, tetapi tak terlihat bagaimana menghancurkan KPK ini, melumpuhkan KPK ini dan saya nggak suka dengan ini harus saya lawan. Komite etik ini dalam rangka adalah tuduhan Nazaruddin sebenarnya, bahwa ada pemimpin KPK, pegawainya yang terlibat kasus suap ya. Kita bersihkan nama itu. Tetapi, apabila benar itu adalah iya, kita usulkan bahwa orang ini bermasalah. Apabila itu adalah permasalahan pidana, kita akan serahkan kepada aparat hukum, tetapi apabila etika, kita akan sampaikan secara tertulis atau kita sampaikan. Pelanggaran etika kita buat dalam tiga katagori, berat, sedang, ringan. Jadi bagi saya, dalam

Muhammadiyah itu merupakan sebuah ajaran amal ma'ruf nahi mungkar. Yang kedua, ini adalah satu-satunya lembaga hukum yang masih agak dipercayai rakyat. Saya sama sekali tidak bisa memahami orang yang ingin menghancurkan KPK itu. Kalau boleh saya katakan, orang yang ingin menghancurkan KPK itu adalah orang yang busuk. Orang yang selalu ingin mencari, keuntungan dalam kekeruhan. Adalah orang yang menanggung di air keruh.

T: Bagaimana Neo-Modernisme sebagai alternative?

J: saya tidak pernah mengatakan seperti itu, itu Fazlur Rahman. Tetapi, kalau kita definisikan dulu itu, mungkin kita bisa sepaham. Kita definisikan dulu itu, jadi Neo-Modernisme itu adalah kalau diibaratkan dua kaki ya, kaki satu di dalam klasik, satu lagi di dalam modern jadi harus paham yang klasik untuk menjawab tantangan modernisasi itu jadi jangan terlepas dari Islam Klasik itu. Berarti kita memberhalakan masa lampau itu, yang klasik kita lihat secara empirik kok bisa begini. Mana kekuatannya, mana kelemahannya, bagaimana mereka memahami Alquran, bagaimana mereka memahami tradisi. Tetapi, karena kita hidup di zaman modern bagaimana Islam itu dapat mengawal kita dalam perubahan sosial di zaman modern ini. bahwa, Islam belum berhasil, termasuk Muhammadiyah belum berhasil. Buat saya, Muhammadiyah baru bisa menjadi sebuah gerakan pembantu pemerintah. Belum mampu member alternative perubahan bagi republik ini. tetapi, jasanya luar biasa dibandingkan dengan yang lain-lain. Termasuk juga dalam kepemimpinan saya, saya juga terbatas ya. Tetapi kita sudah memodifikasi itu, termasuk anak-anak muda pada zaman saya seperti JIMM itu, kita berikan kebebasan dalam berekspresi dan itu juga dicurigai oleh orang Muhammadiyah lain, tetapi bagi saya terserah aja ya gitu ya. Biar mereka mencari jati diri mereka masing-masing, dengan membaca, berdiskusi, berpikir, dan merenung ambil kesimpulan, sebab di hadapan Tuhan itu orang mempertanggungjawabkan karya hidupnya itu bukan berombong-rombongan, tetapi sendiri-sendiri. Saya beri kebebasan, tetapi saya katakan, walaupun begitu rumah tangga kita Muhammadiyah ini. tapi, nanti jika kita ciptakan yang lain lagi, nampaknya refolusioner, tetapi memunculkan perpecahan saya tidak mau. Walaupun, banyak anak-anak muda yang tidak suka dengan kelompok-kelompok ini, saya selalu bilang tetap di dalam, begitupun nasehat saya untuk anak-anak muda NU, tetap di dalam. Pelan-pelan dan lama kelamaan, kuasai pimpinan, tetapi harus di dikung oleh warga kita masing-masing.

T: Buya mengusung Neo-Modernisme di Muhammadiyah menghasilkan keasikan intellectual exercise dalam tubuh Muhammadiyah hingga lupa dengan kerja praktis sebagai arah dakwah yang diusung oleh Muhammadiyah?

J: itu bisa saja tuduhan seperti itu, semua itu tetap jalan. Kita memberikan bingkai intelektual agar kualitasnya makin membaik. Kita jauh dari itu. Tetapi, itu masih begitu jauh dari harapan kita.

T: Neo-Modernisme dalam Demokrasi bagaimana Buya?

J: Demokrasi, hak asasi manusia, hak perempuan, itu adalah isu-isu penting dalam Neo-Modernisme itu. Akan tetapi, sebagian umat Islam menganggap ini sebagai vis-à-vis wahyu, kenapa ini? karena mereka tidak paham. Mereka hanya berpikir di masa lampau, kekinian mereka nggak paham. Bagaimana Umar bin Khatab misalnya, mempelajari AlQuran, mempelajari agama, mereka tidak memahami itu. Sebab Umar itu pernah tidak memberikan rampasan perang kepada tentaranya, kalau menurut mereka penduduk asli tak akan merasa rela dengan hal itu, pada hal di masa Nabi sampai Abu Bakar itu diberikan. Itu saja sudah berbeda itu, kenapa begitu? Karena kondisi berbeda. Dalam ushul fiqih dikenal dengan, terjadi perubahan hukum dengan perubahan ruang dan waktu. Bi gharul ahkkan, bi ghairul aman wal amkat, dalam bahasa Arabnya itu. Banyak yang sangat fanatic ya, pada Mahzab, seperti Muhammadiyah yang tidak berpihak pada Mahzab, walaupun anti Mahzab. Itu menariknya Muhammadiyah itu menurut saya, ia member kebebasan pada orang untuk berfikir merdeka. Dipandang puritanisme itu, tetapi melampaui Wahabi, lebih banyak dipengaruhi Abduh lewat social reformnya itu.

T: keterlibatan dalam Rehabilitasi Masyumi itu bagaimana Buya?

J: itu merupakan lebih pada kondisinya, kita waktu itu, kita baru merdeka ya. Kemudian muncul berbagai ide tentang munculnya negara Islam, kita seakan-akan tergiur oleh itu ya, kita tergoda oleh itu jadi ini diusung oleh semua umat Islam dan ternyata itu lebih banyak dipengaruhi oleh pikiran kita yang belum mendasar ya, ini melek dulu, tetapi fondasinya masih rapuh. Saya sudah tulis itu di disertasi itu ya, yang sudah diterjemahkan itu. Islam dan Pancasila itu ya. Ada di sana saya tulis semua.

T: Batas yang sekuler dengan yang Islami itu dalam Neo-Modernisme itu seperti apa?

J: kalau yang sekuler itu kan, tidak herau dengan nilai-nilai spiritual, tidak hirau dengan ajaran transcendental, jadi semuanya diserahkan kepada otak manusia dengan batas-batas duniawi. Kalau ajaran sekuler itu, ibarat orang main ya, dia mewasiti diri sendiri. Kalau yang Islam, dan yang spiritual itu ada wasit di luar diri manusia. Ini kan ajaran, di luar itu artinya inikan ajaran tadi, ada ajarannya, ada filosofinya, ada benang merahnya di sini. Ada pandangan dunianya, itu diambil. Sebab kalau tak ada ini, iman itu tak ada gunanya. Tetapi ini mengakui keterbatasan manusia, tidak cukup dengan dari otak dan hatinya saja. Ada sesuatu di luar dirinya, untuk kepentingan manusia, bukan untuk kepentingan yang berada di luar dirinya itu, Tuhan. Oleh sebab itu, AlQuran petunjuk bagi manusia, ada fungsi moral di situ. AlQuran itu fungsional. Oleh sebab itu, dalam AlQuran itu ada hudalil nash, ada juga hudalil Mutaqin.

T: Bagaimana Buya bisa begitu yakin dengan visi Keislaman dengan konstituante itu dimenangkan oleh demokrasi?

J: waktu itu saya kan membela partai Islam, tetapi kan tidak menang. Yang pembela Pancasila juga tidak menang, pada saat itu mencari dua per tiga paling tidak pada undang-

undang dasar sementara. Belakangan saya berpikir karena itu tidak ada yang menang sama sekali, mengapa tidak diterma saja Pancasila itu. Hatta itu lebih realistis sebenarnya, makanya saya lebih menghargai Hatta gitu ya. Mengapa kita tidak bisa meminta majelis dua per tiga di DPR atau di Konstituante kenapa kita masih meminta Negara Islam. Mengapa tidak kita ambil saja Pancasila, kemudian diisi dengan Islam, why not?

Wawancara Dengan Fahry Ali

Pondok Bambu, Jakarta Timur

Tanggal: 28 Juli 2011

T: apa yang membedakan pemikiran yang muncul di orde lama dengan orde baru?

J: jadi hal yang secara gamblang membedakan mereka itu, katakan lah aktivitas intelektual, antara orde lama dan orde baru ditandai oleh para pemikir Islam itu dulunya muncul dari dunia pergerakan, jadi bukan dunia scholar. Taro lah misalnya kamu ingin meletakkan Hos Cokroaminoto sebagai seorang pemikir Islam, terutama setelah dia menulis tentang sosialisme Islam. Itu mau tak mau terkait dengan gerakan dia dalam Sarekat Islam. Lalu mungkin muncul, Ustadz Hasan Bandung. Itu adalah tokoh al-Irsyad, yang juga melakukan polemik dengan Soekarno, lalu muridnya Muhammad Natsir. Muhammad Natsir itu nanti bisa dilihat dalam skripsinya Ahmad Suhelmi. Kemudian anda boleh berpindah ke Hamka, dan seterusnya. Mereka itu adalah kaum pergerakan, even Bung Karno sendiri adalah kaum pergerakan. Mereka tidak belajar Islam dalam pengertian scholarly studied, artinya betul-betul mencapai keserjanaan. Mungkin pengecualian yang sedikit adalah Rasyidi, Rasyidi yang scholar ya, walaupun dalam tulisannya pak Deliar, dia adalah seorang diplomat yang diuntungkan dalam posisinya itu untuk belajar. Karena itu, Deliar Noer menempatkan Harun Nasution the first scholarly Islam in Indonesia karena dia tidak berpolitik, dia tinggal di kampus, seperti kuliah lah. Memang kuliah, kuliah bertahun-tahun, berdebat segala macam, sampai menulis disertasinya tentang Muhammad Abduh. Memang, kalau dilihat pemikiran Islam yang pure academic dipelopori oleh Rasyidi dan dilanjutkan oleh Harun Nasution. Nurcholis Madjid, dia memang sudah hebat dan di beberapa hal dia sudah dibilang seorang scholar. Tetapi, pemikiran tentang pembaharuan dunia Islam diinspirasi oleh dunia pergerakan. Jadi, saat dia bilang Islam yes, partai Islam no, itu dipengaruhi oleh latar belakang dia sebagai seorang aktivis, secara scholar sama sekali tidak salah, itu maksudnya fakta. Dia melihat fakta dan keadaan umat semacam itu dan bagi dia dijadikan sebagai suatu bahan refleksi. Yang membuat Nurcholis itu menjadi the real scholar ketika dia sekolah. Dia sekolah ke Amerika dan menghabiskan semua pikiran-pikirannya dan juga penelitian-

penelitiannya dalam konteks untuk mendamaikan Islam dengan gagasan-gagasan modern. Saya kira pak Syafii Maarif itu sama posisinya itu. Dia baru mencapai tingkat scholar dalam arti sebenarnya saat dia lulus dari Chicago itu. Itu intinya, settingnya itu. Nah, anak-anak sekarang relatif lebih maju, tetapi umumnya itu lahir dari kaum aktivis dan itu ada di HMI. Mungkin sekarang ini, IMM dan PMII sudah mulai, walaupun sekarang nyemplung lagi ke dunia politik. Settingnya jelas, saat Indonesia sudah mulai masuk dalam peta akademi dunia. Mas Amien, saya kira juga begitu, even dia sudah berada dalam dunia aktivis pun, nah apa yang menjadi kriteria scholar itu adalah orang yang melahirkan pikiran atau tulisan-tulisan keilmuan, yang mempertimbangkan data secara lebih objektif, data itu dikumpulkan dan diorganisasikan dengan metodologi tertentu. Metodologi yang lumrah, gitu ya. Maksudnya, ada acuannya dimana-mana. Jadi, disertasi Nurcholis Madjid, disertasi Syafii Maarif adalah sebuah karya akademik, kemudian tulisan-tulisan dia setelah itu adalah pikiran akademik. Itu itunya.

T: Bagaimana setting Islam global?

J: Saya kira itu guru mereka itu, Fazlur Rahman. Fazlur Rahman itu adalah salah satu tren pemikiran global yang berusaha terus menerus berusaha mendamaikan Islam dan kemodernan itu. Usaha dia adalah untuk mendamaikan Islam dengan kemodernan itu, jadi kesan om seperti itu. Baik itu dalam bukunya, al-Islam dan segala macamnya itu. Cak Nur atau Nurcholish Madjid dengan Syafii Maarif itu sama pandangannya gitu dan menolak ideologi, jadi mereka melakukan deideologisasi Islam. Islam itu boleh anda anggap sebagai agama, lalu peradaban. Tesis besarnya tampaknya itu, agama sebagai sebuah peradaban. Kalau soal ideology, itu adalah menjadi tidak akademik. Orang kemudian jatuh lagi dalam dunia aktivisme.

T: Muhammadiyah sendiri dalam peta pemikiran ini seperti apa?

J: Muhammadiyah memang sangat Abduh dan memang dipengaruhi oleh abduh. Mungkin kamu melacak, gurunya Cak Nur dan Syafii Maarif itu mestinya dipengaruhi oleh pemikiran Abduh. Harusnya seperti itu, tetapi Pakistan adalah dunia yang berbahasa Inggris, jadi akses mereka terhadap pemikiran-pemikiran global itu sangat kuat. Artinya, lebih dulu lah dibandingkan kita karena dia dijajah oleh Inggris. Bahasa itu memang alat betul untuk punya akses ke dunia internasional. Nah, karena itu mungkin saja Fazlur Rahman itu membaca banyak hal. Tetapi, dalam konteks paradigma pemikiran mungkin Abduh. Dalam pengertian itu tadi, berusaha membuat Islam itu untuk bisa terus relevan dalam dunia modern. Makanya, mereka lebih fokus pada dunia akademik, daripada politik. Abduh itu awalnya kan seorang aktivis, gurunya kan al-Afgani. Tetapi, perlahan-lahan dia memisahkan diri dari dunia politik itu. Muhammadiyah itu dipengaruhi oleh Abduh. Memang menarik itu, melihat siapa yang mengisi bangunan ideology dan pemikiran, kenapa sampai menjadi Abduh, padahal dulu sederhana saja. Om baru pulang dari Jogja, pergi ke Kauman waktu itu. Seorang menunjukan, itu langgarnya Ahmad Dahlan yang asli di Kauman di Jogja. Asli, dalam artian setelah kiblat diluruskan. Tetapi, om belum sempat lihat itu. Kalau kita lihat dari situ kan sederhana, Cuma ingin meluruskan kiblat. Nah, kemudian ada model yang dilihat, yaitu pengorganisasian model barat atau modern. Munculah kemudian sekolah-sekolah, sekolah Muhammadiyah itu

dalam bentuk kelas. Ada kursi, ada bangku, ada murid begitu yang secara diametral berbeda dengan dunia pesantren, yang pada dasarnya tidak ada kelas dan tidak ada jenjang yang resmi, kelas satu, kelas dua, kelas tiga, dulu tidak ada. Orang bisa berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, sampai dirinya sendiri merasa matang dan tidak perlu ijazah. Muhammadiyah kemudian benar-benar mengambil model sekolah. Lalu juga yang menarik adalah, Muhammadiyah itu membuat suatu pelayanan masyarakat, terutama pada kesehatan, panti asuhan, dan seterusnya gitu. Abduh pun tidak sampai ke situ. Dari mana itu? perlu digali dan semuanya harus diperhatikan. Seperti yang dikatakan Nakamura, usaha seperti ini membuatnya mengatakan bahwa masa depan Indonesia itu ada di Islam dengan pengalamannya di kota gede, penelitian tentang Muhammadiyah. Kemudian mereka bisa masuk ke dalam birokrasi Orde Baru karena mereka adalah orang Islam yang paling awal terdidik secara teknokratik. Waktu rasyidi yang ketujuh puluh om menulis di Tempo. Om mempertanyakan, kenapa Muhammadiyah yang soko gurunya adalah pedagang, kemudian menjadi birokrat. Tetapi jelas, karena mereka terdidik. Yang menampungnya, dulu kan dunia korporasi sangat kurang jadi yang benar-benar menampungnya adalah negara. Maka, jadilah mereka kaum birokrat.

T: Muhammadiyah itu kan purifikasi, tetapi kemudian berubah, ceritanya gimana om?

J: kritik, pertama adalah kritik, termasuk om yang melakukan kritik terhadap Muhammadiyah itu. Dulu, tahun 79, om nulis di Kompas. Apakah Muhammadiyah itu masih organisasi pembaharu? Judulnya itu kalau tak salah, “Muhammadiyah, pembaharuan yang terhenti?” karena dia masih sangat mengandalkan majelis ta’jib. Kritik itu, om dengar mulanya berawal dari MH Ainun Najib, kemudian om teruskan karena dia tidak peka terhadap budaya dan hanya sebagai objek kosekuensi logis saja dari paham Wahabi. Paham Wahabi yang menolak secara keras sirik. Tetapi sekitar tahun 80an dan 90an, Muhammadiyah tidak bisa menghindari dari realitas. Mulai ada tulisan-tulisan Muhammadiyah yang ditulis orang-orang Muhammadiyah yang berusaha menengok kembali antara Muhammadiyah dengan budaya lokal, pada dasarnya mereka juga tidak banyak berubah, kita tidak melihat munculnya penyair dari Muhammadiyah. Kalau kita lihat di NU, cicit dari Hasyim Ashari ada yang menjadi seorang jago art. Muhammadiyah tidak ada, novelis juga tidak ada. Tahun 70an, youth Islamic study club itu ingin mengundang Bimbo, tapi gagal, akhirnya Bimbo munculnya di ITB. Pernah dengar lagu kan “lallalallala” pertama kali di ITB. Seharusnya di Muhammadiyah, tetapi karena Muhammadiyah itu tadi, dia harus lurus, harus murni, dan seterusnya, dan seterusnya.

T: setelah kemunculan Amien Rais banyak sekali perubahan dalam Muhammadiyah?

J: kalau itu mudah dilacak, seperti Syafii Maarif lebih banyak berbicara pluralism setelah menjadi pimpinan Muhammadiyah. Hal itu juga mungkin didorong juga oleh ICMI. Dalam artian, Pak Harto itu dulu selalu dianggap sebagai musuhny orang Islam. Tetapi, setelah munculnya ICMI terjadi perubahan, justru dikalangan Islam yang modern, seperti Bang Imad, Mas Amin sendiri kan masuk jadi pengurus kan, pak Syafii dan segala macam itu. Jadi, terjadi perubahan pandangan. ICMI itu sangat besar pengaruhnya bagi akomodasi bagi kaum terpelajar Islam. Tetapi memang, bukan NU. Boleh lah dikatakan, mereka yang scholar.

Mereka yang mempunyai western educated experience. Problemnya adalah ICMI itu gabungan cendikiawan, cendikiawan itu sarjana, kesannya begitu. Jadi tinggal, anda apakah lulusan perguruan tinggi atau tidak. Secara kebetulan, NU waktu itu masih dianggap kurang lulusan perguruan tingginya. Kendatipun tidak semua. Misalnya, adeknya Abdurahman Wahid itu, Salahudin Wahid itu ICMI. Lalu, Slamet Effendy Yusuf, itu juga ICMI. Tetapi, sebagian besar itu adalah mereka yang dulu dipengaruhi oleh Masyumi, HMI, dan Muhammadiyah. Itu sebagian besar ya.

T: Islam dan Minangkabau seperti apa?

J: saya kira dalam sejarah itu berkaitan dengan Padri, om ngutip sarjana dari Australia itu. Om lihatnya di Minangkabau itu dari Padri, lalu ulama dari ulakan yang kemudian belajar di Aceh. Itu kamu nanti baca tulisannya pak Taufik Abdullah, saya kira banyak sekali penjelasan tentang prose itu. Islam di Minangkabau itu sudah seperti taken for granted, tapi kalau dibandingkan dengan Jawa, kalau Jawa melahirkan demokrasi. Tetapi, yang jelas pergulatan adat dan Islam di sana sangat kuat. Tetapi, nanti baca saja disertasi tesis om.

Wawancara Dengan Fajar Riza UIHaq

Direktur Maarif Institute, Jalan Tebet Barat Dalam II, no.6, Jakarta

Tanggal, 24 Agustus 2011, 15.08- 16.05

T: Bagaimana awalnya didirikannya Muhammadiyah?

J : Apa yang saya yakini dan saya pahami, Muhammadiyah lahir sebagai koreksi dan pembaharuan realitas sosial masyarakat saat itu, yang dalam kondisi keterbelakangan secara pendidikan, secara ekonomi juga. Apa namanya, masyarakat Islam yang secara politik terjajah begitu. Karena, Muhammadiyah lahir di saat belum ada negara bangsa, atau Negara Indonesia. Saya rasa kata kuncinya adalah sebagai bentuk koreksi terhadap keadaan realitas sosial masyarakat karena belum ada negara, poinnya adalah realitas sosial masyarakat. Karena Muhammadiyah bukan gerakan politik, namun gerakan dakwah, makanya yang mereka target adalah kelompok masyarakat sehingga orientasi reformasi pembaharuannya lebih ke sosial budaya, bukan ke politik. Dari banyak literature kita baca, Kiyai Dahlan adalah seorang Muslim yang puritan, tetapi dia punya semangat calvinis. Banyak orang yang menyebut bahwa Dahlan adalah model dari seorang Calvinis Muslim. Kalau Calvin berada dalam teologi Protestan, tetapi ia mewakili dalam tradisi Islam. Calvinisme Islam itu dalam arti bahwa puritanisasi dalam agama itu memunculkan efek dalam bidang sosial kebudayaan. Muhammadiyah menjadi salah satu proyek percontohan Dahlan waktu itu. Meskipun ia seorang puritan, tetapi berbeda dengan puritan di timur tengah atau ideologi Wahabi yang saat itu ada. Bedanya, teologi Wahabi yang waktu itu ada dan saya kira sampai sekarang, itu menekankan aspek puritanisasi pada dua level, puritanisasi pada level teologi, ya Akidah dan puritanisasi pada level sosial. Kalau di Muhammadiyah tidak, dia melakukan puritanisasi pada aspek teologi, dia melakukan purifikasi dan dilevel sosial dia melakukan dinamisasi. Dua tipe gerakan inilah yang membuat Muhammadiyah berbeda dengan gerakan Wahabi Timur-Tengah karena dia (Muhammadiyah) menggunakan purifikasi dan dinamisasi. Kalau Wahabi, dia melakukan purifikasi pada dua level itu. Itu adalah kesepakatan di dalam Muhammadiyah mengenai dua mainstream itu, purifikasi dan dinamisasi.

T : Bagaimana dengan Muhammadiyah yang dianggap sebagai penggerus budaya lokal?

J : itu perdebatan panjang, jadi saya terlibat dalam program itu. Pada tahun dua ribu dua sampai dua ribu lima di sebuah lembaga yang namanya, Pusat Kajian Perubahan Sosial Dan kebudayaan di Universitas Muhammadiyah Solo. Dua projek yang mereka lakukan waktu itu. Pertama, Agama dan Pluralitas Budaya Lokal yang waktu itu menjadi target groupnya adalah Muhammadiyah. Yang dimaksud Agama adalah peran dari budaya lokal, kemudian berubah menjadi Muhammadiyah dan Budaya Lokal. Ada perdebatan di situ, memang kritik yang paling keras adalah Muhammadiyah sebagai bulldoser kebudayaan. Itu adalah istilah yang sangat keras karena bukan hanya mengikis, tetapi membuldoser. Yang dimaksud kebudayaan adalah itu pada aspek budaya lokal, artinya adalah kebudayaan yang mikro, itu adalah kebudayaan yang keras sebenarnya, bukannya kebudayaan yang makro. Koentowidjoyo mengkritik kembali hal itu, dia berkata generasi Muhammadiyah sekarang tidak perlu lagi meratapi apa yang sudah terjadi di masa lalu dengan memperolok-olok Muhammadiyah sebagai bulldoser kebudayaan. Karena bagi Koento, Budaya itu berkembang tidak hanya terbatas dalam aspek ritual yang diidentikan dengan Muhammadiyah sebagai praktek TBC, Takhyul, Bid'ah, dan Curafat. Kata Koent jauh dari itu, bahkan Muhammadiyah pada level tertentu telah menciptakan kreatifitas budaya lokal. Misalnya, di Klaten ada yang disebut dengan Wayang Sadat, itu yang mengkreasi adalah orang Muhammadiyah, dalangnya. Jadi, bagaimana menggunakan wayang sebagai representasi Budaya lokal, namun di beri baju

yang itu purit, eh agak puritan. Makanya, dibilang Wayang Sadat dari kata Wayang Syahadat. Hal itu yang bagi Koento, Muhammadiyah memodifikasi budaya-budaya yang ada dengan semangat yang baru, semangat Muhammadiyah. Apalagi kata Koento, budaya sekarang sudah masuk kepada tren populer budaya global yang sebenarnya punya TBC yang luar biasa juga. Jadi di Muhammadiyah, ada diskusi semacam itu, tetapi tidak terlalu berkembang, orang mulai fokus untuk tidak meratapi masa lalu, apakah Muhammadiyah itu betul atau tidaknya memiliki kontribusi dalam pengikisan dan pembulldseran budaya lokal. Dan jika itu diperdebatkan, Muhammadiyah bukanlah satu-satunya aktor, tetapi ada lagi yang namanya Persis yang lebih puritan daripada Muhammadiyah. Lalu, sekarang banyak muncul-muncul gerakan Islam yang baru. Jadi, jika bicara pada level Muhammadiyah itu berada pada level Muhammadiyah itu membulldoser budaya lokal, berarti yang kita pakai adalah kaca mata elit yang syariah oriented. Karena kalau kita memakai kaca mata grass root, Muhammadiyah yang di grass root, dia tidak syariah oriented, tetapi dekat dengan sufi oriented, tassauf oriented. Kenapa saya bilang begitu, karena saya pernah melakukan penelitian Muhammadiyah dan Budaya lokal di Lamongan, tahun dua ribu tiga. Kita wawancara dengan PDM yang di level elit dengan Muhammadiyah yang di level bawah. Ada dua pandangan yang berbeda terhadap satu fenomena, misalnya fenomena larungan. Tau Larungan? Kalau di pantai kan hari nelayan. Orang biasa di Muhammadiyah memiliki pemaknaan yang berbeda dengan orang PDM. Bagi orang PDM, ini adalah praktek syirik karena praktek ini dipercaya akan memberikan banyak rezeki lewat perantara Ratu Laut Selatan, tetapi bagi orang Muhammadiyah biasa, ini ada proses hukum alam yang berkembang. Dari situ lah kita bisa paham, social heurmenetic atau hermenetika sosial sebenarnya. Itu lah makanya, jika memakai pendekatan hermenetik, Muhammadiyah ditingkat bawah banyak melakukan kecerdasan-kecerdasan lokal. Jadi, ada ketegangan antara elit dan non-elit.

T: Bagaimana perubahan dari Muhammadiyah dari visi awalnya?

J : Sebagai sebuah organisasi, Muhammadiyah mengalami pelembagaan. Pelembagaan itu mencakup di dalamnya regulasi, kodifikasi, mulai mentekskan apa yang disebut dengan tradisi karena ada fase-fasenya. Pada fase Kiyai Dahlan, awalnya pada tahun 1912 sampai 1923an, Muhammadiyah itu lebih terkesan sebagai organisasi yang terbuka dan cair karena tidak ada aturan-aturan tertulis keorganisasian. Rumusan ideologinya itu tak tertulis. Apa yang kita kenal dengan MKCH, Makna keyakinan hidup Muhammadiyah jadi semacam ideologi dasar Muhammadiyah sulit ditemukan, memang ada ADART, wajar sebagai sebuah organisasi berbadan hukum, itu kan wajar, di zaman Belanda kan diwajibkan itu. Malah dalam ADART itu, dengan draft yang diberikan kepada Belanda, ada satu pasal mengenai keanggotaan, itu menyebut dengan anggota luar biasa. Keanggotaan luar biasa. Siapa mereka? para donator yang peduli dengan perkembangan Muhammadiyah, meskipun mereka Kafir. Ini adalah lompatan yang luar biasa sebenarnya, tetapi pasca-Kiyai Dahlan meninggal terjadi dengan apa yang sebut sebagai pelembagaan tadi. Dia mulai membakukan hal-hal yang sifatnya tradisi menjadi teks. Bikin lah yang namanya MKCH, bikin lah yang namanya itu Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Di situ lah, perumusan ideologi yang kita kenal hari ini itu dibuat. Orang mengatakan fase Kiyai Dahlan sebagai pelembagaan Muhammadiyah. Dalam bahasa Agama, terjadi yang namanya formalisasi syariah. Muhammadiyah menjadi begitu solid sebagai organisasi, namun mulai memformalkan doktrin-doktrin syariah. Di sini lah awal, orang melihat penyempitan sebenarnya. Dari fase kiyai Dahlan, masuk ke fase ini yang mulai dikanalisis. Itu terjadi sekitar tahun 1930an, beberapa tokoh yang terlibat dan pada fase 70an dan 80an awal, orang mulai melihat bahwa

gerakan Muhammadiyah itu mulai melamban dan mulai konservatif. Di situlah, Muhammadiyah mulai tidak kenal yang namanya kesenian, anti budaya lokal karena memang kalau menuju pada doktrin-doktrin yang tertulis tadi, memang itu begitu. Arah baru muncul pada tahun 1985 ketika pak Amien terpilih dalam Mukhtamar Muhammadiyah di Banda Aceh, tahun 1985 waktu itu. Nah, orang melihat dan banyak juga pakar yang setuju, kehadiran pak Amien itu memberikan horizon baru di Muhammadiyah. Bukan hanya sosok Pak Amien nya yang menjadi tokoh yang terdidik sebagai tokoh yang berada dalam tradisi Barat karena sebelumnya tokoh-tokoh pimpinan Muhammadiyah ini terdidik dari pendidikan Islam tradisional. Kiyai, misalnya. Pak Amien mewakili cendekiawan dan intelektual Alumni Barat, bukan hanya itu Pak Amien juga membawa gerbong ke dalam Muhammadiyah, yaitu gerbong intelektual barat yang terdiri dari para dosen, intelektual, peneliti, para aktivis yang memiliki latar belakang pendidikan di Barat. Salah satunya adalah pak Syafii, di situ lah saya kira proses intelektual masuk Muhammadiyah, saya kira ini adalah titik penting Muhammadiyah, dimana pak Amien membawa intelektual masuk ke dalam Muhammadiyah. Sayangnya Pak Amien tidak terlalu lama, sori, pak amien ini terpilih tahun 1990 sampai 1995. Ketika masuk priode kedua, 1995-2000 kan pak Amie nada reformasi dan macem-macam itu. Pak Amien yang mendirikan PAN, akhirnya Pak Amien mundur, kemudian Pak Syafii yang waktu itu menjadi ketua, ketua PP. Itu yang berlaku 1998-2000, kemudian pada tahun 2000, Pak Syafii terpilih sebagai ketua melalui Mukhtamar. Yang menjadi tekanan saya adalah apa yang dimulai oleh pak Amien, dia mulai mewarnai Muhammadiyah, yang sebelumnya adalah Ulama pemimpin Muhammadiyah ini, katakan lah begitu formal, Pak Amien mewarnai dengan warna yang lain dan pak Syafii itu melanjutkan apa yang sudah dibangun oleh pak Amien. Jadi ibaratnya, Pak Amien itu membuat suatu titik atau satu fondasi, tetapi yang membuat itu menjadi sebuah lingkaran besar dan membangun itu ke atas adalah Pak Syafii. Beliau menarik intelektual- intelektual kampus, yang terdiri dari IAIN ataupun non-IAIN, ada dari Gadjah Mada kalau di Jogja dan ada yang dari UIN Ciputat kalau dari Jakarta dan rata-rata adalah didikan Barat. Seperti Pak Amien Abdullah, termasuk orang seperti Pak Din pun direkrut untuk masuk ke situ. Pada saat itu, saya kira konservatifisasi dalam Muhammadiyah cukup merajalela pada level institusi, ini bisa kita lihat di level wilayah maupun kabupaten. Akselerasi Pak Syafii di Muhammadiyah itu sangat terbatas. Akan tetapi, yang dia bela adalah kebebasan berpendapat dan kebebasan berfikir bagi anak muda Muhammadiyah. Orang melihat inilah nilai kontribusi Pak Syafii bagi Muhammadiyah. Karena, dia secara terbuka membela anak-anak muda dalam mengemukakan pendapat-pendapatnya. Artinya, itu membela kebebasan berpendapat dan kebebasan intelektual, nah di situ lah mulanya JIMM, Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah itu mendapat momentum. Nah, kenapa JIMM? Waktu itu hanya sosok Pak Syafii yang dapat memperjuangkan Muhammadiyah untuk Intelektualisme. Karena waktu itu, kelompok formalism atau kelompok syariah begitu dominan, meskipun Pak Syafii sebagai ketua waktu itu. Lalu beberapa orang, seperti Muslim Abdul Rahman, Rizal Sukma yang di CSIS, itu melihat bahwa kita perlu melakukan breakthrough atau terobosan untuk memberikan payung kepada anak-anak muda Muhammadiyah ini loh. Karena, anak-anak muda Muhammadiyah yang kritis dan berasal dari tradisi Barat itu sering kali tidak mendapatkan tempat dalam struktur Muhammadiyah. Itu melihat pentingnya membuat sebuah lembaga. Ok, kita membuat sebuah lembaga yang berada di luar Muhammadiyah dan independen, tetapi lembaga ini lah memayungi anak-anak muda Muhammadiyah yang kritis. Pak Syafii itu sebagai ikon intelektualismenya. Lalu dengan inisiasi pak Muslim Abdul Rahman, dia membuat work shop yang namanya anak-anak muda Muhammadiyah, yang diadakan di Jakarta yang saya ikut di dalamnya, emrio itu yang menjadi cikal bakal dari didirikan JIMM

itu. Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah, itu dimulai dari work shop yang diadakan oleh Maarif Institute. Jadi Maarif Institute didirikan pada tahun 2003, direktornya Kang Muslim dan alumni dari peserta Work Shop itu menjadi jaringan intelektual itu. Maarif Institute lah yang melahirkan anak-anak JIMM itu, tetapi karena ini merupakan jaringan menjadi tidak ada hubungannya, namun yang mengadakan rekrutmennya anak-anak Maarif. Waktu itu saya kan lagi di Solo, kadi waktu saya ke Jakarta saya diwawancarai oleh anak-anak Maarif waktu itu. Untuk lolos ke dalam work shop itu, ada proses seleksinya, ada proses wawancaranya, ada proses makalahnya juga. Jadi dengan itu, mereka memutuskan siapa yang lolos dalam seleksi itu. Dengan Work shop itu, terbentuklah jejaring yang begitu cair di berbagai kota. Di awali di Jakarta, diadakan di Bogor waktu itu, lalu work shop berikutnya itu ada di Malang, UMM. Kemudian juga ada di Surabaya, Jogja, Solo, jadi merembes.

T: Bagaimana menurut mas mengenai kepemimpinan Muhammadiyah yang tak lagi dipimpin oleh kalangan Ulama lagi?

J: Memang sudah tiga priode ini, Muhammadiyah dipimpin oleh kalangan intelektual yang notabene adalah didikan Barat. Inilah yang mengundang kritik dari kalangan konservatif dan fundamentalis di Muhammadiyah. Setiap muncul di Mukhtamar, mereka mengatakan kita butuh sosok pemimpin Muhammadiyah yang ulama, yang paham agama, bukan orang-orang sekuler. Karena, orang-orang sekuler itu menjauhkan Muhammadiyah dari misinya. Padahal, jika dilihat semangat dasarnya, Muhammadiyah itu tidak melihat dikotomisasi ulama dan intelektual. Justru visi Muhammadiyah ini untuk membangun ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama. Tetapi entah kenapa, mungkin pertarungan ideologis didalam tubuh Muhammadiyah. Itulah yang mempengaruhi sedang bertarung di dalam tubuh Muhammadiyah. Jadi bagaimana dengan masa depan dakwah dengan kepemimpinan modern katakana lah. Bagaimana dengan masa depan dakwah? Hal ini menghadirkan sebuah penafsiran baru terhadap masa depan dakwah. Apa yang dimaksud dengan Dakwah Muhammadiyah dalam konteks ini, apa ruang-ruang yang diisi dalam dakwah Muhammadiyah? Akan beda dari seorang didikan Barat seperti Din Syamsuddin, Buya, dan Pak Amien pasti akan beda dengan orang yang dengan didikan Timur-Tengah yang adalah Ulama. Itulah yang menjadi perdebatan, hal ini termanifestasi lewat yang namanya dakwah kultural. Saya terlibat dalam pembahasan draft ini di Solo. Konsep Dakwah kultural ini ingin menghadirkan dakwah Muhammadiyah dalam konteks kekinian, tanpa harus kehilangan spirit autentisitasnya, kemudian adaptif terhadap perkembangan kontemporer. Misalnya, menghadirkan Islam dalam ruang-ruang public populer, seperti mall, perkantoran. Apakah orang-orang kota kelas menengah akan ditawarkan Islam yang Sufi , formalistik, atau yang jamaah-jamaah. Munculnya dakwah kultural, sesungguhnya untuk menjamin dinamika itu. Yang kedua, menghadirkan model baru dakwah Muhammadiyah di ruang publik. Jadi sejauh ini, saya melihat bahwa kedua kelompok itu yang sedang dominan itu bisa bersinergi. Di satu sisi bersinergi dan di sisi lain berkontraksi. Berkontraksinya, soal metodologi. Metodologi mereka melihat teks, metodologi mereka menafsirkan AlQuran dan Sunnah. Kelompok-kelompok yang moderat, progresif, bahkan liberal, mereka menggunakan alat-alat barat dalam menafsirkan teks. Pake, hermenetik, pake fenomenologi, pake psikologi, sejarah, sosiologis, dan antropologis. Dalam menafsirkan teks, kelompok yang konservatif sebaliknya. Dia bukan hanya tidak, tetapi juga mengharamkan. Itu eksimnya ada, hermenetik itu haram karena dari tradisi injil, tradisi Kristen. Itu tidak cocok dengan tradisi Islam, lalu mereka tidak menggunakan pendekatan sosiologis, antropologis untuk memahami Islam, nggak ada dalam rumusan mereka. pendekatan yang paling efektif bagi mereka adalah pendekatan yang

tekstualitas, harfiah. Bahkan dalam titik ekstrim, mereka tidak mau menggunakan tafsir, understanding itu tidak ada dalam pikiran mereka. mereka hanya mengakui dengan terjemahan. Literasi, literlek, anda bisa bayangkan, tapi itu sangat ekstrem dan tidak banyak. Tetapi yang menjadi poin utamanya adalah mereka tidak mau menggunakan alat-alat dan metodologi yang digunakan di Barat, selain Islam.

T : munculnya tradisi Barat dalam itu seperti apa mas?

J: Semangat itu kan diawali oleh masuknya gerbongnya pak Amien dan kawan-kawan. Yang melihat, memang gerakan Muhammadiyah adalah gerakan modernis, apa yang dimaksud gerakan modernis, adalah gerakan yang mengapresiasi modernitas. Nah itu modernitas, produk-produknya, yaitu demokrasi, pluralism, dan human right, ilmu nonagama yang semacam itu lah. Jadi Muhammadiyah itu seharusnya, adaptif, apresiasi menyesuaikan diri dengan berbagai unsur modernitas. Saya kira benang merahnya di situ. Lalu, kenapa anak muda Muhammadiyah yang progresif itu memilih sekolah berlatar belakang Barat, ke Australia, Amerika, Eropa, tidak ke Timur-Tengah, ya itu tadi karena semangat yang sudah dibangun.

T: bagaimana anak muda Muhammadiyah dalam menjalankan metode lintas Agama dan kepercayaan, misalnya dengan NU?

J: kalau perkembangan hubungan antara NU dan Muhammadiyah semakin lama-semakin menemukan titik konvergensi atau titik temu. Kedekatan pak Syafii dengan Kiyai Haji Hasyim Musadi misalnya, Itu menjadi simbol elit yang diikuti oleh anak-anak muda yang ada dibawahnya. Pemuda Muhammadiyah dengan GP-Anshor misalnya. Sekarang, semakin banyak titik-titik konvergensi antara NU- Muhammadiyah. Kemudian pada level lintas agama, memang harus kita akui, orang-orang non-Muslim, seperti Katolik memang feels like home dengan orang-orang NU ketimbang Muhammadiyah karena memang Muhammadiyah punya sejarah kan, salah satu visinya adalah untuk membendung Kristenisasi. Label itu masih kuat. Jadi, mereka lebih nyaman dengan NU, ketimbang Muhammadiyah. Anak-anak Katolik maupun Kristen. Tapi, fase pak Syafii memberikan suatu sinyal yang berbeda. Pertemuan yang dilakukan oleh Pak Syafii dengan tokoh Agama lain, seperti Romo Kardina dari Katolik atau dari kalangan Kristen, seperti Andreas Sumangu yang suka sampai sekarang. Itu memberikan satu memberikan suatu dorongan besar kepada generasi muda dibawah Pak Syafii juga harus melakukan itu. Kita lah di Maarif Institute yang menerjemahkan. Jadi Maarif Institute ini, kita selama ini menjadi semacam poros untuk memfasilitasi pertemuan-pertemuan lintas agama. Baik, pada level tokoh-tokohnya, maupun anak muda. Di kalangan anak muda, kita sudah terbiasa bergaul, misalnya ada Romo Benny dari katolik, KWI. Ada pendeta Gomar dari Kristen, PGI. Di level seniornya, Andreas Simangu dan Musinyur Situmorang, kita sudah sering bertemu. Jadi, sudah ada hubungan yang terbuka dalam hubungan beragama dalam kalangan yang lebih muda. Kemaren, saya diundang oleh Musinyur Suharyo, dalam sebuah pertemuan Uskup Agung se-Jawa dan Sumatera. Saya diminta berbicara tentang perkembangan hubungan tokoh lintas agama saat ini melawan kebohongan. Apa yang saya dengar langsung dari mereka, mereka mengatakan. Mereka cukup kaget dan heran perkembangan yang terutama terjadi di Muhammadiyah. Dalam konteks, relasi dengan kelompok lintas agama. Sebelumnya, mereka lebih dekat dengan anak-anak muda NU, tetapi sekarang anak-anak Muhammadiyah menunjukkan hal yang sama. Oleh karena itu, saya diundang kesitu. Yang bilang, seorang Uskup dari Purwokerto.

Tentunya, yang bisa melihat perkembangan kita dan Muhammadiyah tentunya orang luar yang lebih paham. Tentunya, hal ini mendorong kita untuk terus melakukan hubungan antar agama tersebut, bukan hanya pada level program filantropi, akan tetapi diarahkan kepada hal-hal yang lebih substantif di level kebangsaan. Melakukan, otokritik terhadap pemerintah, melakukan gerakan kebangsaan secara bersama, itu yang kita kerjakan. Saya kira, kontribusi pak Syafii tidak bisa terbantahkan di situ. Pada level internal Muhammadiyah, dia membawa semangat intelektualisme yang baru dan membebaskan anak-anak mudanya untuk berkreasi secara intelektual. Di luar, dia membuka jembatan yang luas, dia membuka hubungan lintas agama dengan kalangan internal Muhammadiyah. Pada masa sebelum pak Syafii, terutama masa pak Amien, orang-orang melihat dan masih mempersepsi bahwa Pak Amien itu agak fundamentalis. Orang-orang tau kalau pak Amien adalah seorang fundamentalis karena dia termasuk penggemar Mawdudi, termasuk mengagumi Ikhwanul Muslimin jadi orang masih curiga dengan pak Amien. Tetapi, munculnya pak Syafii sebagai pengganti Pak Amien itu merupakan sebuah fase baru yang juga menjadi contoh pada kalangan-kalangan Anak Muda Muhammadiyah.

T: Pemikiran Buya Syafii gimana menurut mas fajar?

J: Pemikiran Buya Syafii dapat dilihat dari berbagai tulisannya dan terutama dalam buku terbarunya, "Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan". Pemikiran pak Syafii berkisar antara tiga kata kunci, yaitu pemikiran mengenai Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan. Keislaman itu harus dibingkai dalam semangat Keindonesiaan dan Kemanusiaan. Jadi, meletakkan Islam itu berada pada filosofi garam, bukan filosofi gincu. Dengan membingkai Islam dalam bingkai, filosofi garam lah yang ditawarkan oleh Buya Syafii. Memang ini adalah pengaruh dari Muhammad Hatta pandangan ini. Akan tetapi, kita mengatakan Indonesia dan Kemanusiaan dalam bingkai Keislaman, itu adalah filosofi gincu. Yang ini dia menekankan kepada pendekatan garam yang membuat Islam dapat diposisikan menjadi adaptif dan inklusif. Islam di Indonesia harus menjadi Rahmat, tidak hanya kepada orang Islam, akan tetapi juga orang yang berada di sekitarnya. Itu saya kira adalah tesis besarnya Buya Syafii. Islam yang Rahmatan lilalamin itu adalah yang menjadi Rahmat juga untuk orang yang non-Muslim, bahkan untuk orang-orang yang tak beragama sekalipun. Itu kata kuncinya.

T: Bagaimana cerita awalnya gerakan lintas agama ini dapat dijadikan sebuah gerakan yang menjadi avantguard buat negara?

J: soal itu agak panjang, tapi intinya kami mencoba menerjemahkan visi Pak Syafii soal hubungan lintas agama. Bahwa, sekarang tidak ada lagi sekat antara kita dan mereka. salah satu hal yang bisa kita bicarakan adalah memberikan contoh kepada masyarakat, bahwa antara Islam dan non-Islam tidak ada lagi masalah. Contoh kongkretnya apa? Mereka harus hidup bersama para tokoh agama ini dalam merespon persoalan kebangsaan. Jadi, mereka jangan sampai terlibat dalam hubungan yang parsial dan separatis. Tapi, mereka harus bicara mengenai isu kebangsaan dan berbicara masalah kolektifitas. Maka, MaarifInstitute itu secara regular setiap tahun Maarif Institute itu mengundang dan mendialogkan para tokoh-tokoh lintas agama. Biasanya, kita selalu mengadakan apa yang namanya, refleksi akhir tahun. Itu diakhir tahun di bulan Desember dan refleksi awal tahun itu berada di bulan Januari. Kita mengundang semua tokoh dan Buya dalam hubungan itu menggalang komunikasi yang intens antara kami dengan tokoh-tokoh agama lain. Itu sejak tahun 2006.

2007, kami undang mereka ke Lampung, lalu 2008 kami undang mereka ke KWI, 2009 tokoh lintas agama ini memberikan dukungan pada KPK dalam kasus kriminalisasi Bibit dan Candra. Tahun 2010, ada sebuah diskusi tertutup dari kami anak-anak muda, saya, pendeta Gomar, dan Romo Benny mengenai kondisi Negeri yang semakin lama semakin terpuruk. Lalu, muncul ide untuk membuat temu tokoh lintas agama dari yang setahun dua kali, menjadi sebulan sekali. Itu terjadi diakhir february 2010. Lalu, pertemuan pertama dilakukan pertemuan di Tebu Ireng, Jombang. Ada Gus Salah, Pendeta Siliwangu, Pak Johar Effendy, dan Buya. Itu sekitar bulan November tahun 2010. Lalu, desember 2010 pertemuan dilanjutkan di KWI Jakarta. Semua tokoh hadir di sana, bahwa forum itulah yang menggulirkan wacana bahwa pemerintah sudah melakukan kebohongan, soal kebijakannya. Lalu, ada desakan dari beberapa aktivis seperti Bondan Gunawan dan Muslim Abdurahman, supaya kelompok lintas agama ini mempeloporilah gerakan moral untuk melawan kebohongan untuk perubahan dan mereka minta pak Syafii katakanlah sebagai kordinatornya. Saya bilang Buya ini sesepuhnya lah, mereka meminta untuk ikut menyelesaikan persoalan kebangsaan yang serius, kemiskinan, kebebasan beragama, dan kesenjangan ekonomi, itu yang mereka tuntut. Pertemuan di KWI menyepakati pertemuan lanjutan oleh Maarif Institute karena pertimbangan lain-lain, pertemuan dilakukan di PP Muhammadiyah. Itulah yang terjadi pada tanggal 10 januari 2011. Dimana orang melihat bagaimana booming dari gerakan ini. Saya ingin katakan bahwa gerakan ini bukanlah gerakan yang tiba-tiba, saya ingin katakan dimaintenance sudah lama. Lalu kenapa diangkat Januari? Karena isu itu sedang seksi dan menggusarkan pemerintah. Jadi, kita buat tokoh lintas agama, baik itu KWI, PGI, Budha, dll merasa terwakili oleh sosok pak Syafii. Mungkin hal itu dari sisi senioritas, lalu integritas Pak Syafii tidak bisa lagi diragukan. Meskipun, Pak Syafii sering mengatakan lebih baik yang lain saja menjadi kordinatornya. Tetapi, para tokoh agama itu memandang Pak Syafii yang paling pantas, baik itu kejujuran, integritas, senioritas, dan konsistensi yang paling penting. Pak Syafii ini nyaris mustahilah punya kepentingan-kepentingan jangka pendek, atau short of interest. Sisi usia, sisi konsistensi yang dia lakukan selama ini, orang bisa melihat track record dia. Jadi, konsistensi dan integritas yang menjadi kunci kepercayaan orang-orang terhadap pak Syafii sebagai tulang punggung gerakan ini.

T: Anehnya Buya seorang Muslim yang taat, tapi kenapa bisa menimbulkan kepercayaan itu?

J : betul, tapi itu yang akan dilihat oleh Syafii Maarif, menjadi Muslim yang baik dan konsisten bukan berarti kita tidak punya pergaulan yang luas. Bukan berarti dia tidak bisa menjadi teman yang baik untuk orang yang berbeda agama. Bahkan, orang yang tidak beragama sekalipun. Ini lah semangat yang ingin dibangun Pak Syafii di saat semua umat mengikuti apa yang dilakukan oleh pemimpinnya menjaga hubungan dengan sesama umat manusia. Ini bukanlah menjadi sesuatu yang aneh, saat seorang yang shaleh menjadi orang yang terbuka.

T: Maksudnya, menghadirkan kepercayaan dari orang-orang di sekelilingnya?

J: saya kira membangun kepercayaan tidak tergantung Agama, tetapi melihat integritas, konsistensi, dan niat baik ya.

T: kritik Mas sebagai anak muda Muhammadiyah sebagai anak muda Muhammadiyah apa?

J: Sebagai manusia, Buya Syafii itu pasti banyak kekurangannya. Dari sisi perilaku ya, memang pak Syafii ini tidak terlalu peka dengan manajemen keorganisasian. Dia seorang

leader yang sangat kurang peka dengan tata kelola organisasi, manajemen, bagaimana mengelola lembaga begitu dan kadang beliau naif juga, beliau sering menerima satu informasi secara taken for granted karena beliau menganggap orang lain itu sama seperti dirinya. Kalau dia ketemu orang yang ngomongnya baik, dia pasti mikir itu baik. Kalau ketemu politisi itu berbicara manis, ia akan percaya. Tapi, kalau ada orang yang sudah dicap jelek, walaupun orang itu ngomongnya bener, dipandangan dia jelek juga. Mungkin, karena beliau itu orangnya nothing to lose, dan ngomong jujur saja. Misalnya, hal-hal yang menurut kita tidak penting disampaikan, beliau sampaikan. Mungkin soal, waktu gerakan tokoh lintas agama, kan badan pekerja memberikan data-data, pak Syafii percaya itu, lalu ada orang pemerintah datang mengatakan data yang dikerjakan oleh anak-anak itu salah. Ini loh yang bener. Naifnya pak Syafii, dia percaya gitu loh. Lalu dia menjawab, oo iya itu ada kesalahan. Naifnya itu, dia tidak tau orang itu punya aspek politiknya loh. Pak Syafii memandang, orang bicara A ini tidak punya tujuan B. Pak Syafii tidak pernah berfikir orang-orang penuh dengan kepentingan tertentu pada nya. Jadi, intinya dia jujur, saking jujurnya jadi naif, katakana lah begitu. Dia bilang aja jujur ini tidak suka, itu tidak suka, tapi terkadang dalam strategi semuanya tidak disampaikan. Alhamdulillah sejauh ini belum ada masalah yang mendasar dari hal itu, kita juga sering mengimbangi hal itu, seperti dicek data-data yang lain

Franz-Magnis Suseno

STF Dryakara, Jakarta

Pukul. 14.50-15.55

T: bisa cerita pengalaman Romo dengan Islam di Indonesia?

J: ini kan cerita yang panjang, tetapi saya baru masuk ke Indonesia tahun enam puluhan, saya belum banyak bersentuhan dengan Islam, saya cuma belajar teologi saja. Tetapi, setelah saya menjadi dosen di STF Driyakara tahun enam puluh sembilan, saya mulai mengenal, terutama mahasiswa dan intelektual muslim. Yang pertama pikiran HMI, saya sudah umum dengan PP HMI, saya tahun tujuh tiga mengundang mantan ketua HMI, Nurcholish Madjid mengajar untuk STF Driyakara, yang dia lakukan sebelum ke Chicago untuk studi. Kemudian diganti oleh Djohan Effendy, tentu sejak akhir tahun tujuh puluhan berkenalan dengan Abdurahman Wahid yang muda dan melalui Gus Dur itu saya berkenalan dengan intelektual NU, Mahasiswa NU, pimpinan dan Islam pada umumnya. Saya bersahabat dengan Nurcholish Madjid, juga kadang-kadang saya diajak ke Paramadina di Pondok Indah. Lama-lama saya mengenal Muslim, dalam acara-acara seminar saya mendengar tokoh-tokoh Islam berbicara di samping saya, saya sekali-kali juga sering ke pesantren dan diajak Gus Salahudin Wahid ke Pesantren Kaliopak dan dengan cara itu saya masuk ke dalam diskursus Islam, dalam Islam sendiri juga. Apakah saya berarti banyak tau, tetapi saya merasa cukup akrab dengan Muslim.

T: Hubungan Katolik dengan Islam di Indonesia?

J: yang sudah jelas, selalu menjadi daya ikat. Hubungan itu adalah keprihatinan politik bersama. Itu sudah terlihat di tahun limapuluhan sebenarnya, antara tokoh partai Katolik dengan tokoh partai Masyumi. Kami dipersatukan oleh dua hal sebetulnya, keyakinan demokratis. Sebagai catatan, penghalang demokrasi di Indonesia, bukan Islam, terlihat bahwa Masyumi adalah partai Islam terbesar yang mendorong demokrasi. Alasan kedua, sama-sama khawatir dengan PKI. Dan itu kemudian di tahun enam puluhan, menghasilkan koalisi antara HMI dan PMKRI, dan itu meluas dalam KAMI. Kemudian, tahun tujuh puluhan saya semakin mengenal tokoh-tokoh Muslim, kita dipersatukan oleh kekhawatiran mengenai Indonesia di bawah Soeharto dan segala macam. Lalu, kami dibantu di satu pihak gereja Katolik sudah konsili Vatikan II yang berakhir pada tahun 1965. Mengambil sikap-sikap positif terhadap agama-agama lain, mengakui bahwa orang yang tidak dibaptis bisa masuk surga itu adalah sesuatu yang penting. Tidak berarti bahwa kami harus mati-matian menarik orang ke baptis, supaya dia selamat, kami bisa tenang berkomunikasi dengan orang yang tidak dibaptis, entah dia Muslim, entah dia Hindu, Budhis, tidak apa. Ini sangat membantu, sebaliknya hubungan Katolik dengan Islam sangat dibantu oleh sikap inklusif seorang Nurcholish Madjid dan Abdurahman Wahid ikut meluas untuk membantu kelompok-kelompok itu. Dan dengan demikian, terjadi sebuah perkembangan yang sebenarnya menarik. Sekitar permulaan tahun sembilan puluhan, pak Harto melakukan pengembalian Islam yang termasyur, artinya selama dua puluh tahun menyingkirkan segala Islam politik dari kekuasaannya, maka mulai sekitar tahun delapan puluh Sembilan, Soeharto berubah dan mendekatkan diri ke Islam, misalnya perundangan pengadilan agama, Pak Harto naik haji, mendukung Bank Muamalat, dan terutama juga ICMI, dan perkembangan itu mengalami kekhawatiran-kekhawatiran di kalangan Kristiani. Ada juga wacana mengenai kelompok rasionalitas, Golkar juga terjadi penghijauan, dan pada masa itu orang-orang Kristiani juga menjadi khawatir, yang mana juga itu kekhawatiran Gus Dur. Justru, tahun Sembilan puluhan, kekerasan terhadap gereja-gereja kristiani, bertambah berlipat ganda. Di bawah Soekarno, ada dua gereja yang pernah dirusak. Pada Pak Harto, barangkali sepuluh gereja. Kemudian, mencapai ratusan yang adalah puncak, di Situbondo, di Tasikmalaya, dan sebagainya, tidak ada orang yang dibawa ke pengadilan. Tidak hanya sekarang, tapi juga dulu. Pada saat yang sama, hubungan kami yaitu Katolik dan juga protestan. Pertama dengan NU dan Muhammadiyah di bawah Amien Rais membaik, jadi ini menarik sekali. Di satu pihak, banyak sekali terjadi konflik di Indonesia Timur, di Ambon, maupun Poso, tetapi sekaligus hubungan dengan NU dan Muhammadiyah membaik. Jadi dengan Islam Mainstream, betul-betul membaik, hubungan itu tidak menderita karena konflik di Indonesia Timur dan sangat membantu meredakan ketegangan yang macam-macam terjadi di Pulau Jawa. Hubungan itu sampai sekarang, tetap berjalan. Mungkin juga sangat diperkuat, oleh penolakan mainstream Islam terhadap terorisme. Terorisme oleh mainstream Islam tidak didukung, tetapi mereka melihat itu sebagai penyelewengan yang serius, jadi menurut pandangan saya, hubungan Islam- Kristiani, ada sedikit ambivalen. Ambivalen dalam arti, di basis itu ada intoleransi, jadi susah, mungkin bukan hanya dari pihak Kristiani juga. Mayoritas Kristiani, mungkin nggak suka atau nggak terbuka kalau warga Indonesia, umat agama lain membangun tempat ibadah. Mungkin saya menyesuaikan itu, mungkin ada pihak lain yang mengangin-anginkan, pada saat yang sama hubungan dengan NU dan Muhammadiyah jauh lebih baik, kami bisa membicarakan, jadi saya tidak begitu pesimistik bahwa Islam Mainstream tidak mendukung toleransi karena toleransi adalah sebuah reaksi alami yang memang dalam masyarakat terusterang saja itu ada tendensi bahwa lama-lama, daerah yang mayoritas Kristiani, Katolik atau Protestan menjadi mayoritas Islam. Ini adalah kondisi etnografis yang sederhana bagi Indonesia, dengan delapan puluh delapan persen warga Indonesia itu merantau beragama Islam, tentu lama-lama

persentase Muslim bertambah, umat-umat Protestan di Minahasa atau di Nusa Tenggara Timur juga harus menyadari itu. Sebaliknya juga terjadi pada Islam, memang mereka lama-lama akan selalu menjadi mayoritas dimana. Tapi, daerah yang dulu normal memang kental dengan Islam mendadak berubah, dimana ada rumah orang tiap minggu menyanyi, itu mengagetkan, jadi itu reaksi yang sangat normal, tapi harus kita atasi itu. Kita tidak boleh berhenti di situ, kita harus belajar lama-lama Indonesia itu memang plural, memang terdiri dari orang dengan bermacam-macam keyakinan, dan hendaknya biasa saja setiap kelompok itu beribadah, asal dia tidak aktif mengganggu orang lain. Ini memang sebuah proses belajar yang perlu, sudah setiap hari kita lihat contoh intoleransi seperti itu. Tetapi, itu juga tidak boleh menjadi sesuatu yang dilebih-lebihkan. Maksudnya, jadi seakan-akan hubungan kristiani dengan Islam semakin jelek. Seakan-akan, ini adalah suatu penolakan yang prinsipil, tidak saya rasa ini adalah lebih pada sesuatu yang instingtif. Iya, memang harus diatasi.

T: Bagaimana Katolik itu lebih dekat?

J: Sebetulnya hubungan dengan Muhammadiyah sekarang juga dekat, seperti dengan Pak Din Syamsuddin dan dengan tokoh-tokoh di PP Muhammadiyah lainnya. Ini berspekulasi, tetapi itu juga berkaitan dengan budaya NU. NU itu sangat inklusif, selama dia tidak diprovokasi, kalau NU diprovokasi hati-hati lah. Tetapi kalau tidak, NU ada semacam filsafat hidup dan biarkan hidup, begitu juga NU tidak total menyangkal Budaya Jawa misalnya. Muhammadiyah semula dalam kepemimpinan Kiyai Dahlan, itu juga ada sedikit nada Wahabistik yang datang dari reformasi Islam di Mesir. Al Afghani, dan mereka itu ada sedikit Wahbisme, bukan Wahabisme keras, tetapi mereka puristik sebenarnya. Mau membersihkan Islam dari yang dianggap tidak Islami, maka karena itu ada perbedaan antara Muhammadiyah dengan NU. Apakah itu sekarang, saya juga tidak tahu, sejarahnya mungkin demikian. Saya kira mencairnya mungkin dengan saling berkenalan, misalnya Uskup Katolik, Keuskupan Semarang, Monsinyur Suharyo, sekitar tahun sembilan delapan, pernah mengunjungi Pak Amien Rais di Jogjakarta dan sejak itu hubungan baik, Amien Rais di tahun Sembilan puluhan itu sangat punya nama orang garis keras, tetapi dia juga membuka ya, dan itu membuka tetap, kemudian mendirikan MAR, Masyarakat Amanat Rakyat, sebagai pendahulu PAN dan PAN itu sendiri diposisikan oleh Pak Amien Rais sebagai partai terbuka, bukan partai yang Islami, dan sebagainya ya. Lalu kemudian, ada pak Syafii Maarif dan Pak Din Syamsuddin, sama saja sekarang, banyak berkomunikasi dengan agama-agama lain.

T: Dalam internal katolik sendiri bagaimana Romo?

J: Saya kira perubahan yang paling penting adalah dan saya kira itu terjadi dalam puluhan tahun itu. Katolik tidak lagi berbicara mengenai Islam di Indonesia sebagai mereka yang harus kami hadapi karena Islam di Indonesia itu multi, punya berbagai bentuk tidak satu Islam di Indonesia, dan kami mulai berkenalan dengan Islam di Indonesia, kami merasa saling percaya, baik di tingkat pimpinan, juga kadang-kadang di tingkat lokal. Dengan demikian, kami sampai merasa bahwa Islam mainstream justru dapat kami andalkan dalam mengamankan Negara Pancasila dan tentu yang dikhawatirkan adalah kelompok-kelompok yang ekstrem garis keras, tetapi kami sudah mengenal Islam dengan baik, makanya tidak menyamakan itu dengan Islam Indonesia, jadi mainstream Islam di Indonesia, bagi kami

tidak lagi suatu momok, yang tentu momok itu *a priori* dulu. Saling curiga misalnya, Islam menerima kami, sama seperti Muslim yang dulu menerima kami bagaimana Kristen itu, yang mengancam dan sebagainya. Ini jauh lebih baik daripada dahulu.

T: Hubungan dinginnya itu mulai dari kapan?

J: Kalau saya tentu saja menjadikan misionaris datang itu adalah sebuah titik tolak. Tentu saja, Muslim tidak terbuka dengan kedatangan misionaris dan hubungan Islam dengan kristiani itu di dalam sejarah buruk, harus diakui. Jadi sebetulnya sampai ke abad yang lalu, hubungannya buruk. Selalu bersaing, berperang, kalau Muslim itu ingat Perang Salib, ingat kolonialisme, kristianitas ingat itu tentara-tentara Arab yang itu ke Spanyol dan Prancis, dan tentara Turki kemudian. Ingatan itu masuk ke dalam lapisan sub- conscious agama-agama, jadi *a priori* negatif, susah dibayangkan persahabatan dan itu tentu di Indonesia juga ya. Tapi, itu butuh waktu. Saya rasa sekarang, fase itu betul-betul diatasi. Tentu, kami dibantu oleh pernyataannya konsili vatican ke II, tentang agama-agama lain. Dulu itu, pertama kali gereja Katolik berbicara mengenai agama-agama lain, secara resmi dan secara tidak resmi, Gereja Katolik umumnya berbicara jelek tentang agama-agama lain. Jadi, konsili itu ada bermacam-macam, yang di konsili juga, ada beberapa yang menentang itu. Berbicara mereka yang salah dan yang benar, harus kami tentu saja. Tapi, ditolak itu. Dan agama-agama lain ada yang benar dan ada yang suci, khususnya ada satu pasal mengenai Islam, khususnya mengakui Tauhid Islam, jadi penghormatan Islam pada anak yang esa itu dan itu punya pengaruh jangka panjang pada umat Katolik, tidak sekaligus ya. Istilahnya dalam psikologi, perasaan dalam perut masih lama gitu untuk sampainya di atas. Di Barat masih ada kelihatan, Islamopobia, itu mereka sangat susah membedakan antara Islam yang melempar kampung dan Islam. Padahal itu penting sekali, di sini sudah bisa, jadi ini saya anggap sebuah perkembangan yang cukup menenangkan, cukup positif.

T: Bagaimana ceritanya untuk mencapai titik konsili vatican II itu?

J: itu kompleks, konsili itu melegalkan, ini buku semua tujuh ratus lima puluh halaman, enam ratus lima puluh halaman, deklarasi, konstitusi, dan sebagainya konsili, bukan hanya satu mengenai agama-agama, tetapi itu semacam perdamaian Gereja Katolik dengan dunia modern. Di Gereja Katolik sebelumnya, punya masalah. Masalah dengan kebebasan beragama. Gereja sendiri dilihat eksklusif dan sebagainya. Di sini juga terlihat hubungan baik dengan protestan. Itu betul seperti yang dikatakan oleh Paus Johannes kedua puluh, tiga hal yang mewakili konsili itu, Gereja membuka jendela, salah satu unsure di dalamnya adalah membuka hubungan dengan agama-agama lain. Mulai disadari, sikap yang memandang agama-agama lain jelek karena di Islam, Budha, Hinduisme, dan lain-lainnya di situ ada nilai-nilai yang benar. Itu tidak ada kaitan langsung dengan ilmu pengetahuan, tetapi dengan sekularisasi yang lama ditolak oleh gereja. Sekularisasi dalam suatu implikasi adalah pluralisme, jadi umat katolik bukan lagi hanya untuk katolik. Dulu bagi daerah jelas, ini daerah Katolik, ini daerah protestan, tetapi sekarang campur-baur. Ada juga ada orang yang tidak percaya ada Muslim pemikiran, dan sebagainya apalagi di Amerika Serikat, hampir semua orang itu percaya demokrasi, jadi kita menjaga bahwa melihat masyarakat yang majemuk dengan rileks. Jadi pengalaman Gereja Katolik, adalah gereja katolik yang memiliki

cita-cita berbeda sekali dengan gereja bahwa yang seperti Spanyol, Prancis, dan sebagainya itu Masyarakat Katolik itu, Amerika sama sekali bukan Katolik mayoritas, protestan dan yang lainnya, tapi ternyata gereja katolik maju terus di situ dan berkembang bagus, dan itu memperlihatkan perkembangannya di negara yang tidak Katolik, kok Gereja Katolik dan sebagainya.

T: Konsili Vatikan II itu, membawa arah Katolik ke arah yang liberal?

J: Liberal dalam arti yang sangat luas, bahwa gereja tidak begitu membuat ketat hal-hal yang seharusnya tidak ketat. Setau saya, konsili sama sekali tidak memakai istilah liberal. Istilah liberal dalam teologi Katolik tidak begitu disukai karena seakan-akan membuat iman dan apa-apa yang dipercaya menjadi seenaknya atau bebas, itu tentu tidak. Semua agama punya, dalam bahasa Islam ada akidah, bukan tergantung kita menganggapnya benar atau tidak. Liberal dalam arti, Gereja tidak memaksakan diri dengan apa yang mereka mau, tapi juga dalam suatu Negara gereja menjamin orang-orang memiliki kebebasan apa-apa yang mereka percayai dan menjaga hak-haknya, dalam arti itu liberal. Tapi, istilah liberal tidak banyak dipake. Kalau dilihat di dokumen tidak disebut semacam liberalisasi gereja. Sering dikatakan sebagai modernisasi. Mungkin ada ajaran-ajaran abad pertengahan yang tradisional masih dipegang oleh gereja, padahal masyarakat berbeda sekali.

T: Hubungan Romo dengan intelektual-intelektual Islam?

J: Saya kira semula, saya sangat banyak berbicara tentang Pancasila, demokrasi, hak asasi manusia, itu sangat penting keadilan sosial, mengenai kebebasan beragama dalam konteks Indonesia, jadi semua Agama mesti saling menghormati dan jangan saling tindaś, itu yang banyak sekali. Saya bicarakan atas permintaan mereka yang mengundang, ideologi negara yang seperti itu, jadi banyak dari sudut etika politik. Itu bagi saya begitu banyak, tidak begitu banyak bidang teologi, kalangan Katolik juga kadang-kadang teologis, tetapi yang mempersatukan saya dengan teman-teman Muslim itu adalah rasa sama-sama menyayangi bangsa ini dan keyakinan bahwa kita bisa hidup bersama dengan cara kemanusiaan yang adil dan beradab. Saya juga diundang banyak bicara, misalnya mengenai Marxisme, kebetulan saya menulis tentang itu, mungkin punya keahlian di situ, itu juga akhirnya masuk etika politik, kadang-kadang saya juga bicara mengenai nilai-nilai Jawa. Saya menulis mengenai etika Jawa, mengenai wayang, itupun kadang-kadang.

T: Bagaimana Katolik menjadikan pandangan hidup sebagai etika zaman ini?

J: Saya kira ajaran Gereja Katolik, paling jelas begini, paling jelas dalam ajaran sosial gereja. Seperti Marx, itu kami sangat tidak ketinggalan, tetapi demokrasi dan hak asasi kami sangat ketinggalan. Mulai dari tantangan yang ada di luar, misalnya tentu Gereja Katolik, tidak ada bedanya dengan Islam sejak zaman Jesus, selalu merasa wajib memelihara yatim-piatu, orang miskin, orang yang mengemis, dan sebagainya itu selalu ada di abad pertengahan itu. Mulai Abad kesembilan belas, mulai kelas sosial baru, yaitu buruh industri. Mereka tidak masuk

kategori miskin dulu, tetapi sebetulnya keadaan buruk. Dan itu menjadi tantangan bagi Gereja merefleksikan, seperti halnya Marx, apakah prinsip-prinsip kapitalistik itu, dimana hanya perkembangan tertentu ini, menjadi dasar pengkajian, dan sebagainya. Apakah ini benar dan dengan refleksi itu, dari situasi dasar seperti ini dijadikan keyakinan dasar Kristiani bahwa Gereja harus tertama memiliki arti bagi orang miskin dan tertindas, lalu berkembang ajaran sosial Gereja. Itu di pertengahan Abad kedua puluh, Gereja berhadapan dengan ideologi yang merupakan proses belajar sebenarnya, yaitu ekstrem ganas, ekstrem komunisme dan fasisme, terutama fasisme dalam bentuk NAZI Jerman. Ideologi yang ganas dalam arti membunuh puluhan jutaan orang. Di situ mulai direfleksikan, Gereja merefleksikan bahwa negara dapat mengatur segalanya, lalu ia menyadari paham hak asasi manusia yang sudah dua ratus tahun, sebetulnya justru sesuai dengan anggapan Gereja bahwa setiap orang diciptakan menurut citra Allah dan sama kedudukannya, ada teks pada Paulus. Tapi kenapa, Gereja tidak pernah menarik kesimpulan ke arah hak asasi manusia. Lalu di tahun enam puluhan, berubah sikap terhadap hak asasi manusia dan sangat mendukung, begitu juga Gereja butuh waktu untuk melepaskan diri dari pandangan monarki. Dulu raja itu cocok dengan Gereja, padahal di sisi Allah, demokrasi lebih cocok, di hadapan Allah semua orang sama kedudukannya. Anak raja, raja, dan keluarganya berhak menentukan bagaimana cara orang lain hidup. Jadi, berhadapan dengan situasi baru, implikasi baru, dari ajaran yang tidak berubah kelihatan, harusnya itu berlaku bagi semua agama, termasuk bagi Islam juga. Bukannya agama Katolik dan Islam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai modernitas, tetapi menjawab tantangan, menjawab kritik-kritik, ini refleksi kembali, sebenarnya agama mengajarkan apa, harus kembali lagi pada kitab suci, lihat kembali tradisi yang lama, lalu kelihatan pandangan sampai sekarang terlalu sempit, memalsukan ajaran agama. Jadi bagi saya, itu model pembaharuan, bukan penyesuaian. Karena wahyu, tidak bisa disesuaikan, itu saja. Wahyu itu harus selalu berkembang, harus selalu belajar karena pengertian kita itu selalu terbatas, tidak mungkin ada orang katolik sekarang, termasuk Paus yang sudah mengerti semua implikasi itu. Dan sama berlaku bagi semua ulama muslim. Tidak ada ulama yang sudah memahami seluruh kedalaman AlQuran karena untuk itu perlu kita berhadapan dengan tantangan baru. Saya bisa membayangkan itu dalam banyak hal. Saya misalnya, kadang-kadang saya tanya pada Muslim, ada seorang Islam menjadi peneliti di Swichbergen, itu pulau di sebelah utara Norwegia di bawah es dan masih dalam lingkaran kutub utara. Itu setengah tahun matahari tidak turun dan setengah tahun gelap. Nah, bagaimana dengan puasa? Tentu mereka bisa berpuasa, tentu tidak berpegang kepada syarat-syarat di daerah yang tidak ekstrem. Ini adalah sebuah refleksi, saya yakin bahwa Nabi Muhammad jika ditanyakan, Nabi bagaimana itu, kami nggak bisa puasa setengah tahun. Itu tidak bisa, pasti akan ada jawaban. Nah, itu contoh yang sedikit ekstrem. Tetapi memperlihatkan situasi yang baru, menuntut refleksi terhadap ajaran yang tradisional untuk menemukan kebenaran yang lebih utuh.

T: Jumpa tokoh lintas agama di PP Muhammadiyah, gerakan agamawan kok melawan negara, itu bagaimana menurut romo?

J: menurut saya, kaum agamawan harus apabila situasi menuntut itu bisa diperdebatkan, untuk menuntut hidup dalam tuntunan moral itu. Kita harus menuntut bersama-sama salah satu moralitas misalnya adalah menuntut agar kemiskinan tidak dibiarkan, agar korupsi tidak dibiarkan, jadi kalau situasi serius agamawan dalam semua agama tentu akan muncul dan

mengatakan bahwa itu tidak boleh, ini harus berubah dan pada hakikatnya itu yang ingin kami lakukan sebagai tokoh-tokoh agama. Seruan seperti itu dalam kristianitas disebut profetis, dalam arti tradisi nabi dulu sering kali dalam situasi yang gawat dan mengatakan harus begini dan jangan begitu. Tetapi, seruan itu juga boleh dikritik karena tokoh agama itu adalah manusia biasa yang berpendapat demikian. Ada keputusan pemimpin yang tidak tepat, tentu kita harus menyuarakannya. Tapi itu saja, jangan kaum agamawan setiap bulan membuat pernyataan. Tapi, saya kira pernyataan dulu, saya rasa tidak sempurna, tetapi sudah waktunya itu member tau pada pemerintah jangan terus seperti sekarang. Terutama masalah korupsi, saya berpendapat masalah ini serius sekali. Jadi, kadang-kadang agamawan harus bicara. Kalau mereka bicara bersama, terlihat bahwa itu tidak kepentingan sektoral, mau buat diri terkenal. Itu kepentingan bersama.

T: Bagaimana bisa terlibat dalam gerakan tokoh lintas agama?

J: itu saya diundang, saya ikut, saya juga tidak ikut semua. Mungkin karena saya sering bicara jadi orang kenal saya, lalu saya diundang. Saya juga tidak akan ikut kalau saya tidak yakin dengan itu. Tetapi, saya yakin. Apalagi, orang seperti pak Syafii Maarif adalah jaminan bagi saya kalau ini sesuatu yang serius.

T: Menurut Romo pemikiran dan aktivismenya Syafii Maarif itu seperti apa?

J: Pak Syafii adalah orang yang sangat saya junjung tinggi, orang yang jujur dan luas pandangannya. Orang yang memegang keyakinan pada Islam dengan mendalam dengan keterbukaan. Orang yang mempunyai penilaian yang ketat dan sangat prihatin dengan kondisi bangsa ini. Pak Syafii Maarif adalah orang yang sangat peduli dengan kondisi bangsa ini. dalam Indonesia yang seperti ini itu, dia merasa prihatin dan sudah lama menyuarakannya. Jadi termasuk orang yang saya kagumi. Mungkin saya banyak sekali baca tulisan, saya banyak bertemu dengan gagasan beliau. Kalau ingin melihat ini, lebih baik ditanyakan pada pak Syafii, tapi saya kira Pak Syafii itu mengambil dua sikap paling mencolok bagi saya, yaitu sikap fair dan positif dengan yang diluar agama Islam dan kritik tajam terhadap penyelewengan yang ada dalam negara, justru berdasarkan Islamnya. Dia itu yakin betul bahwa Muslim yang betul adalah mereka yang toleran yang akan melindungi minoritas. Nabi Muhammad juga berbuat begitu. Di satu pihak dia adalah seorang Muslim, tetapi di lain pihak dia adalah pemikir yang humanistik, bukan. Itu adalah kesatuan. Sebagai umat Islam, dia juga adalah seorang yang humanis dan tentu saya kira dia juga punya kritik terhadap minoritas, tetapi pertama dasarnya tidak pakai kekerasan, itu bagi Pak Syafii adalah implikasi Keislamannya, harus melindungi minoritas, harus fear, tidak boleh picik, dan tidak boleh korup, dan tidak boleh membiarkan kemiskinan dan ketertindasan berjalan. Itu semua adalah keyakinan Pak Syafii Maarif dan Islamnya.

T: Menurut Bedanya Gus Dur, Nircholis Madjid, Amien Rais, Dan Syafii Maarif?

J: Kalau Pak Amien Rais lebih kepada seorang politisi, tetapi dengan etika tangguh sebagai orang Muslim karena itu dia berkembang bagi saya dari sikap yang eksklusif menjadi inklusif. Dia bukan seorang teolog, sekurang-kurangnya saya pernah membaca pemikiran teologis. Tetapi, Gus Dur dan Nurcholish Madjid itu pertanyaan yang menarik karena secara teologis mereka sangat dekat. Mereka inklusif, mereka menyadari bahwa sekularisasi tidak bertentangan dengan Islam, tetapi malah memberikan kesempatan buat Islam. Mereka keduanya adalah nasionalis yang yakin dan seterusnya, tetapi secara psikologis mereka sangat berbeda. Gus Dur adalah seorang katakana saja seorang bangsawan Muslim dan orang penting NU. NU itu adalah orang yang percaya diri dan karena itu sangat enak untuk berkomunikasi, tidak defensif, dan Gus Dur selalu menganggap Islamnya taken for granted. Gus Dur selalu marah dengan muslim yang picik karena itu dia sering memberi kesan menegur Islam dan baik-baik dengan minoritas. Itu menjadi yang paling dikritikan pada Gus Dur. Itu karena Gus Dur sering bersikap, ya Muslim ngapain dibaik-baikin, Islam udah kuat jadi dia baik ke yang minoritas. Kalau Gus Dur, itu orang yang punya penganut jutaan orang, yang kalau ketemu dengan beliau, mereka akan cium tangan, dan sebagainya. Dia sebenarnya bukan seorang yang tipe democrat, tapi dia seorang kombinasi tipe seorang kiyai dan raja yang terbuka. Nurcholish Madjid adalah orang yang tidak punya dukungan masa sama sekali, dia dulu memimpin HMI yang menjadi basis kekuatannya. Ia dari Jombang, ayahnya itu the old man out karena orang Masyumi yang di daerah kental NU, sehingga Nurcholis Madjid selalu sangat khawatir mengenai Islam. Sesungguhnya sangat menghina Nurholish Madjid saat ia ditegor sangat kurang Islami. Dia justru sangat ingin bahwa Islam menyadari potensi. Adalah Nurcholis yang mengatakan bahwa umat Islam di Indonesia sangat mayoritas dalam konteks minoritas, dia ingin menunjukkan bahwa Islam terbuka dengan ilmu pengetahuan, yang dituliskan dalam bukunya Islam dan peradaban itu. Dalam arti ini, dia terbuka lebih defensive dan defensive teologis, dia adalah orang yang melakukan refleksi teologis. Kalau Gus Dur sangat politis, dia adalah politisi NU, dia adalah politisi Indonesia. Nurcholish juga di akhir hidup masuk ke dunia politik dan itu juga tidak berhasil karena gizi tidak ada ya. Karena memang Nurcholish orang yang tidak korup dan dia tidak punya banyak duit dan sebagainya. Jadi mereka dari tipenya berbeda sekali. Buya Syafii dari Muhammadiyah, Muhammadiyah dengan NU sekarang tidak banyak masalah ya. Tapi, NU kadang-kadang masih masalah dengan Muhammadiyah. Itu sedikit berbeda, tapi saya kira Syafii Maarif itu diakui oleh semua, tapi dia tentu tidak bisa dikatakan lebih pada kelompok Gus Dur atau Nurcholish Madjid. Dia itu masuk kelompok Syafii Maarif. Syafii Maarif punya pribadi yang kuat. Dia tidak punya masa yang juga seperti Gus Dur. Kalau Gus Dur keliling Indonesia dan ketemu orang-orang NU. Katakana saja bertemu pribadi dan itu luar biasa. Amien itu seorang professor yang juga menjadi politisi. Dia belajar politik, bukan Islam. Yang bagus semula dia punya yang picik dan itu terintegrasi dalam sikap Keislaman dia. Di bawah Amien Rais, undang-undang dasar kita itu diambandemen.

T: Romo punya kritik untuk intelektual-intelektual ini?

J: Saya tidak punya kritik untuk mereka, tetapi kalau say abaca detail apa yang mereka tulis mungkin saya akan punya beberapa catatan, tetapi saya senang berkenalan dengan mereka. mereka punya fungsi penting dalam membawa Indonesia ke zaman modern. Bahwa mereka melakukan pendekatan hubungan kristiani dan Islam menjadi semakin baik. Saya

berpendapat di masa depan, hubungan Islam sebagai agama mayoritas dan kristiani sebagai minoritas terbesar adalah kunci bahwa hubungan ini di Indonesia akan berhasil.

T: bagaimana orang-orang itu bisa hidup dari Orde Baru yang tertutup?

J: Islam di Indonesia tidak pernah total tertutup, orang seperti Natsir bahkan di akhir hidupnya lebih sulit karena dia sangat kecewa dengan pelarangan Masyumi dan sebagainya. Tetapi, juga ada seperti Agus Salim, Wahid Hasyim juga, HOS Cokroaminotom, itu orang yang dengan pandangan yang luas. Kiyai Dahlan itu bersahabat dengan Romo Van Lith itu bapak Katolik Jawa. Orde Baru tidak mendukung Negara Agama, malah mendukung ke arah situ. Penutupan Orde Baru menjadi rangsangan untuk refleksi, bagaimana harus memandang Orde Baru.

T: Masa Depan Islam di Indonesia bagaimana menurut pendapat Romo?

J: saya berpendapat bahwa Indonesia akan menjadi Islami, tetapi kecuali ekonomi kita menjadi buruk. Indonesia pecah vertical, banyak yang kaya, kecuali itu. Indonesia akan tetap mengembangkan Demokrasi, Hak asasi, kebebasan beragama, mengusahakan keadilan sosial dan minoritas-minoritas lain juga bisa hidup. Jadi Islamisasi itu hanya terjadi katakanlah dalam suasana budaya, saya tidak keberatan. Saya tidak mengantisipasi Indonesia menjadi sebuah negara Islam dalam arti, negara yang syareat, semua diwajibkan oleh negara. Itu tidak akan terjadi. Tapi kalau negara ini tidak bisa mengusahakan keadilan sosial dan orang kecil tidak bisa menikmati haknya dalam demokrasi tentu sudah tidak mungkin. Saya sudah yakin bahwa Muslim akan menjaga berjalannya demokrasi di Indonesia karena yang sebelumnya juga Muslim yang selalu menjunjung Pancasila dan Demokrasi, yang saya khawatirkan pemerintah yang tidak bisa tegas menangani semua kekerasan yang terjadi.

Wawancara Dengan Heidar Nashir

Bantul, Yogyakarta, Kamis, 29 September 2011

Pukul 11.25-13.09

T: Kiyai Dahlan mendirikan Muhammadiyah?

J: Kiyai Dahlan itu adalah seorang yang berusaha mencari pemahaman terhadap AlQuran dan Hadist yang substantif untuk mengubah keadaan, jadi spirit Islamnya itu adalah spirit Islam yang mengubah keadaan. Maka, dia kaji ayat-ayat Alquran, yang dia kaji itu ada tujuh belas kelompok. Sudah ditulis bukunya, cari saja di took-toko buku. Itu hampir semua ayatnya adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan perubahan, bahkan ada yang bersifat sosialistik sehingga ketika mengkaji surat Al-ma'un yang berulang-ulang terlihat bagaimana mencari spirit Islam yang berorientasi pada kemajuan. Kalau saya boleh menyimpulkan, saya melihatnya yang pokok-pokok, tidak seelaboratif itu. Islam itu diposisikan sebagai sebuah agama yang membangun peradaban atau kemajuan, juga *Din Tanwir* yaitu agama untuk pencerahan. Orang belakangan hari mungkin tidak menemukan tulisan-tulisan Kiyai Dahlan yang lengkap. Tapi mungkin, hal yang paling pokok adalah gagasan-gagasan dasarnya. Dari aspek sosiologis, Kiyai Dahlan ingin mengeluarkan Islam dari yang tradisional menjadi dialog peradaban, kalau sekarang ya mungkin modernitas. Inilah kemudian hari orang menyebut gerakan Islam yang didirikan oleh Kiyai Dahlan sebagai gerakan Islam modern. Ini tidak salah, yang kemudian di Muhammadiyah berkembang pemahaman Islam yang berkemajuan. Ini dianggap sebuah Islam yang lebih murni, atau dalam tulisan-tulisan kontemporer mirip dengan Islam progresif. Dari sini kita lihat jelas bahwa spirit Islam Muhammadiyah itu terlihat dari kerja-kerja praktis dilapangan yang membuatnya kongkret. Jadi kira-kira itu substansi dari spirit pemikiran Kiyai Dahlan.

T: Kiyai Dahlan pernah berguru pada Syaikh Khatib Al-Minangkabawi, tapi bagaimana bisa terkgagum dengan gagasan Abduh yang dipraktikkan ke Muhammadiyah?

J: Dia di sana membaca *Al-Manar*, dia membaca buku-buku Tauhidnya Muhammad Abduh. Juz Amma nya Muhammad Abduh, dan lain-lain. Dari situ kemudian dia membandingkan, pada dasarnya ia belajar hal-hal pokok kepada Syaikh Khatib Al-Minangkabawi, tetapi di saat bersamaan juga membaca pikiran-pikiran Muhammad Abduh, selain juga Ibn Taymiah, bahkan Kiyai Dahlan juga membaca Al-Ghazali. Selain Abduh, dalam hal lain dia juga membaca Rasyid Ridha ya. Hal itu menjadi sekaligus adalah pembeda antara Kiyai Dahlan dengan ulama-ulama lain yang belajar kepada Syaikh Khatib Al-Minangkabawi, seperti Kiyai Hasyim Ashari misalnya. Satu guru, beda perspektif, kalau dalam bahasa sekarang Kiyai Dahlan mencoba melakukan exchange atau pertukaran pemikiran begitu ya. Dari situlah semangat-semangat pembaruan itu muncul dan bersemi, lalu ketika mereka pulang dan melihat konteks, semangat pembaharuan ini cocok dengan masyarakat. Gagasan Abduh itu lebih cocok dengan dirinya karena tidak mungkin orang menggunakan pikiran-pikiran yang tidak cocok dengan dirinya. Tentunya, dia menggunakan pikiran yang cocok dan dia harus open minded. Di dalam dirinya, sudah bersemi pikiran-pikiran kegelisahan untuk perubahan. Saya menduga-duga, karena dilahirkan dalam kultur Jawa yang moderat, Jawa itu kan memoderasi, cenderung moderat. Kemudian hari, ada pandangan mengenai sinkretisme. Itu menggambarkan bahwa Jawa itu ada unsur moderatnya, kuat. Kemudian dia liat konteks itu, bahwa Islam hadir dalam bentuknya yang paling actual ya lewat karya nyata. Di situ lah,

ketemu dengan Muhammad Abduh dalam konteks pendidikan dan pemikiran, lebih-lebih berada dalam konteks sama-sama dunia Islam yang terjajah. Lalu di situ ketemu, hanya ada diskontinuitas dalam arti Dahlan berbeda dengan Abduh atau dengan Ibn Taymiah untuk beberapa hal karena pembaharuannya itu dilembagakan dalam institusi-institusi sosial baru yang banyak berkembang di Barat, lewat pelatihan, pelayanan sosial, menolong anak yatim lewat panti-panti asuhannya itu. Itu orisinal, idenya kan orisinal, bahwa Al-Ma'un itu melahirkan institusi-institusi bahwa modelnya itu diambil dari Belanda atau katakan lah dari misionaris, sekolah, panti asuhan, kemudian ada juga gerakan kependuan yang terinspirasi dari apa yang dia lihat di alun-alun Solo. Kemudian Dahlan bertanya, apa itu? Itu Pandu, kemudian lahir lah gerakan Kependuan di dalam Muhammadiyah atau *Hidzbul Wathan* pada tahun 1918. Kemudian juga berbeda, yang sempat saya tulis, dia melahirkan gerakan perempuan. Ini sangat orisinal, tidak ada gerakan ini dari pembaharu yang lain-lain. Nyaris tidak ada tokoh Islam, ormas, atau pemikir Islam pada saat itu berpikir tentang perempuan. Pada tahun 1917 itu, lahirlah Aisyiah. Kiyai Dahlan kan tidak membaca literature Barat. Dia tidak pernah membaca tentang feminisme dan emansipasi, itu murni adalah pemikiran dia. Ini yang merupakan esensi pemikiran Dahlan, jadi Islam hadir dalam institusi sosial baru yang nyata. Itu sangat kontekstual bahwa Islam dalam konteks pembaharuan tidak menjadi wacana, apalagi wacana-wacana yang bersifat teologis. Pertengkarang teologis sudah lama berlangsung jadi kalau anda sekarang membaca perdebatan modernis tentang Tuhan, AlQuran, pluralitas, dan lain-lain, atau di tempat lain perdebatan Muta'zillah dan yang lain-lain sudah lama berlangsung. Dahlan tidak masuk ke situ, ia malah hadir lewat institusi sosial baru yang itu konkret sebagai sebuah instrument untuk menuju perubahan.

T : Dari titik tolak Abduh di Muhammadiyah, bagaimana Muhammadiyah bisa diklaim sebagai suatu gerakan yang puritan?

J: sebenarnya ada dua ya, yang pertama, warna yang paling mengarah ke pada Abduh itu adalah aspek yang mengarah pada pendidikan. Itu pun terlihat pada persambungan, atau pada pemikiran yang lebih moderat. Abduh kan lebih moderat. Sementara, aspek puritanisasi, orang-orang menyebut lebih dekat ke Ridha ya. Tetapi juga, itu tumbuhnya belakangan aja, pasca-Kiyai Dahlan. Jadi, puritanisasi itu tumbuh belakangan. Kiyai Dahlan memang sempat mengkritik keras pemujaan-pemujaan di kuburan jadi agak mirip-mirip dengan Wahab. Tetapi, dia tidak melakukan perlawanan lewat aksi-aksi kekerasan, tetapi gagasan. Itu yang membuat dia dianggap sebagai seseorang yang puritan. Puritannya itu lebih kepada menjadikan la AlQuran wal Sunnah sebagai fondasi melakukan perubahan dan tajdidnya menuju pembaharuan itu. Itu yang dipandang sebagai puritanisasi, yang kedua puritanisasi yang ditampilkan Kiyai Dahlan itu, selain pada aspek akidah, juga pada aspek akhlak. Kalau pada perilaku, Kiyai Dahlan tampak sekali bahwa dia itu adalah puritan sebagai seorang yang mungkin belakangan agak mirip dengan sufistik, tetapi yang rohaniyah. Maka, dia selalu bicara tentang kematian, tentang pertanggungjawaban hidup di depan Tuhan, kalau itu yang dimaksud dengan puritan, intinya adalah membentuk keshalehan karena dalam aspek yang lain seperti kehidupan sosial di Masyarakat, Kiyai Dahlan melampaui puritanisasi itu. Maka, kemudian hari keliru kalau Tajdid Muhammadiyah itu sama dengan puritanisasi. Akhirnya pada tahun dua ribuan lah ya, majelis tarjih lewat musyawarah tabliqnya mencoba mendefinisikan ulang tentang Tajdid, yang kesimpulannya bahwa Tajdid yang kesimpulannya bahwa Tajdid yang berasal dari generasi awal angkatan Kiyai Dahlan, ada aspek purifikasi

pada pemurnian dan aspek akidahnya, tetapi dalam aspeknya yang lain, ada aspek dinamisasi yang berkaitan dengan pengembangan dan perubahan dari kehidupan. Ini sekaligus mengoreksi pandangan yang berkembang dalam kalangan Muhammadiyah itu sendiri, seakan Tajdid itu adalah pemurnian semata-mata. Itu kan sempat berkembang. Kalau puritan itu yang berkembang, nanti gerakannya seperti revivalisme Islam. Muhammadiyah tetap menjadi gerakan pembaharu. Kalau revivalisme itu hanya satu aspek dari gerakan pembaharu. Itu penting karena sempat banyak dikalangan Muhammadiyah yang punya pandangan yang seperti itu, jadi tabliq tarjih itu merupakan redefinisi tajdid Muhammadiyah yang merupakan karakter dari gerakan Muhammadiyah itu sendiri, bahwa pembaharuan itu berhubungan dengan purifikasi dan dinamisasi, dinamisasi dan purifikasi. Tetapi purifikasinya Kiyai Dahlan bukan hanya untuk purifikasi, mas, tetapi untuk transformasi, nyatanya soal Al-Ma'un kan seperti itu. Iya, itu membongkar orang untuk kejujurannya beragama, dihentak kesadaran rohaniannya beragama itu juga menerima perubahan. Ini berbedanya dengan kelompok-kelompok yang belakangan hari puritanisasi, itu hanya untuk puritanisasi, itu lah yang melahirkan gerakan salafi dan Wahabi. Wahabi dan Salafi itu kan puritanisasi untuk puritanisasi, kalau Kiyai Dahlan melakukan puritanisasi bukan hanya masalah akidah dan tauhid saja, tetapi juga untuk melakukan gerakan transformasi, contoh yang paling nyata dan factual ya soal Al-Ma'un itu.

T: Bagaimana pendapat bapak tentang Muhammadiyah yang sempat diklaim sebagai bullduzer kebudayaan?

J: ini pun mengalami redefinisi mas, lewat siding tanwir di Bali tahun 2002, yang diteruskan di Makasar dengan melahirkan konsep dakwah kultural. Ini mengingatkan pada kelompok-kelompok yang melakukan pemberantasan TBC (tahayul, bid'ah, dan Curafat) itu, tidak boleh keluar dari metodologi yang keluar dari basis dakwah. Dakwah itu sesungguhnya bersifat kultural, tanpa diberikata kultural karena mengajak orang dengan cara yang edukatif, berdialog dan berdebat kalau perlu dengan argumentasi yang saling baik. Ini kan kultural sebenarnya, proses dakwah yang seperti itu. Pada saat sebagian orang Muhammadiyah yang mungkin sangat keras dan bersinggungan dengan kelompok yang Wahabiah, berhubungan dengan gerakan salaf masa lampau, kemudian ini menjadi sangat streng, di Sumatera Barat lah pada umumnya, tetapi kita tidak bisa cek juga yang berkembang di Sumatera Barat itu murni Muhammadiyah atau karena ada bawaan dari perang Padri misalkan karena gerakan Padri itu sangat berpengaruh pada masyarakat Sumatera Barat. Sumatera Barat pasca-masuknya Muhammadiyah, Muhammadiyah sangat berkembang, warna puritanisasi itu sangat kental sekali di Sumatera Barat. Apa yang disampaikan oleh Pak Kunto, tentunya sangat sejalan dengan semangat Dakwah Kultural Muhammadiyah. Kita memang tetap prinsipnya pada pemurnian akidah dan dalam ibadah kita harus ikuti contoh rasulullah. Dalam akhlak, kita juga harus mengikuti apa yang ada dalam etika Islam. Akhlak situasional, kalau akhlak situasional kan, bisa berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat, kalau dulu masyarakat menganggap kalau zina dengan yang belum dinikahi adalah haram, kemudian sekarang karena masyarakat menganggap itu hal yang biasa, makanya semuanya menganggap itu sebuah kewajaran. Muhammadiyah tidak menganut akhlak yang seperti itu, oleh karena itu masih ada prinsip-prinsip yang harus dipegang. Tetapi, saat kita mendakwahkan itu, kita harus mengerti bagaimana caranya kita memahami masyarakat tersebut dalam konteks tertentu, dalam kondisi tertentu, dan sebagainya. Itu yang disebut

dengan dakwah kultural, bukan lagi menghidupkan bida'ah, curafat, tahayul, apalagi melegitimasi. Cuman, cara kita mengubah itu perlu proses. Tidak hantam kromo lah. Itu prinsip dakwah kultural. Sekarang Wayang di Muhammadiyah tidak lah sesuatu yang tabu, di PP Muhammadiyah sini beberapa waktu lalu, baru abis acara wayangan. Di Jawa Barat, Wayang itu sudah melekat dengan kolektivitas masyarakat Islam ya karena wayang di situ menjadi alat dakwah. Dalang di sana itu asik kalau ngutip ayat AlQuran, jadi memang karena orientasi muslim Indonesia yang terus-menerus ke Timur-tengah itu, membuat mereka terisolasi dari realitas kulturalnya. Lalu, dipandang bahwa Islam yang benar itu adalah Islam yang kearab-araban. Tanpa membedakan antara Islam dan Arab, tanpa membedakan dimensi kultural dengan dimensi keagamaan, menjadi campur aduk dan buyar. Kelompok Islam Ketimur-timur Tengahan itu dan Kearab-araban ini, dia memandang bahwa institusi-institusi dan pranata yang berkembang dalam masyarakat Islam, Jawa khususnya atau di luar Jawa juga itu, semuanya masuk pada dimensi agama, akhirnya dianggap sebagai harus diperangi. Namun pada saat yang sama, ada kelompok Islam tradisional yang mencampurkan urusan-urusan ini menjadi urusan agama sehingga membuat kelompok ini (Islam Kearab-araban) anti terhadap hal-hal yang kultural. Muhammadiyah antara lain yang mencoba memilah-milah itu, hal yang menyangkut ibadah, kita harus mengikuti sunnah rasulullah, tanpa perubahan. Yang akidah, ya akidah yang murni, tanpa syirik, bid'ah, dan curafat. Tapi, yang berkaitan dengan hal pengembangan kehidupan permasyarakatan, kita lakukan pembaharuan. Memang tidak semua, kultur dan tradisi itu juga baik. Ada yang menghambat perubahan dan ada yang menghambat kemajuan. Seperti tradisi orang meninggal, tiga, tujuh, empat puluh, seratus, oo iya tahlilan, itu kan tidak ada unsure rasionalnya, orang sering memaksakan diri, bahkan yang tidak mampu untuk melakukan ritual seperti itu, yang itu ongkosnya banyak juga. Akhirnya apa? Dibandingkan untuk membayarkan pendidikan anaknya, akhirnya abis untuk ongkos-ongkos ritual seperti itu, belum lagi ongkos ritual yang lain kan, Selamangan, kelahiran, belum lagi upacara-upacara yang Labuan untuk pantai. Belum lagi nanam padi, kalau kita liat nanam padi itu kan proses ekonomi, proses produksi yang sebenarnya harus efisien kan, tapi karena kultur begitu nanam padi aja ada upacaranya, padahal itu bisa masuk ongkos operasional kan. Tetapi, petani itu tidak menghitung berapa keuntungan yang dia dapatkan ketika dia panen. Tenaganya tidak dia hitung, makannya tidak dia hitung, kemudian ongkos-ongkos yang tidak dia hitung, ditambah upacara-upacara sosialnya itu. Itu sebenarnya tidak produktif, Muhammadiyah ingin mengubah itu sebenarnya. Ada efisiensi, ada efektifitas, dan ada rasionalitas supaya orang itu produktif. Begitu juga misalkan, umat Islam diajak jangan terlalu banyak upacara sosial karena dengan upacara-upacara sosial itu, kegiatan produktif lain menjadi tertinggal. Begitu juga kalau shalat, shalat lah yang khusyuk, kemudian sehabis shalat wirit lah sesuai dengan tuntunan rasulullah. Tiga puluh tiga bacaan, tahlil, dan seterusnya seratus bacaan sudah cukup lah, sehabis itu orang harus bertebaran di muka bumi mengurus kehidupan menjadi khalifah di muka bumi, gitu loh. Jadi agama, ibadah ikuti yang dicontohkan begitu, agar kita bisa untuk berukutik untuk yang lain. Jadi pemaknaan-pemaknaan itu, tidak dipahami sebagai bagian bagi membangun kehidupan. Sebab kalau terus umat Islam di negeri ini berkuat dengan tradisi sosial-budaya, yang terus berkuat dengan simbol, dengan waktu luang, nanti kita akan tertinggal dalam membangun peradaban di situ semangatnya.

T: Bagaimana keterlibatan Muhammadiyah dalam politik Indondonesia, dalam konteks gagasan Abduh mempengaruhinya?

J: Sebenarnya Abduh itu juga di politik, dia sempat di politik bersama Jamaluddin Al-Afghani. Dia aktivis politik dalam pemerintahan di Mesir, zaman rajanya saya lupa namanya. Trus dia kecewa, hal yang diperjuangkannya setelah berkuasa tidak ada realisasinya. Lalu, banyak terlibat konflik, lalu Abduh menarik diri dari politik, dia mengucapkan aku berlindung kepada Tuhan dari politik. Lalu, dia berbeda dengan Al-Afghani. Kemudian, seperti itu juga lah Muhammadiyah di Masyumi itu. Yang tinggi kesadaran politiknya untuk mempersatukan umat Islam saat itu, Mas Mansur ya. Mas Mansur itu kan penggagas Partai Islam Indonesia tahun 1937, sampai kemudian Masyumi. Tapi, kemudian Muhammadiyah menyadari kan setelah terlibat di dalam Masyumi begitu intens, banyak amal-dakwahnya yang tercecer, akhirnya Muhammadiyah kembali ke khitah, jadi mirip-mirip juga dengan pengalaman Abduh, cumin tidak berkolerasi sebenarnya. Hanya kebetulan saja. Tetapi saat itu memang, masuk ke Masyumi adalah komitmen bersama kekuatan Islam. NU juga di situ, Masyumi itu adalah komitmen bersama dari kekuatan Islam, NU disitu, Perti, dan lain sebagainya. Masyumi itu sebagai penghubung sebenarnya, cuman sayang kan NU tahun 1952 keluar. Itu bayangkan kalau semuanya bersatu, Masyumi bisa jadi partai terbesar di Indonesia, tapi karena terdesak ya itulah. Pertimbangan masuknya karena ada kesadaran bersama sebagai umat Islam yang merupakan komponen terbesar di Negeri ini. itu semuanya, tidak hanya Muhammadiyah, namun itu pun tetap ada jarak. Ia hanya terbatas anggota Istimewa, tidak melebur, tidak meleburkan Muhammadiyah di dalam Masyumi itu jadi tetap ada jarak, ada jarak pun, tetap dirasakan bagaimana dampaknya di kemudian hari. Kerja-kerja dakwah yang sifatnya kemasyarakatan itu terbelengkalai, akhirnya tahun 1956 Muhammadiyah kembali kepada khitahnya semula, bukan di politik.

T: Kalau Muhammadiyah kembali ke khitahnya, bagaimana Muhammadiyah bisa memberikan seperti bintang tanda jasa untuk Bung Karno atau sebagai kelompok Islam pertama yang memberikan pernyataan sikap untuk menolak PKI?

J: itu kan memang di belakangan hari, kita perlu membaca politik itu dengan tidak linier. Begitu pun Muhammadiyah tidak bisa mengambil jarak dengan politik itu seratus persen murni. Tapi, ada policy dari organisasi yang ditujukan demi kemaslahatan atau karena kondisi tertentu. Saat itu kan memang Muhammadiyah melihat, lepas dari konteks perilaku politiknya, Bung Karno itu sumbangsih dan kontribusinya untuk pemparuan pemikiran Islam dan keagamaan itu, cukup positif. Yang kedua, secara ideologis dia anggota Muhammadiyah, punya keterlibatan dia. Maka saat itulah terjadi penganugerahan itu. Tetapi, dibanding dengan yang lain-lain, itu tidak seberapa. Ketika dia membikin Nasakom kan Muhammadiyah tidak ikut, bahkan menentang Nasakom. Hanya ada sesuatu yang tersisa dari jarak politik itu, jadi tidak bisa lepas secara keseluruhan itu. Dalam sebuah proses relasi itu kan selalu ada konflik, ketegangan, dan proses akomodasi, mungkin itu bagian dari akomodasi politik Muhammadiyah, tapi secara umum tidak keluar dari garis besar itu.

T: Kalau kita lihat Muhammadiyah di Orde Baru itu yang paling Abduh, bagaimana itu bisa berkembang?

J: Sebenarnya itu tidak by design sebagai sebuah pilihan politik. Tapi, itu adalah konsekuensi dari praktek yang dilakukan Muhammadiyah sebelumnya. Muhammadiyah memiliki andil

dari proses sosial yang dia lakukan. Lahir generasi Muslim terpelajar baru, lahir kelas menengah, lalu melahirkan juga kelompok profesional, jadi orang Muhammadiyah itu yang masuk ke dalam berbagai institusi pemerintahan itu, mulai dari legislatif, yudikatif, dan lain-lain secara tidak langsung matching dengan policy Orde Baru yang rezimnya developmentalism. Rezim developmentalism itu cocok dengan Muhammadiyah. Muhammadiyah itu kan cenderung praktis, kemudian membangun gitu kan. Kadang nggak banyak bicara nggak banyak teori lah itu kira-kira. Walaupun kadang, orang-orang mengkritiknya sebagai ad hoc itu pilihan emang. Nah, apa yang dipikirkan oleh Muhammadiyah, kepalanya itu ketemu dengan rezim Orde Baru. Maka secara langsung ataupun tidak langsung, Orde Baru itu menguntungkan Muhammadiyah, bukan secara ideologis gitu loh. Tetapi, secara praktis Muhammadiyah sudah melakukan semua yang arahnya pada orientasi pembangunan. Jadi banyak juga orang yang berpikir, bahwa itu adalah persekongkolan Muhammadiyah dengan pemerintah Orde Baru, sama sekali nggak. Kebetulan juga, pak Harto itu memiliki geneologis kultural Muhammadiyah. Dia pernah sekolah di Smp Muhammadiyah, lingkungannya di sini juga, ramai dengan Muhammadiyah hingga secara kultural dia merasa dekat dengan Muhammadiyah, tapi kita tau pak Harto kalau tidak sesuai dengan nya pasti tidak akan dimasukan. Rupanya Muhammadiyah, ya anda betul, karakter Abduhnya sangat terlihat pada masa Orde Baru karena pada saat yang sama, apa yang dibangun Muhammadiyah sudah menampilkan hasil saat Orde Baru.

T: Bagaimana perubahan tren Muhammadiyah yang tadinya gerkan pedagang menjadi gerak birokrat yang menopang dominasi kekuasaan?

J: karena dua hal, pertama, sistem konsolidasi tersebut menemukan kekuatannya memang pada masa Orde Baru itu. Muhammadiyah ini kan berbeda dengan NU, Organisasinya lebih terstruktur, kalau NU lebih ke paguyuban. Muhammadiyah ini sejak awal dibangun sebagai sebuah sistem. Perubahan ini mungkin juga sejalan dengan makin banyak orang di Muhammadiyah yang makin paham dengan teori organisasi, yang lebih modern dan professional. Lalu menjadi kuat sistem ini. kemudian, terjadilah apa yang disebut dengan birokratisasi. Lalu, proses yang kedua, secara sendiri itu kan yang melahirkan perubahan yang censerung mematikan kaum wirausaha kan. Rezim pembangunan Orde Baru itu sesungguhnya mematikan wirausaha santri, lalu orang menyebutnya dengan mitos politik santri. Jadi, dulu di pusat-pusat Muhammadiyah kuat sekali tradisi wirausahanya, Kota Gede, Kauman, pekalongan, Sumatera Barat, Garut, Tasik dan lain sebagainya, itu tradisi wirausahanya memang kuat saat itu kan, tahun lima puluhan. Lalu, lahir pelaku-pelaku ekonomi baru yang lahir dari keuntungan kebijakan politik Soeharto yang membesarkan pengusaha-pengusaha non-pribumi. Jadi, bukan sengaja Muhammadiyah mengalihkan orientasinya dari pedagang ke pegawai Negeri. Kemudian, orang-orang Muhammadiyah yang lulusan-lulusan perguruan tinggi masuk ke Birokrasi, akhirnya pengurus-pengurus Muhammadiyah itu didominasi oleh pegawai-pegawai negeri. Walaupun, belakangan pegawai negerinya itu ada yang diperguruan tinggi dan guru. Pegawai negeri itu memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi yang berada pada birokrasi pemerintahan memang menjadi sangat administratif. Ini kan memang menambah, sebenarnya Muhammadiyah ini karakternya sangat tidak radikal sebenarnya, jadi nggak ada masalah itu. Kemudian, seperti itu terjadi, dengan negara menjadi saling kerjasama, ya itu saja. Biarpun nantinya, orang melihat itu sebagai konspirasi, antara Muhammadiyah dengan rezim.

T: Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi yang menjunjung Pancasila, tetap Natsir pernah menyuarakan Pancasila sebagai pilar sekularisme, bagaimana tu pak?

J: Pak Natsir kan, bukan pemimpin Muhammadiyah, iya Masyumi, Muhammadiyah di bawah Masyumi. Saat itu, hampir semua kekuatan Islam, bukan menolak Pancasila. Tetapi, ketika diberi hak politik untuk memilih dasar negara, antara Islam dan Pancasila. Itu normal-normal saja menurut saya karena Islam bukan hanya Muhammadiyah waktu itu, semua elemen Islam juga begitu. NU juga begitu karena saat itu karena saat itu dari beberapa hari sebelum kemerdekaan, baik itu di sidang BPUPKI, PPKI, maupun dalam sidang konstituante ya. Jadi itu sebagai sebuah proses demokratis lah. Tetapi ada peristiwa yang tak kalah pentingnya, ketika Ki Bagus Adikusumo menjadi pilar penentu untuk kompromi ini. dari piagam Jakarta ke Sila pertama Pancasila. Artinya apa, pada saat sidang konstituante Muhammadiyah sebagai elemen Islam bersama yang lainnya memilih Islam sebagai dasar Negara, itu bukan saat yang sama anti-Pancasila, tetapi karena itu pilihan politik, antara Pancasila, Islam, atau sosial-demokrat. Tetapi dibelakangan hari, ada undang-undang keormasan yang mengharuskan Pancasila sebagai gagasan dasar. Saat itu, bukan Pancasila yang ditolak oleh Muhammadiyah, tetapi proses politiknya yang sifatnya memaksa, kita itu tidak mencantumkan Pancasila sebagai azas dan tidak mencantumkan Islam sebagai azas karena itu sifatnya di wilayah keagamaan jadi bukan persoalan kita menolak Pancasila, tetapi menolak ketika kita mencantumkan Islam sebagai azas organisasi, itu kan wajar saja gitu loh, bukan berarti ketika kita mencantumkan Islam, lalu Islam melawan Pancasila karena hukum Islam tidak dipertentangkan dengan Pancasila. Muhammadiyah menolak Pancasila itu karena proses politiknya yang sangat otoritatif. Biarpun akhirnya, itu sebuah keputusan yang sudah menjadi Undang-Undang itu harus dipatuhi.

T: Bagaimana pendapat bapak tentang perkembangan dan elaborasi dari tradisi pemikiran Islam di Muhammadiyah?

J: menurut saya itu adalah perkembangan yang normal saja karena saat itu soal pemikiran Islam belum berkembang sehingga para ulama itu lebih menyangkut ke soal dakwah sehingga para ulama itu lebih nyangkut ke soal dakwah. Kecuali saat itu sudah ada pemikiran negara Islam saat itu, seperti Hamka, tapi hanya sebatas itu, tapi belakangan hari sudah mulai masuk ke isu-isu lain. Pada zaman pak Amien Rais sudah mulai masuk ke isu tawhid sosial. Pada zaman pak Syafii Maarif, sudah masuk ke dalam Neo-Modernisme, lalu masuk ke dakwah kultural, hubungan antar agama dan sebagainya. Proses ini adalah proses yang wajar, pada saat yang sama Muhammadiyah tidak lepas dari dinamika pemikiran yang berkembang dalam kehidupan bangsa.

T: Orde Baru sangat matching, bagaimana kemunculan pak Amien Rais itu dengan mengajukan gagasan suksesi kepemimpinan nasional?

J: Memang warna politik pak Amien Rais, mirip dengan Mas Mansur yang orientasinya ada politik. Apalagi ditambah dengan referensi keilmuannya, orang dengan referensi

keilmuwan seperti itu pasti akan sensitif dengan isu-isu demokrasi. Tapi, kan pengaruh panjang paham demokrasi sehingga kemudian fokus akhirnya adalah politik perubahan atau reformasi. Konteksnya memang dekat dengan Muhammadiyah, tapi otoriter. Harus sudah saatnya ada pergantian. Nah, itu sesungguhnya agak mirip-mirip dengan kultur Muhammadiyah yang demokratis. Orang Muhammadiyah kan nggak nyaman dengan sistem yang otoriter itu. Kira-kira gitu. Cuma memang karena pembawaannya yang begitu artikulatif dan juga seiring dengan kondisi politik yang sedang galau, mahasiswa juga resah semua. Akhirnya ketemu gitu kan. Konteksnya seperti itu.

T: Kalau dalam internal Muhammadiyah sendiri gimana?

J: Pro-kontra juga, awal-awal kan biasa. Pro-kontra itu selalu ada dalam kemunculan gagasan yang cenderung konfrontasi. Itu kan selalu ada pro-kontranya. Tetapi, lama-kelamaan kan paham konteksnya seperti itu. Muhammadiyah terbelah juga, ada yang ingin menjunjung status quo, ada yang di Golkar. Banyak sekali yang aktif di Golkar kan tidak begitu responsive atau cemas dengan tanggapan Amien Rais itu, lalu semua komponen bangsa sudah merasakan itu. Lalu, terjadilah perubahan yang kemudian melahirkan reformasi 1998.

T: Muhammadiyah dengan ICMI sendiri waktu itu?

J: Dengan ICMI itu merupakan pertautan dari arah politik Pak Harto, kemudian pengurus Muhammadiyah dari pusat sampai bawah itu adalah cendekiawan. Akhirnya, adaptif lah dengan ICMI itu. Karena itu, dia kayak juga normal, orang Muhammadiyah yang kemudian basisnya di perguruan tinggi. Lalu, ada organisasi cendekiawan muslim. Lalu, Gus Dur yang saat itu dia kontra ICMI karena saat itu dia memang armadanya tidak matching ke situ. Di samping karena kepemimpinan politik yang lain. Tetapi Muhammadiyah tidak pernah berpandangan berkoalisi dengan ICMI, itu perorangan saja, NU juga. Karena Muhammadiyah berpandangan itu organisasi yang sifatnya professional.

T: Hubungan lintas agama dalam Muhammadiyah?

J: Itu Buya Syafii Maarif dan zaman pak Amien Rais juga seperti itu. Karena saat itu, zamannya Pak Amien Rais melihat bahwa Kristenisasi itu sesuatu yang meresahkan umat Islam. Lalu, isu kristenisasi menjadi suatu isu yang masuk ke dalam Muhammadiyah. Lalu, pada zamannya Buya dibuka lagi keran itu, bahkan Muhammadiyah meluncurkan buku tafsir tematik mengenai hubungan antar agama. Itu adalah tafsir yang sangat luar biasa dalam Muhammadiyah juga sempat lahirkan pro-kontra yang intinya bahwa kita harus membangun yang inklusif. Sesungguhnya Muhammadiyah ini menganggap ini tidak menjadi suatu persoalan. Kemudian juga, Muhammadiyah memiliki posisi yang moderat, tidak boleh ada pada posisi yang konfrontatif. Tetapi juga, Muhammadiyah tidak ingin melakukan hubungan itu menjadi terlalu jauh. Kemudian tidak mau buyar antara wilayah keagamaan dan wilayah sosial kemasyarakatan. Itu aja. Muhammadiyah tidak ingin aneka-aneka berkunjung ke gereja, lalu doa bersama. Itu ajaran yang dibangun oleh Muhammadiyah, wajar-wajar aja lah hubungan dengan agama lain itu ya. Tetapi, kita juga jangan sampai menimbulkan konflik. Itu sesuai dengan karakter Muhammadiyah kayak gitu. Yang cenderung dipandang oleh

orang lain menjadi cenderung eksklusif begitu ya. Tetapi, Muhammadiyah tidak ingin hubungan itu berlebihan juga, baik itu kontra, maupun pronya itu pasti ada. Tetapi, dibangun pemikiran keagamaan, ini dikeluarkan Muhammadiyah zaman ketua majelis tarjinya Dr. Farukhdin Amin Abdullah.

T: Bagaimana itu bisa menjadi isu utama?

J: Ada dua konteks mas, pertama agak subjektif, bagaimana pimpinan Muhammadiyah itu perlu membangun hubungan yang lebih konstruktif. Jadi Pak Syafii Maarif, kemudian Pak Amien Abdullah, kemudian orang-orang kelompok atau tokoh-tokoh Islam sebelumnya dan juga memang ada keperluan. Konteks yang kedua adalah masyarakat yang membutuhkan kohesifitas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara lewat hubungan-hubungan yang makin cair. Lalu, menguat di masa bapak Syafii Maarif. Sebelumnya, biasa tidak seperti itu. Muhammadiyah melihat dari dua sisi, agama lain yang memang murni untuk menjalankan agamanya dan ada juga melihat ada juga dengan kepentingan politik dalam ekspansi dakwahnya, itu realistis Muhammadiyah melihat itu. Pada masa majelis tabliq Pak Amien Rais, ada sebuah bagian yang tugasnya mengadvokasi umat Islam dari pemurtadan. Artinya, menjaga umat untuk tidak pindah agama. Semua agama itu, ingin umatnya terbelah, terlindungi, dan tidak pindah agama. Wajar-wajar aja, itu bukan hal yang supresif, kalau orang melakukan peminanaan untuk menguatkan umatnya, jangan dianggap ini cenderung eksklusif. Menjadi masalah ketika, pembinaan itu mengalami konfrontasi dengan agama lain. Muhammadiyah sejak awal memilih untuk tidak konsen pada konfrontasi itu, apalagi dengan kekerasan, bahwa dia mencegah betul hal itu.

T: Bagaimana dengan purifikasi, dalam konteks hubungan lintas agama ini?

J: Sebenarnya nggak bisa dikontradiksikan ya karena purifikasi itu adalah wilayah keakidahan keagamaan. Tinggal bagaimana purifikasi itu tetap membuka relasi-relasi yang tercipta secara sosiologis, antar umat beragama, saling bekerja sama, saling toleransi. Ada kegiatan-kegiatan yang dibangun secara kolektif. Muhammadiyah termasuk gerakan resikonsiliasi dalam resolusi konflik di Ambon, Aceh, Papua, itu kita lakukan dan prakteknya memang Muhammadiyah tidak punya masalah dengan itu. Di Indonesia bagian timur seperti di Papua, NTT, sekolah-sekolah Muhammadiyah itu mayoritas muridnya Kristen. Jadi nggak ada masalah. Itu justru menjadi media sosial kultural yang mendekatkan antaragama. Jadi Muhammadiyah punya tradisi itu juga. Tetapi, di sana-sini sering konflik umat antaragama, sebenarnya kan konflik itu sifatnya kompleks, tidak murni karena sentimen keagamaan, banyak sentimen ekonomi, politik, dan macam-macam.

T: Dengan NU bagaimana pak?

J: Dengan NU, Muhammadiyah kan makin dekat. Dulu kan, baik karena pandangan keagamaan, maupun karena persoalan-persoalan sosial ya. Tetapi lama-kelamaan, umat Islam mengalami pendewasaan ya. Secara sosiologis kan begitu ya. Ketika proses pendewasaan itu terbentuk, lalu kita bersama-sama menyadari konflik itu nggak ada gunannya. Lalu, terjadilah

proses saling mendekat gitu kan dalam Muhammadiyah dan NU. Jadi, itu adalah proses sosial yang banyak terjadi lah, di banyak tempat juga begitu ya. Jadi bukan sesuatu yang aneh. Jadi ketika konflik terjadi perbedaan, lalu di dimensi konflik yang juga terjadi pendewasaan, lalu ada akomodasi dan rekonsiliasi itu.

T: Kalau kita lihat semangat purifikasi tadi, kita lihat praktek keagamaan NU?

J: Kalau di poin itu, kita harus saling toleran aja. Muhammadiyah tidak bisa menjudgment pandangan keagamaan NU, begitu juga NU ya, yang penting itu menjaga area dakwah masing-masing, nggak perlu saling masuk, biarlah pilihan umat untuk berafiliasi pada umat mana. Tetapi itu juga, masalah sering konflik itu juga dipicu selain faktor-faktor keagamaan, juga faktor sosial. Bahkan, juga dari politiknya ketika masuk ke wilayah kekuasaan. Itu saja sebenarnya.

T: Area Dakwah itu maksudnya pak?

J: Area Dakwah itu, ya udah lah. NU membina anggotanya, Muhammadiyah juga membina anggotanya. Nanti dalam perkembangannya, ada umat yang pengen masuk ke Muhammadiyah, ya masuk lah ke Muhammadiyah. Mau masuk ke NU, ya masuk saja ke NU. Mesjid-mesjid juga begitu, ada yang dibina oleh Muhammadiyah, NU, Dewan Dakwah, Persis, Tarbiyah, Al-Irsyad, dan macam-macam. Pluralitas itu nggak masalah dalam kehidupan.

T: Bagaimana Umat Muhammadiyah bisa dirongrong PKS?

J: Itu perkembangan baru ya, setelah reformasi itu, ini kan ada organisasi-organisasi Islam militan. PKS, HTI, Salafi yang kemudian mereka ini karena tidak punya area dank arena tidak bisa masuk ke dalam area yang inklusif, masuk ke kandang-kandang umat Islam. Karena dia masuk ke kandang-kandang umat Islam, dia berbenturan dengan NU, Muhammadiyah, dan lain-lain. Oleh karena itu, ini pembelajaran buat gerakan Islam baru ini. kalau mau masuk, masuk ke dalam area-area yang belum di masuki, seperti wilayah abangan. Lalu, karena kasusnya PKS itu, memiliki dua sayap, sayap politik dan sayap dakwah. Dua ini membuat gesekan menjadi berat karena dua kepentingan bersatu, kepentingan politik menjadi satu dengan kepentingan mesjid, kepentingan dakwah, kepentingan-kepentingan yang selama ini menjadi garapan Muhammadiyah dan NU.

T: menurut bapak, bagaimana kepemimpinan Buya Syafii itu di Muhammadiyah?

J: Buya kan satu periode lebih ya, dua ciri dari kepemimpinan Buya. Pertama, membuka tradisi pemikiran. Membuka dialog pemikiran, mulailah pemikiran-pemikiran di Muhammadiyah berkembang lagi, bergairah kembali. Kedua, membangun relasi-relasi sosial yang lebih inklusif dengan kelompok yang lain. Itu juga menjadi sesuatu yang baru, artinya

lebih aktif lagi soal ini. Buya melakukan itu lewat metodenya, Muhammadiyah ini kan sistem. Setiap pemikiran dan karakter ketuanya, itu bisa dilembagakan lewat dialog, permusyawaratan, lewat seminar, lewat tulisan. Metodenya seperti itu. Kemudian yang kedua, ada tumbuh yang berkembang dalam kaum muda Muhammadiyah.

T: NU yang tradisional, lebih progresif dalam pemikiran daripada Muhammadiyah, itu bagaimana pak?

J: Progresif, karena pertarungannya di luar arena. Ini di luar arena NU, bukan di dalam NU kan. Jadi, kelihatannya progresif dan berhasil. Tetapi, umumnya tidak. Pertandingannya bukan di dalam organisasi, tetapi di luar. Kalau Muhammadiyah, pertandingannya di dalam. Karena di dalam, maka tarik menarik sistemnya menjadi kuat. Tetapi, nanti bisa kita lihat. Anda baca pemikiran-pemikiran produk Muhammadiyah secara kelembagaan, bandingkan dengan NU. Ada nggak anda dapat pandangan tentang kaum perempuan, jadi begitu. Praktek poligami banyak di mana? Yang kedua, berani nggak anak-anak muda NU, mengkritik teologi keagamaan NU. Soal Mahzab madaniah, kemudian sampai persoalan perempuan saja NU masih konservatif, berbeda dengan Muhammadiyah. Jadi, membandingkannya jangan di luar arena, tetapi di dalam arena. Kalau di dalam arena, saya yakin Muhammadiyah lebih progresif. Kita sudah menganut pemikiran tentang Bajani Burhani Irfani, yaitu sangat maju, NU kan masih Mahzab. Mereka ini kan progresifnya di luar NU, ya kaki lima. Mungkin kalau kita melihat mereka lebih maju, ya wajar saja. Selama ini mereka begitu tertinggal dari Muhammadiyah, lalu mereka sekolah dan belajar. Lalu, mereka menjadi menonjol. Kita melihat mereka lebih progresif, daripada Muhammadiyah pun kita senang. NU yang dulunya tradisional, sekarang menjadi modern, tapi kalau dibilang Muhammadiyah lebih modern, kita juga senang nggak apa-apa. Nggak ada ruginya kok di Muhammadiyah, NU itu maju, tapi kalau dalam konteks itu perubahan-perubahan harus terjadi lewat organisasi.

T: Buya Syafii mengatakan Muhammadiyah terlalu banyak menghabiskan tenaga untuk beramal, makanya agak lemah dalam tradisi pemikiran. Bagaimana menurut bapak?

J: itu kan konsekuensi dari beramal. Orang banyak berbuat, bekerja, mungkin juga membacanya juga kurang. Mungkin itu diperkaya saja. Karena pada akhirnya, sebuah gerakan akan dikenang lewat pemikiran yang teraktualisasi lewat amal. Kalau saya lebih cenderung, pengayaan pemikiran itu sudah berlangsung ya, terutama pada masa Buya, tinggal bagaimana caranya memposisikan pemikiran-pemikiran itu lewat amal. Saya adalah orang yang tidak perlu Muhammadiyah berubah menjadi jamaah Islamiyah atau kelompok neo-modernisme Islam jadi tetap saja Muhammadiyah itu adalah gerakan yang berkarakter amal ibadah, tetapi orangnya diperkaya. Produk-produk pemikirannya diperbanyak, dialog-dialognya diperbanyak karena harga dari universitas, rumah sakit, itu mahal, yang orang tidak bisa memilikinya dengan gampang. Lihat saja, Universitas Muhammadiyah Malang, Solo nggak gampang, Paramadina saja terbantah-bantah membangunnya. Saya tidak pernah meremehkan amal, tetapi diperkaya. Dan sebenarnya, sumber dayanya sudah banyak. Pemikiran transformatif yang paling cocok dengan Muhammadiyah itu, bukan pemikiran liberal ya, pemikiran transformatif. Bedanya, pemikiran-pemikiran yang sudah ada diset up, lalu dilembagakan lewat institusi-institusi yang sudah ada. Ditambah dengan memperkaya,

pemikiran itu menjadi lebih kreatif. Kalau liberal itu, lebih kepada produk-produk pemikiran saja, yang itu adalah warna dari neo-modernisme Islam. Muhammadiyah itu tetap, garda terdepannya adalah sekolah, rumah sakit, dan pemberdayaan masyarakat. Nanti, pelebagaan kegiatan-kegiatan ekonomi. Karena hanya dengan itu, kemajuan umat Islam itu dapat dicapai, bukan hanya dengan pemikiran. Apalah artinya, orang banyak berpikir, tetapi tidak punya uang, tidak punya sesuatu, memang keliatan taktis ya, tetapi itu penting untuk memberdayakan umat. Cuma sekarang sudah punya ini, tinggal diperkaya. Makanya, pemikiran transformative itulah yang paling cocok.

T: Bagaimana dengann pemikiran Buya Syafii Maarif?

J: Catatan terakhir dari saya tentang Buya itu adalah pikiran-pikiran tentang humanistik itu harus dijadikan referensi oleh Muhammadiyah untuk bagaimana relasi-relasi perkawanan di Muhammadiyah itu harus dijaga. Karena Buya Syafii ini orangnya juga bersahaja ya, lalu pemikirannya itu tampak dalam kesahajaannya itu hingga dia punya trust dalam kalangan lain. Nah, dari situ Muhammadiyah dapat mengambil inspirasi, bahwa Buya ini tidak hanya kuat dalam pemikiran, tetapi juga kemanusiaan ya. Tetapi, sekarang tinggal itu lagi, bagaimana menjadikan pemikiran-pemikiran itu tadi, alurnya masuk ke dalam sistem, jangan di luar, kalau di luar tidak menimbulkan perubahan. Artinya, kayak di kaki lima tidak membuat perubahan.

T: Neomodernisme Buya itu bagaimana menurut bapak?

J: Buya membuat dialog-dialog kritis dengan AlQuran ya, jadi dalam konteks Muhammadiyah, pemikiran-pemikiran seperti Buya ini tidak boleh hanya menjadi intellectual exercise. Neomodernisme Islam itu, sepertinya lebih banyak intellectual exercise. Maka harus dipraksiskan. Jadi kesimpulan terakhirnya, bahwa Muhammadiyah itu adalah sebuah gerakan praksisme Islam. Tetapi, diperkaya dengan pemikiran-pemikiran.

T: Kritik bapak untuk Buya seperti apa?

J: Pemikiran Buya belum ditulis secara sistematis dalam pemikiran yang kompleks itu. Mestinya, kan masih parsial-parsial begitu, misalnya berdialog dengan AlQuran, seperti apa sih berdialog dengan AlQuran. Ide-ide tentang kemanusiaan juga. Saya termasuk seorang yang mengingatkan Buya untuk menulis buku tentang Islam yang komprehensif. Lalu dari situ, masyarakat tau pemikiran Buya dengan sangat utuh. Buya sering mengatakan Islam itu adalah agama yang memberikan kebebasan untuk siapapun beriman atau kafir. Bahkan, orang atheis pun berhak hidup. Itu perlu dielaborasi, dalam konteks pemikiran Islam secara keseluruhan seperti apa, dalam konteks Indonesia seperti apa dengan sila pertama ketuhanan yang maha esa, boleh nggak orang hidup tidak bertuhan di Indonesia, terutama setelah menjadi gerakan yang kolektif. Kalau individu itu persoalan lain. Itu catatan saya, jadi Buya harus menulis buku tentang Islam dalam berbagai aspek, bukan kumpulan tulisan-tulisan lepas. Tetapi, harus dalam tulisan utuh. Di Muhammadiyah, Buya sudah banyak lah membantu, bahkan sekarang Buya sudah milik bangsa, sudah relatif tuntas dia. Tetapi, Muhammadiyah nulis buku utuh tentang Muhammadiyah itu bagus.

T: Bagaimana menurut bapak perbedaan tiga kepemimpinan terakhir di Muhammadiyah?

J: Mungkin cuma beda karakter saja ya, tapi saya tidak enak menjelaskan tentang ini. Sekarang, saya berada dalam kepemimpinan Pak Din, and abaca saja dari sumber-sumber lain.

T: Bagaimana menurut bapak tentang kepemimpinan terakhir Muhammadiyah yang disebut sebagai keruntuhan tradisi ulama di Muhammadiyah?

J: kalau kita lihat seseorang itu bisa dikatakan ulama ketika memiliki pengetahuan, tetapi ada ulama yang spesifik dalam ilmu agama.

T: Bagaimana keterlibatan Muhammadiyah dalam rehabilitasi Masyumi?

J: Saat itu, Muhammadiyah atau lebih tepat orang-orang Muhammadiyah yang melihat adanya perubahan politik wajar saja ingin mengembalikan Masyumi yang adalah partai Islam yang bersih pada saat itu. Ketika terjadi, itu Masyumi mencoba untuk dikembalikan, tetapi Pak Harto tidak boleh kan, semangat untuk mengembalikan, sebagai suatu harapan dalam perubahan politik yang terjadi.

T: Kalau JIMM, bagaimana Pak?

J: itu tidak ada masalah, itu adalah kreasi anak-anak muda Muhammadiyah, seperti yang di Maarif Institute. Itu sebuah wadah yang memuaskkan anak-anak muda. Itu bertujuan sebagai gerakan yang taktis, namun juga terlibat pada gerakan pemikiran yang terlibat dalam intellectual exercise.

Nusron Wahid

31 Juli 2011, Kompleks Perumahan DPR RI, Kalibata, Jakarta

13.00 – 14.00

T: Bagaimana hubungan anak muda NU dan Muhammadiyah?

J: Jadi hubungan anak-anak muda NU dan Muhammadiyah sebetulnya itu mengalami pasang surut. Ada perbedaan di satu kelompok dan kemudian ada kelompok lain yang memiliki titik persinggungan. Jadi lompatan pembaharuan pemikiran dalam persoalan ziarah pemikiran dan sosiologis. Kalau dari sisi hubungan sosiologis sudah mulai mencair. Batas-batas anak muda NU dan batas-batas anak muda Muhammadiyah, sedikit banyaknya sudah mulai mencair. Akan tetapi, dalam konteks ziarah pemikiran ini dalam konteks ziarah pemikiran ini memang ada beberapa kategori. Pertama, generasi muda Muhammadiyah itu dalam pengamatan saya ada dua kelompok. Pertama, sebuah kelompok yang berbicara di wilayah purifikasi dan puritanisasi Islam. Dia mengklaim dirinya sebagai kaum Islam yang modernis karena dia merasa terdidik di dunia barat dulunya. Kelompok modernis ini adalah kelompok yang ingin melakukan purifikasi dan puritanisasi Islam dari titik persinggungan antara Islam dan local culture. Sementara, Islam dan local culture tersebut banyak dijalani dan diyakini oleh anak-anak muda NU. Oleh karena itu banyak sosiolog atau Indonesianist menyebutkan kalau NU itu adalah kaum tradisional dan Muhammadiyah itu adalah kaum modern. Padahal pada langgang pemikiran kurang pas, apa sih batas-batas dari tradisional dan modernitas. Apakah karena dia bersenyawa dengan tradisi lokal maka dia dikatakan sebagai tradisional? Atau apakah karena dia sekolah di organisasi ala barat makanya dikatakan itu sebagai simbol modernitas? Kan tidak seperti itu, memang pada level ini memang tidak ketemu antara kaum yang mempurifikasi Islam dengan kaum yang berasimilasi dengan local culture.

T: kalau yang mencair itu seperti apa mas?

J: kalau yang mencair itu hanya hubungan sosiologis, seperti ketemu di sekolahan. Ketemu di Masyarakat begitu. Harusnya tidak mengkristalkan, untuk terjadi dialog teologi dan pemikiran itu susah. Belakangan ini Muhammadiyah saya lihat mengalami transformasi di

kalangan Muhammadiyah. Di kalangan Muhammadiyah mulai muncul anak muda dan itu bersinggungan dengan teman-teman NU, yaitu adanya Islam post-puritan. Jadi jaringan JIMM, Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah mulai mengkampanyekan Islam Post-Puritan. Sementara, dalam anak-anak muda NU juga mengalami transformasi juga, yang disebut dengan Islam transformatif. Ini artinya, anak-anak muda NU sudah mulai melakukan loncatan besar. Walaupun mereka hidup dengan local culture, local genius, dan tradisi-tradisi kitab klasik, akan tetapi juga sudah menguasai teori-teori sosial yang menjadi pegangan dan simbol dari tradisi modernitas oleh kaum modern. Sementara pada level anak muda Muhammadiyah, juga mulai merasa ada kekeringan dalam dunia modern ini sehingga dia lari ke dalam local genius dan local culture. Maka mereka membuat suatu konsep yang namanya, generasi Muhammadiyah post-puritan. Ternyata, purifikasi dan puritanisasi Islam itu tidak cukup. Tidak memenuhi, makanya anak-anak muda JIMM ini membuat apa yang disebut dengan gerakan kultural Muhammadiyah. Salah satunya, Muslim Abdurahman, anak-anak Maarif Institute, Amin Abdullah, dan lain-lain tokohnya. Di sini mulai terjadi titik persinggungan, antara anak muda NU dan Muhammadiyah terjadi dialog karena ketemu di lapangan. Mulai di situ ada kerja-kerja bersama.

T: Visi awal NU itu dibangun seperti apa?

J: Kalau awal NU, gini loh. Panjang kalau gitu, kita harus liat sejarah Islam di Indonesia dulu. Sejarah Islam di Indonesia dulu, kan ada tiga jalur, bahkan empat jalur proses Islamisasi di Indonesia. Pertama ada proses dari Persi, Arab, Yaman, Gujarat, kemudian terakhir dari Cina. Islam yang masuk ke Indonesia yaitu Islam yang ahlul sunah wal jamaah atau Sunni, dalam arti tradisional. Islam yang berasosiasi dan berasimilasi dengan budaya lokal karena itu, Islam di Indonesia itu different dengan yang berada di Mekah karena semangatnya itu, Islam diambil secara substansinya namun kemudian yang diambil kulturnya bukan kultur Timur-Tengah karena itu tokoh Islam Jawa itu masih pakai blangkon dan tidak pakai putih-putih, kan baru belakangan ini pakai putih-putih begitu. Dulunya, dia pakai blangkon karena itu dia bersenyawa dengan kultur. Kelompoknya siapa, walisongo. Itu diyakini dan dijalani. Kadang-kadang kemudian orang yang baru pulang, sulit membedakan antara yang mana nilai-nilai kultural dan mana yang nilai-nilai agama, bedanya tipis karena di dalam nilai kultural itu juga ada ritus agama, tetapi dalam ritus agama tersebut juga dibungkus dengan ritus sosial. Contoh, contoh ya, menjelang bulan suci Ramadhan ini, kan banyak yang datang ziarah ke kuburan, ziarah macam-macam, ziarah itu adalah sunnah, namun apakah menjelang bulan suci Ramadhan itu disunahkan? Nggak, tapi itu adalah ritus kultural karena orang Jawa, gitu loh. Tetapi, dalam ritus kultural atau ritus sosial itu, juga ada ritus agama karena di situ ada doa-doa. Kayak nisu saban misalnya, orang mengatakan bahwa itu bid'ah, kalau yang kaum puritanisasi dan purifikasi. Itu tetap dilakukan, apakah itu ritus cultural atau ritus agama? Kalau dari satu sisi itu bisa kita lihat sebagai ritus cultural, akan tetapi dalam ritus cultural itu bersenyawa dengan ritus agama. Kenapa? Karena baca Yasin. Siapa yang mengatakan, kalau baca AlQuran, kalau baca Yasin itu bukan ritus agama? Tetapi, apakah disunahkan baca Yasin pada malam nisu sa'ban? Jangan kan malam nisu sa'ban, kalau perlu tiap hari juga disunahkan. Itu lah hebatnya, karena Islam itu begitu akomodatif, bersenyawa dengan kultur lokal, membuatnya begitu cepat diterima oleh masyarakat Indonesia. Gerakan itu mulai terancam, pertama kaum padre, yaitu Imam Bonjol, lalu pulangnya ulama-ulama pembaharu Islam dari Saudi, atau dari Haroumen atau Mekah dan Madinah, sementara Haroumen itu mengalami perubahan. Sebelum abad ke enam belas, tujuh belas, delapan belas, dan Sembilan belas, Haroumen dikuasai oleh ulama Sunni yang

seperti NU karena itu banyak Kiyai-kiyai Nusantara itu yang menjadi rujukan orang NU. Contohnya, Syeh Khatib AlMinangkabawi, itu kan Sunni, tidak ketemu dengan Imam Bonjol itu. Syeh Yasin AlPadangi, Syeh Yusuf AlMakasari, Syeh Khatib AlBanjari, Syeh Nawawi AlBantani, Syeh Mahfud Altaramasi, Ulama-ulama Indonesia itu dari dulu sudah menginternasional. Pada abad 17, 18, 19, kitab-kitab mereka sudah menjadi rujukan ulama-ulama di dunia. Jika anda sekarang datang ke sekolah-sekolah madrasah di Iraq, Iran, Yaman, Mesir, juga termasuk di Kurdi, India, di Pakistan, buku-buku yang dibaca itu, buku-buku fiqh nya adalah buku Imam Nawawi Banten, Tafsirnya Syeh Yasin AlPadangi. Awal abad ke-20, terjadi revolusi di Arab, namanya Su'ud, kemudian di back up oleh mazhab modernis, yaitu Wahabi. Kemudian, nama Arab yang dulu Najab, diubah menjadi al mamakatul Arabi Su'udiyah, nama dia pun dijadikan negara kan. Jadi Arab Saudi dari Arab Su'udi. Sejak ia berkuasa, semua kegiatan Islam yang di luar AlQuran dan Hadis dilarang, tekstualis, Islam Kultural dilarang. Dari sinilah berawal kekuasaan Wahabi di Arab, yang didukung oleh Syeh Ahmad Abduh al-wahabi. Hal itu dijadikan sebagai pilar Negara yang dilakukan oleh Su'ud. Dalam perkembangan, Raja Su'ud ini memiliki Mukti besar, namanya Bin Bas. Itulah yang kemudian menjadi pegangan. Pengaruh Arab Saudi ini, dulu kan kalau haji itu setahun seperti Imam Bonjol, kalau Kiyai Dahlan itu Kontroversi, nanti kamu bisa cek ke keluarganya nanti aku ceritakan, makanya dalam perspektif film "Sang Pencerah" itu banyak yang keliru, nanti tak ceritakan kalau Kiyai Dahlan, kamu bisa memiliki kontribusi yang bagus dalam tulisan mu kalau kamu bisa mengungkap ini. Mulai dari situ, gerakan-gerakan Persis awal abad ke-20 itu mulai mengharamkan praktek-praktek Islam lokal. Mengharamkan ziarah kubur, mengharamkan ini. Mulai lah di sini gerakan purifikasi, dengan TBC, Tahayul, Bid'ah, dan Curafat. Itu kan menggelisahkan orang NU. Apa salahnya, aku pengen do'a kok nggak boleh? Begitu kira-kira. Ok lah, kalau lo nggak setuju, gue ngerasa nyaman kok kayak gini kok malah lo gegerin, gitu loh kasarnya begitu. Dari situ muncul semangat perlawanan karena mereka mulai mengajari anak-anak muda hal-ha seperti itu. Hal yang kayak gini membuat resah ulama-ulama yang mendukung pesenyawaan Islam dengan kultur lokal atau ulama Nusantara itu, yang dipelopori oleh mbah Hasyim Ashari dan mbah Wahab Hasbullah, kemudian melahirkan Nahkdatul Ulama. Sebelumnya, mereka itu satu ada di SI semua. Jadi Mbah Hasyim Ashari dan Mbah Wahab sebelumnya itu di SI. Mulai mendirikan NU itu karena, dulu mereka nyaman di SI, semua tokoh NU di SI semua karena dianggap sebagai penutan umat Islam di Indonesia. Mulainya itu, sejak masuk Muhammadiyah dan Persis untuk menggugat makna-makna kultural. Di sini, ada missing link sejarah awal berdirinya Muhammadiyah. Saya belum bisa menemukan bukti autentik, tetapi ini adalah analisis historis karena saya orang sejarah. Apakah betul Muhammadiyah yang di Jogja yang didirikan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan dalam rangka untuk melakukan suatu purifikasi Islam? Bahwa dia adalah gerakan yang dilakukan untuk mentawhidkan orang, iya. Tetapi, untuk melarang simbol-simbol cultural saya tidak yakin. Buktinya apa? Sejarahnya adalah Kiyai Dahlan itu kan satu kelas dengan mbah Hasyim Ashari, muridnya Kiyai Dalam di pesantrennya dulu. Kemudian, pernah sama-sama ke Mekah. Dari segi pakaian aja, kenapa Kiyai Haji Ahmad Dahlan masih pakai blangkon? Berarti dia mengakomodasi dan kultur Kejawaannya itu tidak hilang. Di sini terjadi dua analisis, kata orang-orang Muhammadiyah yang prokultural, dulu Muhammadiyah digagas sebagai wahana edukasi pendidikan umat Islam, tidak pernah menyinggung purifikasi karena itu dia dapat diterima cepat oleh masyarakat Jogja atau Jawa. Hari ini aja lihat di Jogja itu, aktivis Muhammadiyah apakah hari ini mereka nggak nya'ban? Dia kekuburan nggak hari-hari kayak gini? Kekuburan semua, bapaknya meninggal ditahlilin, bahkan Kiyai Haji haizl Basyir itu meninggalnya ditahlilin kayak orang NU. Kata orang Muhammadiyah yang berada pada kultur ini, saya

juga bukan orang yang besar dalam tradisi Muhammadiyah. Banyak yang bilang, yang bikin Muhammadiyah kayak gini adalah Muhammadiyah tempat mu, Muhammadiyah Padang, Sumatera Barat yang mulai masuk ke Jogja, Sutan Mansur, dan lain-lain. Makanya menurun kepada anak-anak Muhammadiyah yang tidak pernah belajar Islam di Pesantren, tetapi di Kampus. Makanya saya bilang, ini adalah *missing link history*. Ini sekedar informasi, apabila kamu mampu menggali ini lebih jauh, ini kajian tersendiri. Makanya, masuk ke Syafii Maarif itu menjadi lebih menarik. Dia adalah Muhammadiyah Padang yang termasuk pada kelompok yang melakukan purifikasi dan puritanisasi itu, tetapi dia bisa bertransformasi sebagai seorang Muhammadiyah yang moderat dan toleran seperti hari ini. Beda dengan Lukman Harun dan Binahar Ilyas, yang dikit-dikit bid'ah, dikit-dikit haram. Kalau Syafii Maarif kan tidak seperti itu, tetapi dugaan saya karena Syafii Maarif itu adalah orang sejarah. Karena dia mengetahui sejarah, hal itu membentuk dia seperti itu. Dugaan saya loh, kalau sejarah itu. Nah, jadi latar belakang berdirinya NU, jadi kemudian kalau saya melihat pada hubungan anak muda NU dan Muhammadiyah, dalam sisi ini memang terjadi konfrontasi terus. Karena yang satu menganggap kita ini kurafat, kafir, bid'ah, bahkan musyrik. Kita menganggap ini adalah lokal culture dan tradisi lokal yang mana kita mau diancam. Yang sama-sama juga punya dalilnya, memang tidak ketemu pada level ini. Setiap mengalami invansi dari anak-anak Muhammadiyah, secara sosiologis dimaknai sebagai ancaman kultural. Gitu loh, ini akan mengancam kultural kita. Tetapi, dua puluh tahun terakhir hal ini mulai berubah, terutama sejak masa Gus Dur dan Syafii Maarif, juga di saat gagasan transformasi di kalangan keduanya seperti yang sudah saya jelaskan tadi. Antra Nu transformatif dan Muhammadiyah pospuritan itu, mulai ketemu dan bacaannya sama, Hasan Hanafi, Abid Aljabiri, mulai buku-buku begitu lah, bukunya Husain Toha, gitu loh buku-bukunya, bacaan-bacaan yang progresif seperti itu. Dalam konteks gagasan ini, menemukan anak-anak muda NU dan Muhammadiyah dalam berbagai aksi praksis. Kerja-kerja LSM, kerja-kerja pemberdayaan dan sebagainya. Dalam rangka ini, aksi-aksi praksis ke basis anak-anak muda NU tidak lagi merasakan adanya praktek purifikasi dalam masyarakat, mereka merasakan harus membantu orang-orang yang harus dia bela, anak-anak muda NU tidak merasakan lagi ini adalah sebagai ancaman kultural lagi. Ini berada pada fase Sembilanpuluhan. Tetapi, generasi yang post-puritan ini mengecil. Generasi ini mulai muncul lagi dengan munculnya PKS. Anak-anak muda Muhammadiyah banyak yang kesedot kesini, bahkan mengambil generasi-generasi anak NU. Anak dari keluarga NU, tidak pernah merasakan kultur pesantren, lalu masuk ke kampus, kesedot ini. Itu tapi, kalau yang pernah masuk kampus pernah masuk pesantren kayak saya, atau sekolah biasa malam atau sore nambah bekal di Madrasah tidak kena. Dia udah punya bekal yang kuat. Sekarang ini, anak muda Muhammadiyah dan NU memiliki komitmen yang sama untuk mengembangkan basis, tetapi mengalami ancaman yang sama, yaitu anak muda PKS ini yang menganggap lebih mengurangkan nilai kultur kebangsaan dan Keindonesiaan. Pada level berhubungan, anak muda NU dan Muhammadiyah udah mulai tidak meributkan masalah purifikasi dan puritanisasi lagi, tetapi sama-sama memahami Islam yang substantif. Di level Keindonesiaan, anak-anak muda NU sudah mulai untuk masuk ke dalam dunia-dunia yang modern, teori-teori sosial mulai dipakai, di sisi lain, PKS menjadi ancaman baru, dimana dia sudah berbicara masalah yang tekstual dan mengancam Keindonesiaan. Di sisi Muhammadiyah, dia sudah mengambil pangsa Muhammadiyah jadi ketemu di situnya. Sebetulnya, kalau diringkasi itu potret Islam di Indonesia. Jadi ini sebenarnya, ada tiga pertarungan. Pertarungan pertama, pertarungan kultural, pertarungan pada level pemikiran, dan yang ketiga pertarungan di level segmentasi perebutan anak muda, yang dulunya anak-anak muda itu dulunya sekolah di SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah, kemudian pindah ke

sekolah PKS. Anak muda NU yang dulunya tidak sekolah di pesantren dan tidak dibekali madrasah kemudian juga kesedot ke sana. Jadi ini, pertarungannya di tiga poin itu, kultural, pemikiran, dan segmentasi. Nah, PKS itu mengancam secara kultural, pemikiran, maupun secara segmentasi. Kalau Muhammadiyah, secara kultural sudah tidak membahayakan. Perubahan anak Muhammadiyah itu, berawal dari, ini menurut saya ya, pak Munawir Sandali. Gerakan pembaharuan itu dipelopori oleh anak-anak muda Muhammadiyah yang berasal dari IAIN, bukan dari UI, bukan dari mana, yang dia konsen pada tradisi pemikiran Islam. Pada masa itu, ada proyeknya pak Munawir Sandali yang membuat MAPK, Madrasah Aliyah Program Khusus, kamu cek aja di Padang mungkin ada itu. Di pesantren NU, diajarkan tradisi kitab klasiknya diperkuat dan tradisi modernnya dipertajam. Bagi sekolah Muhammadiyah, yang dulunya nggak ada pesantren, dibuatkan pesantren diisi dengan kitab-kitab kuning, tetapi dengan modernisme yang ada. Anak-anak ini pada masa kuliah ketemu, baik itu di jalur NU, maupun dari jalur Muhammadiyah. Tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing trus ketemu dipemikiran. Makanya, saya lihat aktivis JIMM, Aktivis Muda Muhammadiyah, dan Aktivis NU yang melakukan pembaharuan pemikiran dalam Islam, itu rata-rata lulusan MAPK.

T: Gus Dur bagaimana ke anak muda NU?

J: Gus Dur itu keberhasilannya kan ada momentum, hebatnya Gus Dur itu, NU mengalami sebuah akselerasi atau percepatan itu pada momentum khitah. Khitah itu pada tahun 1984, ketika mukhtamar NU di situbondo. Itu adalah yang benar-benar menjadi ruh dan ideologi orang-orang NU. Apa artinya khitah itu? Khitah itu ingin mengembalikan kepada asalnya. Jadi asalnya, gerakan NU itu didirikannya apa? Gitu loh. NU itu mengalami transformasi sosial yang begitu besarnya pada tahun 1952, dari gerakan sosial keagamaan menjadi gerakan politik. Dengan terlibat dengan partai politik, kemudian gabung ke PPP. Beda dengan Muhammadiyah, tidak pernah menjadi partai politik, akan tetapi menjadi underbouw Masyumi kan. NU pernah menjadi partai politik sendiri. Khitah NU itu dimaknai oleh Gus Dur, apa sih awalnya berdirinya NU itu? Selain mempertahankan kultur NU, seperti yang sudah saya singgung tadi itu, itu dianggap sudah given. Tapi ada yang lain, selain itu, jauh sebelum berdirinya Nahdatul Ulama, ulama-ulama NU itu mendirikan dua organisasi penting, eh tiga organisasi penting sebelum bermetamorfosa menjadi Nahdatul Ulama. Pertama adalah Nahdatul Wakan, yaitu kebangkitan bangsa, yaitu gerakan kebangsaan. Yang kedua adalah Nahdatul wujajd, gerakan kebangkitan pedagang, ekonomi berarti. Kebangsaan tadi, politik kan, politik kebangsaan sama ekonomi. yang terakhir, mbah wahab dan kawan-kawan tawirul atkar, atau gerakan pemikiran. Kelompok diskusi begitu, kayak halakah-halakah begitu. Taswirul atkar ini yang dijadikan Gus Dur sebagai landasan NU untuk melakukan transformasi-transformasi pemikiran dalam anak-anak muda NU dengan konsep-konsep yang lebih transformatif. Islam itu tidak sekedar fiqh, ataupun kitab kuning. Islam itu harus ada aksi sosial. Ada gerakan pendampingan petani, ada gerakan pendampingan buruh. Ada lagi pemikiran Islam yang berpihak kepada grass root. Islam yang berpihak kepada penderitaan rakyat dan penderitaan petani. Islam yang mengkritisi kebijakan public yang tidak pro kepada rakyat. Itu lah yang kemudian muncul, kalau dulu itu Islam Cuma fiqh, zakat, dan shalat yang hanya doktrin, kemudian ditarik pada isu-isu wadi'iyah, isu-isu kontekstual. Kalau sekarang kamu lihat, tradisi-tradisi anak muda NU dalam tahuma'sa'il nya, itu pertanyaan-pertanyaan yang muncul udah bagaimana hukumnya tentang mafiasi anggaran, bagaimana hukumnya pengurusan tanah, udah mulai kepada isu-isu yang bukan konteks munda'iyah, mulai muncul ke situ.

T : Bagaimana Kiyai Dahlan yang Mas Nusron bilang tadi?

J: ya itu tadi, itu missing link historis, siapa sih kiyai haji Ahmad Dahlan ini? Kamu perlu tanya atau riset sama orang tua-tua yang masih hidup, selain kamu riset pada dokumentasi-dokumentasi berdirinya Muhammadiyah. Apakah benar Kiyai Haji Ahmad Dahlan itu datang ke Mekah itu dengan sendirinya. Kiyai Haji Ahmad Dahlan ini kan seorang modin, penghulu Keraton. Sementara kamu sendiri, yang namanya keraton ditugasi untuk melanggengkan tradisi Jawa. Bagaimana mungkin dia mendirikan organisasi Muhammadiyah yang bertugas untuk membunuh tradisi Jawa. Masuk akal nggak itu? Makanya dari logika itu, saya membenarkan cerita dari teman-teman yang tidak mainstream Muhammadiyah. Kalau saya terus terang tidak pernah besar dalam pesantren Muhammadiyah, akan tetapi saya pakai logika. Saya itu tidak yakin Muhammadiyah itu didirikan untuk melakukan puritanisasi itu, saya tidak yakin. Kalau diperjalanan digunakan sebagai ekses oleh orang-orang, itu biasa. Dulu saya pernah bikin organisasi di Mesjid UI, namanya FIKI, Forum Intelektual Kajian Islam di Mesjid UI untuk mengimbangi anak-anak mushala, dalam perjalanan FIKI itu menjadi kendaraan HTI karena kalah bertarung untuk melakukan kaderisasi itu di situ. Ini rumah terbuka kan. Sama halnya dengan di NU, NU itu kan rumah terbuka, dalam NU sebenarnya tidak clear. Ada pola pikirnya ke Gus Dur, ada juga pola pikirnya yang Sunni leterlek kayak FPI. Yang kayak-kayak gitu ada, jangan salah itu mainstream juga. Ada yang kayak Gus Dur, kayak saya ini ada mainstream juga. Ini jika NU dikuasai oleh yang kayak-kayak FPI, ini permasalahan anak zaman dan segmen tadi. Ini pertarungan siapa yang mendidik, bagaimana mereka mendidik dengan kurikulum yang disusun oleh mereka, yang gurunya mereka. kan transformasi idenya dimulai dari sekolahan.

T: Gus Dur berhasil melakukan transformasi intelektual, tetapi saudara-saudara Gus Dur yang memiliki posisi kultural sama tidak bisa melakukan itu?

J: Gini loh, agama itu adalah teks, fakta sosial di masa lalu juga teks, dari anak yang sama, cucu yang sama dari Mbah Hasyim Ashari, dari anak Wahid Hasyim kepada cucunya itu dimaknai secara sama karena analisis sosial yang diberikan oleh orang tuanya bisa jadi sama juga. Sama halnya saya menegaskan kepada dua anak saya. Dua-duanya punya sudut pandang yang berbeda-beda sudah, padahal dalam suatu fakta yang sama. Secara fisik keduanya sama, tapi latar belakang, simbolisasi, dan pemaknaannya beda-beda. Dikalangan keluarga Gus Dur itu juga sama, mbah Hasyim Ashari itu orang istimewa. Alim, disegani, kharismatik, tidak hanya orang-orang NU, tetapi diluar NU juga menyegani. Sama kayak Buya Hamka lah, lebih dari Buya Hamka karena dia mempelopori perlawanan, Buya Hamka tidak mempelopori. Dan bisa menciptakan hal itu, bayangkan karena kharismanya mbah Hasyim Ashari terjadi peristiwa sepuluh November Surabaya. Rahasiannya apa, cukup dengan selembar surat untuk memanggil semua warga NU wajib untuk ikut Jihad untuk mempertahankan NKRI, gerak semuanya orang. Kan Alim, Kharisma, dan mampu menjadi kepeloporan. Itu juga sama di kalangan keluarga Gus Dur sehingga Gus Dur keberhasilannya adalah menyampaikan teks-teks itu secara gambling kepada anak-anak muda, memancing khilafah berfikir itu. Kemudian, karena seide dan segenerasi seperti Gus Salah. Gus Salah kan nggak pernah di pesantren nggak pernah belajar ke Islam, sementara ini kan mainan Keislaman. Orang yang bisa ngomong seperti ini, harus pernah belajar di pesantren, IAIN, atau di ilmu sosial, kalau nggak pernah nggak nyampai. Belajar kepada ziarah pemikiran Keislaman seperti itu. Gus Salah itu kan Teknokrat, ITB. Dia kalau disuruh ngitung konstitusi bisa cepat, jadi jangan-jangan Islam yang dipahaminya seperti itu, sekedar Shalat, zakat dan

apa yang diajarkan oleh orang tua dia, tidak sampai ke sini. Jadi, dulu maksud bapaknya dia ingin diciptakan menjadi tukang insinyur, bukan untuk tukang beginian. Cuma dalam sejarah sisi lain, Gus Dur terlalu dominan dalam struktur NU, akan dimunculkan perlawanan untuk mengimbangi Gus Dur. Akan tetapi, tidak seimbang dia untuk melawan Gus Dur. Nggak ada seginian, ilmunya Gus Salah sama Gus Dur, jauh. Kamu pernah ketemu Gus Salah kan? Jauh dan hanya linear, nggak menarik bagi peneliti sosial dia itu. Dia tidak lahir dari dunia itu. Persoalannya sekarang adalah tidak ada yang muncul dari keluarga mereka, nggak ada akar, rotan pun jadi.

T: Menurut pandangan Mas Nusron, Syafii Maarif dengan Pemikirannya seperti apa?

J: Saya tidak terlalu dekat dengan Syafii Maarif, tetapi beberapa kali ketemu dan saya mengikuti pikiran-pikirannya. Dia adalah salah satu orang Muhammadiyah tadi, yang clear meletakkan posisi pemikiran Kemuhammadiyahannya. Pada hal, dia orang Padang, mestinya kan gitu, itu luar biasa dan itu menarik sekali memang. Yang kedua, Buya Syafii Maarif itu secara teks berbeda dengan cara berfikir langgam Muhammadiyah yang lain. Kalau Muhammadiyah yang lain itu kan, pemikiran toleransi dan pluralismenya itu banyak untuk kosmetika politik. Tetapi, Buya Syafii Maarif ini ada Nampak kejujuran, memang itu dari dirinya. Pengalaman sejarah itu yang membedakannya, kalau dari kecil sama kayak orang Muhammadiyah padang. Hal ini yang membedakannya, dia guru besar sejarah. Filsafat Sejarah di UNY, dia banyak tau masalah. Yang kedua, dia pernah kuliah di Chicago. Dia pernah melihat toleransi umat beragama di Amerika, ya Indahnya umat beragama seperti itu. Di Negara sekuler aja bisa seindah itu, bagaimana di Negara Islam. Saya kira tafsirnya ke arah situ. Sama kayak Nurcholish Madjid itu loh. Yang ketiga, karena ada kejujurannya, dia tidak punya ambisi ke situ, dia melihat keadaan masyarakat tercabik-cabik kemudia dia muncul sisi kebangsaannya, kulminasi di situ kalau dalam pandangan saya. Pertama karena dia sejarah, membentuk karakter sendiri. Orang sejarah kan biasanya arif karena melihat kenyataan-kenyataan membuatnya arif. Karena dia melihat multikulturalisme di luar dan dia bawa ke dalam negerinya, dengan penggumulan melalui kejujuran itu dia berfikir, tidak ada sikap lain yang dimungkinkan di Indonesia ini selain toleransi. Hebatnya Buya Syafii Maarif itu, karena dia adalah tokoh Muhammadiyah, tetapi pluralismenya itu bukan untuk kepentingan orang Muhammadiyah, even itu akan mengorbankan kepentingan orang Muhammadiyah, dia pasti akan lakukan. Sama halnya dengan Gus Dur, ketika terjadi kekerasan pembakaran gereja di Situbondo waktu itu, basis NU, yang pertama kali minta maaf dia. Dia mengutuk orang pelaku kekerasan terhadap Ahmadiyah, seperti FPI, sebelum orang Muhammadiyah, dia sudah mengutuk cepat duluan.

T: Kritik dari Mas Nusron untuk Muhammadiyah?

J: Gini, kalau, mau ngomong susah aku, soalnya ini rumah orang. Tapi saya coba lihat dari jauh ya. Hanya untuk bekal kamu aja. Sebetulnya itu, kalau mau jujur, tampilnya Amien Rais, Syafii Maarif, dan Din Syamsuddin itu adalah kebangkrutan ulama Muhammadiyah. Jadi, hal ini mengikis generasi keulamaan Muhammadiyah, kemudian otoritas Muhammadiyah diambil oleh otoritas kampus. Beda loh, Agamawan murni menjadi aktivis. Dulu coba lihat sejarah Muhammadiyah, selalu Kiyai Haji, Kiyai Haji, dan Kiyai Haji, Belakangan professor doktor. Kalau dulu, omongan pimpinan Muhammadiyah itu menjadi rujukan umat, bukan rujukan politik. Terakhir, Kiyai Haji hasar Basyir, meninggal kemudian muncul lah Amien Rais. Sebetulnya, itu transformasi kepemimpinan Muhammadiyah. Kalau

Kiyai Haji Hasyar Basyir lulusan Al-Azhar, seniornya Gus Dur. Diajak ngomong kitab-kitab klasik Kyai Hasyar Basyir tu nyambung. Tafsir Quran tu hafal, tidak seperti sekarang pakai terjemahan. Kalau Muhammadiyah, pakai terjemahan kan. Kalau dia, ngomong ini begini, ini begini. Kayak orang NU persis lah. AR Fachrudin, Bayir itu sekelas Quraish Sihab. Keterlibatan dalam dunia politik Muhammadiyah hampir tidak ada. Belakangan ini kalau jujur ini adalah sebuah kebangkrutan ulama. Dahulu kan, kantong-kantong penciptaan ulama Muhammadiyah itu salah satunya Tawalib, dari situ berangkat ke Al-Azhar, ke Kairo itu kan. Sekarang itu, muncul Ulama yang pembaharu, malah orang NU, yang lama di Mekah dan Madinah, kemudian malah jadi PKS. Kiyainya PKS itu banyak orang NU. Tapi, lama di Mekah dan Madinah. Sebut saja semuanya yang kamu kenal kiyai-kiyai PKS, NU semua. Rahaman Hidayat? Surahman Hidayat? Orang-orang NU semua. Kiyai asli Muhammadiyah sudah nggak ada, yang tau agama kuat itu sudah tidak ada. Din Syamsuddin ini? Ya nggak beda jauh sama aku lah. Hanya karena dia, belajar di IAIN, Professor Doktor, menyebles karena ada panggung di situ. Kamu tanya detail kata per kata, detil munculnya setiap ayat itu kontekstualisasinya, nggak nyambung, beda sama Quraish Sihab. Kelasnya, sudah begitu udah. Muhammadiyah itu sudah menjadi organisasi biasa, Cuma back ground sejarah saja. Muhammadiyah diuntungkan memiliki amal-usaha. Punya sekolahan capnya Muhammadiyah, rumah sakit capnya Muhammadiyah, panti asuhan capnya Muhammadiyah, kalau nggak ada itu udah lah, ada nggak taklim Muhammadiyah itu? Majelis Taklim Muhammadiyah itu ada nggak? Tidak ada. Dia masuk ke kampung membuat majelis taklim Muhammadiyah itu ada nggak? Nggak ada. Yang namanya pemuda Muhammadiyah itu, anggotanya guru-guru sd dan guru smp Muhammadiyah itu. Masuk ke kampung nggak ada. Hatta di Padang kan begitu, ada lah mesjid Muhammadiyah. Mesjid Muhammadiyah ya begitu, Mesjid yang di situ ada sekolah Muhammadiyah. Ada mesjidnya orang kampung, diduduki, kemudian perlahan-lahan diubah menjadi mesjid yang basisnya PKS. Hari ini tu yang punya Kiyai itu malah PKS. NU itu ke depan juga akan seperti itu kalau sudah kebanyakan sekolah di UI. Di pengurus PBNU, sudah mulai kebanyakan orang kampus. Kalau Lesbumi itu kebanyakan orang ngamen lah. Orang nyari duit kan. Orang yang ngejreng hobinya, gitu loh orang Lesbumi itu. Kalau pemimpin tertinggi di Muhammadiyah itu, ya Kiyai Syamsuddin itu. Kamu juga luput loh, di NU itu pemimpin tertinggi bukan ketua umum, tapi syuriah. Kalau sekarang, kiyai haji sahal mahfud. Tujuh belas Kiyai itu. Itu pemimpin tertingginya. Kalau dulu, zaman Gus Dur Kiyai Ilyar rukhyat, wakilnya Sahal Mahfud, ada sekitar tiga puluhan kiyai lah. Di Muhammadiyah beda, pemimpin tertinggi ya Din Syamsuddin. Betapa kosongnya simbol panutan umat, gitu loh. Kualitas panutan kita dari jalur Muhammadiyah, ya panatannya itu. Udah mentok. Kayak PKS, pemimpinnya bukan Tifatul Sembiring, ada dibelakang-belakangnya. Kualitas orang-orang di sana, mereka memiliki kemampuan yang teruji, seperti jiwa sosial, santun, dan lain-lain, ditugasi sampai kebawah, kebetulan tifatul ditugaskan untuk wirawiri itu aja kan. Untuk ngurus adminstrasi, untuk ngurus tentang deal-deal itu, cuma belakangan itu Gus Dur, otoritasnya terlalu kuat. Di sisi trah itu juga kuat dia, yang dibelakangnya juga segan sama Gus Dur.

Romo Benny Susetyo

19 Juli 2011, gedung KWI jalan Cikini 2 no. 10, Jakarta

T: Bagaimana Romo menjadi seorang tokoh agama yang aktif menjalankan hubungan lintas agama?

J : Kalau saya pertama dari pengalaman kompleks Situbondo, 2 oktober 1996. Saya merasakan bahwa tokoh agama itu harus bisa *mraung* dalam bahasa Jawanya, yaitu saling mengenal, Saling silaturahmi dengan tokoh agama lain sehingga tidak ada saling curiga antara satu dengan yang lain. Kalau orang tidak mengenal kan tidak saying. Banyak yang terjadi tokoh agama itu tidak saling mengenal karena mereka masuk ke wilayahnya sendiri-sendiri sehingga tidak ada komunikasi. Kalau tidak ada komunikasi itu akan menghasilkan miskomunikasi, yang mengakibatkan persepsi terhadap agama lain itu bisa salah. Bagi kita, bagi saya adalah kewajiban bagi tokoh-tokoh agama itu membangun silaturahmi sehingga kalau kita dekat dengan tokoh-tokoh agama lain, kita akan saling mengerti dan memahami. Itu dengan sendirinya menciptakan harmoni antara pemeluk agama. Langkah-langkahnya, pertama mengatasi rasa takut. Kebanyakan orang takut bergaul dengan pemeluk agama lain itu karena takut diserang. Takut nantinya tidak bisa berkomunikasi. Ketakutan itu kan gambaran dari dan selalu kan, kita itu selalu politik adu domba hingga orang membangun jarak, nah jarak itu kan semakin lebar ketika orang diberi stigma. Maka mengatasi rasa takut itu menurut saya yang paling penting. Dengan mengatasi rasa takut, orang belajar untuk terbuka. Dengan terbuka, akhirnya orang berdialog, bukan monolog. Yang terjadi kan, orang-orang monolog. Kalau orang monolog, itu orang mendengar perkataan dirinya sendiri. Itu yang terjadi sehingga orang tidak sempat dialog, dialognya dialogis kan. Dialogis, orang-orang itu bisa bertemu, bisa share perasaan dengan hati, maka orang bisa menimbulkan kepercayaan dan orang mengerti posisinya , maka kecurigaan itu menjadi hilang. Mengatasi rasa takut itulah yang paling sulit terjadi karena kita ini biasa ditakut-takuti kan dengan berbagai macam isu dan pandangan-pandangan terhadap agama lain sehingga kita membangun blok- blok itu. Akibatnya, dialog kita monolog bukan dialogis.

T: Dalam Katolitik sendiri bagaimana Romo?

J: Dalam Katolik sendiri, setelah konsili Vatikan kedua, itu memang gereja terbuka mengakui kebenaran agama lain, seperti dalam Islam adalah satu bapak itu, anak Abraham, bahkan Hindu-Budha, Konghucu maka Gereja mendorong kerjasama. Untuk memperjuangkan empat perkara kiria, kejujuran, kemanusiaan, keadilan, dan moralitas. Maka, dialog dari gereja adalah suatu bentuk dari ungkapan beriman. Maka, gereja sangat menganjurkan untuk melakukan dialog itu.

T: Menurut Romo bagaimana Islam di Indonesia dalam menjalankan hubungan antar umat beragama?

J: Islam di Indonesia pada umumnya adalah Islam yang damai. Islam yang cultural, Islam yang dengan mudah untek bekerjasama dalam membangun dialog. Apalagi dengan Iagi dengan Islam kita memiliki lambing yang sama. Konsep tentang Tauhid, konsep tentang keadilan, dan kemanusiaan, itu yang pertama. Tidak ada masalah sebenarnya, Islam di Indonesia adalah Islam yang toleran dan Islam yang membangun perdamaian. Jadi, sebenarnya tidak ada hambatan dengan umat Islam. Bahkan, jauh ratusan tahun sebelumnya sudah terjadi hubungan yang baik. Jadi tidak ada masalah. Problem kita berdialog itu kerab kali adalah problem kekuasaan politik. Apabila politik bermain, kerab kali dialog yang terjadi tidak lagi tulus dan jujur. Padahal, itu hanya kepentingan politik sesaat. Kerab kali tidak

terjadi dialog tersebut karena kepentingan politik sesaat yang mendompleng yang menggunakan isu-isu agama, itu yang terjadi, tapi kan itu kecil karena sebagian besar warga Indonesia itu adalah dialogis, no monolog. Maka, ratusan tahun nenek moyang kita telah hidup berdampingan, meskipun berbeda keyakinan. Jika anda ke Mojokerto ada Candi Sewu, itu adalah bukti bahwa nenek moyang kita itu hidup berdampingan saling menghormati karena budayanya sudah biasa, budayanya dialogis, bukan monolog. Maka, multicultural di Indonesia itu sudah habit. Berbeda dengan negara-negara lain, Eropa dan Amerika. Itu kan monolog budayanya. Indonesia itu multikultur sejak awal.

T: Bagaimana ceritanya itu bisa menjadi monolog?

J : Monolog itu adalah berbicara untuk kelompoknya sendiri, hal ini karena konsep-konsep yang ditanamkan oleh politik itu sangat diskriminasi hingga konsep diskriminasi itu membuat mayoritas-minoritas. Dikotomi-dikotomi itu adalah kerangka disain politik. Padahal, masyarakat di bawah tidak mengenal karena orang beragama itu tidak tergantung kepada kepentingan politik. Itu pilihan seseorang, maka orang-orang di kampung biasa hidup gotong-royong bersama tanpa memperhatikan agama. Apabila agama dijadikan sebagai alat politik, maka terjadilah yang sekarang ini perbedaan.

T : Bagaimana dengan Muhammadiyah?

J: Muhammadiyah ya sama saja, Muhammadiyah sejak zamannya Ahmad Dahlan memiliki hubungan baik dengan gereja Katolik. Dengan pangli misalnya, mereka saling belajar. Jadi hubungan dengan Muhammadiyah, bahkan sejak partai Natsir dengan Kasimo, hubungan Muhammadiyah dengan Gereja Katolik tidak ada masalah. Namun, lebih baik lagi sejak zamannya Buya Syafii. Karena dengan posisi Buya Syafii itu hubungan menjadi mencair. Gereja Katolik dengan Muhammadiyah dalam kerja sama kemanusiaan, dalam memperjuangkan nilai-nilai keadilan, dalam memperjuangkan nilai-nilai bersama, kita selalu dengan Buya Syafii. Saya rasa pada masa Buya Syafii itu, prasangka-prasangka dan ketakutan itu menjadi hilang. Karena posisi Buya yang merupakan figur Bapak Bangsa itu, memberikan kepada umat Katolik rasa aman dan damai hingga orang Katolik tidak takut lagi dengan posisi Muhammadiyah itu. Dulu, memang sempat ada ketakutan-ketakutan karena waktu itu bersifat politis. Tetapi, dengan posisi Buya yang non politik, tetapi demi nation dan bangsa. Itu hubungan menjadi lebih baik lagi. Jadi, Buya Syafii ini menyambung silaturahmi lagi yang dibuat oleh Ahmad Dahlan waktu zamannya Palih, kemudian Natsir dengan AG Kasimo, kemudian lewat Buya Syafii ini hubungan lebih erat. Dengan ini buya adalah orang yang melanjutkan perjuangan yang sudah dibangun oleh Ahmad Dahlan dengan Pamlih, kemudian Kasimo dengan Natsir, pada waktu itu Partai Katolik dengan Masyumi adalah partai yang dengan tegas menolak korupsi. Partai Masyumi dan Kami itu adalah partai yang menolak komunisme. Jadi, Kasimo dan Natsir itu adalah tokoh-tokoh yang memiliki integritas. Dengan hadirnya Buya Syafii dalam kepemimpinannya sebagai pimpinan Muhammadiyah, kita orang Katolik merasakan memiliki teman seperti dulu yang sudah dibuat oleh Pamlih dan Ahmad Dahlan, kemudian dilanjutkan oleh Natsir dan Kasimo. Kemudian putus waktu itu, karena waktu itu politik penuh dengan konflik dan agama dijadikan alat politik, kemudian disambung oleh Buya sebagai masa keemasan. Jadi, menurut

saya ini adalah membuka kebekuan dan mencairkan kembali sejarah masa lalu sehingga kita tetap bersama-sama dengan Buya Syafii dan Muhammadiyah dalam merespon situasi bangsa ini.

T: Bagaimana ceritanya masa kegelapan itu Romo?

J : Masa sebelum Buya mungkin karena figur, karena politisasi dan figurnya tidak mengayomi sehingga orang Katolik menjadi agak was-was hingga tidak cair hubungan, tetapi setelah Buya Syafii sangat cair hubungan. Tidak ada prasangka dan tidak ada kecurigaan karena Buya tulus. Tidak ada interest dan kepentingan sehingga orang Katolik merasakan hadirnya Buya itu sangat sejuk dan mengingatkan kembali tentang apa yang ada dalam sejarah, pernah di rintis itu.

T : awalnya Romo bertemu dengan Buya Bagaimana?

J: Pertemuan awal dengan Buya itu pada setelah kasus Situbondo tahun 1996, pada saat itu para romo dan pendeta mendapatkan ceramah dari Buya di Surabaya. Dari situ regular, dengan Pak Hasyim Musadi sampai sekarang. Kurang lebih lima belas tahun lah, sejak kasus Situbondo. Saya sebagai orang muda merasakan pikiran-pikiran Buya Syafii yang terbuka, Nasionalis, dan menjadikan agama sebagai sebuah perspektif dan inspirasi untuk membangun bangsa ini, itu memang memberikan kepada saya dan teman-teman Katolik sebuah kesadaran bersama. Dan Buya memperlakukan kami setara, equal. Jadi akhirnya, apabila umat katolik mengenal Buya lewat tulisan-tulisannya dan bahkan diundang karena pikiran-pikirannya yang adalah pikiran seorang negarawan.

T: Klaim liberal yang didapatkan oleh Buya Syafii itu bagaimana menurut Romo?

J: Buya bukanlah seorang yang liberal, tetapi Muslim yang sejati. Orang banyak yang salah menafsir. Karena, Buya menjalankan semua aturan agama dengan baik dan konsisten. Buya itu adalah orang yang konsisten menjalankan semua ajaran iman yang diyakininya. Berarti, liberal itu tidak tepat diberikan kepada Buya. Loberal itu bebas, bebas tidak menjalankan aturan jika kita lihat arti sebenarnya. Pikiran Buya itu bukan liberal, tetapi progresif. Progresif karena dalam pikiran-pikiran Buya tentang agama itu, Buya melihat teks dalam konteks sekarang. Buya itu sebenarnya membuat teks untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran-pikiran progresif itu menurut saya yang memang dibutuhkan oleh bangsa ini sehingga agama itu membebaskan dan memerdekakan manusia, bukan agama menjadi candu. Lah itulah Buya sebenarnya, Buya itu adalah seorang pemikir yang progresif, humanis yang melihat Agama sebagai sebuah wahana untuk mencapai keadilan jadi salah menyebutkan kalau Buya itu liberal karena liberal dalam arti apa. Kalau liberal itu adalah orang bebas, berarti kalau bebas adalah dalam arti negative liberal itu. Orang yang tidak konsisten dalam menjalankan imannya yang liberal itu, tetapi Buya konsisten.

T: Menurut Romo pemikiran Islam Buya itu seperti apa?

J: itulah pemikiran Islam Buya, pemikiran Islam Indonesia. Jadi, ada dua orang pemikir yang memiliki pemikiran Islam Indonesia, yaitu Gus Dur dan Buya, dan satunya adalah Cak Nur. Tetapi, pikiran-pikiran Buya itu dipraktikkan dalam hidup bukan dalam teori. Maka, Buya mengambil gagasan-gagasan itu kemudian dipraktikkan dalam hidupnya. Itulah kelebihan Buya dan Gus Dur. Kalau Cak Nur, pemikirannya adalah teoritis, tidak sampai sepraktek Buya. Bagaimana praktek tentang agar pemerintah berpihak kepada rakyat? Agar pemerintah mau mengedepankan hati nurani. Maka, Buya menggalang tokoh-tokoh agama bersama dalam mengkritisi pemerintahan yang sudah keluar dari konstitusional dan Pancasila. Maka, Buya mengkritisi hal tersebut untuk membuat agama tidak lagi menjadi sesuatu yang sakral dan menjulang tinggi ke langit, akan tetapi agama menjadi sesuatu yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Maka, pikiran-pikiran agama menyentuh harkat dan martabat manusia. Maka, posisi pikiran-pikiran Buya adaah ingin mengembalikan posisi agama menjadi progresif bagi kehidupan bangsa ini. Maka, kita sebenarnya memiliki seorang Negarawan yang tidak lagi memikirkan dirinya dan jabatan, akan tetapi hidupnya diabdikan untuk masyarakat. Lewat posisi kritisnya, Buya menjadi kelompok penyeimbang ketika Negara ini dikuasai oleh kapital dan kekuasaan. Dan warga mulai dipinggirkan, maka posisi Buya adalah ke warga dan membela itu, demi membangun fungsi silang itu. Karena, Negara ini adalah Negara yang berselingkuh dengan pasar sehingga fungsi silangnya hilang, maka kita kehilangan yang namanya keadaban publik. Lah, jadi kehadiran Buya itu berniat menghadirkan kembali fungsi silang itu. Negara, Pasar, dan Warga itu agar terjadi keadaban publik itu tidak hancur. Maka, kritik dia pedas, iya. Kritik dia tajam, iya, akan tetapi fungsi dia adalah mengembalikan fungsi silang yang sudah hilang itu. Jika tidak dilakukan, tidak ada keseimbangan, terjadilah perselingkuhan negara dengan pasar ya korupsi. Akhirnya, yang dirugikan kan masyarakat. Jadi, kita merasa kehadiran Buya tepat waktunya, sesuai dengan tuntutan zamannya. Dan ia menghayati agama, tidak dihayati sebagai ritual, akan tetapi agama yang dihayati sebagai nilai.

T: Islam, agama lainnya, dan Demokrasi di Indonesia seperti apa Romo?

J: Islam dalam konteks demokrasi adalah fungsinya Agama menjadi inspirasi dalam moralitas. Maka, demokrasi, tanpa moralitas akan menjadi demokrasi yang transaksional. Agama bereperan meletakkan jasa, dia tidak duduk sebagai kekuasaan. Tapi, dia menjadi fungsi control. Demokrasi itu menjadi fungsi silang, dalam demokrasi penting fungsi silang itu kan. Lah, kita sekarang ini fungsi silangnya tidak ada. Maka, kekuatan rakyat ini terpinggirkan. Maka, kehadiran agama hendaknya menjadi suatu kekuatan baru yang hadir sebagai fungsi silang itu sehingga Agama tidak masuk dalam ruang kekuasaan. Agama tidak masuk ke dalam ruang kekuasaan. Dia dibuat kekuasaan hingga saling mengontrol. Jadi fungsinya itu adalah meluruskan, apabila demokrasi ini jalannya sudah keluar koridor jadi Agama berfungsi mengembalikan kepada koridor yang benar, pada prinsip-prinsip empat pilar itu. Jadi, prinsipnya itu Pancasila, Negara kesatuan RI, UUD 45, dan Bhineka Tunggal Ika itu. Itu prinsipnya semuanya. Maka fungsinya adalah penyeimbang. Itu yang dilakukan oleh Buya karena tidak ingin mendapatkan jabatan politis. Alasannya sebagai penyeimbang itu adalah fungsi dari rohaniawan, menjadi seorang tokoh agama itu memang berfungsi progresif. Tokoh agama itu adalah orang-orang yang ingin menghadirkan Tuhan dalam wajah kemanusiaan. Kalau dia masuk kekuasaan, Tuhan tidak akan hadir karena kekuasaan itu adalah manipulasi. Karena kekuasaan itu merebut kekuasaan, maka kerab kali kekuasaan itu

kotor. Lah, kalau kekuasaan tidak ingin kotor, maka harus ada orang diluar kekuasaan yang mengembalikan kekuasaan pada kodratnya. Kodratnya adalah melayani publik. Apabila kekuasaan tidak dikontrol, dia tidak melayani publik, akan tetapi melayani privat. Itu adalah kewajiban dan tugas tokoh agama. Ia tidak masuk kedalam ruang kekuasaan, akan tetapi dia menjaga kekuasaan tersebut agar tidak lalim.

T : seperti apa langkah-langkah yang Romo lakukan selama ini dalam membangun gerakan Agama yang menjunjung Pancasila yang plural?

J: Selama ini, kita dan buya itu melakukan bagaimana mengaktualisasikan pancasila itu di dalam kebijakan publik. Panggilan kita itu adalah bagaimana roh pancasila itu bukan dihafal, akan tetapi roh Pancasila itu dihayati dalam kebijakan publik. Maka, gerakan kita adalah membangun nilai-nilai pancasila untuk menciptakan keadaban publik. Dalam banyak hal, misalnya kritik terhadap kebijakan pembangunan yang selama ini lebih pro kepada pasar, namun lupa pada masyarakat. Maka, dalam bentuk penyampaian bahwa ini adalah persoalan kebohongan publik. Kebohongan publik kan sebuah kritik terhadap kebijakan pemerintah yang orientasinya adalah pada pasar, lupa pada masyarakat, dan lupa pada janjinya. Padahal kekuasaan digunakan, agar kekuasaan memenuhi janjinya. Itu kan control, supaya kemanusiaan dan keadilan dijalankan. Lalu, himbauan tersebut agar diarahkan roh kebijakan dimasukkan kedalam ekonomi, agar roh ekonomi itu menjadi roh ekonomi pancasila, bukan roh ekonomi pasar semata-mata. Itulah bentuknya orang yang ingin mengejewantahkan pancasila dalam kehidupan, bukan dihafal.

T : Kewajiban Negara kepada Agama itu seperti apa?

J: undang-undang dasar 1945, jelas dikatakan Negara memberikan jaminan kepada umat beragama untuk menjalankan agama. Jadi, Negara tidak bisa intropensi terhadap agama. Maka, Negara memberikan fasilitas yang equal dan sama kepada semua umat beragama karena itu kewajiban konstitusional. Tetapi, Negara tidak boleh opresif terhadap agama karena itu melanggar hak konstitusional. Negara itu memberikan jaminan orang bebas untuk memeluk bebas berpindah agama, orang bebas beragama tersebut dijamin oleh konstitusi. Negara harus menjamin kebebasan hubungan antar umat beragama, apabila ada kekerasan maka negara harus bertindak. Yang dikritik oleh Sembilan tokoh agama kemaren karena negara absen. Karena kalau persoalan kekerasan adalah masalah Negara. Karena dalam konstitusi dikatakan bahwa agama harus melindungi dan memberikan jaminan dalam beragama. Kalau terjadi kekerasan, berarti negara tidak dapat menjaga kebebasan tersebut. Siapapun misalnya ya, perbedaan-perbedaan agama dan aliran, negara tidak dapat intervensi. Negara mulai intervensi jika hal itu mulai masuk pada hak-hak warga negara. Jika ada kekerasan, sekarang pelaku kekerasan malah dibiarkan. Negara tidak bisa intervensi jika beda tafsir karena itu adalah wilayah dimana orang bebas untuk memeluk. Maka sebenarnya nilai ideal agama itu kan agama tidak boleh mengatakan orang itu sesat, tetapi negara tidak boleh mengatakan orang itu sesat. Misalnya, saya menyembah patung. Itu hak saya, kalau orang mengatakan saya sesat tidak apa-apa, jadi negara tidak punya hak mengatakan saya sesat. Negara baru bisa bertindak, ketika orang itu merusak karena itu adalah wilayah negara. Itu menurut konsep undang-undang dasar negara 1945.

T: Maksudnya komunitas boleh mengklaim sesat itu seperti apa Romo?

J: maksudnya, boleh misalnya sebuah komunitas mengatakan bahwa ajaran ini sesat, akan tetapi dia tidak boleh menggunakan tangan negara untuk menggunakan hukum. Tetapi, komunitas internal boleh. Misalnya, Gereja Katolik mengatakan bahwa ajaran ini bertentangan dengan iman gereja Katolik itu boleh. Karena itu adalah pendapat internal agama, akan tetapi Gereja Katolik tidak boleh menggunakan tangan Negara untuk menindak orang yang bertentangan ajarannya dengan gereja Katolik.

T: Kehidupan Beragama seperti apa yang Romo dan Buya sedang perjuangkan?

J: Kami menjamin untuk konstitusi ditegakan. Pasal 28 dan 29, dimana Negara itu hadir ketika rakyat membutuhkan. Sekarang, Negara tidak hadir ketika rakyat membutuhkan. Itu yang sedang kami perjuangkan, jadi negara hadir untuk mewujudkan cita-cita konstitusi. Dalam konstitusi ada empat hal, pertama masyarakat yang adil dan makmur, cerdas bangsa, member perlindungan setiap hak warga negara, dan membangun politik luar negeri yang bebas aktif dalam melaksanakan perdamaian dunia. Itu harus dijalankan dan ditanamkan dalam kelompok. Jadi, apabila pemerintah tidak menjalankan empat hal tuntutan konstitusi berarti mereka tidak menjalankan konstitusi. Maka, kehadiran kami adalah untuk mengawal konstitusi itu.

T: Kritik terhadap Buya itu sendiri seperti apa?

J : kalau saya tidak bisa mengkritik yak arena orangnya tulus dan jujur. Buya itu orangnya orisinal dan apa adanya. Bagi saya, dia adalah guru bangsa dan itulah yang diakui oleh umat katolik. Jadi kita tidak bisa mengkritik Buya, yang saya katakan Buya adalah orang yang punya kepribadian. Setiap orang punya keterbatasan, tetapi menurut saya pikiran-pikiran Buya itu utuh. Ia menggabungkan bagaimana Agama dijadikan inspirasi untuk kebijakan publik, itu menjadi sesuatu yang sangat penting. Justru kita belajar dari Buya Syafii.

T: Kedepannya apa yang sedang dipersiapkan?

J: ya kami dengan Buya, tetap pada gerakan lintas agama yang kemaren. Lalu kami mengingatkan pemerintah karena kewajiban kami hanya bisa bersuara dan mengingatkan pemerintah menjalankan amanat konstitusi. Dan itu tetap, jadi kritik itu adalah bentuk cinta kami kepada pemerintah. Jadi, apabila kami tidak mencintai bangsa dan pemerintah ini, kami akan diam. Kalau kami diam membiarkan pembusukan yang terjadi di bangsa ini, maka yang rugi adalah semua bangsa. Jadi kritik kami itu adalah bentuk cinta kami kepada bangsa dan tanah air ini. Dengan kritik yang membangun itu, walaupun pedas adalah sebuah cara untuk meluruskan jalan sehingga jalannya kembali tidak bengkok.

T: hal yang paling berkesan dengan Buya Syafii, apa menurut Romo?

J: saya berkesan dengan konsistennya sehingga perjuangannya konsisten. Kita butuh orang-orang yang berjuang dengan konsisten dalam kata dan perbuatan. Coba, kata dan perbuatan tidak padu. Pembohong itu susah. Buya itu konsisten terhadap apa yang diucapkan dan mau

menjalankan itu. Itu yang dibutuhkan oleh bangsa ini, antara kata-kata dan laku itu satu. Yang terjadi sekarang, kata dan laku tidak sesuai. Maka, yang kita butuhkan sekarang adalah orang yang konsisten karena dengan orang yang konsistenlah akhirnya orang dibangsa ini belajar. Bagaimana demokrasi itu dipakai.

T: Pandangan Romo terhadap gerakan Islam lain di Indonesia, seperti NU?

J: Menurut saya, NU dan Muhammadiyah itu sama saja. Keduanya adalah sumbangan dan anugerah bagi bangsa Indonesia karena memberikan Islam yang rahmat bagi semua orang sehingga semua orang merasa di Indonesia adalah rumah bersama. Justru peranan Indonesia bisa damai itu karena dua organisasi itu. Jadi Indonesia bisa damai itu karena peranan NU dan Muhammadiyah. Jadi posisinya sangat penting karena dua ormas inilah yang memberikan rasa damai dan aman kepada pemeluk agama.

T: Fase paling politis dari Muhammadiyah dan NU tersebut adalah pada zaman Amien Rais, bagaimana hubungan Katolik dan Muhammadiyah pada saat itu?

J: jadi hubungan Katolik dengan Muhammadiyah saat itu sangat biasa-biasa, tidak sebaik zaman Buya karena ada jarak. Jarak itu biasa karena terlalu politis dan kekuasaan. Pada saat itu semua kan, semua gereja Katolik lebih dekat dengan Nahdatul Ulama pada saat itu. Tapi, pada masa Buya hampir sama semuanya itu. NU dan Muhammadiyah sama.

T : Pembangunan intelektualitas yang sudah dilakukan Buya menurut Romo seperti apa?

J : Buya membangun tradisi itu dengan generasi muda ya. Kalau tradisi pendidikan Muhammadiyah itu hampir sama dengan Katolik. Dengan sekolah, kalau di Jawa sering ketemu. Kalau menurut saya, ada kesatuan pola yang sama ya dan saya rasa kehadiran Buya dengan Maarif Institute itu menopang. Menampung gagasan-gagasan anak muda, agar kedepannya anak muda kita itu open minded, inklusif, dan hidupnya demi bangsa dan negara. Membuka ruang public itu sudah terjadi. Seperti di Jogja dan Malang semua sudah terjadi. Hubungan Katolik dan Muhammadiyah sudah cukup baik. Orang Katolik mengajar di sekolah Muhammadiyah dan orang Muhammadiyah mengajar di sekolah Katolik. Itu luar biasa, sudah terjadi lama. Jadi pertukaran-pertukaran itu bukanlah sesuatu yang asing. Itu sudah lama, sejak masanya Kiyai Ahmad Dahlan, mereka saling belajar.

T: bagaimana gerakan moral tersebut untuk memajukan pembangunan kebudayaan?

J : ada kan, artinya gerakan-gerakan itu dibawah jalan. Gerakan seni, antara seni dan intelektual itu kan bersama. Lebih banyak kan anak-anak muda yang kreatif. Bagaimana Gereja Katolik kerja sama dengan Islam di Jogja, Bandung, Malang, dan Surabaya, bahkan di Flores, sekolah-sekolah Muhammadiyah banyak anak katolik yang sekolah di situ. Itu sesuatu yang sudah berjalan dengan normal, bukan lah sesuatu yang direkayasa dari habitnya.

T: yang mengubah orang Indonesia itu sehingga menjadi tidak dialogis itu apa ya Romo?

J: yang mengubah, karena roformasi itu memberikan kita keterbukaan dan yang mengubah menurut saya adalah sosok Buya Syafii karena sosok Buya Syafii yang Negarawan dan tidak punya pamrih itu yang mengubahnya sehingga orang merasakan nyaman, tidak memiliki ketakutan dan kecurigaan. Itu kuncinya yang kerap kali mengakibatkan tidak dialogis.

T : untuk mencabut benih-benih ketakutan itu gimana romo?

J: itu hanya bisa dilihat dari ada keberanian. Jadi setelah peristiwa Situbondo itu relasi agama menjadi mencair kan. Baik NU dan Muhammadiyah, mulai dari situlah orang menjadi sesuatu yang berkat dan itu yang membuat hubungan relasi lintas agama dimana-mana mencair. Muhammadiyah dengan Keuskupan Tanjung Pinang, itukan terbuka. Itu membuka sekat-sekat itu. Akan tetapi, juga sosok pemimpin sangat menentukan. Figur Buya itulah yang membuat hubungan menjadi cair karena orang melihat Buya seperti itu, maka orang memiliki keberanian untuk mengatasi rasa takut.

T: Tapi kan Buya pernah menjadi seseorang yang fundamentalis?

J: Iya, itu kan sebelum di Amerika, jadi perubahan itu biasa dari seseorang. Gus Dur juga sama, juga belajar membuka wawasan dia. Jadi perjumpaan, itu membuka wawasan seseorang. Semakin banyak seseorang bergaul, itu kan semakin terbuka. Maka, Gereja sadar itu. Dengan konsep, kebenaran hanya di dalam gereja Katolik, dia tertutup. Tetapi, sejak di buka konsili vatican kedua, gereja menjadi terbuka. Maka hubungan antar Agama menjadi sesuatu yang biasa. Sebelumnya, gereja sentral. Di luar Gereja Katolik tidak ada keselamatan. Gereja menjadi begitu eksklusif. Setelah itu, menjadi inklusif. Ada keselamatan di luar gereja katolik, meskipun identitas Gereja Katolik bahwa kebenaran ada di dalam gereja Katolik. Tetapi, kami mengakui adanya kebenaran. Maka kita bisa dialog. Akan tetapi, seperti oi bahwa yang lain tidak ada kebenaran. Tidak aka nada dialog, maka yang terjadi adalah monolog. Ini lebih berkaitan dengan posisi teologis karena ini akan menentukan cara pandang, kan itu tergantung dari konsep. Kalau konsepnya itu tertutup, eksklusif menjadi susah seperti apa. Tetapi, inklusif itu tergantung dari figure ketokohan. Figur itu memberikan orang pandangan dan ajaran sehingga kalau orang terbuka, tidak memiliki interes politik, tulus, dan jujur dengan sendirinya hubungan menjadi cair, ketakutan itu menjadi hilang.

Wawancara dengan Bikhu Pannyavaro

18 oktober 2011 pukul, 13.00-14. 22

Jalan Cut Muthia, Jakarta

T: Bikhu bagaimana cerita tentang pengalaman pengalaman Bikhu dengan Buya selama ini?

J: Buya sudah mengatakan Bikhu Pannyavaro harus hadir, iya kalau Buya Syafii memandang perlu saya harus hadir, hadir keluar dari Mendut. Lalu, kami datang ke KPK. Dengan hal-hal kecil, saya merasa bahwa Buya Syafii ini merangkul semuanya. Waktu kami akan press conference itu, Bikhu mana, Bikhu mana? Sini, apa jadinya kita ini kalau tidak ada Bikhu. Hal-hal seperti itu mungkin ungkapan biasa atau mungkin bukan istimewa, tapi mungkin kami dari kelompok kecil ini merasa sangat dihormati, apalagi Buya Syafii memiliki karisma yang begitu demikian kuat, dihargai oleh banyak kelompok, tidak hanya dari kelompok Muslim Muhammadiyah saja. Terus terang mas Arie, sebelum Buya Syafii berhenti menjadi ketua umum PP Muhammadiyah, saya pernah bertemu dengan beliau beberapa kali. Beliau masih sebagai ketua umum, waktu itu ketua, di berbagaimacam kesempatan ada undangan dari Mendagri, waktu itu pak Ali Sabarni, dan di kesempatan lain di ICRP Indonesian Conference Religion and Peace, biasanya beliau selesai bicara, datang tepat waktu, berbicara, lalu beliau meninggalkan tempat. Beliau jarang memberikan kesempatan pada audience untuk menyampaikan pertanyaan. Tetapi, beliau mendelegasikan kalau ada pertanyaan, silahkan bertanya pada yang lain. Waktu itu, ada ketua-ketua Muhammadiyah yang lain, seperti pak Watik Pratikno. Sehingga, saya memiliki kesan Buya Syafii sewaktu menjadi ketua umum Muhammadiyah itu sangat formal dan sangat hati-hati-hati sekali. Mungkin juga karena tanggung jawab formal beliau itu membawa, kalau kereta api itu membawa rangkaian gerbong Muhammadiyah yang panjang sekali. Tetapi, setelah

beliau tidak lagi menjabat sebagai ketua umum Muhammadiyah, saya merasa sangat dekat dengan berbagaimacam kelompok. Satu hal yang saya tidak bisa melupakan, ketika saya diundang ke acara peluncuran buku kisar-kisar kehidupan ku, beberapa hari setelah itu beliau datang ke Mendut, setir mobil sendiri, jadi beliau kalau di Jogja itu setir mobil sendiri dengan usia yang tujuh puluh enam, datangnya dengan umi. Datang ke Mendut, kaget saya. Tidak memberi tau, tidak sms, atau apa. Datang dia bawa buah-buahan, bawa sendiri di kantong kresek. Pertama kali saya menerima tokoh Muhammadiyah. Bahkan, beliau solat di ruang terima tamu kami. Saya ingat sekali, saya mengatakan Buya. Kami tidak punya sajadah ini, tidak siap sajadah. Jawab Buya apa, Bumi ini sajadah. Itu saya tidak lupa itu. Dia solat di situ, lalu saya ajak keliling ngeliat-liat Wihara, waktu itu Wihara baru saja renovasi, baru terkena gempa dua ribu enam. Lalu waktu keliling itu, beliau melewati kotak dana. Ini apa ini? ini kotak dana untuk umat memberikan sumbangan, beliau ambil uang dari dompet beliau hanya saja saya tidak tau berapa. Saya masukan ke dalam kotak dana wihara itu. Nah, itu lah mungkin yang dirasakan oleh Kardinal Darma atmaja. Sikap kehangatan beliau, datang ke wihara bawakan buah-buahan, masukan uang ke kotak dana. Itu adalah pernyataan langsung ketulusan beliau untuk bersaudara dengan umat agama laian, kan keberiman dan keberagaman kita itu kan sesuatu yang sangat personal. Saya menangkap itu, kemudian juga setelah kami akrab, kami sering bertemu dalam pernyataan-pernyataan moral lintas agama, dalam berbagai kesempatan. Dan kalau saya lewat di Jogja, saya mampir ke rumah beliau. Urusan apa? Kalau orang bertanya mungkin ada urusan sesuatu, mengundang ceramah, mengundang seminar, atau urusan lintas agama, saya jawab tidak! Karena ada waktu luang, saya mampir ke rumah Buya, sekedar untuk bertemu, bagaimana kesehatan Buya, saya juga ganti membawa buah-buahan. Kadang-kadang saya dapat ginseng-ginseng, saya kasih. Buya bilang, wah ini kaki saya capek, waktu kita jalan berangkutan. Nanti, saya kirim ginseng ya Buya. Itu tidak berbahaya, itu baik seperti herbal lainnya. Itu lah persahabatan kami dengan Buya, dan saya pikir alangkah indahnya iman yang berbeda, peran yang berbeda, kemudian pemimpin umat, dulu pemimpin umat formal, sekarang pemimpin umat informal. Lalu, memiliki persaudaraan yang akrab dengan penuh ketulusan, beliau menamakan persahabatan itu dengan autentik, kalau kami menamakan persaudaraan itu dengan hubungan, tanpa pamrih, tulus. Tulus sebagai umat manusia, tulus sebagai orang-orang yang tulus untuk konsern memperbaiki masyarakat, bangsa, dan negara ini semampumampunya. Tanpa pamrih apa-apa, tanpa interes apa-apa, kami mengatakan tulus. Buya mempunyai istilah autentik. Ini lah persaudaraan yang autentik. Lalu setiap Buya muncul di televisi, kebetulan kami sempat melihat itu kemudian punya daya tarik tersendiri. Dulu waktu bulan puasa pernah beliau memberikan ceramah singkat atau kuliah tujuh menit, itu saya sampaikan juga saat saya memberikan ceramah dalam bentuk bahasa yang lain, itu kebetulan kalau di Jawa Tengah, supir yang kemana pun membawa saya pergi itu seorang Muslim, dia juga ingat kultum Buya itu. Kultum Buya itu mengatakan tidak ada perintah di AlQuran untuk tidak menerima zakat. Itu tidak ada, di AlQuran itu yang ada perintah memberikan zakat. Pada selesai puasa itu memberikan zakat, tidak ada perintah memberikan zakat, memberilah, meski anda masih merasa kurang, anda memberi lah. Jadi dengan memberi itu lah, anda dibebaskan dari psikologis saya miskin. O itu, kalau saya ketemu beliau Buya, memberi toh? Tidak ada perintah menerima zakat. O iya, tidak ada di AlQuran perintah menerima zakat, memberi. Makanya, itu orang yang menerima zakat, berapa orang yang mati itu. O bagaimana ini, masyarakat ini. Begitulah beliau sesudah tidak menjadi ketua PP Muhammadiyah, saya pribadi, mungkin yang lain tidak merasakan. Ada perbedaan dalam bersosialisasi, bermasyarakat hingga beliau diterima oleh berbagaimacam kelompok, saya merasakan itu. Beliau melakukan itu bukan dengan teori, bukan dengan ucapan, tetapi dengan

sikap. Itulah yang mungkin beliau katakana sebagai sebuah praktek beragama yang autentik, yang tanpa interes apa-apa, walaupun ada interes itu bukan pamrih, tapi tujuan untuk mencapai kemaslhatan bersama, kesejahteraan bersama, memperbaiki masyarakat ini, bangsa ini, negara ini, kalau dalam bahasa Jawa, mamangku hayu neng bongso atau mamayu hayu neng bowono. Bekerja bersama-sama untuk kepentingan untuk kepentingan bangsa dan orang. Dan kalau ketemu beliau di bandara, di air port, kami jarang mawas ya, tapi beliau selalu mawas karena pakaian saya berbeda dan gundul, dari jauh beliau bilang penguasa Mendut, dibikin malu, orang mendengar penguasa mendut itu. O ini penguasa Mendut yang sesungguhnya, yang lain-lain itu penguasa sebentar. Sampai waktu kami membuat stetmen di kantor PP Muhammadiyah yang kemudian menjadi rame itu, saat itu sudah akrab, sebelum itu juga akrab, sesudah itu makin akrab lagi dan sejak itu sangat sulit tokoh agama untuk bertemu lengkap. Setelah pernyataan kebohongan Januari mungkin ya di PP Muhammadiyah, sekarang ini yang paling lengkap, sebelum-sebelum ini tidak selengkap ini. Sebelum ini, ada pernyataan sebelum kebangkitan nasional, itu tidak selengkap sekarang. Ini lengkap semua, saya pikir itu juga tidak terlepas dari ketulusan hati Buya Syafii untuk merangkul yang lain dan mengajak bersama-sama memikirkan bangsa dan masyarakat. Itu yang mas Arie lihat hari ini tidak terlepas dari ketulusan dan keautentikan Buya Syafii.

T: hubungan Budha dengan Islam itu seperti apa?

J: menurut saya pribadi tidak ada hubungan yang secara psikologis berjalan dengan baik. Sebelumnya, mungkin tidak hanya umat agama Budha, agama lain juga mungkin merasakan kedekatan dengan NU. Itu tidak terlepas dari ketokohan, familiar, dari Gus Dur merangkul semuanya. Sementara, Muhammadiyah itu memiliki citra puritan, sangat sempit. Tidak mau merangkul yang lain, termasuk juga sesama Muslim yang bukan Muhammadiyah. Tetapi, setelah kami bergaul dengan Buya Syafii, lumer itu. Tenunya tidak pada tempatnya, tidak benar bahwa saya mengatakan semuanya seperti Buya Syafii. Tetapi paling tidak, beliau bisa membawa, mengubah pandangan masyarakat yang salah terhadap Muhammadiyah dengan kehadiran Buya. Kalau kita bicara teologi, kalau kami membaca buku-buku tasawuf, sufi, itu sejalan dengan ajaran mendasar dalam agama Budha. Hanya kadang-kadang cerita-cerita sufi, cerita-cerita tasawuf ini dikataka oleh mereka yang memegang kuat syariat, ini dikatakan sebagai sesuatu yang mengaburkan syariat. Tetapi, itu sangat mirip dengan ajaran-ajaran agama Budha, pokok-pokok agama Budha yang dalam. Kami juga mendengar dari banyak pihak, dengan jalan tasawuf itu, dengan jalan sufi itulah Islam masuk ke Indonesia sehingga Islam bisa diterima dengan sejuk, tidak ada religious war, tidak ada konflik agama.

T: bagaimana agama Budha dalam hubungan lintas agama?

J: belajar agama-agama dan memahami agama-agama itu bagi umat Budha, tidak sekedar basa-basi atau tenggang rasa, atau keniscayaan karena kita hidup berbeda-beda, tetapi secara prinsipil, kami tidak mengulangi ayat ya, tetapi prinsipnya bahwa darma, darma itu adalah kebenaran, kebaikan, termasuk kasih sayang, kejujuran, tanggungjawab, setia kawan, nilai-nilai darma itu, ajaran agama Budha bisa disingkat dengan satu kata darma itu, darma itu tidak hanya ada, darma itu tidak hanya monopoli ada pada ajaran agama Budha. Umat Budha itu aware, umat Budha mengerti karena dari awal diajarkan bahwa ajaran darma itu juga

dapat ditemukan dalam sistem-sistem kepercayaan lain. Yang sering dikatakan, nilai-nilai universal itu. Menolong, kasih sayang, tidak melakukan perbuatan yang buruk, kemudian tanggung jawab, jujur, tidak korup, nilai-nilai darma itu tidak hanya ada dalam agama Budha. Sejak awal, umat Budha mengerti itu, bahwa anda dapat menemukan itu dalam agama lain, dalam sistem-sistem kepercayaan lain karena itu bagi umat Budha, mempelajari, membaca, mengerti, dan toleransi agama lain adalah suatu hal yang biasa. Sangat biasa, bukan sesuatu yang kalau umat Budha mempelajari agama lain, ini adalah umat Budha yang moderat, ini umat Budha yang sangat maju, tidak. Bagi kami itu, biasa sekali karena sejak kecil kami ditekankan karena darma itu tidak hanya ada pada ajaran agama Budha. Dalam peristiwa sehari-hari, dalam pengalaman sehari-hari, dalam hubungan sehari-hari, kita juga menemukan nilai-nilai darma, keautentikan, ketulusan, kasih sayang, tanggung jawab, siap berkorban bagi yang membutuhkan. Cinta kasih dengan etnik, umat agama, dan bangsa lain dan nilai-nilai universal itu ada pada semua agama, mereka bisa menjumpai dalam keseharian, bagi umat Budha itupun darma. Apalagi kalau mas Arie membaca lintasan sejarah, dulu ada seorang pemuka, anggap saja, agama lain di India itu, agama Caina, yang bernama Upali, diutus oleh gurunya untuk berdiskusi oleh gurunya untuk berdiskusi dengan Budha Gautama tentang salah satu topik, di luar dugaan, selesai diskusi itu Upali merasa pandangan Budha Gautama itu lebih benar. Saya ingin meninggalkan guru saya dan menjadi murid anda. Budha Gautama tak serta merta menerima, bahkan Budha Gautama mengatakan nanti dulu, anda murid kepala di sana, kalau anda pindah kemari bagaimana dampak sosiologisnya? Bagaimana dampak sosialnya di masyarakat? Bahwa pimpinan, salah satu muridnya guru itu pindah menjadi muridnya Gautama. Dampak sosialnya di Masyarakat bagaimana, anda harus pikir, jadi hal itu juga disoroti oleh para skolar agama, bahwa sulit menemui sikap seperti ini. Budha Gautama tidak serta-merta menangkap Upali karena murid kepala dalam agama itu, tetapi nanti dulu, bagaimana dampak sosialnya di Masyarakat kalau murid kepala di sana pindah kemari. Dan itu ditanyakan sampai tiga kali, lalu Upali menjawab tidak bahwa saya mengakui bahwa ini lebih benar dan saya mau pindah menjadi murid anda. Budha Gautama mengatakan tunggu beberapa bulan. Ia mengatakan tidak hanya beberapa bulan, saya disuruh menunggu beberapa tahun pun saya sudah siap. Budha Gautama kemudia memberi syarat, kalau kamu menjadi murid saya, kamu harus tetap memberi taksina, kamu harus tetap merawat guru mu semula, meskipun kamu sudah berpindah menjadi murid saya karena di India dulu Agama itu hidup dari penganutnya, makanan, pakaian, kamu harus memberikan taksina, kamu harus memberikan bantuan, meskipun kamu sudah menjadi murid ku. Nah, sikap itu upali sangat tersentuh. Jadi mungkin seperti yang saya tau, kalau saya menjadi murid kepala di agama lain, mungkin saya sudah menjadi bendera di agama baru, saya akan diarak keliling kota. Inilah Upali, murid agama lain yang pindah ke agama ini, saya sudah dibawa keliling kota, sudah menjadi bendera untuk menunjukkan bahwa murid kepala agama lain pindah ke agama ini. tetapi, Budha Gautama ini amat berbeda. Budha Gautama ini menerima mualaf ini berbeda, kami disuruh berpikir sampai tiga kali. Kamu adalah murid kepala di agama itu loh, lalu mau pindah kemari, lalu dampak sosialnya bagaimana? Bisa bikin keributan, bisa mencemari nama baik guru mu, bisa dihujat di keluarga mu dan lain-lain. Tetapi, tiga kali ia menjawab, tetap menjadi murid Budha Gautama. Tetapi, Budha Gautama mengatakan baik tunggu beberapa bulan, kemudian baru kami terima. Tidak usah menunggu beberapa bulan, beberapa tahun, kami siap menunggu. Masih Budha Gautama mengatakan, baik lah, tiba waktunya nanti kamu masih harus merawat guru mu. Biasanya kalau sekarang, orang berpindah agama itu kan menjadi sangat fanatik, kalau menghujat agama yang ditinggalkan hebat sekali, itu kan terjadi dimana-mana. Sikap Budha Gautama yang kita lihat ketika menerima Upali yang merupakan

murid kepala dari agama Saina, sekarang masih ada. Agama Syaina, itu sekarang masih ada. Kemudian, beberapa ratus tahun kemudian, kaisar Asoka, kaisar yang bengis sekali, yang ekspansif, lalu membunuh banyak orang, kemudian dia mendapatkan pencerahan setelah mendengarkan darma. Dia menganut agama Budha, lalu dia memberikan tanda-tanda agama Budha, dia menuliskan dekrit, salah satu dekritnya yang terkenal adalah dekrit Asoka yang mengatakan jangan lah engkau memuliakan agama mu sendiri dengan cara menjelekan agama lain. Kalau anda memuliakan dan menganggap hebat agama anda dengan menjelekan dan merendahkan agama lain, sama saja anda menggali kubur untuk mengubur agama anda sendiri. Itu kira-kira dua ribu empat ratus tahun yang lalu dan dekrit Asoka itu berkumandang terus pada setiap penganut Budhist, menghormati agama lain adalah perilaku umat Budha yang baik, tidak hanya kaisar Asoka, tetapi Budha Gautama juga mencontohkan itu. Sebetulnya, tidak ada masalah yang berarti kalau mas Arie ingin mengetahui pandangan hidup bertoleransi dalam agama Budha. Di agama Budha sendiri sangat radikal. Agama Budha di Sri Langka berbeda dengan yang di Korea, Agama Budha yang di Korea berbeda dengan yang di Tibet, Agama Budha di Tibet berbeda dengan agama Budha di Jepang. Meskipun dengan upacara yang berbeda, seremonial yang berbeda, pakaian yang berbeda, tetapi basic principle dari Budhism itu, bikhu-bikhu yang berasal dari kelompok Mahayana dari kelompok-kelompok Tibet itu, datang ke Wihara kami, bermalam di Wihara kami, bermeditasi di Wihara kami, silahkan. Saya pun pernah tinggal di Wihara Mahayana, di Wihara Tibet dengan senang hati. Mohon maaf, ini hanya sebagai perbandingan, bukan menjelekan, perbedaan itu tidak setajam Protestan-Katolik. Umat protestan itu agak enggan, agak tidak enak kalau mereka masuk ke dalam Gereja Katolik. Apalagi, bersembahyang di Gereja Katolik. Umat Katolik juga agak kikuk untuk masuk, bersembahyang di dalam Gereja Protestan. Dalam agama Budha tidak seperti itu, amat tidak seperti itu, jadi Mahayana, tibetian masuk ke wihara kami Terayana itu sangat senang. Saya juga berkunjung ke wihara-wihara mazhab lain, itu adalah hal yang biasa. Meskipun, upacara-upacara mereka berbeda, sistem kepercayaan mereka berbeda, yang penting dasarnya adalah ajaran mengenai kasih-sayang, pluralism, dan toleransi, siap menerima perubahan, lalu the law of cause of effect, itu hukum karma, jadi bagi kami hubungan toleransi dan pluralisme itu bukanlah sebuah tantangan, bukan hanya bagi pemuka agama, atau biksu ya, tetapi juga di kalangan umat. Ada ajaran Budha Metta, namanya. Termasuk binatang yang lemah dan kecil, kehidupan itu sangat dihargai. Kehidupan itu sangat berharga, tidak ada alasan untuk menyapakan kehidupan, nah itu juga salah satu yang mendasari kerja sama kami dengan umat beragama. Tidak ada alasan untuk membenci, untuk apa kita membenci? Dalam pandangan Budhis, siapapun, bahkan teroris pun tidak boleh untuk dibenci, harus dicintai, yang dibenci adalah perbuatannya. Terorisme itu kita benci, teroris tidak alasan untuk dibenci. Mereka manusia, mereka bisa berubah, mereka juga menginginkan hidup yang damai. Membenci mereka, menyapakan mereka, itu bertentangan dengan ajaran Budha. Tidak senang dengan perbuatan mereka, iya, tapi tidak senang dengan mereka, tidak.

T: Kedekatan dengan NU dibandingkan dengan Muhammadiyah bagaimana Bikhu?

J: karena faktor Gus Dur, saya kira faktor pimpinan itu juga mempengaruhi. NU sebelum Gus Dur juga mempunyai warna yang berbeda dengan NU setelah Gus Dur. Setelah kejadian G30SPKI itu, NU juga memiliki warna yang tidak menyenangkan. Tapi, setelah Gus Dur masuk ke dalam berbagai lapisan Masyarakat, apalagi beliau aktif setelah aktif di berbagai

LSM, jadi presiden, dalam hal itu mungkin NU lebih cepat dalam toleransi, merangkul semua pihak. Muhammadiyah sedikit lambat, namun kemudian muncul figure Buya Syafii Maarif. Dengan Muhammadiyah sebelumnya, tidak ada konflik, tetapi tidak seakrab sekarang. Kami mengenal pak Amien Rais, itu juga belum lama, sejaman dengan kedekatan kami dengan Pak Syafii Maarif. Sebelumnya tidak ada persoalan yang mendasar, tidak pernah terjadinya konflik misalnya wihara ditutup karena protes dari kelompok Muhammadiyah, atau umat Budha mendapatkan halangan kebebasan karena tuntutan umat Muhammadiyah, kami belum pernah mendengar itu, tetapi hubungan kami juga tidak dekat. Ya sebatas hubungan formal, sebatas diundang Mendagri bersama-sama, sebatas bertemu dengan ketua Muhammadiyah, Pak Amien Rais. Tetapi setelah Pak Syafii tidak menjabat lagi, o beliau berbicara tentang berbagai banyak hal. Suatu kali menyatakan kepada saya dan itu tidak kusus kepada saya, beliau menyatakan itu di audiens yang lebih banyak. Bikhu, saya ini dulu fundamentalis loh, saya ini bukan fundamentalis yang berdarah-darah, bukan. Tapi sekarang sudah, semuanya masa lalu, tidak ada lagi di kepala saya mencita-citakan Negara Islam. Saya kira itu hanya berbicara kepada saya, tetapi ternyata itu juga disampaikan di audiens yang lebih banyak, hey saya dulu fundamentalis saya, saya bercita-cita mendirikan Negara Islam. Saya pernah bicara pada dosen saya di Amerika itu, berikan seperempat ilmu mu pada saya, saya akan bikin negara Islam. Dosen saya mengatakan, ambil lah ilmu saya semua. Sekarang saya sudah berubah, dulu pun saya fundamentalis, tapi bukan fundamentalis yang berdarah-darah.

T: Hubungan lintas Agama itu dalam menuntut pada Negara itu, bagaimana dalam agama Budha?

J: begini, pandangan agama Budha yang utama adalah menuntut pada diri sendiri dulu, jangan lah kita menuntut yang lain-lain dulu. Korupsi ini buruk, korupsi ini buruk bagi bangsa, tetapi kita tidak pernah menuntut pada diri sendiri dan kita senang-senang saja. Berlaku tidak jujur, korupsi, dan lain-lain karena itu kalau saya boleh menyimpulkan, pandangan Budhis adalah melakukan perbaikan kedalam dan juga mengajak yang lain untuk melakukan perbaikan. Meminta pemerintah untuk melakukan perubahan dan melakukan perbaikan, apa itu birokrasi yang bersih, tetapi jangan dilupakan, saya juga meminta pada diri sendiri dan juga umat Budha, sudahkah engkau melakukan perilaku-perilaku yang lebih baik, sudahkah engkau melakukan sesuatu dan mengajak yang lain untuk berbuat. Kami menyadari bahwa itu yang sering dilupakan. Kalau kita tidak pernah menanyakan perubahan pada diri kita, kalau kita tidak pernah menanyakan ke dalam, hanya menuntut melulu, nanti yang didapat kebencian. Kebencian dan kemarahan itu membuat orang menjadi apriori, tidak bisa menjadi efektif. Andaikata yang diminta berubah, dia enggan menerima perubahan itu karena terlalu sering menuntut-menuntut, didasari dan dilandasi dengan perasaan yang tidak senang. Menurut psikologi Budhis, perasaan tidak senang it's ok. Tapi, kalau perasaan tidak senang ini dibiarkan, pasti dia akan menjadi kebencian. Ingin menghancurkan yang lain, apriori, apabila yang lain itu mengalami perubahan, dia tidak bisa menerima itu. Rasa tidak senang disimpan menjadi sebuah kebencian. Oleh karena itu Budha selalu tekankan, ajaran agama Budha selalu tekankan, lihat kedalam dulu, lakukan perubahan ke dalam dulu. Kemudian, mengajak yang lain untuk berubah, hanya kadang-kadang kalau itu diserukan lebih lantang, itu akan diseukan keluar, itu harus dilihat. Pada saat pernyataan kebohongan di Muhammadiyah itu, saya kan mengingatkan bahwa tokoh agama juga harus intropeksi dirinya juga ke dalam. Kalau pemuka agama tidak mawas diri, tidak melakukan perubahan

kedalam, senang kedudukan, senang money oriented, bagaimana suara pemuka agama bisa didengarkan oleh masyarakat, oleh pemerintah. Pemerintah juga akan mengatakan bahwa pemuka agama ya sama saja lah, sami mawon. Dikasih kedudukan ya senang, kalau nggak dikasih uang ya senang mencari kesana-kemari. Lalu, kalau pemuka agama bersikap begitu apakah didengar? Karena itu bahwa pemuka agama perlu mawas diri, waktu itu di PP Muhammadiyah, saya menyampaikan itu, Pendeta Nyiwangu juga menyampaikan itu, namun itu kesilep, tidak ada satupun media yang menulis tentang itu, yang diekspos hanya pemerintah jangan bohong. Nah, itu baik juga, namun itu juga menyakitkan juga. Waktu itu saya bercerita, ada orang datang. Bikhu nanti umat-umat dikumpulkan, untuk memberikan suara kepada kami. Nanti saya akan kasih Bikhu fasilitas Wihara ini. ya saya bilang, kami tidak perlu, ya Bikhu tidak ingin umat atau apa, kita sebagai Bikhu ya begini lah. Mungkin dia mengatakan bahwa orang ini sudah sinting, yang tidak waras saya apa dia. Saya kira itulah satu sisi yang tidak bisa dilupakan. Ingin saya sampaikan, ya di forum ini mungkin tidak sesuai. Tetapi, di forum-forum yang lain, yang lebih terbatas, sifatnya menggali pemikiran yang lebih mendalam, pertama saya mengingatkan, jangan lupa lah kita mawas diri. Bagaimana kita menyampaikan kepada umat, anti korupsi, antikebobrokan, diri sendiri juga harus. Harus memulai dari dirinya sendiri, dari keluarganya, jujur, tidak korupsi, tanggung jawab, tidak money oriented, ini juga jangan dilupaka. Kalau kita menuntut melulu, nanti yang didapatkan kebencian. Hal ini berjalan dengan baik, nasehat itu sangat berguna. Saya mengarahkan pada diri kita sendiri untuk tidak melakukan perilaku yang buruk. Kita menunjuk pemerintah, kita menunjuk birokrat buruk, kita harus lebih baik daripada mereka. Dan sangat menarik mas Arie, waktu Jepang dibom atom, waktu itu Nagasaki dan Hiroshima, tidak hanya fisiknya yang hancur, tetapi juga moralnya yang hancur. Kaisar mengumpulkan jendral-jendralnya yang masih tersisa, kaisar melakukan rapat, itu langka, apa yang ditanyakan kaisar pertama kali? Kita masih punya guru-guru berapa? Yang ditanyakan guru, oleh karena itu pemimpin, para birokrat kita tidak bisa dijadikan anutan, para wakil rakyat kita juga mengecewakan, saya ingin menyampaikan bahwa para guru, pendidik, dan pemuka agama ini harus memegang moral karena mereka yang akan menjadikan generasi selanjutnya. Tetapi, kalau para Bikhu, para pemuka agama sudah senang kedudukan, senang uang, melakukan tugasnya alakadarnya, yang penting dapat uang banyak, ikut-ikutan tidak jujur, lalu bagaimana kalau para pendidik sudah membawa obor yang sudah padam, apa gunanya? Itu menarik sekali, waktu kaisar menanya pada jendralnya, beliau nanya bukan pasukannya, bukan mesin perangnya, tapi kita masih punya guru-guru berapa. Guru-guru itu lah, sekarang bagaimana guru-guru itu? Lalu bagaimana masyarakat? Kalau guru-guru itu mikirin uang, uang, uang, tidak ada profesionalisme, mengajar seadanya, mendidik seadanya, siapa lagi yang diharapkan. Saya ingin menekankan, menggunakan kesempatan di berbagai forum. Cobalah pendidik dan rohaniawan ini sebagai benteng terakhir. Kalau para pemimpin formal, birokrat, dan wakil rakyat tidak bisa lagi diharapkan. Saya bukan pemimpin agama, hanya karena dianggap pemimpin. Karena, terminologi Bikhu itu sebetulnya petapa. Kami umat Budha, tapi tidak berumah tangga, meninggalkan keduniawian, hidup sederhana, untuk membersihkan kotoran-kotoran batin, kemarahan, iri hati, semaksimal mungkin sambil kami mengajar masyarakat untuk tidak berbuat jahat, harus berbuat baik, bertanggung jawab, saling tolong-menolong, setia kawan. Kami bukan pejabat agama, jadi tidak sama dengan uskup, tidak sama dengan cardinal, kami sebetulnya adalah pertapa. Dalam bahasa umum, kami Bikhu itu pertapa. Pertapa yang hidup selibat, tidak bermasyarakat, hidup sederhana, kebutuhan kami diberikan oleh umat, oleh masyarakat, nah sebagai balas budi terhadap masyarakat, kami menganjurkan berbuat baik, memberikan bimbingan. kami bukan missionaries, jadi kalau pendeta, pastur itu missionaries, bikhu ini bukan missionaries. Kami

bukan orang yang menyebarkan agama. Hanya masyarakat melihat jubah kuning berkepala gundul ini setara dengan pendeta, dengan Kiyai, dengan Pastur, kami bukan penyebar agama, kami bukan missionary, kami pertapa. Orang yang memilih cara hidup sederhana, duniawi itu ya begitu-begitu aja lah. Sambil berikan apa yang kami bisa untuk memperbaiki masyarakat.

T: di Indonesia sendiri, agama Budha dan politik itu seperti apa Bikhu?

J: kami belum banyak terjun di politik, ada anak-anak muda yang aktif di PKB, Golkar, Demokrat, PDIP, sedikit sekali, mereka masih kepada hidup rakyat biasa. Memberikan jasa, berdagang di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Yang benar2 aktif dalam bidang politik masih sangat sedikit, amat sedikit, untuk di Indonesia bisa dihitung berbelasan. Politisi darimanapun, dari agama apapun kalau dia membawa amanah rakyat, yang berperilaku baik, jujur, tanggung jawab pasti harus seperti itu semua. Mengapa harus orang Budha, Kalau orang menjadi baik tidak mengganggu yang lain bahkan menolong yang lain itu semua akan gampang. Saya pernah ditanya secara singkat. Bikhu secara singkat apa pokok ajaran agama budha. Saya kata mengatakan pokok agama budha secara pokok yaitu menolong makhluk, atau sesama manusia sebanyak mungkin semaksimal mungkin, kalau tidak bisa menolong orang ya paling tidak jangan mengganggu orang, minimal jangan mengganggu orang. Dan yang ketiga membersihkan adanya dari gejolak kebencian, kemarahan dendam sakit hati. Karena perilaku buruk itu datang dari batin, perilaku yang baik juga dari batin kita. Pikiran batin hati kita merupakan awal, sebelum semuanya ada ya kita punya rencana dulu. Sebelum orang berbuat jahat dia juga punya niat dulu. Maka jika dia mampu membersihkan bathinnya sendiri aa the best lah. Ya yang tiga ini, menolong lah orang sebanyak mungkin orang, kalau tidak bisa ya jangan mengganggu. Sukur kalau tidak mengganggu dan membantu orang ini ideal dan bersihlah batin. Dan itulah dan kemudian dijabarkan menjadi, mungkin klaw mas ari ada wak tu membaca baca disitu lebih jelas. Disitu saya membusat istilah sanskerta hampir tidak ada agar mudah di masyarakat untuk mengerti. Steve job yang pendiri apple itu dan kalimat2 terakhir yang ia tulis itu ya tentang kematiannya. Kami baru tau setelah ia meninggal kalu dia itu kudus, tapi bagi kami apa artinya dia budhis atau tidak. Siapapun kalau tidak mengganggu yang lain, apalagi berguna bermanfaat untuk yang lain. Dia melaksanakan darma daari pada mengaku Budhis, brengsek, berbuat kejahatan itu merugikan yang lain, kalau tulisan2 sosiologi mengungkap itu ada biknya juga. Adyawardman itu dari Sumatra. Bukan adityawardman itu sebelum Sriwijaya anak dari raja majapahit. Dia bukansriwijaya. tapi dia....sama dengan kartanegara. Itu bisa digali.

T : saya pernah baca suatu buku sosiologi yang membahas tentang budha, dia pakai istilah Other world religion, jadi dia meninggalkan kehidupan realita yang di dunia . untuk berfokus kepada dunia yang lain.

J : tidak benar sama sekali, tapi di dalam basic-basic agama budha. Metafisika itu dihina mengapa anda menderita mengapa merasa tidak puas anda berdosa mengapangan kami tidak pernah menghubungkan dengan dosa asal kutukan tuhan krena anda tidak bisa mengendalikan hawa nafsu anda. Terlalu banyak keinginan banyak masalah. Kalau keinginan itu bisa diseleksi masalah itu tidak berkobar-kobar, dan banyak orang mengatakan ajaran budha ini seperti psikologi. Karna kita diminta untuk melihat ke dalam karena setiap masalah

itu anda sendiri yang memulai. Kami tidak mengantungkan pada kutukan, hukuman, dosa apa. Justru budha mengatakan hiduplah sekarang dimana anda menapakkan kedua kaki anda dengan kesadaran, itulah budism bukan other world religion, mungkin karena orientalis yang tidak mengerti banyak tentang budhis, tapi banyak sekarang buku yang ditulis orang2 barat yang ditulis sangat baik, termasuk ini Karen Armstrong nah itu bagus dia menulis dari kacamata barat tentang riwayat budha, tidak hanya riwayat tapi juga ada pandangan pandangan mereka sendiri yang masuk. itu dapat dilihat mana mereka yang non budhis dengan dia yang mantan eks khatolik menulis tentang riwayat budha dan pandangan mereka terhadap budha. Saya juga pernah membaca buku tentang perbandingan agama pada zaman dulu yang dipakai oleh IAIN, tapi sekarang tidak ada dipakai lagi. Itu juga agama budha aaaaah, ini sangat seperti jehonik dan sebagainya itu sudah ketinggalan jaman itu. Karna mungkin dulu literature-literature budhis yang dapat dijangkau oleh lintas agama sedikit sehingga kita maklum kalau kita punya pandangan seperti itu.

T: itu saya tanyakan untuk mengaitkan keterlibatan politik.

J: salah satu mazhab yang digunakan dalam dunia komperatif religion di Indonesia adalah karya almarhum Mukhti Ali, dia mengatakan bahwa belajar agama dengan obyektif, itu tidak mungkin karena tiap-tiap orang punya agama, ketika dia belajar pandangan agama lain itu, pasti hati kecilnya akan menilai, sesuai dengan keyakinan dia, bagaimana dia akan bisa meyakini agama lain dengan obyektif, itu tidak mungkin. Tetapi, di dunia ilmu subjektif dijauhkan, lalu sekarang bagaimana mempelajari fenomena-fenomena agama ini, yang ada dari disiplin ilmu, dari dunia ilmu. Prof. Mukhti Ali mengatakan dia tidak menggunakan kalimat subjektif lagi, dia tidak mau menggunakan kalimat obyektif lagi, tetapi ia mengatakan fenomenologi agama. Pelajari agama menurut penganut dan literatur-literatur penganutnya masing-masing, tanpa anda memberikan respon. Tanpa, anda memberikan like or dislike. Umatnya dia memberikan pandangan pada umatnya begini, umat ini mempunyai pandangan agama begini. Itu dikenal dengan fenomenologi agama, dan itu pelopornya adalah Prof. Mukhti Ali yang pernah menjadi menteri agama. Waktu itu, Prof Mukhti Ali dicurigai Ahmadiyah juga. Beliau itu guru besar IAIN di Jogja yang dihargai oleh banyak pihak, yang menjadi landasan juga dari ilmu perbandingan agama, kalau anak-anak IAIN mengatakan IPA-IPA itu bukan ilmu pengetahuan alam. Itu Ilmu Perbandingan Agama, itu pengaruhnya Prof Mukhti Ali kuat. Fenomenologi agama, Prof Mukhti Ali mengatakan, orang yang tidak beragama sekalipun, dia tidak bisa memandang agama-agama dengan obyektif karena dia sudah punya pandangan, agama itu saya tidak mau terima, saya tidak mau respek, dia tidak mau senang, itu pandangan dia. Tapi kalau dia masuk di agama itu, mempelajari nilai-nilai dari agama itu, persepsi dia juga sudah tidak obyektif lagi. Tidak hanya orang-orang yang tidak beragama tidak bisa obyektif memandang agama-agama lain, orang yang tidak beragama pun tidak bisa obyektif memandang ajaran-ajaran agama itu. Oleh karena itu, Prof Mukhti Ali mengenalkan fenomenologi agama. Jadi mereka datang ke Mendut, mereka menanyakan bagaimana pandangan Budhis tentang manusia, bagaimana pandangan Budhist tentang setelah kematian, bagaimana pandangan Budhis tentang akhir dari perjalanan umat manusia ini, mereka hanya mendengar. Dan begitu mereka menyampaikan opininya, ya penderitaan manusia adalah akibat dari karmanya. Kalau manusia berhasil, itu adalah akibat dari karmanya, memetik karmanya itu adalah pandangan yang sangat penting dalam ajaran agama Budha. Yang satu mengatakan, itu bukan ciptaan, kalau kita berhasil itu adalah

rahmad, biasanya itu mentornya itu, itu pandangan anda, anda tidak boleh menafsirkan, anda hanya mendengar apa yang dikatakan. Fenomenologikal agama, jadi mendengarkan fakta agama, penghayatan agama, sebagaimana yang diyakini oleh umatnya. Nah, itu dianggap sebagai jalan tengah oleh Prof Mukhti Ali sebagai jalan mempelajari cooperative religion atau dalam ilmu perbandingan agama. Karena itu mungkin buku-buku yang sebelumnya itu, ditulis oleh orientalis-orientalis Kristen, jadi apa-apa yang ditulis melalui literatur Budhis yang kurang akurat. Itu bertentangan dengan cristianity lalu ia membuat tafsir sendiri.

T: pemikiran Buya Syafii sendiri bagaimana menurut Bikhu?

J: Saya tidak pernah bertanya tentang bagaimana pandangan politik beliau ya. Misalnya, Buya apa partai yang sangat Buya simpati sekarang? Partai yang bersih, saya tidak pernah. Bagi saya beliau tidak punya agenda lain, pernah suatu ketika bertanya-tanya dulu katanya Buya dicalonkan jadi presiden, setelah Habibie. Iya, itu kan menantunya Cak Nur, Eep Syaifullah itu. Lalu, duta besar Inggris datang kepada saya, dorong-dorong saya jadi presiden. Saya sudah terlalu tua. Saya seperti biksu saja lah. Saya seperti biksu saja, sama-sama penguasa Mendut lah. Buya jadi guru bangsa ya? Saya tanya, beliau jawab iya purapuranya saja lah. Menjadi mentri dan segala macamnya tidak lah, pamrih materi juga tidak, saya tidak menangkap agenda-agenda yang dimiliki oleh Buya. Pergaulan kami yang dekat, yang akrab tidak menyiratkan itu. Seorang agamawan yang berpikiran autentik yang ingin menghabiskan sisa-sisa hari tuanya dengan berhubungan bersama tokoh-tokoh agama lain untuk orang banyak, kerennya ya untuk bangsa dan negara.

T: menurut Bikhu, Islam seperti apa yang dihadirkan Buya?

J: saya tidak cukup pandai untuk menilai karena saya tidak berada dalam dunia Islam, hanya saja saya pernah beberapa kali mendengar kritik-kritik beliau tentang dunia Islam. Yang sering saya dengar ini, umat Islam itu mayoritas di Indonesia, itu yang beliau sampaikan berkali-kali di banyak forum. Bahkan, umat Islam itu di dunia ini, umat Islam di Indonesia paling banyak, maka Indonesia ini bobrok, etika moralnya ini, korupsi dimana-mana, umat Islam yang paling bertanggungjawab. Itu beliau sampaikan berkali-kali. Saya pernah membaca di Koran, mendengarkan sendiri. Lalu beliau di rumahnya pernah bilang di rumahnya itu, umat Islam ini paling banyak, yang paling banyak juga membuat keburukan. Yang salah satunya lagi, tidak ada perintah menerima zakat. Di AlQuran yang ada perintah ya memberikan zakat, di AlQuran tidak ada perintah menerima zakat. Lalu ada lagi, beliau pernah bicara. Ada seorang Yahudi, kemudian mampir ke rumah Rasulullah, kemudian di terima. Nanti dicek, kalau saya ada yang lupa. Diterima oleh istri beliau dengan kalimat yang kasar, lalu rasulullah berkata, meskipun sama orang Yahudi, kamu harus berkata sopan. Ini tidak pernah disampaikan Buya di televisi. Saya ketemu dengan Buya lalu saya katakan, oiya Buya ini bagus sekali. Oiya, Rasulullah bilang begitu, kita harus bicara sopan kepada siapapun. Hehehe

T: awal kedekatan Bikhu dengan Buya gimana caranya?

J: awalnya itu pada pernyataan moral, di gedung Maarif Institute yang masih di Tamrin, kantornya. Buya bukan lagi ketua Muhammadiyah. Kalau yang masih ketua Muhammadiyah, saya bertemu yang formal-formal itu. Waktu itu direktur eksekutifnya masih Tony, yang sekarang sedang kuliah di Sidney. Beliau menghubungi pak Sudamek, yang punya Kacang Garuda itu. Nanti dari Budha minta bantuan pak Sudamek, tapi saya minta Biksu saja yang dari Mendut itu, jangan kasih tokoh-tokoh yang lain. Beliau langsung tunjuk, orang-orang yang beliau tidak pas gitu. Lalu pak Sudamek nelpon ke Mendut, Bante ini Buya mau ada semacam stemen, semacam pernyataan akhir tahun Tokoh-tokoh agama, Buya minta Bante yang mewakili pihak Budhis ya, sebagai rohaniawan, Buya meminta Biksu yang dari Mendut. Lalu saya mewakili siapa? Saya dulu mendirikan forum komunikasi para Bikhu. Lalu kata Buya, Bikhu nggak masalah sebagai apa saja, yang penting Bikhu muncul, hadir dalam pernyataan itu nggak masalah. Itu saja udah cukup, tidak usah atas nama apa, atas nama apa. Lalu, ketika kami menyampaikan himbauan moral itu, beberapa tahun yang lalu itu ya, tahun dua ribu delapan mungkin, semua sepakat itu atas nama pribadi. Buya ya pribadi, Kardinal Darmaadmadja juga, belum Mosinyur situmorang, Pendeta andreas yemangu juga atas nama pribadi waktu itu, ada pak Kiyai Hasyim Musadi, lalu di peluncuran buku Buya mengundang saya, jangan lupa loh ya, penguasa mendut. Saya ini petapa tidak punya jabatan apa-apa. Ya sejak itulah sampai sekarang, kami ketemu di air port, ketemu di warung makan, di mana pun kita bertemu, seperti yang saya katakan di Bandara orang sebanyak itu, saya belum ketemu beliau, beliau sudah datang. Beliau manggil saya penguasa Mendut.

T: konsep guru dalam Budha seperti apa?

J: di Budhis tidak ada sistem hirarki paus, seperti Katolik. Dalam Budhis, mirip-mirip sama Islam ya kira-kira. Guru ya semuanya bersumber pada kitab suci. Tidak ada otoritas seperti paus di bidang keagamaan. Tidak terbantahkan, itu tidak ada. Dan kami, tidak punya sentrum dunia seperti Vatikan juga, seperti Islam, seperti protestant juga. Sebetulnya, sekali lagi saya sampaikan bahwa biksu ini bukan missionaries, bukan penyebar agama. Biksu ini adalah umat Budha juga yang memilih cara hidup dengan hidup sederhana, makan sederhana, berpakaian sederhana, tidak ada tujuan lain selain membersihkan batin, tujuan materi, uang, kedudukan, dan materi, tidak ada sama sekali. Mungkin juga harus waspada dengan pujian, waspada dengan popularitas karena itu akan mengotori batin kita untuk mencapai liberation, untuk mencapai pencerahan. Oleh karena hidup kami disokong oleh umat, makanan, pakaian, dan tempat tinggal, kami memberikan balas budi untuk mereka yang memberikan sokongan kehidupan dengan mengajarkan kebaikan dan membimbing mereka, meneguhkan moral mereka, tidak hanya kepada umat Budha, tetapi juga masyarakat banyak, kalau mereka bisa mendengarkan kami, omongan kami didengarkan oleh mereka, mereka bisa lebih baik, ya syukurlah. Jadi Bikhu tidak perlu disekolahkan dulu, harus mengerti sosiologi, antropologi, sosiologi masa, belajar teknik untuk berbicara, kalau mereka mampu, tetapi menjadi Bikhu tidak dipersiapkan untuk menyebarkan agama. Kalau mereka mampu, punya pengetahuan agama, punya kemampuan bicara yang baik, mereka akan memberikan bimbingan yang lebih baik. Tetapi kalau tidak mampu berbicara, tidak punya kemampuan agama yang baik, ya mereka menjadi Bikhus sebagai praktek hidup. Oleh karena itu, ada dua masyarakat di

Budhis, masyarakat berumah tangga dan masyarakat Bikhu. Bikhu ini berbeda dengan pastur yang memang pejabat agama, dia bisa melayani Tuhan dan Masyarakat. Walaupun, kami sama-sama selibat, tetapi berbeda dengan pastur. Dalam bahasa kasarnya, kami tidak dipersiapkan untuk menyebarkan agama. Kami hanya berpikir, kebahagiaan dunia itu ya seperti gitu-gitu aja lah. Bahagia di dunia itu, apa toh yang abadi? Apa yang abadi? Kebahagiaan rumah tangga, materi, kedudukan, ya begitu-begitu aja lah. Kami memilih cara ini, tidak untuk mengejar kebahagiaan yang sebentar-sebentar itu, membersihkan batin kami, mencapai kesucian menurut kami, liberation kebebasan, enlightenment pencerahan sempurna, sambil mendidik masyarakat untuk berbuat baik, jadi kalau tidak ada Bikhu yang nggak bisa ceramah, tidak bisa menulis buku, bisa juga karena Bikhu bukan pejabat agama.

T: Bikhu punya kekurangan atau kritik untuk Syafii Maarif?

J: kalau saya mengada-ada tidak baik. Terus terang, saya belum memikirkan itu. Saya selalu melihat yang baik-baik, kalau yang buruk saya cari-cari jadi tidak autentik lagi. Hehehe di dunia ini tidak ada yang sempurna, di pandangan Islam yang sempurna hanya Allah, bagi kami yang mencapai pencerahan sempurna Budha Gautama itu lah yang perfek begitu. Tetapi, sampai dimana kekurang sempurnaan setiap orang, tentu ada titiknya. Tetapi, untuk Buya Syafii saya tidak harus mengarang-ngarang. Siapa tau kalau saya bergaul lebih lama lagi, melihat beliau emosi karena sesuatu masalah, saya lalu bisa bilang dalam hal ini beliau emosional. Itu memerlukan waktu yang lebih lama lagi dan saya bertemu beliau tidak sebulan sekali, meskipun akrab, belum tentu sebulan sekali bertemu. Tetapi kalau selalu bertemu selalu akrab, tidak basa-basi, tidak ragu-ragu dia tarik dan dia rangkul.

Wawancara	Open Coding	Axial Coding	Keterangan
<p>T: Menurut Buya gagasan Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah pada awalnya seperti apa?</p> <p>J: Saya rasa kegelisahan ya, melihat keadaan Islam dan umat Islam terlalu jauh dan disandera oleh tiga hal,yaitu kebodohan,kemiskinan, dan keterbelangan. Saya rasa itu yang melatarbelangi mendorong Kiyai Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah. Saya rasa ini terobosan yang sangat luar biasa, beliau kan abdi dalam, orang keraton, bisa berfikir seperti itu. Menurut saya itu, kalau orangnya tidak jenius, tidak bisa itu. Jenius dan berani.</p> <p>T: Bagaimana hubungan Ahmad Dahlan dengan Keraton dan kolonial pada saat itu?</p> <p>J: Dia kan adalah bagian dari keraton, jadi dekat sekali. Dan Keraton Jogja ini nasionalis, tidak seperti keraton Solo. Jadi saya rasa, Kiyai Dahlan ini memang adalah seorang yang terangan-terangan melawan penjajahan, akan tetapi perbuatannya itu adalah maakhibnya penjajahan untuk mencerdaskan, menolong orang miskin, dan anda tau ada tiga</p>			<p>Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Tanggal 24 juni 2011, Pukul: 16.00 Wawancara Ahmad Syafii Maarif</p>

<p>komponen waktu itu. Yang pertama, ada perpustakaan taman pustaka, kemudian Pku untuk menolong kesengsaraan umum itu, dan yang ketiga sekolah-sekolah Muhammadiyah untuk bidang pendidikan ya.</p> <p>T: Gerakan Muhammadiyah yang waktu buya pimpin?</p> <p>J: Itu jauh sekali ya, pada mulanya tahun 80an saya masuk di tingkat majelis. Pada awalnya, saya di majelis pustaka. Lalu, di tahun 80an setelah saya pergi kemana-mana masuk ke majelisnya Amien Rais ini, majlis tabliq. Kemudian, di Mukhtamar Jogja saya menjadi anggota PP.</p> <p>T: waktu itu, Buya jadi ketua, visi apa yang Buya usung dengan Muhammadiyah?</p> <p>J: Waktu saya jadi ketua, keadaan kan sangat dinamis dan krisis. Saya menjaga Muhammadiyah supaya tidak hanyut, bukan tidak hanyut, tidak rusak oleh krisis itu. Ya, saya kembangkan lah itu pendekatan lintas agama, mengusung juga pluralisme, walaupun itu mendapatkan tantangan juga dari orang-orang Muhammadiyah. Kan orang-orang ini tidak semuanya paham, Bagaimana membentengi Muhammadiyah tetap berada pada posisinya. Muhammadiyah menjadi</p>			
---	--	--	--

<p>sebuah gerakan yang moral, gerakan keagamaan, dan gerakan pencerahan. Mungkin itu saja.</p> <p>T: Waktu Buya di Minangkabau atau di Sumpur Kudus, semangat apa yang hidup dalam institusi Muhammadiyah hingga Buya menjadi sedikit dari orang Sumpur Kudus yang merantau pada saat itu?</p> <p>J: Saya dulu bersekolah di Muhammadiyah Ibtiaiyah di Sumpur Kudus, tapi wawasan Kemuhammadiyah tersebut tidak jelas sama sekali. Setelah revolusi, saya pergi ke Lintau itu, Madrasah Muallimin Muhammadiyah. Di sana, mulai lah saya untuk belajar, tetapi belum mendalam sama sekali. Waktu itu, kita tahu lah bahwa Muhammadiyah itu bukanlah suatu gerakan yang berpegang kepada satu mazhab. Sebuah gerakan yang terbuka. Semua hal itu ya sekarang-sekarang saja, tapi memang fanatisme Muhammadiyah itu sangat terasa karena memang Muhammadiyah itu pada dasarnya orang-orang yang berfikir bebas dan mau mempersoalkan paham-paham agama ini secara rasional.</p> <p>T: Bagaimana ceritanya bisa muncul semangat mendirikan Negara Islam, seperti</p>			
--	--	--	--

<p>yang pertama kali sampaikan pada Prof. Rahman?</p> <p>J: Muhammadiyah itu kan bagian dari partai Masyumi dulu. Partai yang mengusung Negara Islam, atau sebuah Negara yang berlandaskan Islam. Dan itu, orang-orang Masyumi pedomannya adalah orang-orang dari Pakistan jadi rujukan. Anda baca aja tulisan saya besok di Republikah hari selasa. Sejak saya belajar di Muallimin Jogja, saya kan di sana ikut kampanye-kampanye politiknya Masyumi, waktu itu saya rasa inilah jawaban untuk Indonesia.</p> <p>T: Di Chicago sendiri, bagaimana buya bisa bertransformasi dari pemahaman sebelumnya?</p> <p>J: Setelah saya belajar pada Fadzlor Rahman itu, walaupun Fadzlor Rahaman masih memakai istilah Negara Islam, ini bukan lah suatu hal yang wajib menurut saya. Boleh saja Negara Islam, tetapi kekecewaan saya pada Pakistan itu dalam sekali. Saya kan dulu sangat mengidolakan ini, inilah jawaban untuk saya. Ternyata, hampir menjadi Negara gagal sekarang ini. Saya kecewa berat dengan Pakistan itu, sekarang bom bunuh diri tiap hari dimana-mana. Ini Negara Islam apa</p>			
---	--	--	--

<p>seperti ini, dan juga konflik etnis, suku ya. Itu saja belum terselesaikan sampai sekarang, jauh lebih maju kita.</p> <p>T: menurut Buya pemikiran Islam Fazlur Rahman itu seperti apa?</p> <p>J: Fazlur Rahman ini kan belajar macam-macam ya, politik, filsafat, fiqh, tasawuf, tapi bagi dia ini semuanya itu harus dikembalikan kepada pengertian, pemahaman terhadap AlQuran. AlQuran itu apa, bagaimana gambaran dunia dalam AlQuran. Bagaimana gambaran tentang dunia, tentang manusia, harus ke situ apanya. Itu yang sangat berkesan bagi saya ya, sampai ia mengatakan, belakar apa saja, tapi timbang itu semua dengan AlQuran. Ini bagi saya sangat sentral.</p> <p>T: Bagaimana dengan penjelasannya buya, mengenai pemahaman Islam dan Negara hanya persoalan aktor-aktor saja dalam sejarah, seperti yang Buya ulas dalam biografi?</p> <p>J: Islam, Imad mengatakan mengandung kebenaran mutlak, iya toh. Akan tetapi, bila sampai kepada tataran otak manusia itu nisbi. Itu kan tafsiran menjadi sangat subjektif. Jadi,</p>			
---	--	--	--

<p>aktor yang terlibat di situ. Ini yang kadang-kadang yang jarang kita sadari. Jadi, subjektifisme sejarah itu memenjarakan kita untuk melihat Islam yang hakiki itu.</p> <p>T: Trus Bagaimana ceritanya Buya sampai kepada kesimpulan itu?</p> <p>J: iya, setelah saya belajar tafsir sama Fazlur Rahman itu. Kita belajar bersama Nurcholis dan segala macam ya. Kita pergi ke rumahnya empat puluh lima mill dari Chicago. Mengaji, mengaji Quran, belajar tafsir kita di sana. Sambil duduk itu semua, kayak di pesantren itu.</p> <p>T: kalau Iqbal gimana Buya?</p> <p>J: Iqbal saya apa, sebelum mengenal Fazlur Rahman, kan saya Iqbal. Iqbal ini memang karena puisinya begitu tajam ya. Menembak jantung manusia, itu yang saya rasa. Dengan ketajaman itu, Fazlur Rahman tidak bisa menyamai Iqbal. Tapi, dari <i>scholar</i> atau keserjanaan Fazlur Rahman jauh lebih unggul, lebih sistematis. Ini kan filsuf dan sastrawan jadi ide-ide besarnya itu tidak padu. Tidak merupakan sebuah dimana kita harus menafsiri. Kalau Fazlur Rahman itukan sangat</p>			
--	--	--	--

<p>jelas. Metodologinya dan semuanya sangat jelas karena dia adalah seorang scholar ya. Bedanya itu saja menurut saya, dari segi ketajaman intuisi jelas Iqbal lebih unggul.</p> <p>T: Demokrasi spiritual dari Iqbal gimana Buya?</p> <p>J: Walaupun Iqbal tidak menjelaskan itu, saya rasa yang dimaksud dengan demokrasi spiritual adalah demokrasi yang mengacu kepada nilai-nilai transcendental, moral transcendental. Jadi tidak semata-mata diserahkan kepada rasio manusia. Karena, manusia dalam politik ini dia kan pemain, mereka yang bermain jadi wasitnya harus ada. Jadi, itu harus ada sumber moralnya, wahyu maksudnya.</p> <p>T: Bagaimana pendapat buya tentang zeroaster yang dijelaskan oleh Iqbal?</p> <p>J: saya tidak terlalu mendalami itu, Iqbal kan sangat fasih dalam berbahasa Persie. Zeroaeter itukan agama Iran sebelum Islam masuk.</p> <p>T: Tokoh modernis Islam seperti Ibnu Taymiah, Maududi, dan Qutb menurut Buya</p>			
---	--	--	--

<p>seperti apa?</p> <p>J: Mereka itukan hidup dalam masa yang berbeda-beda. Ibnu Taymiah abad ke-12-13. Dia seorang alim dan dia juga menghadapi bahaya dari mongol. Disamping dia seorang alim besar, dia dukucilkan dari Ulama lain, tetapi dia juga harus mengangkat senjata. Dia mati di dalam penjara ya. Kalau Maududi belakangan, dia juga mau juga balik ke Pakistan, ketika India pecah dengan Pakistan dan dia belakangan ikut, lalu dia mengonsep Negara Islam. Menurut saya, Maududi itu tidak mendalam lah. Kalau Fazlur Rahman mengatakan bahwa dia lebih banyak bahasa-bahasa perlawanan.</p> <p>T: Bagaimana Buya bisa menggunakan banyak dari gagasan Hatta dalam pemahaman Pancasila dalam Disertasi Buya?</p> <p>J: Karena Hatta memiliki argument yang jauh lebih kokoh dan ilmiah Hatta itu. Kalau Soekarno hanya sebagai seorang pemula ya. Walaupun, pidato satu juni itu cukup bagus ya, tapi kan waktu itu sila Ketuhanan berada dalam sila kelima. Pada rapat 22 juli 1945 itu, pada Piagam Jakarta itu, baru dia menjadi ketuhanan dan lengkap dengan menjaga kewajiban menjaga syareat Islam. Lalu</p>			
--	--	--	--

<p>kemudian pada tanggal 18 agustus, Hatta mengubahnya menjadikan Ketuhanan yang maha esa. Jelas sekali Hatta lebih saintifik, akan tetapi Hatta tidak memiliki kekuatan yang besar untuk mempengaruhi masa.</p> <p>T: Gimana ceritanya masa-masa Buya mengagumi Natsir dulu?</p> <p>J: Masih tetap sebenarnya, walaupun saya kritik ya karena konsep Negara Islam itu lebih banyak diambil dari Maududi, walaupun, mula-mula dia kan tidak suka dengan Pakistan. Belangan dia suka Maududi. Hampir semua konsep dari Maududi itu adalah sebuah reaksi terhadap barat. Jadi biasanya, sesuatu yang reaktif tersebut tidak kokoh. Kalau reaksi itu, kita bereaksi saja. Tidak datang dari dalam.</p> <p>T: Buya sering ngutip Tan Malaka?</p> <p>J: Saya melihat dia, walaupun dia pernah komunis, tetapi dia tidak anti-Islam. Waktu masa kecilnya di suliki itu, saya rasa dia Muslim juga lah, mungkin dia ke surau juga, saya juga tidak terlalu sempat baca riwayatnya. Saya melihatnya tidak anti-PanIslamisme. Pada Comintern itu, dia ndak</p>			
---	--	--	--

<p>menentang. Di samping itu, Tan Malaka adalah seorang yang merdeka, waktu dia diusir oleh Stalin, dia kan tidak mau tunduk sama Stalin. Lalu, dia ketemu Hatta di Belanda. Lalu, Hatta menanya mengapa anda nddak cocok dengan Stalin? Jawabannya kan enak sekali, Stalin mau saya bungkuk-bungkuk, padahal tulang punggung saya lurus. Itu luar biasa, orang merdeka. Itu khas Minang sebenarnya itu. Tapi, orang minang belakangan sudah macam-macam.</p> <p>T: Pendidikan di keluarga bako gimana Buya?</p> <p>J: Ya, mereka hanya orang biasa tidak banyak lah ilmu yang diberikan kepada saya, sekedar ngaji-ngaji Al-Quran saja. Wawasan saya hanya sebatas Sumpur Kudus saja. Nddak punya cita-cita, lalu apa yang akan dicita-citakan. Kemungkinan untuk menciptakan masa depan yang lebih bernilai itu tidak ada. Dalam biografi saya katakana, aku terdampar ke tepi itu karena belaskasihan ombak. Mengalir gitu aja.</p> <p>T: visi buya untuk mengembangkan seni dan kebudayaan sangat tidak produktif, menurut Buya gimana?</p>			
---	--	--	--

<p>J: saya kan punya visi untuk memberikan perlindungan kepada orang-orang yang berfikir aneh, seperti JIL dan lain segala macamnya. Bagi saya, orang kan selalu mencari, mencari kedirian. Biar saja, jangan cepat dihukum. Bagi saya tidak apa-apa berfikir cukup controversial, jangan cepat-cepat dihukum. Bagi banyak orang Muhammadiyah yang kurang dan terbatas bacaannya, cepat saja mereka untuk menghukum orang-orang yang sedikit berbeda dengannya, dengan mengatakan bahwa orang ini sudah menyimpang, sudah sekuler, liberal, dsb. Menurut saya, mereka harus saya lindungi. Saya sendiri diklaim liberal tidak apa-apa, buat saya semuanya masih di dalam bingkai iman.</p> <p>T: visi pluralisme buya sendiri gimana?</p> <p>J: Pluralisme adalah suatu paham yang mengakui keberadaan agama, sejarah, dan latarbelakang. Itu saja sebenarnya, tidak lebih dari itu. Fakta kesejarahan aja, jadi jangan hubungkan ini dengan pluralisme mengatakan semua agama sama, jadi semua orang bisa pindah. Itu dari mana rumusnya. Jadi mereka tidak paham, termasuk MUI sana.</p>			
--	--	--	--

<p>T: selama di Muhammadiyah, apa yang buya lakukan untuk mengubah pemahaman orang?</p> <p>J: tentunya dalam diskusi, dalam wacana, dan tulisan. Saya kan terus aja itu ya. Itu menimbulkan reaksi macam-macam dan saya rasa itu tidak apa-apa. Ada juga yang mau keluar dari anggota Muhammadiyah waktu saya mengeluarkan pendapat itu, bagi saya tidak apa-apa. Keluar saja saya katakana, anda keluar satu masuk seribu. Saya tenang saja kalau ada yang begitu.</p> <p>T: Konsep Negara keadilan itu seperti apa Buya?</p> <p>J: Begini aja lah, ini ada tauhid. Tauhid anda paham kan?, konsep iman, Keesaan Allah, monoteisme. Ini baru akan punya makna kalau keadilan sudah ditegakan. Dari sini saya masuk, untuk menerjemahkan gagasan dan Islam terutama, bisa masuk lewat Pancasila ini. Mula-mula saya sangat anti-Pancasila, lama-lama saya belajar, ternyata ini bisa masuk dengan sangat baik sekali.sebab, yang pertama ada Ketuhanan yang Maha Esa dan yang kelima ada keadilan sosial. Itu sangat luar biasa. Saya sangat optimis Pancasila itu menjadi jalan menuju negara keadilan, bisa-bisa dan sangat bisa sekali. Asalkan, Pancasila</p>			
---	--	--	--

<p>itu mau mendengarkan suara wahyu. Kalau dilihat, itukan semacam fenomena sosiologis saja begitu ya. Nddak akan membawa kita kemana-mana itu.</p> <p>T: Refleksi Pancasila seperti apa yang Buya bayangkan untuk mencapai keadilan dengan konteks sekarang ini?</p> <p>J: itu lah, sebenarnya dalam bacaan saya. Pancasila itu, sila kelima itu sejak proklamasi itu, sudah menjadi Sila yatim-piatu sebenarnya atau bahkan yatim piatu sejak awal. Nddak ada yang benar-benar propoor atau pro orang miskin. Jadi itu terlantar sekali. Begitu juga konsep tentang yang Bung Karno katakana, konsep nation character building. Itu tidak kita lakukan secara serius, terjadilah macam-macam, perpecahan dan disintegrasi. Kita lalai ya dalam mengelola kebinekaan kita ini. Keragaman kita, dapat kita lihat beragam sekali Indonesia ini. Agama pun mayoritas Islam, akan tetapi paham Islamnya banyak sekali. Iya nddk? Belum lagi suku dan latar belakang, maka sesungguhnya kalau pancasila itu kita berdayakan sangat bagus ya untuk membawa pesan-pesan Islam itu turun ke bumi. Saya tertarik dengan Hatta, tentang filsafat garam dan gincu itu.</p>			
--	--	--	--

<p>T: Bagaimana kalangan Muhammadiyah dapat berangkat menuju pada autentisitas AlQuran?</p> <p>J: Bahwa dalam wacana klasik dan sufi, ada pendapat yang mengatakan bahwa Islam itu sesuai dengan berbagai tempat dan zaman. Ada pendendapat seperti itu, tetapi dalam realisasinya kita tidak melakukan itu. AlQuran itu kan ada benang merahnya itu, yaitu payung besarnya adalah rahmatan lilalamin. Semua partai Islam, pemiran, dan semua wawasan harus di bawah payung itu, kalau tidak, itu harus damai itu, kalau tidak berarti sudah menyimpang dari itu. Ini harus dijadikan sebuah tenda besar. Seperti yang dikatakan oleh ayat AlQuran, al Ambiyak ayat 107, wama arsana ka ilal rahmatan lilallamin, kami tidak akan mengutus mu Muhammad, kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta. Harus di sini kita. Jadi kalau kita lihat dari sini, jika ada yang menarok Bom dan kekerasan berarti sudah menyimpang, sudah tidak autentik lagi. Kelompok-kelompok garis keras dan segala macam itu menurut saya sudah tidak di bawah payung ini lagi.</p> <p>T: kalau Muhammadiyah sendiri gimana Buya?</p>			
---	--	--	--

<p>J: Muhammadiyah ini kan dari segi pemikiran sangat begitu jauh, ini karena terlalu berat bebannya dalam amal-usaha, pendidikan, rumah sakit, jadi energi itu lebih banyak terkurasnya di situ. Sebagai gerakan intelektual Muhammadiyah tidak terlalu menonjol. Ini organisasi yang paling hobi beramal, itu bagus, tapi tidak cukup toh? Jadi amal yang banyak ini mau kita bawa kemana jika tidak ada suluh dari ilmu pengetahuan, ilmu yang akan membuatkan peta itu. Jadi saya rasa sekarang, wawasan saya jauh berkembang setelah berhenti menjadi ketua PP itu, menjadi ketua PP itu kan saya tidak sengaja karena Amin masuk MPR, lalu sebagai wakil ketua saya maju saja. Di Jakarta, Mukhtamar tahun 2000 itu, saya tujuh tahun lebih menjadi ketua PP itu, saya rasa itu hanya kecelakaan sejarah saja kalau boleh saya bilang.</p> <p>T: Bagaimana bisa Muhammadiyah dari dulu bisa lebih dominan pendidikan modern, daripada pesantren?</p> <p>J: itu dari Kiyai Dahlan sendiri, karena menurut dia, pendidikan barat itu harus diadopsi. Diisi dengan agama ya. Banyak lagi</p>			
---	--	--	--

<p>yang lain, seperti rumah sakit, itu semuanya dari Belanda. Itulah hebatnya kiyai Dahlan itu. Jadi, modern diisi dengan Islam karena Kiyai Dahlan melihat pesantren itu tidak banyak menolong. Dalam untuk memajukan umat ini, mencerdaskan umat ini. Pendidikan banyak terbatas dengan pendidikan agama saja ya, terbatas itu, nggak ngerti dunia.</p> <p>T: dalam globalisasi ini tantangan umat Islam semakin banyak ni Buya?</p> <p>J: karena umat Islam tidak siap, peradaban Islam sekarang, pada masa global itu sekarang berada pada titik nadir. Sebagai ajaran saja tidak kuat memahami. Karena tadi sebagai Rahmat bagi alam semesta itu berarti untuk semua zaman itu, gimana cara kita merumuskannya, bagaimana jalan menuju kesitu itu tidak sederhana untuk membuatnya. AlQuran itu turun bukan di desa, tetapi dalam suasana urban, di suasana perdagangan dunia pada waktu itu. Jadi sebetulnya, Quran itu sangat urban ya. Sangat kota sifatnya.</p> <p>T: bagaimana menurut buya mengenai rekan-rekan Buya sesama pendekar dari Chicago?</p>			
---	--	--	--

<p>J: Saya rasa kita semua, agar Indonesia sekarang ini Keadilan tegak, kedaulatan tegak, tapi cara yang kita tempuh berbeda-beda, Amien mengambil jalan yang politik, Nurcholish jalan intelektual, kalau saya sendiri lebih menempuh jalan yang kultural. Sebentunya pada dasarnya visi kita sama saja. Kalau saya masuk politik, umur saya sudah tua, jadi saya rasa sudah tidak pantas lah, walaupun saya rasa punya bakat untuk itu. Waktu PAN terbentuk tu, saya dicalonkan menjadi ketua umum, tapi saya tidak mau. Selain umur, politik kan sudah mulai kacau itu ya, jadi kalau saya masuk ke situ barangkali saya sudah terkontaminasi. Lingkup kultur yang kumuh itu.</p>			
--	--	--	--